HEALER

SEASON SERIES #3

AOKIREI

Healer

(Season Series #3)

PurplelovePublisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hal Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Healer

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Desainer Cover : Canva/Ssinz

Diterbitkan Oleh :
Purplelove Publisher, 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT. Maha Pemberi Nikmat dan segala kemudahan. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan.

Untuk para pembaca setiaku di Wattpad dan di Playstore, terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan kalian hingga cerita KETIGA dari serial SEASON SERIES ini bisa di Novelkan seperti ceritaku yang lain.

Tidak lupa ucapan terima kasih pada keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung. Serta pihak Novelindo yang telah membantu dalam proses penerbitan cerita ini.

Terakhir untuk Suamiku tercinta. Tidak akan pernah ada karyaku kalau bukan tanpa dukunganmu. Terima kasih banyak Sahabat Hidup Terbaikku.

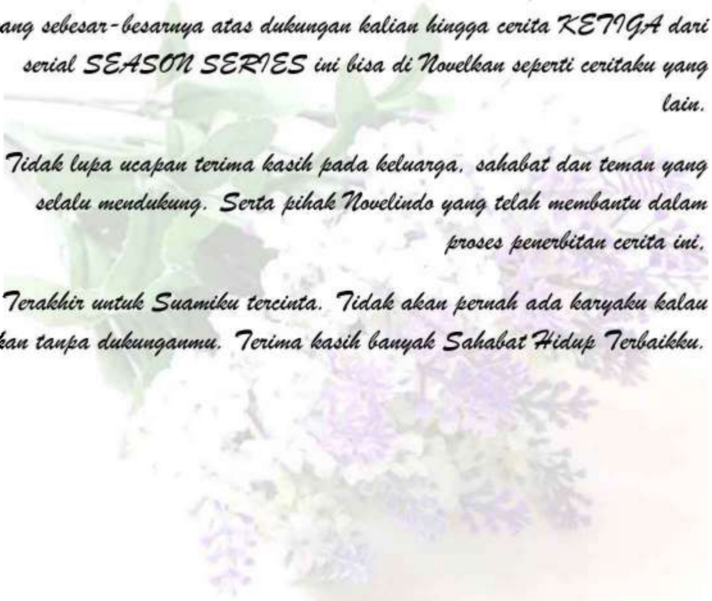

Selamat menikmati kisah cinta Minerwa Attwod dan Royce Henry Adyen, si tampan yang pantang menyerah mengejar cintanya dalam Novel Healer (Season Series #3)

HISTORICAL ROMANCE
HEALER
SEASON SERIES #3

Prolog

London, Delapan tahun yang sebelumnya

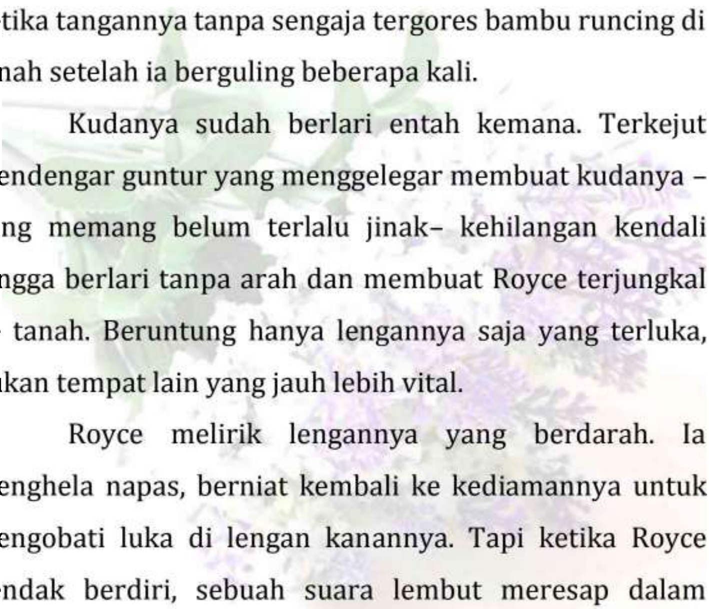

Royce merasakan perih tak terkira pada lengan atasnya ketika tangannya tanpa sengaja tergores bambu runcing di tanah setelah ia berguling beberapa kali.

Kudanya sudah berlari entah kemana. Terkejut mendengar guntur yang menggelegar membuat kudanya –yang memang belum terlalu jinak– kehilangan kendali hingga berlari tanpa arah dan membuat Royce terjungkal ke tanah. Beruntung hanya lengannya saja yang terluka, bukan tempat lain yang jauh lebih vital.

Royce melirik lengannya yang berdarah. Ia menghela napas, berniat kembali ke kediamannya untuk mengobati luka di lengan kanannya. Tapi ketika Royce hendak berdiri, sebuah suara lembut meresap dalam telinganya. Suara seorang wanita yang –entah bagaimana– membuat perasaannya menghangat.

“Anda baik-baik saja?”

Royce langsung berbalik dan terpaku ketika manik biru gelap miliknya bertemu dengan manik abu penuh kehangatan dari wanita di depannya.

Apakah ini yang dinamakan cinta pada pandangan pertama? Entahlah. Yang pasti, Royce menemukan dirinya tersesat dalam manik abu milik wanita itu. Manik abu yang tanpa Royce sangka terus menghantuinya hingga bertahun-tahun lamanya.

1. Broken Vow

London, Delapan tahun yang sebelumnya

Minerva tidak tahu apa yang ia pikirkan hingga dengan tanpa tahu malu ia masih berpikir semua yang baru saja terjadi kemarin hanyalah sebuah mimpi. Sebuah mimpi buruk yang tidak berarti apapun begitu ia terbangun.

Tapi, meskipun berkali-kali meyakinkan diri dan berusaha untuk terus tersenyum, bersikap seolah tidak terjadi apa pun ketika terbangun pagi tadi, Minerva sadar ia keliru. Ia tidak baik-baik saja. Dan mungkin tidak akan pernah baik-baik saja setelah ini.

Minerva tahu, ia tidak memiliki pilihan selain menerima dengan lapang dada atas apa yang telah menimpanya. Tapi siapa yang bisa memerintah hati? Bahkan ketika ia membisikkan kalimat penuh kebencian, hatinya masih sama. Masih mencintai pria yang telah menorehkan luka untuknya.

Salah Minerva sendiri. Salahnya yang terlalu percaya hingga membuatnya merasakan sakit tak terperih saat ini.

Hubungannya dengan Aiden telah berakhir dan yang lebih menyakitkan lagi semua terjadi karena pengkhianatan. Pengkhianatan dari dua orang yang seharusnya tidak menyakitinya.

Rasanya masih teringat jelas bagaimana dia, pria yang di cintainya meremukkan hatinya dengan tanpa perasaan. Meremukkannya dengan begitu menyakitkan bersama wanita yang seharusnya tidak mengkhianatinya. Ah, bukan hanya wanitanya, tapi juga Aiden. Mereka berdua seharusnya tidak mengkhianatinya.

Menerva memukul dadanya perlahan ketika ingatan atas kejadian yang baru saja menimpanya kembali terlintas dalam benaknya. Rasanya masih sama sakitnya, tapi Minerva tidak bisa mencegah apa yang otaknya pikirkan. Kenangan itu datang begitu saja. Menenggelamkan dalam kesakitan yang dinamakan patah hati.

"Hamil? Siapa yang hamil?"

Kedua orang dihadapan Minerva sontak berbalik dan menatap Minerva dengan wajah terkejut terutama Aiden yang tidak menyangka akan mendapat kunjungan dari kekasihnya.

"Minerva? Kapan kau datang, sayang? Kenapa tidak memberitahuku sebelumnya?" Aiden berkata dengan panik.

Minerva memang sengaja datang ke London tanpa memberitahu Aiden sebelumnya. Niat awalnya ingin memberikan kejutan di hari ulang tahun Aiden, tapi bukannya berhasil memberi kejutan, malah dirinya yang dibuat terkejut dengan kehadiran Natalie –sahabatnya– di kediaman Aiden. Mereka terlihat berdebat. Samar-sama Minerva mendengar kata 'tanggung jawab', 'hamil' dan 'bayi'.

"Minerva harus tahu apa yang telah terjadi, Aiden," sela Natalie tanpa perasaan.

"Tutup mulutmu Natalie!!"

Minerva mundur ketika Aiden mendekat. Ia membutuhkan penjelasan sekarang bukan pelukan atau apa pun dari Aiden. "Katakan padaku Aiden, ada apa sebenarnya? Kenapa Natalie bisa ada di kediamanmu? Kalian menjalin hubungan di belakangku? Dan siapa wanita hamil yang sedang kalian bicarakan?"

Jantung Minerva berdetak kencang. Bukan detakan yang menyenangkan malah sedikit menyakitkan karena ia tahu ada yang tidak beres antara Aiden dan Natalie.

Terbukti dari wajah panik Aiden ketika melihat kedatangannya dan tentu saja keberadaan Natalie di kediaman Aiden. Tapi di balik semua itu, tatapan benci yang Natalie layangkan padanyalah yang membuat Minerva takut. Bukan takut pada Natalie, tapi takut pada apa yang telah wanita itu lakukan.

"Kau harus mengatakan yang sebenarnya Aiden. Cepat atau lambat bukankah Minerva akan tahu juga pada akhirnya?"

"Tutup mulutmu, sialan!!" Aiden menatap Natalie dengan kemarahan yang sama sekali tidak di tutup-tutupinya.

Tapi Natalie tidak peduli. Kehadiran Minerva di depannya justru membuatnya semakin berambisi untuk menyadarkan Minerva bahwa pria yang wanita itu cintai telah mengkhianatinya. Dengan wajah angkuh Natalie berkata. "Aku hamil Minerva, dan Aiden adalah ayah dari bayi yang saat ini tengah aku kandung."

Natalie menatap Minerva tanpa rasa bersalah. Senyum kemenangan justru tercipta di bibir wanita itu melihat wajah pucat Minerva. Minerva hampir terjatuh jika ia tidak berpegangan pada meja di sampingnya. Apa yang dikatakan Natalie benar-benar mmembuatnya terguncang.

Melihat wajah pucat Minerva, Natalie tidak peduli. Ia bahkan tidak peduli ketika Aiden berteriak kaget melihat reaksi Minerva. Satu-satunya yang Natalie pedulikan adalah dirinya. Kemenangan yang akhirnya ia dapatkan atas Minerva.

Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya dari Minerva. Sejak awal, ia-lah yang lebih dulu mengenal Aiden bukan Minerva. Jadi seharusnya, dirinyalah yang mendapatkan hati Aiden, bukan Minerva.

"Sayang...." Aiden terpaku di tempatnya ketika Minerva menepis tangannya saat ia mencoba membantu wanita itu.

Minerva tertunduk. Selama beberapa menit, ia tidak sanggup untuk berkata-kata. Pengkhianatan yang di dapatkannya amat sangat menyayat hatinya. Kekasih dan sahabatnya, bermain api di belakangnya. Dua orang yang sangat di sayanginya telah mengkhianatinya. Apa yang lebih menyakitkan dari semua ini?

"Sayang..." Aiden kembali mencoba meraih Minerva, tapi wanita lagi-lagi menepis tangannya.

"Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu itu," Minerva berkata dengan suara dingin yang untuk pertama kali di dengar Aiden.

Bukan uluran tangan Aiden yang Minerva butuhkan saat ini. Bukan. Karena hal itu tidak akan lagi bisa membuatnya kuat. Uluran tangan Aiden justru akan menghancurkannya. Atau mungkin lebih tepatnya sudah menghancurkannya.

Air mata membasahi kedua pipi Minerva tanpa bisa di cegahnya. Ini menyakitkan dan ia hanya ingin menangis. Bukan untuk meminta belas kasih dari Aiden tapi untuk meluapkan kesakitan yang tengah dirasakannya saat ini.

Aiden merasa napasnya terhenti ketika melihat Minerva menangis. Semua salahnya. Seharunya ia tidak tergoda dengan rayuan Natalie. Seharusnya ia bisa lebih menjaga hati dan matanya hanya untuk Minerva. Tapi nasi sudah menjadi bubur, Aiden tidak bisa mengembalikan apa yang telah di rusaknya. Natalie tengah hamil dan ia tahu –meskipun enggan untuk mengakuinya– bayi yang di kandung Natalie adalah miliknya. Natalie masih perawan ketika mereka melakukannya untuk pertama kali.

“Katakan padaku, apa benar yang Natalie katakan, Aiden? Apa benar bayi yang di kandung Natalie adalah milikmu?”

Aiden menunduk, dengan suara lirih ia menjawab. “Iya.”

Minerva menghela napas beberapa kali. Ia menghapus cairan bening yang membasahi kedua pipinya sebelum kembali bersuara. "Kalau begitu, selamat untuk kalian berdua. Semoga kalian selalu berbahagia."

Suara Minerva bergetar ketika mengucapkan doa untuk sepasang manusia yang telah menusuknya dari belakang. Ia terlalu sedih hingga suaranya pun bergetar. Tapi siapa yang peduli? Tidak ada yang peduli mengenai apa yang dirasakannya. Ia juga tidak ingin bertanya kenapa semua ini sampai terjadi karena pada akhirnya, apa pun jawaban yang akan di dengarnya tetap akan menyakiti hatinya. Semakin sedikit ia tahu kebenarannya, semakin sedikit rasa sakit yang dirasakannya.

Sayangnya, apa yang Minerva pikirkan tidaklah benar. Rasa sakit itu ternyata sama saja. Baik sedikit atau banyak yang ia ketahui, pada akhirnya semua itu tetap saja menyakitinya.

Aiden merasakan hatinya sakit ketika melihat manik abu Minerva meredup. Menyakiti Minerva adalah hal terakhir yang diinginkannya. Tuhan tahu, betapa ia sangat mencintai wanita itu. Tapi kenapa takdir mempermainkan keduanya seperti ini? Rasanya Aiden ingin menghancurkan apa pun yang berada di dekatnya saat ini, hanya agar Minerva tahu kalau ia amat sangat mencintai wanita itu.

“Aku harus pergi.”

"Minerva dengarkan aku,” Aiden meraih tangan Minerva, mengabaikan tepis tangan wanita itu pada tangannya. Setidaknya, ia ingin Minerva mendengar apa yang ingin dikatakannya. “Apa yang terjadi tidak seperti yang kau pikirkan. Aku...."

"Apa penjelasanmu masih berguna saat ini?" Minerva menggeleng. Ia menatap Aiden miris. "Penjelasanmu sama sekali tidak berguna, My Lord. Penjelasanmu tidak akan mengubah apa yang telah terjadi dan aku sudah tidak lagi menginginkan penjelasan apa pun darimu. Semua sudah jelas My Lord, bayi itu milikmu dan sudah seharusnya kau bertanggung jawab pada apa yang telah kau lakukan."

Dengan perasaan yang jauh lebih kuat dari sebelumnya, Minerva memberanikan diri menatap manik *gelap Aiden. Manik gelap yang selalu menghipnotisnya. Membuatnya terpukau pada kelembutan yang di tampilkannya. Tapi kali ini, Minerva tidak ingin membiarkan dirinya terpukau pada kegelapan itu. Kegelapan itu bukan lagi miliknya.*

Menguatkan tekadnya. Menekan rasa cintanya jauh di dasar hatinya, Minerva mengatakan kalimat terakhir yang bisa di ucapkannya. "Selamat ulang tahun, My Lord," Minerva mengeluarkan sebuah bingkisan kecil yang ditaruhnya di dalam saku lalu menyerahkannya pada Aiden yang terlihat ragu untuk mengambilnya. "Ambillah. Aku tidak meletakkan sesuatu yang berbahaya di dalamnya."

Aiden mengambil bingkisan yang di sodorkan Minerva dengan berat hati. Bukan karena ia takut Minerva akan meletakkan sesuatu yang berbahaya di dalamnya karena Aiden tahu, Minerva tidak akan pernah sanggup menyakiti siapapun. Aiden takut karena ia tahu, ini adalah hadiah terakhir yang akan di terimanya dari Minerva. Hadiah perpisahan dari wanita itu.

"Aku kemari karena ingin memberikan kejutan, tapi siapa sangka malah aku yang di kejutkan dengan apa yang terjadi selama ini," Minerva tersenyum miris. "Ini hadiah terakhir dariku, My Lord. Aku berharap, kita tidak akan

pernah bertemu lagi setelah ini. Dan selamat berbahagia untuk kalian berdua."

Itu adalah kalimat terakhir yang di ucapkan Minerva sebelum berbalik dan meninggalkan kediaman Aiden dengan berurai air mata.

Pengkhianatan itu benar-benar mengguncangnya. Seandainya bukan sahabatnya. Seandainya bukan Natalie, mungkin Minerva tidak akan merasa sesakit ini. Mungkin ia tidak akan merasa seterluka ini.

Kepercayaan itu sudah dikhianati. Janji itu sudah tak bisa di tepati. Lalu apa lagi yang harus dipertahankannya? Tidak ada. Tidak ada yang bisa dan ingin dipertahankan Minerva. Pengkhianatan tidak akan pernah termaafkan. Bukankah seharusnya seperti itu?

Satu hal yang Minerva sadari, luka ini, pengkhianatan yang di terimanya membuat Minerva menutup pintu hatinya untuk siapapun. Tidak ada lagi Minerva yang polos dan percaya pada cinta. Ia mematikan hatinya untuk merasakan apa yang orang-orang lain inginkan dalam hidup mereka.

Cinta....

Bagi Minerva, cinta hanyalah omong kosong yang tidak berarti sama sekali.

2. Desakan Menikah

Wanita cantik itu dengan hati-hati membersihkan luka di lengan Royce lalu membalutnya dengan sapu tangan berwarna merah maroon miliknya. Wanita itu terlalu berkonsentrasi pada luka di lengan kanan Royce hingga tidak menyadari kalau sejak tadi Royce tengah memperhatikannya. Manik biru gelap Royce tidak beralih sedikitpun dari wajahnya.

Barulah setelah pekerjaannya selesai, wanita itu mengangkat wajahnya dan tersenyum lembut pada Royce. "Anda harus segera mengobati luka ini begitu anda sampai di rumah," wanita itu berdiri dan mengulurkan tangan pada Royce yang menatapnya dalam diam. "Mari kubantu anda berdiri."

Royce bisa berdiri sendiri. Luka yang menggores lengannya bukanlah luka besar yang akan membuatnya menjadi pria lumpuh. Tapi uluran tangan lembut itu jelas sulit untuk diabaikan begitu saja. Dan senyuman yang wanita itu berikan padanya seakan menariknya untuk merasakan kulit lembut itu di permukaannya tangannya.

Jadi Royce tidak memiliki pilihan lain –atau mungkin ia memang tidak ingin memilih pilihan lain– selain menerima uluran tangan itu, menggenggamnya erat dan merasakan kelembutannya di dalam tangan mereka yang bertaut.

Tatapan Royce menelisik wajah wanita itu. Wanita itu terlihat begitu cantik dan muda. Usianya mungkin sekitar dua puluh tahunan. Tapi Royce bisa melihat betapa mempesonanya wanita itu.

Dan suaranya… suaranya mengalun begitu lembut membuat Royce ingin memejamkan matanya. Menikmati alunan suara lembut itu dengan kedua mata yang terpejam.

"Anda yakin anda baik-baik saja?"

Royce menganggguk seperti orang bodoh. Ia tidak bicara sama sekali. Bibirnya terkatup rapat. Ia lebih suka melihat wajah lembut wanita di depannya daripada memecah kesyahduan yang dirasakannya dengan bicara.

"Syukurlah kalau begitu," wanita cantik itu tersenyum dan lagi-lagi hal itu membuat Royce tertegun layaknya seorang remaja yang baru melihat wanita.

Ayolah… usianya sudah dua puluh empat tahun dan ini juga bukan kali pertama Royce melihat seorang wanita. Tapi wanita di depannya ini membuat Royce bertingkah layaknya remaja yang baru pertama kali melihat seorang wanita. Royce tidak bisa berbuat apapun selain melihat wanita itu. Bahkan untuk bicara sekalipun, Royce seolah kesulitan melakukannya.

Seandainya semua saudaranya tahu mengenai apa yang terjadi padanya saat ini, mereka pasti akan menertawakan dirinya.

"Bagaimana anda kembali ke rumah?" lagi-lagi Royce diam hingga wanita itu terlihat kebingungan karena ulah diamnya. "Saya seharusnya bisa mengantar anda kembali tapi sayangnya saya harus segera pergi. Ada yang harus saya lakukan secepatnya," wanita itu menatap Royce dengan tatapan tidak enak sekaligus khawatir. "Apa anda yakin baik-baik saja? Jika memang anda kesulitan untuk pulang saya tidak keberatan untuk mengantar anda."

Royce berdehem sebelum bersuara untuk pertama kalinya. "Seperti yang kau lihat aku baik-baik saja," Royce tersenyum. "Pergilah. Kediamanku juga tidak jauh dari sini. Pelayanku pasti akan menyusul kemari ketika melihat kudaku kembali tanpa tuannya."

Wanita cantik itu tersenyum lebar dan Royce menemukan napasnya tercekat. Ia benar-benar seperti *seorang pria yang baru pertama kali melihat seorang wanita, padahal jelas hal itu tidaklah benar.*

Selama ini, sejak menginjak usia remaja, Royce selalu dikelilingi banyak wanita. Bahkan banyak diantara mereka yang jauh lebih cantik daripada wanita dihadapannya saat ini. Tapi kenapa wanita itu membuatnya merasakan sesuatu berbeda? Padahal wanita itu tidak terlihat menggodanya.

"Kalau begitu saya kembali dulu. Semoga anda cepat sembuh."

"Siapa namamu?"

Pertanyaan Royce membuat wanita cantik itu menghentikan langkahnya. Ia kembali berbalik dan lagi-lagi memberikan senyuman lembut pada Royce. "Saya rasa kita mungkin tidak akan bertemu lagi, jadi saya pikir nama tidaklah terlalu penting, My Lord."

"Bagiku, mengetahui nama penolongku sangatlah penting. Jadi, siapa namamu?"

Wanita itu lagi-lagi tersenyum.

"Nanti," wanita itu menatap tepat di manik biru gelap Royce. "Ketika kita bertemu lagi suatu hari nanti, saya pasti akan memberitahu anda siapa nama saya," wanita itu

menunduk sopan. "Saya permisi, dan semoga anda cepat sembuh, My Lord."

Royce tersentak dari tidurnya. Lagi-lagi mimpi yang sama. Ia mengusap wajahnya. Meraih gelas di atas meja yang diletakkan di samping ranjang. Meminumnya dengan perlahan lalu bangkit dari tidurnya. Ia menyibak tirai yang menutup jendela dan memperlihatkan hamparan dedaunan berwarna orange yang berjatuhan.

Musim gugur.

Musim terindah yang benar-benar di sukainya. Musim yang sama dimana ia bertemu wanita yang hampir setiap malam selalu diimpikannya. Wanita yang telah di carinya tapi tidak pernah di temuinya hingga hari ini.

Royce sudah menyerah untuk menemukan wanita itu, tapi mimpi itu justru kembali mendatanginya tiada henti seolah memaksanya untuk tidak menyerah.

Itu memang bukan mimpi biasa. Apa yang hampir setiap malam datang dalam tidurnya bukanlah mimpi yang tidak memiliki arti. Semua itu nyata karena memang itu adalah kejadian yang pernah terjadi di masa lalu.

Delapan tahun yang lalu. Itu adalah kali pertama Royce bertemu wanita dengan manik abu yang bersinar terang ketika menatapnya. Dan siapa sangka hari itu adalah hari pertama sekaligus terakhir ia bertemu wanita itu.

Tadinya Royce berharap bisa bertemu wanita itu di London, tapi sayangnya harapannya tidak membuahkan apapun. Wanita itu tidak pernah di lihatnya lagi. Bahkan di setiap *season* yang ditangainya setiap tahun, wanita itu tidak pernah terlihat.

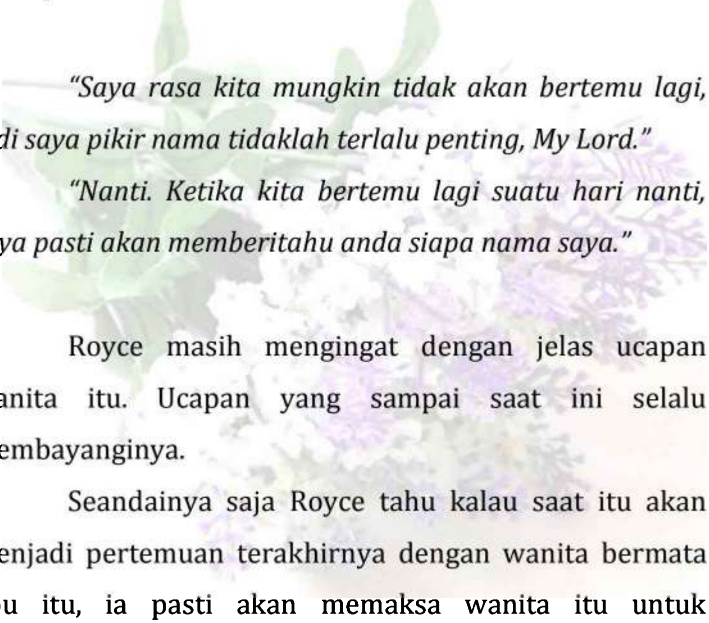

"Saya rasa kita mungkin tidak akan bertemu lagi, jadi saya pikir nama tidaklah terlalu penting, My Lord."

"Nanti. Ketika kita bertemu lagi suatu hari nanti, saya pasti akan memberitahu anda siapa nama saya."

Royce masih mengingat dengan jelas ucapan wanita itu. Ucapan yang sampai saat ini selalu membayanginya.

Seandainya saja Royce tahu kalau saat itu akan menjadi pertemuan terakhirnya dengan wanita bermata abu itu, ia pasti akan memaksa wanita itu untuk memberitahu namanya. Setidaknya dengan begitu ia bisa mendatangi wanita itu. Mengajaknya berkenalan dan mungkin saja mencoba menjalin hubungan.

Tapi semua sudah berlalu. Penyesalan memang selalu datang di akhir. Yang harus Royce lakukan saat ini adalah kembali mendatangi setiap pesta dansa dan berharap bisa menemukan wanita itu. Dan jikapun ia tetap tidak bisa menemukan wanita itu, Royce akan tetap menghadiri *season* itu sampai ia menemukan wanita yang tepat untuk menjadi istrinya.

Lamunan Royce terhenti ketika mendengar suara pintu yang di ketuk. Ia mengizinkan sang pengetuk pintu untuk masuk dan sosok Hamilton –pelayan pribadinya– melangkah ke arahnya, meminta izin untuk menyiapkan air mandinya pagi itu.

Setelah bak mandi terisi penuh, Royce bergegas ke kamar mandi dan bersiap-siap di bantu Hamilton.

“Sarapan sudah siap, My Lord. Apa anda akan turun sekarang?”

“Iya. Kau bisa pergi sekarang. Aku akan turun sebentar lagi.”

“Baik, My Lord.”

Seperginya Hamilton, Royce kembali memeriksa penampilannya sekali lagi sebelum melangkah turun menuju ruang makan. Keempat saudaranya langsung menoleh begitu melihat kedatangannya.

“Aku heran dengan kalian bertiga,” Mathhew membuka suara begitu Royce duduk. Ia menatap Royce, Deverell dan Richard bergantian. “Kenapa kalian tidak tinggal di rumah kalian sendiri saja dari pada merepotkanku dan Gervase di sini?”

“Kami takut kalian frustasi dan bunuh diri karena di desak untuk menikah,” Royce meledek.

“Lihatlah siapa yang bicara. *Si pria paling tua*,” gerutu Gervase. Ia memotong sosis di piringnya dan memakannya dengan perlahan. Sementara Royce yang di sindir hanya tertawa.

“Townhouse Winchelsea adalah tempat teraman di London saat ini,” Richard menghela napas. “Setidaknya di sini tidak ada Mama-Mama kita,” tambahnya lagi.

“Sepertinya kita harus berterima kasih pada Leonora dan Tony karena mereka sudah menikah jadi Mama Kate dan Mamaku tidak ada di sini untuk mengawasi kita, sedangkan Mama Myrtle pasti di tahan Papa Charles,” kata Deverell penuh syukur.

“Aku masih tidak menyangka Leonora kita akhirnya menikah dengan pria yang ditunangkan dengannya,” kata Royce.

“Iya, meskipun pertunangan mereka hampir batal karena sikap keras kepalanya,” tambah Gervase.

“Setidaknya Leonora kita sudah menemukan pria yang bisa menjaganya dan akan selalu bersamanya,” Matthew berkomentar.

“Dan jangan lupakan fakta kalau pria itu mencintai Leonora,” sahut Richard.

“Kita semua mengenal suami Leonora dengan baik. Dan apa yang Mama Kate katakan benar. Tidak ada yang lebih pantas menjadi suami Leonora selain pria itu. Dan hal itu terbukti bukan?” sahut Deverell tenang.

“Sialnya, hal itu justru membuat desakan yang aku dan Royce terima untuk menikah semakin besar,” Richard menatap Royce dengan tatapan putus asa.

Memang di antara, Gervase, Matthew dan Deverell, Royce adalah yang paling tua baru di susul Richard. Jadi tidak heran kalau mereka berdua mendapat desakan menikah paling parah, apalagi setelah Anthony dan Leonora menikah.

“Lalu apa yang akan kalian rencanakan?” tanya Matthew.

“Berburu istri, tentu saja,” Royce menatap semua saudaranya. “Bagaimana dengan kalian?”

"Sepertinya aku harus kembali ke Leicester. Perhatian Tony teralihkan sepenuhnya pada Alicia yang tengah hamil. Jadi beberapa pekerjaan harus aku yang ambil alih," terang Deverell.

"Aku ingin mengunjungi Leonora. Aku sudah berjanji padanya untuk datang. Mama dan Papa juga ada di sana," jawab Gervase.

"Kau tidak ikut Matt?" tanya Richard.

"Aku harus mengurus pekerjaan di sini."

"Aku akan menemanimu. Kita bisa berburu calon istri bersama," Royce terseyum lebar melihat wajah kesal Matthew.

Semua orang tahu betul bagaimana tidak sukanya Matthew menghadiri pesta dansa. Tapi sama seperti yang lain, Matthew tidak memiliki pilihan selain tetap hadir. Tidak hanya untuk mencari calon istri tapi juga agar tidak mendapatkan amukan Mamanya.

"Aku sibuk," katanya ketus.

"*Little season* sedang berlangsung. Setidaknya aku harus tetap berada di London dan menyisakan waktumu sampai *little season* berakhir dan itu artinya kau juga akan ikut denganku menghadiri pesta dansa dan undangan lainnya,” Royce menatap Matthew .”Benar begitu, kan?” Royce beralih pada Richard yang mengangguk.

“Kalau begitu aku akan kembali ke Devon. Jika Mama tahu Royce ada di sini dia tidak akan merengek dan memintaku mencari istri.”

“Berarti hanya Royce dan Matt yang tinggal di London,” Deverell berdiri. “Baiklah kalau begitu aku akan bersiap dan langsung berangkat. Aku tidak mau Tony terus merecokiku karena aku terlambat datang.”

“Aku juga kalau begitu,” Richard ikut berdiri diikuti Gervase. Ia menatap Royce dan Matthew lalu mengerling. “Selamat berburu calon istri. Semoga kalian berhasil.”

“Setidaknya kami harus berhasil agar kalian bertiga kalang kabut karena di desak menikah,” Matthew menatap Richard, Gervase dan Deverell bergantian dengan kesal.

Kelima pria itu tertawa. Sungguh Ironi melihat mereka yang kesulitan mencari calon istri. Seharusnya tidak seperti itu mengingat mereka memiliki tampilan fisik yang luar biasa mempesona, kaya raya dan tentu saja baik hati. Tapi justru karena memiliki kesempurnaan fisik yang luar biasa membuat mereka kesulitan untuk memilih. Terlalu banyak pilihan membuat mereka pusing bukan main.

Entah kapan mereka akan menemukan wanita yang mereka inginkan, yang pasti mereka tidak akan berhenti mencari tapi dengan tetap tidak mengabaikan apa yang menjadi tanggung jawab mereka.

***Nb : Little season :** Berlangsung antara bulan September hingga awal November (musim gugur) dimana para gadis bisa menghadiri sejumlah acara sosial sebelum resmi diperkenalkan ke masyarakat saat musim perjodohan telah benar-benar di mulai.*

3. Terjebak Masa Lalu

Ketika ketiga saudaranya sudah meninggalkan Townhouse Winchelsea, Royce dan Matthew memilih menuju perpustakaan. Mereka berbincang di sana sembari menikmati brendi sebelum memulai aktifitas masing-masing.

“Apa rencanamu setelah ini?”

“Menghadiri *little season*, tentu saja, begitu juga denganmu.”

“Kau tahu betul aku sangat tidak menyukainya.”

“Tapi kau tidak punya pilihan Matt. Kau harus datang jika tidak ingin Mama Kate datang dan membuat hidupmu semakin kacau.”

Matthew menghela napas. Apa yang dikatakan Royce benar. Mamanya sangat bisa mengacaukan hidupnya apalagi jika di tambah dengan mama Charlotte dan mama Myrtle, maka lengkap sudah penderitaannya. Tidak ada yang bisa mencegah ketiga wanita itu untuk mengusik hidup pria lajang di keluarga besar mereka.

"Dan kau akan mencari wanita itu lagi?" Matthew memilih menanyakan hal lain pada Royce. Ketika menemukan jawaban yang sudah ia perkirakan sebelumnya, Matthew menarik napas panjang. "Bukankah ini sudah terlalu lama, Royce? Delapan tahun," Matthew menggeleng. "Delapan tahun sudah berlalu dan sampai sekarang kau masih memikirkan dan masih berniat mencari wanita itu? Tidakkah kau pernah memikirkan apa yang aku katakan padamu tempo hari?"

"Tentang wanita itu yang mungkin saja sudah menikah? Aku tahu," Royce menjawab dengan suara pelan. "Aku memikirkan apa yang kau katakan sepanjang malam dan tentu saja aku memutuskan untuk tidak mencarinya lagi karena aku tahu apa yang kau katakan benar. Tapi kau tahu apa yang terjadi selanjutnya?" Royce menghela napas panjang. "Wanita itu tidak berhenti hadir dalam mimpiku. Memutar kembali apa yang pernah terjadi di masa lalu seolah memaksa agar aku tidak menyerah. Jadi bagaimana mungkin aku bisa melupakannya?"

Matthew ikut menghela napas panjang. Ia tahu tentang wanita yang sedang di cari Royce selama ini. Bukan hanya dirinya tapi semua saudara laki-laki mengetahui Royce yang terobsesi pada wanita yang pernah di temuinya di masa lalu. Sayangnya semua tidaklah sesederhana yang diperkirakan semua orang. Royce hanya pernah sekali bertemu wanita itu dan sampai saat ini dia tidak pernah bertemu wanita yang dicarinya.

Seandainya saja Royce tahu nama wanita itu mungkin sudah dari dulu mereka menemukan wanita itu. Sayangnya Royce tidak tahu apapun tentang wanita itu selain wajahnya. Jika di telisik dari banyaknya waktu yang telah berlalu dan tidak pernahnya mereka melihat wanita itu di pesta dansa maupun acara sosial lainnya, Matthew yakin wanita itu sudah menikah saat ini.

"Mungkin wanita itu akan muncul dihadapanmu sebentar lagi."

Matthew tidak berniat untuk melambungkan harapan Royce. Ia hanya mengatakan apa yang terlintas dalam pikirannya. Terlepas dari apapun status wanita itu saat ini, ia berharap Royce bisa bertemu dengan wanita itu. Setidaknya, setelah bertemu wanita itu, Matthew berharap Royce bisa bangkit, melupakan obsesinya pada wanita itu dan mencobanya dengan wanita lain.

"Dengan suami dan anaknya?" Royce mendengus. "Aku benci mengakuinya tapi aku rasa itu lebih baik daripada aku terus memimpikannya. Setidaknya aku tahu namanya jika kami bertemu lagi dan melihatnya sudah memiliki keluarganya sendiri mungkin bisa menjadi alasanku untuk membuka hati untuk wanita lain."

"Sejujurnya aku juga benci mengakuinya, tapi apa yang kau katakan jelas merupakan sebuah kebenaran. Setidaknya kau tahu bagaimana kehidupan wanita itu daripada terus di hantui rasa penasaran, kan?" Matthew meringis. Ia bisa membayangkan bagaimana sakit hatinya Royce jika sampai itu terjadi. Tapi apa yang dikatakan Royce memang benar. Lebih baik bertemu dan tahu kalau wanita itu baik-baik saja dan sudah berkeluarga daripada Royce terus diliputi tanda tanya mengenai wanita itu.

"Begitulah," Royce mengangkat bahunya acuh.

"Dan aku harap kau bisa melupakan obsesimu padanya setelah kalian bertemu nanti."

Royce menatap Matthew tajam. Menunjukkan kalau ia sangat tidak menyukai apa yang Matthew katakan. "Apa yang aku rasakan padanya bukan obsesi, tapi cinta."

"Sulit untuk membedakan mana cinta dan obsesi, Royce. Terkadang keduanya malah terasa sama," Matthew berdiri dan berjalan ke arah jendela. "Dalam kasusmu, mungkin sebagian besar orang-orang akan mengatakan bahwa apa yang kau rasakan selama ini adalah sebuah obsesi jika mengingat bagaimana pantang menyerahnya kau mencari wanita itu selama ini. Kau tahu...” Matthew kembali berbalik menatap Royce. “Sulit untuk di percaya jika seorang Royce Henry Ayden jatuh cinta pada pandangan pertama,” Matthew tersenyum lebar mengakhiri ucapannya. Ia tidak peduli bagaimana kesalnya Royce karena ucapannya.

“Terserahlah. Yang pasti apa yang aku rasakan pada wanita itu adalah cinta, bukan obsesi. Hanya aku yang tahu apa yang aku rasakan padanya. Jika nanti kami bertemu kembali dan dia belum menikah, aku pasti akan membuatnya menjadi milikku.”

“Tapi sebelum itu kau harus meyakinkan dirimu sendiri apakah yang kau rasakan padanya masih sama seperti yang kau katakan tadi atau tidak. Kau tahu, ada begitu banyak waktu yang telah berlalu dan bukan tidak mungkin cinta yang dulu kau rasakan berubah hanya menjadi sebuah rasa penasaran saja,” Matthew mengangkat bahu. “Siapa yang tahu, kan? Setidaknya, kedepannya nanti kau tidak menyesal.”

“Terima kasih atas sarannya. Aku pasti akan mencari tahu sebelum mengambil keputusan,” Royce ikut berdiri di depan jendela. “Bagaimana denganmu? Apa kau sudah menemukan wanita yang menarik perhatianmu?”

“Ada banyak wanita yang menarik perhatianku, tapi hanya sekedar itu. Aku belum menemukan wanita yang benar-benar membuatku menginginkannya.”

“Aku rasa yang paling beruntung diantara kita adalah Tony. Dia tidak harus mencari wanita yang akan dinikahinya karena dari awal dia sudah memiliki Alicia. Wanita yang dia kenali sejak lama.”

“Kau benar. Aku hanya berharap baik aku, kau ataupun yang lainnya bisa menemukan wanita yang memang kita inginkan. Setidaknya para Mama tidak akan terus merecoki kita tentang pernikahan meskipun aku tahu tujuan mereka sangat baik.”

“Kau benar. Aku selalu lemah jika Mama sudah menatapku sambil memelas dengan kedua matanya yang besar itu.”

Matthew terkekeh. “Setidaknya Mama Myrtle tidak secerewet Mamaku dan Mama Charlotte.”

Royce bergidik tapi sesaat kemudian ia tertawa ketika membayangkan omelan Kate dan Charlotte.

“Ngomong-ngomong apa kau akan datang ke pesta dansa Lady Olivia malam ini?”

“Entahlah aku tidak yakin. Tujuanku ke London sebenarnya bukan untuk mencari calon istri tapi untuk bekerja. Brook menimpakan semua kerjasama kami padaku. Alasannya tentu saja karena dia ingin menikmati masa-masa pengantin barunya dengan Leonora.”

“Kau perlu bantuan? Aku tidak keberatan untuk membantumu selama aku disini.”

“Mungkin nanti, tidak sekarang. Aku cukup mampu mengatasi semuanya sendiri. Sebaiknya kau berkonsentrasi menghadiri pesta dansa yang kau inginkan dan menemukan wanitamu.”

“Kalau begitu aku akan menunggumu di sana.”

“Baiklah. Aku akan mengabarimu jika aku datang,” Matthew berdiri. “Aku akan ke pusat kota. Aku harus menemui pengacara terkait penjualan tanah yang telah aku dan Brook pilih untuk usaha kami.”

“Pergilah. Semoga beruntung.”

Matthew mengancungkan jempolnya dan berlalu meninggalkan Royce. Sementara Royce memilih menghabiskan sisa hari itu dengan membaca beberapa buku yang menarik perhatiannya.

Royce larut dalam bacaannya hingga ia tidak sadar waktu makan siang sudah ia lewati. Barulah ketika Hamilton menemuinya, Royce beranjak dari sofa.

“Anda membutuhkan sesuatu lagi, My Lord?” Hamilton membungkuk hormat ketika melihat Royce sudah hampir menyelesaikan makannya.

“Siapkah kudaku. Aku ingin berkuda ke taman.”

“Baik, My Lord,” Hamilton bergegas melakukan perintah majikannya.

Royce memang berencana untuk berkuda ke taman siang ini. Ia hanya ingin menikmati teriknya matahari dan melihat daun-daun berguguran di sana. Jika pergi ke taman siang hari, Royce bisa mendapatkan ketenangan karena biasanya taman akan ramai saat sore hari.

Hamilton kembali memasuki ruang makan dan memberitahu Royce kalau kuda yang pria itu minta sudah tersedia.

Royce menganggguk. Ia keluar rumah dan langsung menaiki kuda yang sudah di bawa penjaga istal ke depan. Royce melajukan kudanya perlahan. Ia ingin menikmati perjalanan menuju taman yang berada tidak jauh dari Townhouse Winchelsea. Ia memilih Townhouse itu sebagai tempat tinggal karena ia tahu Matthew akan tinggal di

London. Setidaknya ia memiliki teman untuk bertukar pikiran selama berada di London.

Sesampainya di taman, Royce mengikat kudanya dan mulai menjelajah taman dengan berjalan kaki. Kedua tangannya saling bertaut di belakang tubuhnya. Manik birunya menatap sekeliling yang memperlihatkan daun-daun berguguran. Terlihat indah menurut Royce.

Siang memang adalah waktu terbaik untuk berkunjung, karena di siang hari seperti ini Royce hanya sedikit menemukan para wanita. Setidaknya ia tidak harus merasa terganggu dengan orang-orang yang melihat kedatangannya.

Royce terus berjalan. Membiarkan daun-daun kering jatuh di atas kepalanya. Ia menikmati hembusan angin musim gugur yang meskipun cukup dingin tapi sangat disukainya.

Royce begitu menikmati waktunya tanpa gangguan dari siapapun hingga langkahnya terhenti ketika bahunya di senggol cukup keras. Beruntung Royce memiliki Refleks yang baik hingga ia dengan sigap menahan pinggang si penabrak dan menarik tubuh berlekuk itu ke arahnya sebelum wanita itu jatuh ke tanah.

“Kau baik-baik saja?” suara Royce mendadak serak. Aroma wanita itu membuat tubuhnya mendamba. Ini aneh, karena ini untuk pertama kalinya seorang Royce merasakan hal seperti ini hanya dengan menghirup aroma tubuh seseorang.

Dan ketika wanita itu sepenuhnya menoleh padanya. Ketika manik abu wanita itu menatapnya, Royce tahu dengan pasti apa yang menyebabkan dirinya merasakan hal itu.

Wanita itu... wanita yang kini berada dalam dekapannya adalah wanita yang selama ini di carinya. Wanita yang selalu hadir dalam setiap mimpi-mimpinya. Wanita yang sangat ingin di temuinya.

Cinta pertamanya. Pujaan hatinya.

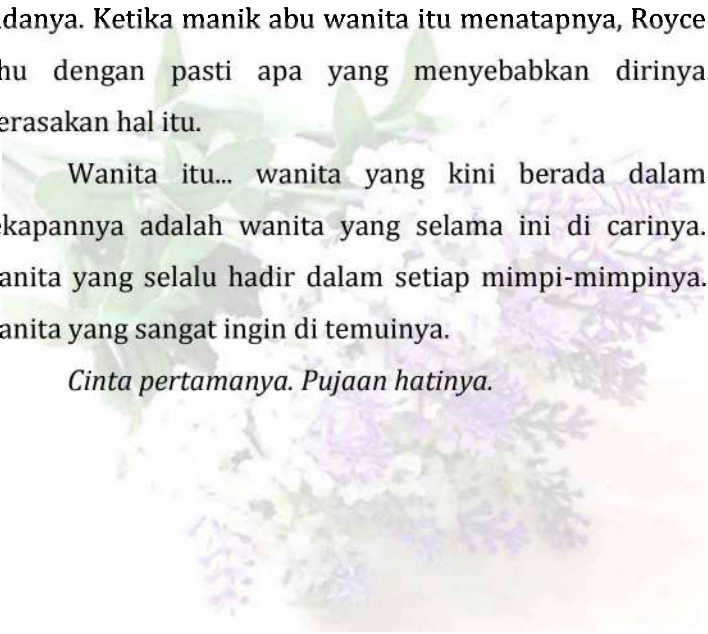

4. Akhinya, Bertemu lagi

Waktu seakan berhenti berputar ketika Royce mengenali wanita cantik yang kini berada dalam dekapannya. Ia kesulitan mengalihkan tatapannya dari wajah cantik itu. Wajah yang selama ini selalu menghiasi mimpi-mimpinya hampir setiap malamnya.

Semuanya masih terlihat sama. Tidak ada yang berubah dari wanita itu. Hanya wajah cantiknya yang terlihat jauh lebih dewasa dari terakhir kali Royce lihat dan juga tubuhnya. Tubuh wanita itu jauh lebih berlekuk saat ini di bandingkan dulu. Satu hal yang pasti, wanita itu selalu terlihat begitu mempesona di mata Royce.

Ah... seharusnya memang begitu. Pertemuan mereka terjadi delapan tahun yang lalu dan seharusnya wanita itu memang tumbuh semakin dewasa dan mempesona seperti yang kini di lihatnya.

Tapi ketika Royce kembali memperhatikan manik abu wanita itu, Royce menyadari tidak hanya tampilan fisik wanita itu saja yang berubah tapi juga yang lainnya. Manik abu yang dulu terlihat bersinar dan penuh kelembutan ketika menatap lawan bicaranya kini terlihat begitu dingin. Raut muka wanita itu juga tidak seramah dulu. Wanita yang saat ini ditemuinya terlihat begitu dingin dan tak tersentuh seperti tatapan matanya.

Sesuatu pasti pernah terjadi dalam hidup wanita itu dan Royce merasa marah pada apapun yang telah membuat wanitanya berubah seperti ini.

Royce terkekeh dalam hati mendengar klaimnya atas wanita itu. Ia bahkan belum tahu apakah wanita itu sudah menikah atau belum hingga ia dengan berani mengklaim wanita itu sebagai wanitanya.

Jika melihat dari wajah cantiknya, Royce yakin wanita itu sudah menikah. Siapa yang akan melewatkan wanita secantik ini? Tentu saja tidak ada. Tapi untuk saat ini Royce tidak peduli dengan semua itu. Biarlah ia mengklaim wanita itu sebagai wanitanya untuk kali ini saja.

"Bisakah anda melepaskan tangan anda, My Lord?"

Seakan di siram air dingin, Royce mengerjap beberapa kali ketika mendengar suara wanita itu. Dengan berat hati Royce melepaskan tangannya yang sedari tadi bertengger di pinggang wanita itu. Pinggang yang terasa begitu ramping dan pas di tangannya.

Royce menyukainya. Ia memang menyukai semua yang ada pada wanita itu.

“Maaf atas kelancanganku, My Lady. Tapi apa kau baik-baik saja?”

Minerva menatap Royce selama beberapa detik dengan tatapan datar. Ia lalu mengalihkan perhatiannya pada gaunnya yang sedikit kusut di bagian pinggang. Menepuknya perlahan seolah menunjukkan pada Royce kalau ia sama sekali tidak menyukai apa yang pria itu lakukan. “Seperti yang anda lihat. Saya jauh dari kata tidak baik,” jawabnya dengan raut wajah yang tidak kalah datar dengan ucapannya.

“Syukurlah kalau begitu. Maaf telah menabrakmu, My Lady,” kata Royce dengan ramah. Mengabaikan sepenuhnya sikap dingin yang wanita itu tunjukkan. Ia terlalu bahagia karena bisa bertemu wanita yang dicintainya.

“Aku benci mengakuinya tapi disini aku yang telah menabrak anda, jadi akulah yang seharusnya minta maaf, bukan anda.”

“Bukan masalah siapa yang meminta maaf terlebih dulu, kan?” Royce menjulurkan tangannya. Meskipun ia tahu wanita itu tidak terlalu bersahabat padanya, tapi

Royce tetap ingin mengenal wanita itu. Sudah delapan tahun sejak mereka pertama kali bertemu dan sudah tidak terhitung berapa kali Royce mencari wanita itu di setiap pesta dansa yang di datanginya. Jadi ia tidak mungkin mengabaikan pertemuan mereka kali ini. Ia harus mengetahui nama wanita itu. “Namaku Royce, siapa namamu, My Lady?”

Minerva menatap datar uluran tangan Royce. Ia menatapnya cukup lama tapi tidak memiliki keinginan untuk menjabat tangan itu. Minerva sudah sangat berpengalaman menghadapi pria seperti Royce. Pria seperti Royce diciptakan untuk menyesatkan para wanita dengan pesona yang dimilikinya. Bedanya, Royce tidak hanya mempesona layaknya pria tampan lainnya, tapi –Minerva benci mengakuinya– aroma tubuh Royce menebarkan aroma seksualitas yang kental. Membuat siapapun yang berada di dekat pria itu akan dengan suka rela menyerahkan dirinya.

Beruntung Minerva bukan salah satu dari para wanita itu. Atau setidaknya ia belum menjadi salah satu bagian dari mereka karena ia sudah membentengi dirinya untuk menghadapi pria-pria seperti Royce yang sebagian besar adalah bajingan terkutuk.

Royce tersenyum miring melihat reaksi wanita itu. “Kau tidak mau menjabat tanganku, My Lady?” Royce terkekeh pelan ketika tidak mendapatkan jawaban apapun dari wanita itu. Ia menurunkan uluran tangannya. “Aku tidak berniat jahat. Aku hanya ingin berkenalan dan tahu namamu. Hanya itu. Jadi...” Royce kembali mengulurkan tangannya. “Apa kau bersedia memberitahuku namamu?”

Minerva mendengus samar. Ia tidak ingin bersikap lembut pada pria di depannya. Pria itu –sekali lagi– terlihat seperti penjahat kelamin di matanya. Cukup sekali ia terjebak dalam tipu daya seorang pria, kali ini ia tidak akan melakukan hal yang sama lagi.

“Anda tidak harus tahu siapa namaku karena aku yakin kita tidak akan bertemu lagi, My Lord”

Royce mendengus. Tidakkah wanita itu tahu berapa lama ia menantikan pertemuan mereka ini? Delapan tahun!! Selama delapan tahun ia menantikan pertemuan ini dan ketika mereka kembali bertemu wanita itu masih juga tidak mau memberitahu namanya. Itu sangat menjengkelkan.

Rasa-rasanya Royce ingin mengguncang tubuh wanita itu saat ini juga. Meneriakkan kalimat yang dulu pernah wanita itu katakan padanya. Tapi Royce tidak mungkin melakukannya. Wanita itu terlihat tidak mengenalinya sama sekali.

Sungguh menjengkelkan. Mengingat selama delapan tahun ini wanita itu selalu hadir dalam mimpinya, membuatnnya tidak bisa melupakan wanita itu. Sialnya wanita itu justru tidak mengingatnya sama sekali. Bukankah ini menjengkelkan? Iya, ini sangat amat menjengkelkan.

“Ucapan yang hampir sama dengan apa yang kau ucapkan delapan tahun yang lalu,” gumam Royce yang hanya bisa di dengar Minerva samar-samar.

“Apa yang anda katakan?”

“Bukan apa-apa,” Royce kembali menarik tangannya ketika menyadari wanita itu memang tidak mengenalinya sama sekali. Lagipula mana mungkin wanita secantik itu mengenali seorang pemuda yang di tolongnya delapan tahun yang lalu? “Jadi, kau tidak ingin memberitahuku siapa namamu?”

“Jawabanku masih sama seperti sebelumnya. Kita tidak akan bertemu lagi. Jadi aku tidak harus memberitahukan namaku pada anda,” karena Minerva memang tidak menginginkan pertemuan kembali terjadi dengan sosok pria dihadapannya. Minerva membenci pria itu karena ia merasa pesona pria itu terlalu kuat menerjang benteng pertahanannya.

“Bagaimana kalau kita bertemu lagi? Apa aku bisa mendapat kehormatan untuk mengetahui namamu saat itu?”

Minerva menatap Royce dengan mata memicing tajam. Biasanya, setiap pria yang ditatapnya seperti ini akan mengkerut, bersikap salah tingkah dan merasa tidak nyaman karena aura intimidasinya. Tapi pria dihadapannya ini jelas berbeda. Pria itu tidak salah tingkah. Tidak terlihat tidak nyaman. Pria itu malah tersenyum begitu manis hingga wajahnya terlihat semakin tampan.

Penilaian yang seharusnya tidak diberikan Minerva. Tapi pria dihadapannya ini memang tampan atau lebih tepatnya mempesona.

“Aku harus pergi. Permisi,” tidak ingin berlama-lama dengan pria yang tidak disukainya itu, Minerva memilih segera pergi. Pria itu berbahaya dan Minerva sangat tidak menyukainya.

“Kau belum menjawab pertanyaanku My Lady,” Royce berbalik. Ia menatap Minerva yang juga kembali berbalik menatapnya dengan mata memicing tak suka. “Jika kita bertemu lagi, aku ingin kau menyebutkan namamu dan aku tidak menerima alasan apapun jika itu terjadi nanti.”

“Bukankah aku sudah mengatakan kalau kita tidak akan bertemu lagi? Jadi aku tidak akan menjanjikan apapun padamu,” Minerva berkata dengan ketus. Ia terlalu kesal dengan tingkah keras kepala Royce. “Permisi.”

Kali ini Royce tidak mencegah wanita itu pergi. Ia hanya menatap punggung wanita itu yang mulai menjauh tanpa melakukan apapun.

Satu hal yang Royce sadari, wanita itu menarik. Tidak hanya fisiknya yang membuat Royce tertarik, tapi Royce juga menemukan dirinya tertantang untuk mendapatkan wanita itu.

Tapi sebelum melakukan pendekatan terhadap wanita itu, Royce harus tahu nama wanita itu terlebih dulu. Dengan begitu akan lebih mudah baginya untuk mengetahui semua hal tentang wanita itu.

Untuk kali ini, ia akan membiarkan wanita itu pergi. Tapi Royce yakin, sebentar lagi mereka pasti akan kembali bertemu. Dan ketika itu terjadi, ia tidak akan membiarkan wanita itu pergi sebelum memberitahu namanya.

5. Takdir

Royce sekali lagi mematup penampilannya di depan cermin untuk memastikan penampilannya malam ini sempurna seperti biasa. Bukan karena ingin menarik perhatian para wanita yang nanti akan hadir, tapi karena Royce memang terbiasa berpenampilan rapi dan modis. Ia nyaman dengan cara berpakaian yang rapi dan tidak urakan.

Setelah memastikan penampilannya sempurna, Royce bergegas keluar kamar. Kereta kuda sudah menunggu di depan untuk mengantarnya ke kediaman Lady Olivia yang malam ini akan di datanginya. Dan sepertinya ia akan berada di sana sendirian karena sampai saat ini Matthew belum juga kembali dari mengurus pekerjaannya. Entah pekerjaannya yang terlalu banyak atau memang Matthew yang enggan untuk menghadiri pesta dansa malam ini.

Sesampainya di kediaman Lady Olivia, Royce bergegas turun. Ia menyerahkan kartu undangannya pada penerima tamu, menunggu sebentar sampai kedatangannya di umumkan, barulah Royce melangkah masuk.

Dan apa yang Royce dapatkan masih sama seperti sebelumnya. Hampir semua wanita muda yang hadir menatapnya tanpa berkedip. Tapi Royce tidak tertarik pada salah satu diantara mereka. Pikirannya hanya terisi dengan wanita masa lalunya. Apalagi setelah pertemuan mereka siang tadi, Royce sudah menentukan tujuannya. Karena itu Royce meneruskan langkahnya menuju pemilik acara. Ia mengecup punggung tangan Lady Olivia sebagai bentuk kesopanan.

“Suatu kehormatan menerima kehadiran anda, My Lord,” Lady Olivia membungkuk hormat.

“Anda mengundangku. Akan sangat tidak sopan kalau aku sampai tidak datang di pesta indah anda malam ini, My Lady,” Royce tersenyum lebar. Senyum yang membuat Lady Olivia merona karenanya.

“Aku berharap anda bisa menemukan wanita yang anda inginkan malam ini,” Lady Olivia mendekat. “Aku mengundang banyak wanita muda yang mungkin saja bisa menarik perhatian anda, My Lord.”

Royce tersenyum lebar. Ia tahu tujuan Lady Olivia baik, jadi tidak ada bantahan atas apa yang wanita itu katakan. Meskipun sebenarnya Royce sama sekali tidak tertarik pada wanita muda yang berada di ruangan ini karena ia sudah mendapatkan wanita yang diinginkannya.

“Anda memang selalu tahu apa yang dibutuhkan kami, para pria lajang yang belum menikah.”

Lady Olivia tersenyum lebar. “Kalau begitu silahkan menikmati pestanya, My Lord. Semoga anda beruntung malam ini.”

“Semoga Tuhan mendengar doa anda, My Lady,” Royce kembali mengecup punggung tangan Lady Olivia. “Kalau begitu aku permisi dulu,” Royce menatap teman-teman Lady Olivia, menganggukkan kepala sebelum melangkah menuju sudut ruangan. Menjauh sedikit dari keramaian yang tidak terlalu di sukainya.

Royce mengambil anggur yang di bawa pelayan dan meminumnya perlahan. Rasa manis dari anggur langsung memenuhi tenggorokannya. Pandangan matanya mengarah pada pintu masuk. Mengamati setiap orang yang datang dengan wajah bosan. Sesaat kemudian Royce tersenyum melihat kedatangan Matthew. Pria itu terlihat mengitari seluruh ruangan untuk mencari keberadaannya. Setelah menemukan Royce, Matthew berjalan ke arah Royce berada.

“Aku pikir kau tidak akan datang.”

“Tadinya memang begitu. Meskipun aku tidak menyukai hal ini tapi aku tidak mungkin tidak datang. Mama pasti akan mempertanyakan kenapa aku tidak datang. Kau tahu sendiri kalau Mama mempunyai orang-orang untuk melihat aktiftas kita selama di sini.”

“Kau benar,” Royce memijit pangkal hidungnya. Terkadang ia tidak habis pikir dengan ketiga mama mereka. Meskipun tidak ada di tempat yang sama, tapi para mama selalu tahu apa saja yang mereka lakukan. Itu sedikit menjengkelkan tapi juga luar biasa. Entah darimana mereka mendapatkan koneksi hingga bisa dengan mudah memata-matai anaknya tanpa diketahui.

“Kau tidak berdansa? Aku lihat banyak wanita yang berusaha menarik perhatianmu dari tadi.”

“Aku rasa itu karena kehadiranmu.”

“Kau terlalu berlebihan,” Matthew menyesap anggurnya. “Sebaiknya kau berdansa, setidaknya satu kali karena aku juga akan melakukan hal yang sama.”

Royce menghela napas. Berdansa merupakan salah satu cara untuk menghargai sang tuan rumah. Sayangnya ia belum menemukan wanita yang ingin diajaknya berdansa.

“Aku akan melakukannya, tapi sampai sekarang belum ada yang menarik perhatianku. Aku hanya....” ucapan Royce terhenti ketika manik biru gelapnya menemukan obyek yang sejak siang tadi terus memenuhi pikirannya tengah berjalan memasuki ruangan pesta bersama seorang wanita paruh baya lainnya.

Senyum di bibir Royce tersungging lebar. Ia tidak menyangka akan kembali bertemu wanita itu malam ini. Apakah ini yang dinamakan takdir? Apakah ini jawaban kenapa ia semakin sering memimpikan wanita itu belakangan ini?

Ucapan Matthew terbukti benar. Mimpi itu adalah pertanda kalau ia akan bertemu dengan wanita impiannya dan sekarang semua terbukti. Ia bertemu wanita itu tanpa di duga sebelumnya. Bahkan dalam sehari ia sudah bertemu wanita itu sebanyak dua kali. Kali ini Royce akan memastikan wanita itu mengatakan namanya.

“Ada apa? Apa yang kau lihat?” Matthew mengikuti arah pandang Royce, tapi ia tidak menemukan apapun yang terlihat menarik di sana.

“Wanita itu. Akhirnya aku menemukannya.”

“Kapan kau bertemu dengannya?” tanya Matthew. Ia tidak harus bertanya siapa wanita yang tengah Royce bicarakan karena satu-satunya wanita yang sering dibicarakan Royce hanyalah wanita yang pernah menolongnya delapan tahun lalu.

“Siang tadi di taman dan sekarang aku melihatnya lagi,” kata Royce tanpa mengalihkan tatapannya dari wanita incarannya. “Kau lihat wanita berambut hitam di antara para orang tua itu?”

Matthew mengikuti arah pandang Royce dan menemukan satu wanita yang cukup dewasa berdiri di antara para wanita paruh baya lainnya.

Dari tempatnya berdiri saat ini, Matthew bisa melihat kalau wanita itu memang sangat cantik. Tidak heran Royce sampai tergila-gila hingga saat ini. Tapi Matthew jelas tahu bahwa bukan penampilan fisik wanita itu yang membuat Royce tergila-gila.

“Jadi dia orangnya?”

Royce mengangguk. Manik biru gelapnya tidak beralih sedikitpun dari wanita itu. Senyumnya. Cara wanita itu bicara dan berinteraksi dengan orang sekitarnya menjadi pemandangan paling indah yang pernah di lihat Royce.

Demi Tuhan... jika tidak mengingat dimana ia berada saat ini, Royce pasti sudah menarik wanita itu bersamanya. Menyembunyikan wanita itu dari tatapan lapar para pria lainnya.

Wanita itu adalah miliknya. Hanya miliknya.

“Kau sudah tahu namanya?”

“Belum. Tapi aku akan mengetahuinya sebentar lagi,” Royce meminum anggurnya hingga habis dan menyerahkan gelas kosongnya pada Matthew. “Tolong katakan pada Mamaku kalau aku akan menikah sebentar lagi.”

“Akan aku pastikan pesanmu sampai malam ini juga,” jawab Matthew sambil terkekeh pelan. Tapi kekehan Matthew langsung terhenti ketika seseorang menumpahkan minuman di atas pakaiannya. Ia sudah ingin memuntahkan amarahnya ketika manik amber wanita itu menatapnya dengan tatapan polos.

Awalnya wanita itu terlihat terkejut dan takut, tapi hanya sebentar karena di detik selanjutnya Matthew bisa melihat tatapan berbinar dari wanita muda itu ketika melihatnya. Dan entah kenapa, tapi Matthew merasa hidupnya tidak akan lagi bisa tenang ketika melihat cara wanita muda itu menatapnya.

**

Jika Matthew mendapat kesialan dari wanita yang sama sekali tidak diketahuinya, maka Royce justru sebaliknya. Ia melangkah penuh percaya diri ke arah gerombolan para Lady senior yang tengah asyik berbincang tanpa memperhatikan kehadirannya. Barulah ketika ia menyapa, semua orang yang tengah berkumpul menoleh padanya dan tersenyum ramah.

Ah tidak semua tersenyum ramah menyambut kedatangannya. Ada satu orang yang awalnya terkejut melihatnya lalu kembali memasang wajah datarnya. Siapa lagi kalau bukan wanita yang diincarnya.

"My Lord, apa ada yang bisa kami bantu?" Lady Olivia yang juga berada di sana mendahulukan diri untuk bertanya.

"Iya, jika anda tidak keberatan My Lady," Royce tersenyum penuh pesona. "Aku ingin meminjam satu-satunya wanita *single* yang sedang berdiri di antara kalian saat ini. Apakah kalian berkenan?"

Royce hanya asal menebak. Ia sama sekali tidak tahu apakah wanita itu sudah memiliki kekasih, suami atau orang dekat. Tapi terlihat dari semua orang yang sontak menatap wanitanya, Royce tahu wanita itu belum dimiliki siapapun.

“Mungkin pertama-tama anda bisa menuliskan nama anda di buku dansa putri saya terlebih dulu jika anda memang ingin meminjam putri saya, My Lord,” mengabaikan tatapan tidak suka Minerva, Jolicia mengambil buku dansa Minerva dan menyerahkannya pada Royce.

“Waltz?” Jolicia membaca dimana Royce menuliskan namanya setelah kembali menerima buku dansa dari pria itu. Sedikit terkejut ketika mendapati Royce menulis namanya di dansa waltz, mengingat ini untuk pertama kali –setelah bertahun-tahun lamanya– ada seorang pria yang menginginkan Minerva berdansa waltz dengannya.

“Apa anda keberatan My Lady?”

Kerutan di kening Jolicia menghilang. Ia tersenyum lebar pada Royce. Ia bisa melihat kalau Royce tertarik pada Minerva. Hal ini jelas sangat menggembirakan bagi Jolicia. Akhirnya, setelah bertahun-tahun lamanya, mungkin inilah saatnya bagi Minerva mendapatkan pasangan.

“Tentu saja tidak. Saya akan menjaga putri saya dan memastikannya dansa waltz terakhir milik anda, My Lord.”

“Aku benar-benar menantikannya,” Royce meraih tangan Jolicia dan mengecupnya. Matanya tidak beralih sedikitpun dari Minerva yang sama sekali tidak menatapnya.

Tapi apa pedulinya? Royce tidak peduli. Yang terpenting sebentar lagi ia akan mengetahui nama wanita itu. Dan percayalah, ia adalah pejuang sejati yang tidak akan mundur meskipun mendapat penolakan.

“Royce Henry Ayden, Earl of Wellington,” Jolicia membaca nama Royce yang tertulis di buku dansa Minerva begitu Royce meninggalkan mereka. “Apakah dia putra dari Charles Alexander Ayden, Marquess of Dearne?”

“Iya, dia putra pertama dari Marquess of Dearn dan merupakan salah satu calon suami yang paling di incar tahun ini,” Lady Amberia berkomentar.

“Salah satu? Memangnya ada berapa calon suami paling di incar saat ini?” Jolicia tidak bisa membendung rasa penasarannya karena memang ia tidak mengetahui apapun. Ia baru saja kembali ke London setelah bertahun-tahun menemani Minerva di Skotlandia untuk menyembuhkan luka hatinya.

“Ada enam pria dan mereka semua masih satu keluarga. Ada Anthony Edward Fletcher dan adiknya

Deverell Briley Flether. Mereka berdua adalah putra dari Arthur Briley Fletcher, Viscount Threntham dan Lady Charlotte Abigail Hendon. Saat ini hanya tersisa Deverell karena Anthony sudah menikah saat *season* kemarin," kata Lady Olivia.

"Jangan lupakan pria yang baru saja mendatangi kita. Royce Henry Ayden serta saudaranya Richard Michael Ayden," kata Lady Joselyn bersemangat. "Keduanya merupakan putra dari Charles Alexander Ayden, Marquess of Dearne dan istrinya Myrtle Lansonia. Dan yang terakhir dua saudara kembar yakni Matthew Alexander Hendon serta adik kembarnya Gervase Jonathan Hendon. Mereka adalah putra dari Phillip Alexander Hendon, Earl of Winchelsea dan istrinya Lady Chatherine Frances Ayden."

"Jangan lupa mereka juga memiliki satu putri bernama Leonora Madison Hendon dan sudah menikah beberapa bulan yang lalu dengan pria yang di cintainya," tambah Lady Beatrix.

"Sepertinya kalian sangat mengenal mereka semua," komentar Jolicia.

"Mau bagaimana lagi. Selain karena mereka adalah calon suami paling potensial beberapa tahun terakhir ini, mereka juga berasal dari keluarga terpandang dan mereka semua masih terikat dalam kekeluargaan yang sama. Jadi tidak heran kalau hampir semua orang tahu siapa mereka," Lady Olivia menatap Minerva. "Jika saja aku mempunyai seorang putri aku pasti akan menyodorkan putriku untuk dinikahi salah satu diantara mereka," tatapan Lady Olivia beralih pada Jolicia. "Dan kau beruntung Jolicia, sepertinya His Lordship tertarik pada Minerva."

"Tidak baik mengatakan sesuatu yang belum pasti kebenarannya, My Lady," tegur Minerva yang sedari tadi memilih diam.

"Aku tidak sedang mengatakan sesuatu yang tidak jelas kebenarannya sayangku. Kau bisa melihat sendiri bagaimana His Lordship sedari tadi tidak berhenti menatapmu."

"Sepertinya akan ada pernikahan saat *little season* kali ini," komentar Lady Amberia.

Jolicia mengaminkan dengan wajah berbinar, sedangkan Minerva memilih tidak berkomentar. Ia mengalihkan tatapan ke arah lain. Sialnya tatapannya justru bertemu dengan tatapan pria yang saat ini tengah dibicarakan para wanita di sekelilingnya.

Minerva tidak tahu apa yang pria itu pikirkan mengenai dirinya, tapi yang pasti Minerva tidak akan membuatnya mudah. Ia sudah terlalu sering bertemu pria seperti Royce, dan ia sangat tahu bagaimana cara menyingkirkan pria-pria sialan yang hanya ingin mengambil keuntungan dari seorang wanita.

6. Waltz

Jika tidak mengingat dimana ia berada saat ini, Minerva pasti sudah meludah atau mungkin memuntahkan isi perutnya mendengar para wanita paruh baya yang berada di sekelilingnya memuji pria itu dan keluarganya.

Semua yang para wanita itu katakan terkesan begitu berlebihan di telinga Minerva. Baginya semua pria sama saja. Mereka brengsek dan tidak dapat di percaya. Kenyataan itu tidak akan bisa diubah.

Minerva menghela napas. Seandainya saja Minerva tidak menghargai Jolicia, mungkin dari tadi ia sudah pergi meninggalkan para wanita paruh baya yang terus saja memuji pria itu dan keluarganya. Ia juga tidak akan mengizinkan pria itu menuliskan namanya di kartu dansa miliknya.

Ayolah, ia datang ke pesta dansa bukan untuk mencari calon suami. Ia tidak lagi menginginkan hal itu. Ia tidak menginginkan pernikahan dalam hidupnya. Tidak setelah pengkhianatan yang diterimanya. Apalagi di usianya yang saat ini sudah menginjak dua pluh delapan tahun, tidak mungkin rasanya ia bisa menemukan pria lajang yang akan mau menikah dengan wanita tua seperti dirinya.

Tapi menghindari pesta dansa terus-menerus juga tidak bisa dilakukan Minerva selamanya. Minerva menghargai Jolicia. Wanita itu –meskipun bukan ibu kandungnya– tapi menjadi orang yang selalu mendukungnya selama ini. Wanita itu rela menemaninya di Skotlandia untuk menenangkan diri selama bertahun-tahun dan ia tidak ingin mengecewakan Jolicia. Setidaknya untuk malam ini.

“Lihat, Royce datang.”

Lady Amberia mengerling nakal pada Minerva yang hanya tersenyum tipis melihatnya. Ia muak, tapi sekali lagi Minerva harus menjaga sikapnya agar tidak mempermalukan Jolicia.

“Maaf mengganggu acara kalian lagi, My Lady,” Royce tersenyum manis. Memamerkan pesonanya pada semua wanita yang kini berada di depannya. “Tapi dansa waltz akan segera di mulai dan aku ingin membawa pasanganku ke lantai dansa.”

“Tentu saja, My Lord. Putri saya sudah menantikan kedatangan anda sejak tadi,” duta Jolicia.

Minerva menatap Jolicia tidak suka. Tapi Jolicia bersikap seolah-olah ia tidak melihat reaksi Minerva. Ia lebih memilih membalas senyum Royce yang menawan dari pada melihat wajah masam Minerva.

"Kalau begitu mari kita berdansa, My Lady," Royce beralih sepenuhnya pada Minerva. Ia mengulurkan tangan yang dengan enggan di terima wanita itu.

Ketika kedua tangan mereka bertemu, baik Minerva maupun Royce tersentak karena sensasi yang dirasakan. Royce tahu itu gairah. Ia sudah sangat mengenal apa yang saat ini dirasakannya.

Wanita yang berada di depannya saat ini benar-benar luar biasa. Tidak hanya membuatnya jatuh cinta, wanita itu juga sangat bisa mempengaruhinya. Hanya dengan sebuah sentuhan di tangan –itupun Minerva masih menggunakan sarung tangan – tapi tubuhnya seperti tersengat sesuatu yang sangat Royce pahami. Kenyataan itu membuat Royce semakin bertekad untuk menjadikan Minerva miliknya. Hanya miliknya. Apapun yang terjadi.

Tapi berbeda dengan Minerva. Reaksi tubuhnya ketika bersentuhan dengan Royce justru membuat Minerva semakin kesal. Ia tidak suka ada pria yang bisa mempengaruhinya seperti yang Royce lakukan.

Minerva tidak tahu apa yang saat ini dirasakannya. Yang pasti ini untuk pertama kalinya ia merasakan hal itu pada seorang pria. Seorang pria yang sedari tadi Minerva perhatikan selalu menebar pesona di sepanjang pesta. Tipe pria brengsek yang dari awal sangat dihindari Minerva.

"*Rileks.*"

Minerva lagi-lagi dibuat tersentak ketika hembusan napas hangat Royce membelai telinganya. Pria itu bersikap kurang ajar padanya dan Minerva tidak menyukai reaksi tubuhnya yang seolah menyukainya. Ada apa dengan dirinya? Kenapa berada di dekat pria itu selalu membuatnya berpikiran mesum?

"Jadi, siapa namamu, My Lady?" Royce mendekap erat tubuh Minerva. Melingkupi pinggang ramping wanita itu dengan tangannya sementara tubuh mereka bergerak mengikuti irama musik yang dimainkan.

"Aku rasa, aku hanya menerimamu berdansa denganku. Aku tidak pernah mengatakan untuk memberitahumu namaku."

Royce terkekeh. "Apa kau lupa apa yang aku katakan siang tadi, My Lady?"

Royce memperhatikan kening Minerva yang berkerut. Melihat reaksi wanita itu, Royce tahu kalau wanita itu tidak mengingat pertemuan mereka. Apakah pesonanya sudah luntur?

Bagaimana mungkin wanita itu melupakannya? Ini untuk pertama kali ada wanita yang bisa melupakan dirinya setelah pertemuan mereka. Sungguh menyebalkan mengingat ia tidak pernah bisa melupakan wanita itu.

“Melihat reaksimu aku tahu kau tidak mengingat pertemuan kita siang tadi di taman,” manik abu Minerva menatap Royce dengan tatapan terkejut, tapi hanya sebentar karena setelah itu Minerva kembali menatap Royce tanpa ekspresi. Untungnya Royce sudah lebih dulu melihat perubahan ekspresi wanita itu sebelumnya.

Royce tersenyum tipis. Ia tahu wanita itu mengenali dirinya.

“Jadi...” Royce memutar tubuh Minerva sebelum kembali menariknya mendekat. Menekan tubuh Minerva pada tubuhnya. “Siapa namamu, My Lady?”

Minerva memilih tetap diam, hingga suara tawa Royce membuatnya mendongak. “Apa ada yang lucu?”

“Kau... kau yang lucu,” Royce tersenyum. “Sebenarnya jika aku mau aku tidak perlu bersusah payah menanyakan namamu, tapi aku menghargaimu dan aku ingin mendengar nama itu keluar dari bibir indahmu.”

“Dasar playboy sialan.”

Minerva menghela napas. Rasanya sulit untuk tidak memberitahu pria itu namanya. Lagipula jika ia menghindar, Royce pasti tidak akan berhenti mengganggunya. Pria seperti Royce –playboy sejati– pasti merupakan pejuang yang gigih. Jadi Minerva memutuskan untuk mengatakan namanya dengan harapan Royce tidak lagi mengganggunya.

“Minerva,” jawab Minerva pelan. “Minerva Attwod.”

“Minerva,” Royce menggumamkan nama Minerva dengan perasaan membuncah. Ia sangat bahagia hanya karena sebuah nama. “Nama yang indah,” Royce tersenyum lebar. “Namaku Royce.”

“Aku sudah tahu,” jawab Minerva ketus. Ia sudah tidak nyaman berdansa dengan Royce. Mereka terlalu dekat. Membuatnya pusing. Apalagi di tambah dengan musik yang dimainkan terasa begitu lama. Mungkin saja pemain musiknya sengaja atau mungkin Royce yang meminta mereka memainkan musik paling panjang.

Pada akhirnya Minerva menggeleng. Royce tidak mungkin segila itu bukan?

Sayangnya Royce memang gila. Minerva tidak tahu kalau kecurigaannya benar. Royce memang sengaja meminta pemain musik untuk memainkan lagu terpanjang tanpa jeda agar ia bisa lebih lama bersama Minerva seperti yang terjadi saat ini.

Minerva mengangkat wajahnya ketika merasakan tatapan Royce padanya. Dan benar saja, manik biru gelap pria itu menatapnya lekat. “Ada apa? Kenapa kau melihatku seperti itu?”

“Kau cantik,” jawab Royce cepat. Tidak butuh waktu untuk berpikir karena memang baginya –dari dulu sampai sekarang– Minerva sangat cantik. Secantik nama wanita itu.

Tapi reaksi yang di terima Royce justru membuatnya tertegun. Minerva memutar matanya. Terlihat sekali kalau wanita itu sangat tidak menyukainya. Dan sejujurnya ini untuk pertama kali ada seorang wanita yang tidak menyukainya.

Jika di perhatikan lagi, sifat Minerva terlihat sangat mirip dengan Leonora. Keduanya tidak terlihat ingin menjaga sikap di depan orang lain.

Royce tersenyum.

“Kenapa lagi? Kenapa kau tersenyum seperti itu?” tanya Minerva jengah. Ia jengah dengan tatapan Royce yang tidak beralih sedikitpun darinya. Ia juga jengah karena tangan besar pria itu yang berada di pinggangnya.

“Aku senang karena bertemu denganmu.”

“Apa memang begitu caramu merayu setiap wanita yang kau inginkan, My Lord?”

“Apa kau ingin mendengar sebuah kejujuran, My Lady?”

“Aku tidak ingin mendengar apapun darimu.”

“Sepanjang hidupku, aku tidak pernah merayu wanita manapun,” Royce mengabaikan ucapan menusuk Minerva. “Kau adalah wanita pertama dan akan menjadi wanita terakhir yang aku rayu, My Lady.”

Minerva kembali memutar bola matanya mendengar ucapan Royce. Jika saja ia masih Minerva delapan tahun yang lalu, mungkin saat ini wajahnya sudah memerah karena tersipu. Tapi tidak. Ia bukan lagi Minerva yang dulu. Minerva yang bodoh sudah tidak ada lagi dan pria brengsek di depannya ini tidak akan bisa mendapatkan apapun darinya.

Musik perlahan berhenti, Minerva segera menjauhkan jaraknya dari Royce, berniat pergi secepatnya dari pria brengsek itu tapi tangannya sudah lebih dulu di cekal.

Minerva mengerutkan kening ketika manik abunya bertemu dengan manik biru gelap itu. Pria itu menatapnya lekat. Ia tidak mengerti apa arti tatapan pria itu padanya.

“Apa lagi yang kau inginkan dariku?” geram Minerva diantara giginya yang beradu ketika ia melihat Royce sedikit membungkukkan badannya.

“Hanya memberikan salam perpisahan untuk malam ini My Lady,” Royce mendaratkan kecupannya di punggung tangan Minerva. Memberikan wanita itu senyum terbaiknya sebelum melenggang pergi meninggalkan Minerva dalam kemarahan yang menyelimutinya.

Bukankah seharusnya ia yang meninggalkan pria itu?

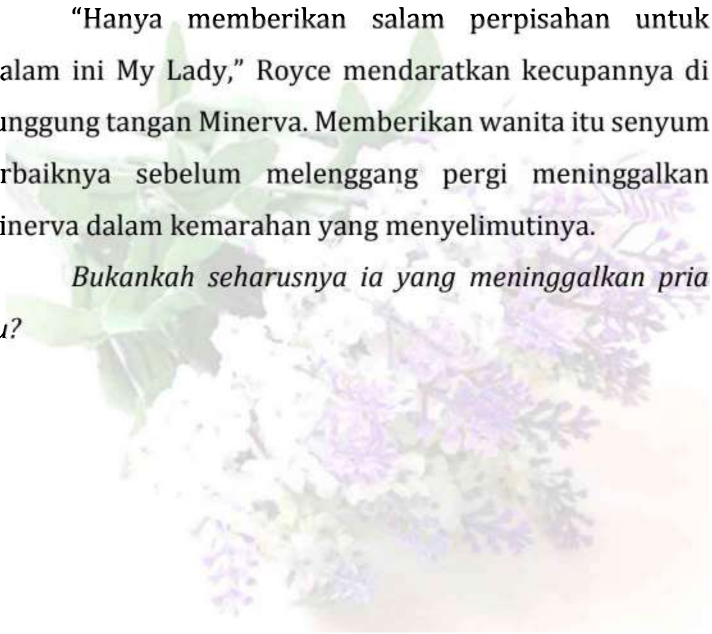

7. Si Ketus Minerva

Sejak berdansa dengan pria bernama Royce itu, Minerva sontak menjadi pusat perhatian orang-orang. Ia tidak mengerti kenapa semua orang menatapnya penuh tanya seolah dirinya adalah makhluk asing yang baru pertama kali mereka lihat.

Minerva menghela napas. Ia benar-benar tidak tahu kalau ternyata berdansa dengan pria perayu bermulut manis itu bisa membuatnya menjadi pusat perhatian semua orang.

Apa yang dikatakan para Lady senior tadi sepertinya benar. Pria itu merupakan salah satu kandidat calon suami paling diincar belakang ini. Jadi tidak heran kalau pria itu bisa menarik perhatian semua orang termasuk dengan memperhatikan orang yang bersama pria itu.

Sayangnya Minerva tidak suka menjadi pusat perhatian.

Dulu Minerva tidak akan masalah jika ada orang yang memperhatikannya atau menjadikan dirinya pusat perhatian. Tapi sekarang tidak lagi. Apalagi ketika usianya semakin bertambah, jelas Minerva tidak bertujuan untuk menjadikan dirinya pusat perhatian. Ia sebenarnya juga tidak ingin menghadiri pesta dansa seperti ini, tapi semua ini demi Jolicia. Ia tidak ingin mengecewakan Jolicia dan adiknya yang selama ini selalu mengkhawatirkan dirinya. Sudah terlalu lama ia bersikap egois hanya karena patah hati.

Tapi malam ini sepertinya ia tertimpa sial. Ah, tidak hanya malam ini. Kesialannya di mulai sejak siang tadi. Sejak ia bertemu dengan perayu ulung itu di taman dan malam ini mereka kembali bertemu hingga membuatnya kesal setengah mati. Seharusnya mereka tidak bertemu lagi karena Minerva sangat tidak menginginkan pertemua itu terjadi.

Minerva masih tidak mengerti apa tujuan pria itu mengajaknya berdansa. Tertarik padanya seperti yang para lady senior katakan? Sepertinya itu tidak mungkin mengingat ada banyak wanita muda yang lebih segar dan cantik daripada dirinya. Mungkin pria itu sedang memamerkan diri padanya. Menunjukkan kalau pria itu memang mempesona. Entahlah. Tapi apapun tujuan pria itu, Minerva sama sekali tidak peduli.

Untuk wanita seusia dirinya memang sangat jarang mendapat ajakan dansa dari pria yang belum menikah. Kebanyakan yang mengajak berdansa wanita berumur seperti dirinya adalah pria berumur yang sudah bercerai atau duda yang di tinggal meninggal istrinya.

Lalu apa tujuan pria itu sebenarnya?

Pertanyaan itu kembali terngiang di kepala Minerva. Satu-satunya yang ada dipikiran Minerva adalah pria itu hanya ingin memanfaatkannya. Memangnya apa lagi yang diinginkan seorang pria muda dan mempesona itu –seperti yang orang-orang katakan– terhadap dirinya yang sudah berumur ini? Jika memang seperti itu, ia akan memastikan kalau pria itu tidak akan pernah mendapatkan apapun yang pria itu inginkan darinya.

Minerva kembali menghela napas. Ia tidak pernah menyangka, kembali ke London akan membuatnya mendapat masalah seperti ini. Pria itu menjadi sumber masalah terbesarnya saat ini dan entah kenapa Minerva yakin pria itu tidak akan pernah berhenti mengganggunya setelah malam ini.

Mendorong Royce menjauh adalah keputusan yang tepat. Sayangnya Royce terlihat tidak terpengaruh dengan bagaimana ia bersikap sejak tadi. Royce hanya tersenyum mendengar makian dan kata-kata sinisnya sejak tadi. Ia juga sengaja bertingkah menyebalkan agar Royce muak. Tapi sekali lagi, pria itu tidak terpengaruh ataupun tersinggung seperti respon para pria lainnya ketika Minerva bertingkah menyebalkan dihadapan mereka.

Mungkinkah Royce adalah pria tidak waras? Jika mengingat bagaimana Royce yang terus saja tersenyum sepanjang dansa mereka tadi, kemungkinan itu bisa jadi benar. Hanya orang tidak waras saja yang akan bertingkah seperti Royce jika dihadapkan pada seorang Minerva Attwod yang menyebalkan.

“Apa yang sedang kau pikirkan?” Jolicia menghampiri Minerva yang berdiri di dekat jendela. Ia menyerahkan satu gelas minuman yang sengaja di bawanya untuk Minerva. “Apa kau masih memikirkan His Lordship?” tanya Jolicia dengan nada menggoda yang sejujurnya membuat Minerva muak. Tapi tentu saja hal itu tidak ditujukannya pada Jolicia.

“Dan kenapa aku harus memikirkan pria itu, Mama?”

Minerva berbalik, berniat menatap Jolicia tapi manik abunya justru kembali bertemu dengan maik biru gelap milik Royce. Pria sialan itu tidak berhenti menatapnya sejak tadi. Entah apalagi yang diinginkan pria itu darinya.

Minerva menatap Royce tajam. Tapi bukannya berpaling, pria itu justru mengangkat gelasnya tinggi seolah tengah bersulang dengannya. Dan jangan lupakan senyum sialan yang membuat pria itu terlihat semakin tampan. Minerva enggan mengakuinya tapi pria itu memang tampan. Tidak heran banyak wanita di ruangan ini yang terlihat berusaha menarik perhatian pria itu sejak tadi.

“Lihatlah,” Jolicia berteriak kecil ketika melihat bagaimana Royce menatap Minerva. “His Lordship tidak berhenti menatap ke arahmu sejak tadi. Sepertinya dia benar-benar tertarik padamu seperti yang para Lady itu katakan.”

Minerva buru-buru mengalihkan pandangannya pada Jolicia. Tanpa sadar ia mendengus mendengar ucapan Jolicia. Hanya dengan melihat saja bukan berarti tertarik bukan? Ah... Jolicia terlalu berlebihan.

“Aku rasa Mama terlalu mudah percaya dengan apa yang para Lady itu katakan. Pria seperti His Lordship tidak mungkin tertarik pada wanita seperti aku, Mama.”

"Memangnya ada apa denganmu? Kau cantik, menarik dan semua orang tahu itu."

Minerva menghela napas. "Tapi aku sudah tidak lagi muda, Mama. Dan pria seperti His Lordship tentu menginginkan wanita yang jauh lebih muda dariku. Jadi jangan terlalu berharap. Lagipula aku kemari bukan untuk mencari calon suami. Aku sudah tidak menginginkan hal itu lagi dan Mama sangat tahu mengenai hal itu."

"Sudah delapan tahun, sayang," Jolicia menatap Minerva dengan tatapan sedih. "Seharusnya kau menata hidupmu kembali. Membuka hatimu untuk pria lain bukan malah tenggelam dalam kesedihan yang tak berujung. *Mereka* sudah bahagia dengan hidup yang mereka jalani, kenapa kau tidak melakukan hal yang sama? Kenapa kau terus berkubang dalam rasa sakit yang membuatmu tidak bisa lagi menikmati hidupmu?"

Manik abu Minerva berkilat. "Aku tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Harus berapa kali aku mengatakan hal itu padamu, Mama?"

Minerva berkata dengan nada dingin. Tapi Jolicia yang sudah sangat mengenal perubahan Minerva tidak menganggap cara Minerva bicara sebagai sesuatu yang harus dimasukkan ke dalam hati, karena ia tahu Minerva yang sebenarnya bukanlah wanita dingin dan tak tersentuh seperti saat ini.

Dulu, Minerva adalah wanita yang ceria dan menyenangkan. Selalu ramah dan bicara dengan lembut pada lawan bicaranya. Tapi sejak delapan tahun yang lalu Minerva tidak lagi seperti Minerva yang dulu. Pengkhianatan yang didapatnya dari orang-orang terdekatnya membuat Minerva berubah. Tidak ada lagi Minerva yang ceria dan menyenangkan. Tidak ada lagi Minerva yang ramah dan selalu bicara dengan nada lembut pada lawan bicaranya. Yang tersisa hanyalah Minerva yang dingin dan tak tersentuh.

Minerva juga menutup hatinya dan memilih mengasingkan diri ke Skotlandia. Meninggalkan Britania hanya demi melupakan sakit hatinya serta pengkhianatan yang diterimanya.

Jolicia tentu saja sedih dengan perubahan yang terjadi pada Minerva, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa karena semua itu merupakan urusan Minerva sendiri. Ia hanya akan memastikan Minerva dalam keadaan baik dan berharap Minerva bisa menemukan pria yang bisa mengobati luka hatinya dan mengembalikan Minerva menjadi Minerva yang dulu.

Jolicia menghela napas. Demi Tuhan, ia sangat menyayangi Minerva. Minerva sudah ia anggap sebagai putri kandungnya sendiri. Itulah kenapa Jolicia menginginkan yang terbaik bagi Minerva. Melihat Minerva menemukan pria yang dicintainya dan menikah adalah impian terbesarnya. Ia akan tenang jika Minerva menemukan pria yang tepat sebagai pendamping hidupnya. Dan harapan itu bersemi ketika melihat Royce mendekati Minerva.

Tapi sepertinya hal itu masih lama untuk bisa diwujudkan mengingat bagaimana kerasnya sikap Minerva. Royce harus berjuang untuk menaklukkan Minerva dan Jolicia berharap Royce tidak akan menyerah dengan cepat.

“Aku tidak suka Mama membahas masa lalu,” kali ini Minerva terdengar sedikit lebih tenang dari sebelumnya.

“Mama hanya mengkhawatirkanmu, sayang. Mama tidak bermaksud untuk menyinggungmu.”

Minerva menghela napas panjang. Ia tahu sudah sangat keterlaluan berkata kasar seperti itu pada Jolicia dan sekarang ia menyesalinya. “Maafkan aku, Mama.”

"Oh tidak, sayang. Kau tidak harus meminta maaf karena kau tidak salah. Mama yang salah karena membahas masa lalu," Jolicia menepuk lengan Minerva dengan lembut. "Mama akan kembali bergabung dengan yang lain. Jangan terlalu lama menyendiri. Cobalah berdansa dengan pria yang mengajakmu."

Meskipun tidak akan melakukannya lagi, Minerva mengangguk. Ia tidak ingin mengecewakan Jolicia setelah perkataan kasarnya pada wanita itu.

Setelah memastikan Jolicia bergabung bersama para Lady senior, Minerva meninggalkan aula menuju taman belakang. Ia membutuhkan udara segar dan taman adalah pilihan terbaik. Terhindar dari hiruk pikuk yang memekakan telinga.

"Tadinya aku pikir cara bicaramu yang dingin dan ketus itu hanya kau lakukan padaku, tapi ternyata kau juga bicara seketus itu pada Mamamu sendiri."

Minerva sontak menoleh ke samping ketika mendengar ucapan yang ditujukan padanya. Ia menggeram ketika mengetahui sosok pria yang saat ini berdiri di sampingnya. Apa pria itu mengikutinya? Dan darimana pria itu tahu mengenai pembicaraannya dengan Jolicia?

"Apa yang kau lakukan disini? Kau mengikutiku?"

Royce terkekeh pelan. “Kau terlalu percaya diri, My Lady. Memangnya ada larangan untuk mendatangi taman ini?”

Minerva mendengus. Ia hendak berlalu tapi tangannya di tahan Royce. “Apa sebenarnya yang kau inginkan, My Lord?” Minerva menyentak tangannya dari genggaman Royce. Bukannya melepaskan, Royce justru mengenggam tangan Minerva semakin erat tapi sama sekali tidak membuatnya merasa sakit. “Singkirkan tanganmu dariku!”

“Santailah sedikit, My Lady. Kau terlalu sering marah-marah malam ini. Apa kau tidak takut wajahmu terdapat banyak keriput karena kau tidak berhenti marah-marah?”

Minerva kembali menarik tangannya dengan keras dan kali ini Royce melepaskannya. “Seharusnya kau sadar, aku marah-marah karenamu dan itu karena aku tidak menyukaimu. Jadi berhenti mengganggguku dan jangan pernah muncul lagi dihadapanku.”

“Kau tidak bisa memutuskan tidak menyukai seseorang sebelum kau mengenal orang itu terlebih dulu. Bukankah aku benar, My Lady?”

“Itu jelas-jelas bukan urusanmu.”

“Akan menjadi urusanku jika orang yang kau benci adalah aku,” Royce tersenyum melihat bibir Minerva yang memberengut. Ia tahu betapa kesalnya wanita itu padanya saat ini, tapi Royce mencoba tidak tahu. “Dan aku tidak mungkin menuruti keinginanmu untuk tidak lagi muncul dihadapanmu karena aku menginginkannya. Aku ingin selalu muncul dihadapanmu, meskipun kau terus menolakku, My Lady,” tambahnya.

Minerva menghela napas panjang. Tujuannya ke taman adalah untuk menghirup udara segar dan terhindar dari apapun yang membuatnya kesal. Tapi siapa sangka sang pembuat kesal terbesarnya justru berada di tempat yang sama dengannya? Pria brengsek itu benar-benar tidak tahu diri.

“Kau gila!!” Minerva menatap Royce tajam setelah terdiam cukup lama. “Aku tidak tahu apa tujuanmu yang sebenarnya. Tapi aku pastikan, apapun yang kau inginkan dariku tidak akan pernah kau dapatkan,” Minerva berbalik, melangkah pergi tapi ia kembali berhenti dan tanpa menatap Royce, Minerva berkata. “Aku bukan wanita yang selama ini kau dekati. Asal kau tahu saja, aku sangat membenci pria sepertimu. Jadi berhenti muncul dihadapanku karena aku tidak menjamin untuk tidak berkata kasar padamu jika kau terus muncul dihadapanku."

Bukannya tersinggung Royce justru terkekeh pelan melihat Minerva berlalu pergi. Delapan tahun ia mencari wanita itu dan hanya karena perkataan kasar wanita itu ia akan menyerah? Jelas itu tidak akan terjadi.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang? Wanita itu terlihat tidak menyukaimu," komentar Matthew yang sedari tadi memperhatikan interaksi Royce dan Minerva dari kejauhan.

"Aku bisa membuatnya menyukaiku."

"Aku tidak ragu jika kau yang mengatakannya, tapi sepertinya kali ini tidak semudah wanita-wanita yang lain."

"Aku memiliki jiwa pejuang yang tangguh. Ketika aku menginginkan sesuatu maka aku akan memilikinya apapun caranya," Royce tersenyum miring. "Bukankah begitu sepupu?"

Matthew terkekeh. "Sepertinya memang begitu."

Royce ikut tertawa. "Kau tidak pulang? Jasmu bukannya basah?"

"Bagaimana mungkin aku pulang dan melewatkan momen langka yang terjadi padamu? Seorang Royce Henry Ayden di tolak seorang wanita," Matthew tersenyum lebar untuk meledak Royce. Sementara Royce yang diledek hanya bisa tertawa. “Apa ada yang bisa kubantu, sepupu?”

“Tentu saja,” Royce menatap Matthew dengan mata berkilat. “Aku ingin kau mencari tahu semua hal tentang Minerva Attwod. Semuanya. Jangan sampai ada yang tertinggal satupun. Dan aku ingin informasi itu secepatnya sampai padaku.”

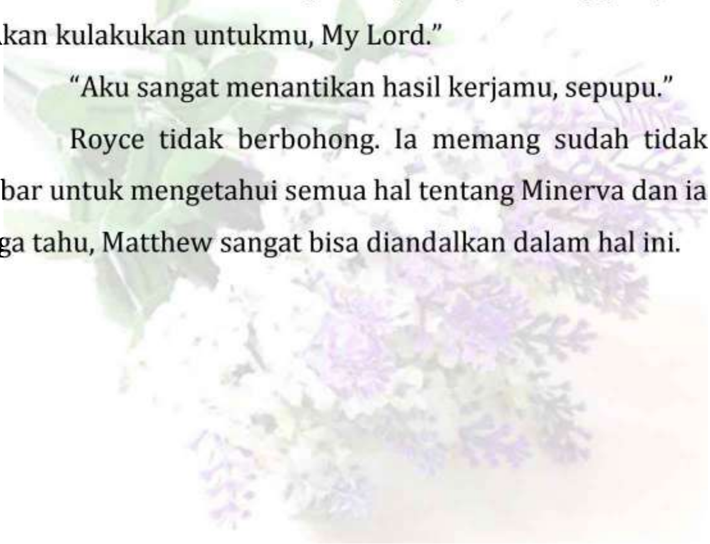

Matthew membungkuk layaknya seorang pelayan. “Akan kulakukan untukmu, My Lord.”

“Aku sangat menantikan hasil kerjamu, sepupu.”

Royce tidak berbohong. Ia memang sudah tidak sabar untuk mengetahui semua hal tentang Minerva dan ia juga tahu, Matthew sangat bisa diandalkan dalam hal ini.

8. Minerva Attwod

Setelah delapan tahun berlalu. Setelah ribuan hari menanti akhirnya Royce tahu nama dari wanita yang sudah sejak pertama kali bertemu langsung menawan hatinya.

Royce tidak pernah menyangka, hanya dengan mengetahui nama wanita itu saja membuatnya sebahagia ini, bagaimana kalau ia bisa mendapatkan hati wanita itu? Royce pasti akan menjadi pria paling bahagia di dunia jika sampai itu terjadi.

Terlepas dari kebahagiaan yang dirasakannya karena sudah mengetahui nama wanita penawan hatinya, ada yang mengganggu pikiran Royce sejak semalam. Apalagi jika bukan mengenai perubahan sikap Minerva.

Minerva yang dulu menolongnya adalah wanita yang ramah dan mudah tersenyum. Tatapan wanita itu begitu lembut dan berbinar. Tapi Minerva yang ditemuinya kemarin sangat berbeda. Sifatnya begitu berbeda dengan Minerva yang dulu ditemuinya. Seolah mereka adalah dua orang yang memang berbeda. Tapi Royce sangat tahu kalau Minerva yang pernah di lihatnya delapan tahun yang lalu dengan Minerva yang baru ditemuinya saat ini adalah orang sama.

Meskipun wanita itu tidak seramah dulu dan cenderung ketus. Meskipun Royce tidak lagi melihat tatapan lembut dan berbinar dari manik abu wanita itu. Sekali lagi, Royce sangat yakin kalau Minerva yang saat ini di temuinya adalah Minerva yang sama. Entah apa yang telah Minerva lalui selama ini. Royce yakin itu bukanlah hal yang baik mengingat bagaimana drastisnya perubahan Minerva saat ini.

Sejujurnya Royce merindukan senyuman ramah Minerva. Ia merindukan cara bicara wanita itu yang lembut dan tatapannya yang berbinar. Dan ia juga berharap wanita itu mengenalinya ketika mereka bertemu. Sayangnya Minerva tidak mengenalinya. Wanita itu sudah melupakannya. Mungkin karena menganggap pertemuan mereka adalah pertemuan biasa yang memang tidak untuk diingat.

Seharusnya Royce juga beranggapan seperti itu. Sayangnya ia tidak bisa menganggap pertemuannya dengan Minerva hanya pertemuan biasa, karena sejak pertemuan pertama mereka, Royce tidak bisa berhenti memikirkan Minerva. Minerva menawan hatinya dengan begitu cepat.

Royce menghela napas. Ia sudah tidak sabar menunggu Matthew memberikan informasi terkait Minerva. Ia begitu ingin mengetahui semua hal tentang wanita itu sebelum memutuskan langkah yang tepat untuk meraih hati wanita itu.

Penantian Royce berakhir ketika pintu perpustakaan terbuka. Sosok tampan Matthew dengan rambut hitam legamnya yang berkilau melangkah masuk dengan senyum tipis di wajahnya. Melihat hal itu, Royce tahu Matthew sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Sepupunya itu memang selalu bisa diandalkan.

"Ini yang kau minta."

Tanpa basa-basi Matthew menyerahkan kertas yang di bawanya pada Royce yang dengan cepat di sambut pria itu. Royce membaca dengan perlahan dan seksama semua informasi mengenai Minerva yang tertulis di dalamnya. Ia tidak ingin tertinggal satupun informasi mengenai wanita penawan hatinya.

Awalnya senyum tidak henti menghiasi wajah tampan Royce, tapi semakin lama ia membaca, senyum itu tidak lagi ada. Rahang Royce mengeras. Dan Matthew tidak heran dengan reaksi yang Royce tunjukkan.

Royce mengangkat wajahnya. Menatap tepat di manik hijau Matthew yang serupa dengan manik hijau –George– kakek mereka. “Apa kau yakin ini akurat?”

“Apa aku pernah memberikanmu informasi yang tidak bisa di percaya, sepupu?” sindir Matthew.

“Bukan seperti itu maksudku,” Royce menghela napas, sadar bahwa ucapannya memang keterlaluan dan mungkin saja menyinggung Matthew.

Selama ini, Matthew selalu memberikan informasi yang tepat setiap kali salah satu diantara mereka membutuhkan sebuah informasi. Jadi tidak mungkin Matthew melakukan kesalahan. Ia memang terlalu sensitif terkait Minerva.

“Aku hanya tidak percaya wanita secantik Minerva mengalami pengkhianatan dalam hidupnya. Terlepas dari hal itu, aku sangat bersyukur Minerva mengetahui pengkhianatan tunangan dan sahabatnya sebelum dia menikah dengan pria brengsek itu,” Royce menghela napas. “Aku tahu ini buruk, tapi aku juga bersyukur karena pria brengsek yang pernah menjadi tunangannya mengkhianati Minerva.”

“Bukankah ucapanmu itu sedikit keterlaluan, sepupu?”

Royce tersenyum lebar melihat alis Matthew yang terangkat untuk menggodanya. “Setidaknya hal itu membutku memiliki kesempatan untuk mendapatkan Minerva, bukan?”

Matthew tertawa. Jika Anthony mencintai Alicia yang selama ini dilihatnya sejak mereka masih kecil, maka Royce mencintai wanita yang tidak dikenalnya selama delapan tahun. Menurut Matthew ini luar biasa. Dua pria yang selama ini menjadi incaran hampir semua wanita, begitu setia dengan apa yang mereka rasakan pada satu wanita.

“Kau tahu,” Matthew melangkah ke sudut ruangan dan menuangkan brendi di dalam gelas lalu kembali bergabung dengan Royce di depan jendela. “Aku tidak suka mengakuinya, tapi apa yang kau katakan memang benar. Jika pria brengsek itu tidak mengkhianati Minerva mungkin saat ini kau tidak akan memiliki kesempatan untuk memiliki wanita itu.”

“Itulah yang aku pikirkan!” seru Royce bersemangat. “Terdengar kejam memang tapi setidaknya aku memiliki peluang untuk mendapatkannya.”

“Tapi jika melihat dari masa lalunya yang menyakitkan, aku rasa kau akan sulit untuk mendapatkannya. Wanita itu terlihat tidak menyukaimu semalam. Bukan hanya dirimu, tapi hampir semua pria yang ada di pesta semalam.”

“Kau mengamatinya?’

“Begitulah.”

“Aku juga berpikir seperti itu semalam, karena setelah berdansa denganku bahkan sebelum berdansa denganku, Minerva tidak terlihat berdansa dengan pria manapun. Apalagi cara bicaranya denganku benar-benar ketus dan dingin.”

“Mungkin dia masih trauma karena pengkhianatan yang didapatkannya hingga saat ini.”

“Setelah aku membaca informasi yang kau berikan, aku yakin itulah penyebabnya dan aku memakluminya. Dia menutup hati untuk pria karena tidak ingin terluka lagi. Tapi tentu saja aku tidak akan menyerah,” tatapan Royce menerawang jauh. “Aku sudah menunggu selama delapan tahun untuk bisa bertemu dengannya dan setelah aku bertemu dengannya aku tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan yang aku miliki. Aku akan berusaha menyembuhkan lukanya dan membuatnya mencintaiku. Aku yakin aku sangat bisa melakukannya.”

Royce sebenarnya tidak tahu pasti kenapa ia begitu ingin memiliki Minerva. Satu hal yang Royce sadari, apa yang dirasakannya pada Minerva bukan obsesi tapi cinta. Mungkin keduanya memiliki perbedaan yang sangat tipis, tapi Royce sangat mengenali hatinya. Ia sangat tahu apa yang dirasakan dan diinginkannya. Jadi apapun yang terjadi ia tidak akan menyerah. Tidak, setelah ia tahu Minerva belum menikah. Ia pastikan secepatnya, Minerva akan menjadi miliknya.

“Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?”

“Membuat Minerva menjadi milikku, tentu saja.”

“Tapi aku rasa itu tidak akan mudah. Wanita itu tidak lagi mau membuka hatinya untuk pria manapun. Setiap lamaran yang datang padanya selalu dia tolak. Dari informasi yang aku dapatkan dia sudah tidak berkeinginan untuk menikah.”

“Aku akan membuatnya menerima lamaranku, kau tenang saja. Aku pastikan dia akan menjadi istriku dan sedikit demi sedikit meruntuhkan sikap dinginnya dengan cinta yang aku miliki.”

"Kalau begitu semoga kau berhasil mendapatkan wanita pujaan hatimu itu," doa Matthew. "Dan ngomong-ngomong aku sudah memberitahukan pada Mama Myrtle kalau kau akan segera menikah seperti yang kau katakan kemarin. Jadi sebaiknya segerakan rencananmu untuk membuat Minerva setuju menikah denganmu sebelum Mama Myrtle dan yang lain mendatangimu ke London."

Royce tertawa. Ia bisa membayangkan bagaimana tidak sabarnya sang mama begitu mendengar kabar mengenai rencana pernikahannya.

"Kau tenang saja. Minerva akan menyetujui lamaranku secepatnya."

Royce tersenyum misterius. Ia sudah memikirkan apa yang akan dilakukannya untuk memiliki Minerva. Ia akan menemui seseorang yang Royce yakin akan sangat bisa membantunya untuk mendapatkan Minerva.

Jika Minerva tidak lagi mempercayai cinta, maka ia akan membuat wanita itu mencintainya. Jika Minerva tidak lagi ingin menikah, maka ia akan membuat Minerva menikah dengannya. Yang pasti, Minerva akan menjadi miliknya.

Royce tahu ini tidak mudah. Tapi bukankah dalam cinta semua butuh perjuangan dan pengorbanan? Lihat saja Anthony yang pada akhirnya –setelah melalui ujian dengan kehadiran Hellen dalam hidupnya dan Alicia– bisa hidup bahagia dengan Alicia karena mereka saling mencintai. Atau Leonora dan Brook, suaminya. Setelah air mata dan kesakitan yang Leonora rasakan, ia akhirnya bisa bersama pria yang di cintainya.

Setiap orang memiliki kisah cinta yang berbeda-beda. Tapi satu hal yang pasti, Royce tidak akan menyerah untuk mendapatkan wanita yang dicintainya. Jika Minerva menolak dan mendorongnya menjauh, ia akan semakin mendekat pada wanita itu. Jika Minerva sudah menjadi miliknya, ia akan memastikan Minerva selalu bahagia hidup bersamanya.

Sekali lagi cinta membutuhkan perjuangan begitu juga dengan kebahagiaan. Terkadang kebahagiaan yang didapatkan dengan cara yang mudah justru tidak akan bertahan lama karena kurangnya rasa bersyukur. Tapi kebahagiaan yang di dapat karena perjuangan akan bertahan selamanya, karena telah melalui proses panjang untuk mendapatkannya.

9. Langkah Cepat Royce

Earth Ainsley Attwod, Earl of Severn, menatap pria dewasa yang duduk di depannya dengan pandangan tak percaya. Dan hal itu terjadi sejak hampir sepuluh menit yang lalu.

Earth tentu saja mengenal siapa pria itu. Pria yang kerap kali menjadi incaran para wanita di setiap pesta dansa bersama saudaranya yang lain. Pria yang mempesona dan cukup berpengaruh saat ini. Itulah kenapa kehadiran pria itu di kediamannya membuat Earth sulit untuk percaya.

Seingatnya ia tidak memiliki urusan apapun dengan Royce. Mereka bahkan tidak pernah bersinggungan secara langsung. Jadi tidak heran kalau Earth sulit mempercayai keberadaan Royce di rumahnya. Ia juga tidak henti bertanya-tanya mengenai tujuan kedatangan pria itu dalam hati.

Royce yang melihat tatapan tidak percaya Earth tentu saja maklum. Mereka memang tidak saling mengenal sebelumnya, tapi berdiam diri seperti ini jelas bukan yang diinginkan Royce. Ia memiliki tujuan yang jelas untuk bertemu pria muda dihadapannya saat ini. Meskipun usia pria itu jauh lebih muda darinya, tapi Royce tidak mungkin melangkahi pria itu. Bagaimanapun juga, Earth adalah keluarga Minerva. Pria yang bertanggung jawab pada Minerva.

Tidak ingin membuang waktu lebih banyak, Royce berdehem. Mencoba menarik perhatian pria berusia dua puluh tahun yang duduk di depannya saat ini.

Earth menggaruk tengkuknya. Berada di depan Royce secara langsung membuatnya merasa sedikit terintimidasi. Pria itu memiliki aura yang kuat yang bisa membuat lawan bicaranya salah tingkah. Tidak heran Royce menjadi pria yang diincar banyak wanita.

"Maafkan aku yang sedari tadi tidak bicara. Aku terlalu terkejut melihat kehadiran anda di sini hingga membuatku tidak bisa berkata-kata, My Lord," Earth berusaha bersikap santai seperti yang Royce lakukan. "Sejujurnya aku tidak tahu apa tujuan kedatangan anda kemari, tapi kalau boleh tahu, apakah tujuan anda kemari, My Lord?"

"Aku tidak suka berbasa-basi, jadi aku akan mengatakan tujuan kedatangaku. Aku datang kemari untuk melamar kakakmu, Minerva."

"Minerva?" Earth menatap Royce tak percaya. "Anda tidak sedang becanda, kan?"

"Apa aku terlihat becanda saat ini?"

Earth kembali berdehem. Ia memang tidak melihat binar geli di mata pria itu. Royce serius, Earth tahu itu. Yang membuatnya tidak yakin adalah apa yang Royce katakan barusan. Melamar Minerva? Pria mempesona dan incaran hampir semua wanita, datang menemuinya untuk melamar kakaknya. Itulah yang membuat Earth meragukan ucapan Royce dan menyimpulkan kalau pria itu hanya sedang becanda.

Bukan karena Minerva tidak mempesona. Minerva sangat mempesona. Bahkan kalau Minerva bukan kakaknya, Earth pasti akan menjadikan Minerva istrinya. Selain itu Minerva adalah wanita yang pintar. Satu-satunya kebodohan Minerva adalah percaya pada pria brengsek yang justru mengkhianatinya.

Jika mengingat hal itu, Earth rasanya ingin kembali melayangkan pukulannya ke wajah pria brengsek itu. Delapan tahun berlalu tidak bisa meruntuhkan kebencian Earth pada pria brengsek itu. Pengkhianatan yang pria itu lakukan telah mengubah Minerva menjadi begitu dingin dan tak tersentuh. Earth benar-benar merindukan Minerva yang dulu. Minerva yang ramah dan ceria. Kakak terbaik yang dimilikinya.

Dan sekarang tiba-tiba saja Royce datang untuk melamar kakaknya. Hal ini tentu saja sangat mengejutkan. Mengingat Minerva sudah cukup tua untuk di lamar pria lajang, apalagi pria seperti Royce. Biasanya pria seperti Royce akan memilih wanita yang lebih muda untuk dijadikan istri, bukan wanita berumur seperti Minerva.

Earth menghela napas. Rasanya seperti mimpi mendapatkan lamaran dari pria berpengaruh seperti Royce. Ia tentu saja senang karena setelah sekian lama, Minerva kembali mendapat lamaran dari seorang pria. Tapi Earth tidak ingin terlalu berharap karena ia juga tidak ingin Minerva terluka jika Royce tidak sungguh-sungguh dengan lamaran yang diajukannya.

“Menerima atau menolak lamaranmu bukanlah keputusanku. Itu sepenuhnya keputusan Minerva. Tapi karena aku adalah kepala keluarga, aku berharap anda tidak keberatan jika aku menanyakan beberapa hal sebelum aku menyampaikan maksud kedatangan anda pada kakakku, My Lord.”

“Aku sangat mengerti posisimu. Tapi sebelum itu kau cukup memanggil namaku saja dan jangan terlalu formal bicara denganku. Bagaimanapun juga kau akan menjadi adik iparku sebentar lagi," kata Royce percaya diri dengan wajah datarnya.

Meskipun geli dengan kepercayaan diri yang Royce tunjukkan, tapi Earth bisa melihat kesungguhan dari manik biru gelap milik pria itu.

"Baiklah, kau juga bisa memanggilku Earth," Earth menyamankan duduknya sebelum menyuarakan pertanyaannya. "Seperti yang kau katakan, kau serius dengan lamaranmu pada kakakku, tapi apa kau pernah bertemu Minerva sebelumnya? Ini penting mengingat kedatanganmu kemari adalah untuk melamarnya. Kau tahu... ini juga terkait usia Minerva saat ini."

Alis Royce terangkat. "Memangnya ada apa dengan usia Minerva?"

"Minerva bukanlah wanita muda, Royce. Minerva tahun ini berusia dua puluh delapan tahun, apa kau tidak tahu?"

"Tentu saja aku tahu," sahut Royce tidak suka. "Yang jadi pertanyaanku adalah, ada hubungan apa antara lamaranku dengan usia Minerva?"

“Biasanya pria bangsawan seperti kita akan mencari wanita muda untuk dinikahi, bukan wanita berumur seperti Minerva.”

Royce tidak menjawab. Ia justru balik bertanya pada Earth. “Apa kau juga berpikiran sama dengan pria bangsawan lainnya?”

“Tentu saja tidak,” jawab Earth cepat. “Aku pribadi tidak masalah meskipun wanita yang menarik perhatianku berusia lebih tua dariku. Aku ingin menikah dengan wanita yang menarik perhatianku. Wanita yang membuatku jatuh cinta. Aku menginginkan wanita yang bisa mendampingiku baik dalam melakukan pekerjaanku maupun dalam urusan pribadi.”

Royce tersenyum mendengar jawaban Earth. “Itu juga yang aku inginkan, Earh. Aku ingin menikah dengan wanita yang aku cintai dan wanita pilihanku adalah kakakmu. Jadi bagian mana yang membuatmu tidak yakin dengan apa yang baru saja aku katakan?”

“Maafkan aku, aku pikir kau....”

“Jangan terlalu banyak berpikir anak muda,” sela Royce. “Aku menginginkan kakakmu untuk menjadi istriku jadi aku mengajukan lamaranku padamu dan aku harap kau menerimanya. Mengenai Minerva aku akan mengurusnya sendiri. Aku hanya butuh persetujuan darimu dan Mamamu. Sekedar informasi, aku sudah menyiapkan pernikahanku dengan Minerva.”

Royce tidak berbohong. Mamanya sudah menyiapkan semuanya di Devon dan ia hanya tinggal datang membawa sang calon istri. Bukankah mamanya sangat membantu dalam hal ini?

“Aku tentu tidak akan menolak lamaranmu. Tapi seperti yang aku katakan sebelumnya, semua keputusan ada pada Minerva. Dia yang menjalani semuanya. Jika Minerva setuju aku tidak mungkin menolakmu. Sayangnya Minerva mungkin akan menolak lamaranmu,” Earth menghela napas. “Kau tahu ini terkait masa lalunya.”

“Aku tahu. Sebelum aku mendatangimu, aku sudah mencari tahu semua tentang Minerva.”

“Dan kau masih tetap ingin menikah dengan kakakku?”

“Kenapa tidak? Memangnya ada yang salah dengan hal itu?”

“Setelah pengkhianatan yang diterimanya, Minerva tidak sama dengan Minerva yang dulu. Dia sangat sulit untuk di dekati. Tidak terhitung banyaknya lamaran yang datang dan di tolaknya saat itu. Tidakkah kau berpikir

Minerva akan menolak lamaranmu juga? Aku hanya khawatir kau menyerah."

"Aku tidak akan menyerah seperti yang kau pikirkan. Aku justru bertekad untuk mengembalikan Minerva menjadi Minerva yang dulu aku lihat pertama kali. Minerva yang telah menolongku dengan senyum ramah yang menghiasi wajah cantiknya."

"Kau pernah bertemu dengan Minerva sebelumnya?" tanya Earth ketika mengingat Royce belum menjawab pertanyaannya sebelumnya.

"Delapan tahun yang lalu tepatnya," Royce menjelaskan sembari mengingat pertemuan pertamanya dengan Minerva. "Minerva menolongku saat aku terjatuh dari kuda dan sejak pertemuan pertama kami, aku jatuh cinta pada kakakmu. Sejak saat itu, aku terus mencari Minerva di setiap pesta dansa yang aku datangi. Tapi aku tidak pernah menemukannya. Dari informasi yang baru saja aku dapatkan, Minerva tinggal di Skotlandia selama ini. Seandainya aku tahu siapa nama kakakmu mungkin aku tidak harus menunggu selama ini untuk kembali bertemu dengannya."

“Kau mencintai kakakku sejak pertama kali kalian bertemu dan hingga sekarang kau masih mencintainya?” tanya Earth tak percaya.

“Sulit di percaya bukan? Tapi memang begitulah kenyataannya. Aku mencintai kakakmu sampai saat ini. Jadi bagaimana mungkin aku menyerah begitu saja setelah aku menunggu sangat lama untuk sampai pada tahap ini?”

Earth menggeleng tak percaya. “Minerva akan sangat beruntung jika menjadi istrimu.”

“Aku yang beruntung jika dia mau menjadi istriku,” balas Royce.

Earth tersenyum. Ia bisa melihat cinta dari manik biru gelap Royce setiap kali menyebut nama Minerva. Ia tidak akan ragu sedikit pun mengenai kebahagiaan kakaknya jika bersama Royce. Tapi mengingat bagaimana sikap Minerva saat ini, ia yakin Minerva tidak akan menerima lamaran Royce.

“Apa yang akan kau lakukan agar Minerva menerima lamaranmu? Kau tahu sendiri kalau Minerva sudah lama tidak ingin menikah.”

“Aku punya rencana dan aku membutuhkan bantuanmu untuk itu.”

“Apa yang kau rencanakan?”

Royce mendekat dan berbisik pelan menjelaskan rencana yang telah disusunnya ketika menerima informasi mengenai Minerva dari Matthew. Ia tahu jika menggunakan cara biasa, Minerva tidak akan setuju menikah dengannya. Tapi jika menggunakan cara ini, ia sangat yakin Minerva akan langsung setuju untuk menikah dengannya meskipun terpaksa. Bagi Royce tidak masalah karena ia yakin Minerva akan mencintainya setelah mereka bersama nanti. Untuk saat ini Royce hanya ingin memastikan Minerva menjadi miliknya sebelum wanita itu di miliki pria lain.

"Apa kau yakin ini akan berhasil?" tanya Earth begitu Royce selesai menjelaskan rencananya.

"Sangat yakin. Tidak ada cara lain. Bukankah kau sangat mengenal bagaimana kakakmu itu?"

Earth menghela napas. "Minerva akan membunuhku jika dia tahu aku terlibat."

Royce terkekeh. "Suatu saat nanti, Minerva justru akan berterima kasih padamu," Royce mengulurkan tangannya pada Earth. "Jadi? Apa kau bersedia membantuku?"

"Sangat bersedia," Earth menyambut uluran tangan Royce dengan bersemangat. Keduanya bersalaman erat. "Aku akan memberitahu Mamaku mengenai hal ini ketika dia kembali nanti. Aku yakin dia akan sangat membantu karena Mama sangat ingin melihat Minerva menikah.”

“Aku benar-benar menantikan hal itu menjadi kenyataan,” Royce berdiri.

“Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?”

“Sementara kau melakukan rencanamu, aku juga akan melakukan rencanaku untuk mendekati Minerva. Aku tidak akan tenang melihatnya di rayu pria lain. Hanya aku yang boleh merayunya.”

Earth tertawa. Ia tidak akan bertanya darimana Royce tahu mengenai keberadaan Minerva saat ini. Melihat tekad Royce, Earth yakin pria itu mengetahui semua hal tentang kakaknya. “Semoga berhasil kalau begitu. Aku sangat menantikan kakakku jatuh cinta padamu.”

“Segera,” Royce berkata penuh keyakinan. “Aku pastikan secepatnya Minerva akan mencintaiku. Tapi sebelum itu aku akan membuat kakakmu menikah denganku.”

“Aku percaya padamu, Royce. Semoga berhasil.”

Royce menganggguk. Ia meninggalkan kediaman Severn dengan langkah ringan dan perasaan yang sangat tenang. Ia sangat yakin baik Earth maupun mamanya akan bisa membuat Minerva menyetujui lamarannya karena

Royce tahu, keduanya sangat menyayangi Minerva dan menginginkan yang terbaik untuk wanita itu.

10. Rencana Yang Di Mulai

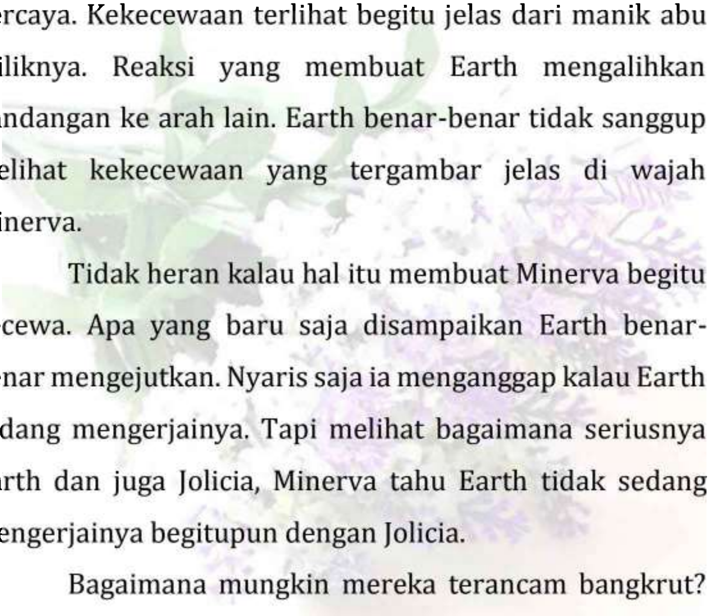

"Apa yang baru saja kau katakan?"

Minerva menatap Earth dengan tatapan tak percaya. Kekecewaan terlihat begitu jelas dari manik abu miliknya. Reaksi yang membuat Earth mengalihkan pandangan ke arah lain. Earth benar-benar tidak sanggup melihat kekecewaan yang tergambar jelas di wajah Minerva.

Tidak heran kalau hal itu membuat Minerva begitu kecewa. Apa yang baru saja disampaikan Earth benar-benar mengejutkan. Nyaris saja ia menganggap kalau Earth sedang mengerjainya. Tapi melihat bagaimana seriusnya Earth dan juga Jolicia, Minerva tahu Earth tidak sedang mengerjainya begitupun dengan Jolicia.

Bagaimana mungkin mereka terancam bangkrut? Yang lebih parah estat dan seluruh aset mereka telah di gadaikan tanpa sepengetahuannya. Ya Tuhan... sulit bagi Minerva untuk mempercayai apa yang baru saja dikatakan Earth.

“Ya Tuhan, kita terancam bangkrut?” Minerva kembali mengulang ucapan Earth padanya. Lirih dan penuh kekecewaan. Ada sebersit rasa tak percaya dalam nada suaranya ketika kalimat itu keluar dari bibirnya. Pasalnya Minerva sangat tahu bagaimana kayanya keluarganya. Sulit diterima dengan akal sehat jika keluarganya mengalami kebangkrutan yang begitu mendadak. “Bagaimana mungkin semua ini terjadi?” pertanyaan itu akhirnya keluar dari bibir Minerva. Pertanyaan yang membuat kepalanya serasa ingin pecah.

Earth kembali menatap Minerva. Hatinya berdenyut nyeri memikirkan kebohongan yang tengah dilakoninya serta bagaimana kacaunya Minerva karena bualannya. Seandainya saja hal ini bukan demi kebaikan Minerva sendiri, Earth tentu akan mengatakan kalau apa yang beberapa saat lalu dikatakannya hanyalah sebuah kebohongan.

Tapi ia sudah sejauh ini. Tidak mungkin bagi Earth untuk mundur kembali. Kebahagiaan Minerva adalah tujuan akhirnya, meskipun perjalanan awalnya tidak mudah. Ia harus kuat jika ingin melihat satu-satunya kakak yang dimilikinya bisa melupakan masa lalu pahitnya dan hidup dengan pria yang mencintainya.

"Ini semua salahku, maafkan aku," Earth berkata dengan suara lirih yang terdengar begitu putus asa.

"Ini bukan waktunya saling menyalahkan atau meminta maaf. Aku butuh penjelasan bukan permintaan maaf. Jadi katakan padaku bagaimana hal ini bisa terjadi?" tanya Minerva dengan suara sedikit meninggi.

"Biar Mama saja yang menjelaskan semuanya padamu," Jolicia menengahi. Jolicia menghela napas panjang sebelum memulai ceritanya. "Kejadiannya terjadi dua tahun setelah kau memutuskan untuk tinggal di Skotlandia. Saat itu Earth memulai usaha dengan temannya. Awalnya semua berjalan lancar tapi satu tahun setelahnya, teman kerjanya melarikan uang kerjasama mereka serta semua keuntungan yang mereka dapatkan. Mau tidak mau Earth harus menanggung semuanya seorang diri. Membayar hutang yang juga dipinjam dalam jumlah besar atas namanya serta beberapa hal lainnya. Saat itu, karena tidak memiliki uang yang mencukupi kami memutuskan untuk menggadaikan estat dan aset lainnya. Bukan menjualnya karena kami tidak mungkin menjual apa yang telah ayahmu tinggalkan untuk kita. Tapi sekarang waktu pinjaman itu sudah jatuh tempo dan kita tidak memiliki uang untuk mengembalikan pinjaman itu."

Jolicia menghela napas. Kesedihan terlihat jelas dari matanya. “Selama beberapa tahun terakhir perkebunan selalu mengalami kegagalan, hewan ternak banyak yang mati mendadak, belum lagi badai yang terjadi beberapa tahun silam membuat kandang serta yang lainnya rusak. Kita sudah tidak memiliki uang lagi karena semua habis untuk menutupi kerugian dan memperbaiki bangunan yang rusak.”

“Bisa-bisanya kalian tidak memberitahu semua ini padaku dari dulu,” kata Minerva lirih. Ia marah bukan lagi karena terancam kehilangan aset keluarganya, tapi karena ketidak-terlibatannya dalam masalah yang dialami keluargnya. Ia hidup begitu tenang dengan fasilitas mewah selama di Skotlandia tanpa tahu kedua orang yang sangat di sayanginya tengah berjuang keras untuk bertahan. Ia tidak pernah memikirkan apa yang mungkin saja tengah terjadi pada keluarganya. Sungguh, ia sangat egois karena hanya memikirkan luka hatinya saja.

“Maafkan kami, sayang. Saat itu kondisimu tidak sedang baik-baik saja dan Mama tidak ingin menambah beban pikiranmu.”

Minerva menghela napas. Ia benci bersikap lemah hingga Jolicia dan Earth harus menanggung semua masalah ini selama bertahun-tahun hanya berdua. Betapa sangat egoisnya ia selama ini. “Maafkan aku. Seharusnya aku juga ada bersama kalian saat itu. Tapi aku justru larut dalam rasa sakitku sendiri hingga mengabaikan apa yang terjadi pada kalian.”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan sayang. Semua sudah terjadi.”

“Aku tahu,” Minerva menghela napas kembali. “Lalu kenapa kita harus menyerahkan apa yang kita miliki pada orang itu? Apa pinjaman itu sangat besar?”

“Iya. Untuk menutupi semua kesulitan yang terjadi saat itu, Earth meminjam dalam jumlah besar dengan jaminan estat dan beberapa aset lainya termasuk Townhouse kita ini. Jangka waktu pinjaman kita enam tahun. Dan sekarang jangka waktunya sudah habis sedangkan kami belum memiliki uang yang cukup untuk mengembalikan pinjaman kami.”

“Tapi tidak harus dengan mengambil apa yang kita miliki, kan?”

“Sayangnya itu harus dilakukan karena begitulah perjanjiannya.”

“Apa maksudmu Earth?”

Earth menatap Minerva dengan sedih. "Saat itu aku membutuhkan uang yang tidak sedikit, Minerva. Dan tidak ada satupun dari kenalan kita yang mau meminjamkan uang untuk mengganti kerugian dalam bisnisku saat itu. Hanya pria itu yang mau memberikanku pinjaman dan saat itu aku tidak berpikir panjang untuk menyetujui persyaratan yang diajukannya, yakni dengan menjaminkan estat dan aset lainnya. Aku tidak menyalahkannya karena kami sebelumnya memang tidak saling mengenal. Kau bisa bayangkan, orang-orang yang sudah lama mengenal kita saja tidak mau meminjamkan uangnya padaku, apalagi orang yang baru saja aku kenal."

Iya, Minerva mengerti. Uang bukan perkara mudah untuk siapapun. "Siapa pria yang meminjamkanmu uang?"

"Royce Henry Ayden, Earl of Wellington."

Minerva mengerjap mendengar nama pria yang baru saja disebut Earth. Ia sangat mengenal pria itu. Bukan mengenal secara pribadi, tapi ia tahu siapa pria yang tengah dibicarakan adiknya saat ini. Tapi kenapa semalam mamanya bersikap tidak mengenal Royce?

"Mama juga baru tahu pada siapa Earth meminjam uang pagi tadi," kata Jolicia ketika melihat Minerva menatapnya penuh tanya. "Earth saat itu memutuskan semuanya sendiri karena tidak ingin Mama dan dirimu tahu mengenai kesalahan yang telah dilakukannya. Tolong jangan marah pada Earth. Dia hanya berusaha melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai kepala keluarga sekaligus penerus keluarga ini."

"Kalaupun aku menyalahkan Earth, semua tidak akan bisa kembali seperti semula," Minerva memijit pangkal hidungnya. "Aku akan bicara dengan pria itu. Semoga saja dia mau mengurungkan niatnya untuk mengambil estat dan semua aset yang kita miliki."

"Aku tidak mungkin melibatkanmu dalam hal ini Minerva. Aku yang salah. Sudah seharusnya aku mengatasinya sendiri."

"Tapi buktinya kau tidak bisa mengatasinya kan?" sindir Minerva. "Sebaiknya kau diam saja. Biarkan aku menyelesaikan masalah ini," Minerva berdiri. "Aku akan menemui pria itu. Meminta keringanan waktu. Berdoa saja semoga kita tidak kehilangan apa yang menjadi milik kita selama ini."

Minerva berlalu meninggalkan ruang kerja Earth dengan perasaan sedih. Bukan karena ia takut kehilangan estat dan semua aset milik keluarganya tapi karena ia akan kehilangan kenangan tentang kedua orang tuanya. Ia tidak ingin saksi dimana kenangan bahagianya hilang begitu saja. Jadi Minerva akan melakukan segala cara agar pria itu tidak mengambil apa yang sudah menjadi milik keluarganya.

"Oh, Mama sangat tidak tega melihat wajah Minerva tadi," Jolicia menghempaskan tubuhnya di sofa begitu pintu tertutup rapat.

"Aku juga begitu, Mama. Tapi ini yang terbaik untuk Minerva, bukankah Mama sendiri sudah mendengar langsung dari Royce? Pria itu mencintai Miverva. Dia pasti akan membahagiakan Minerva dan aku percaya itu."

"Iya, Mama juga."

**

Minerva tiba di Townhouse Winchelsea setelah sepuluh menit berkendara dari kediaman Devonshire. Menurut informasi yang didapatkannya dari pelayan di Townhouse Devonshire, Royce tinggal di Townhouse Winchelsea selama di London. Entah apa alasannya dan Minerva tidak peduli.

Minerva segera menyampaikan maksud kedatangannya para seorang pelayan yang membukakan pintu. Ia lalu diarahkan ke ruang duduk. Menunggu di sana sembari menikmati teh hangat yang disuguhkan padanya.

Sepanjang perjalanan tadi, Minerva tidak bisa untuk tidak mengagumi kemewahan dan keindahan Townhouse milik keluarga Winchelsea itu. Ini memang untuk pertama kalinya ia mendatangi kediaman keluarga ini karena sebelumnya, tidak ada urusan yang bisa membuatnya bertamu ke kediaman mewah itu.

“Maaf membuatmu menunggu lama.”

Minerva baru saja meletakkan gelasnya begitu mendengar suara pria yang sejak tadi di tunggunya. Ia menoleh, mengikuti langkah pria itu melalui tatapannya hingga duduk di depannya.

“Jadi ada angin apa kau mendatangiku, My Lady?”

“Ini mengenai pinjaman yang Earth lakukan padamu.”

Royce tersenyum. “Tidak suka berbasa-basi, hm?”

“Seperti yang kau katakan,” jawab Minerva datar.

“Sebenarnya aku tidak menyukai wanita ketus dan berwajah datar sepertimu, tapi aku menyukai sikapmu yang tidak suka berbasa-basi.”

“Kita tidak sedang membicarakan sikapku atau apa yang kau sukai dan tidak. Kita tidak cukup dekat hingga membuatku peduli dengan semua yang kau sukai. Aku datang kemari untuk membicarakan pinjaman yang adikku lakukan padamu lima tahun yang lalu."

"Selalu ketus dan angkuh," ledek Royce.

"Aku kemari untuk membicarakan suatu perkara denganmu," Minerva kembali mengulangi ucapannya, seolah ia tidak mendengar apa yang Royce katakan.

"Aku tahu, kau sudah mengatakannya tadi," dengan santai Royce meminum brendi miliknya. "Jadi, apa kau kemari untuk membayar hutang-hutang keluargamu padaku?"

"Tidak," Minerva berdehem. "Maksudku tidak sekarang. Aku belum memiliki uang untuk membayar semua pinjaman itu. Aku kemari untuk meminta tenggang waktu pembayaran di perpanjang lagi."

Alis Royce terangkat. Ia menatap Minerva dengan tatapan meremehkan. "Dan kau pikir aku akan menyetujui usulanmu itu begitu saja?"

"Bukankah kau harus menyetujuinya?"

"Kau terlalu percaya diri, My Lady, tapi sayangnya kali ini kau keliru," Royce menjawab cepat. Ia berdiri dan melangkah ke dekat meja. Menyandarkan bokongnya di meja dengan kedua tangan terlipat di dada. Manik birunya menatap lekat Minerva yang juga balas menatapnya.

Dalam hati Royce tersenyum senang melihat bagaimana Minerva berusaha meredam kekesalannya. Ia bisa membayangkan, jika Minerva tidak sedang terpojok saat ini, wanita itu pasti sudah mengamuk padanya sejak tadi. Minerva itu seperti singa betina yang sedang membutuhkan singa jantan. Tapi selalu cepat emosi setiap kali ia mendekat.

“Apa maksudmu?”

“Sebelum kau menemuiku, apa kau pernah bertanya sudah berapa kali adikmu meminta perpanjangan waktu untuk membayar hutangnya?”

Minerva bungkam. Ia memang tidak bertanya sampai sejauh itu pada Earth. Ia hanya bertanya berapa jumlah pinjaman yang Earth ajukan dan nilainya tentu sangat fantastis. Tidak heran kenapa Earth pada akhirnya kesulitan mengembalikan pinjamannya.

“Asal kau tahu, adikmu sudah berkali-kali meminta perpanjangan waktu sejak setahun yang lalu dan karena aku baik hati dan tidak sombong, aku mengambulkan permohonan adikmu,” Royce berusaha menahan senyum ketika melihat Minerva seperti orang yang ingin muntah saat mendengar ia membanggakan diri. “Jadi bagaimana mungkin aku mengabulkan permintaanmu juga kali ini, My Lady? Kesabaranku ada batasnya. Asal kau tahu saja, selama ini aku sudah memberikan begitu banyak keringanan pada adikmu termasuk dengan tidak mengenakan denda keterlambatan pengembalian yang seharusnya dilakukan satu tahun yang lalu. Aku juga tidak membebankan bunga pada pinjaman keluargamu. Apa aku kurang baik selama ini?”

Tangan Minerva terkepal kuat. Ia benci mengakui kalau apa yang Royce katakan memang benar. Tapi tidak ada salahnya mencoba, kan? Dan itulah yang saat ini dilakukan Minerva. Mencoba. Berharap Royce bisa mengubah keputusannya, meskipun harapan itu tidak akan ia dapatkan.

“Lalu apa kau akan tetap mengambil semua aset keluarga kami?”

“Sepertinya kau takut sekali jatuh miskin, My Lady,” Royce lebih memilih menyindir Minerva daripada menjawab pertanyaan wanita itu.

“Aku menemuimu bukan karena aku takut jatuh miskin. Aku tidak pernah takut jadi orang miskin seperti yang kau pikirkan. Aku hanya tidak ingin kehilangan saksi kenangan yang kumiliki bersama orang tuaku."

"Sayangnya sebentar lagi kau akan kehilangan semua itu jika kau tidak segera melunasi hutang keluargamu. Waktunya tersisa tiga hari lagi. Aku yakin adikmu juga tidak memberitamu mengenai ini."

Minerva memejamkan mata. Royce benar, Earth memang tidak memberitahunya mengenai hal ini. Sekarang ia mengerti kenapa Earth dan Jolicia terlihat begitu putus asa. Tidak akan ada yang mau memberi mereka pinjaman sebanyak itu. Apakah ini berarti ia tidak memiliki kesempatan untuk mempertahankan kenangan yang dimilikinya?

"Apa yang bisa kulakukan untuk membatalkan niatmu mengambil alih semua milik keluargaku?" tanya Minerva. Ia masih berharap bisa mengubah keputusan Royce meskipun kecil kemungkinannya.

"Kau menawarkan solusi yang cukup baik," Royce kembali berjalan ke arah sofa dan duduk dihadapan Minerva. Ia mencondongkan tubuhnya hingga jaraknya dan Minerva cukup dekat. "Tapi apa kau yakin akan melakukan apapun yang aku inginkan?"

Minerva menghela napas. Menguatkan hatinya sebelum menjawab pertanyaan Royce. “Sangat yakin.”

“Aku harap kau bisa memegang ucapanmu,” Royce tersenyum miring melihat wajah tegang Minerva. Ia menyadarkan tubuhnya di sandaran sofa dengan begitu elegan. “Aku ingin kau menjadi istriku. Menikahlah denganku, maka semua hutang keluargamu akan aku anggap lunas. Bagaimana?”

11. Sebuah Kesepatakan

Royce tersenyum miring. Ia menyadarkan tubuhnya di sandaran sofa dengan begitu elegan. "Aku ingin kau menjadi istriku. Menikahlah denganku, maka semua hutang keluargamu akan aku anggap lunas. Bagaimana?"

Minerva menatap Royce dengan tatapan tak percaya. Ia tahu, ketika melihat senyum miring pria itu, ada sesuatu yang buruk akan terjadi. Saat itu yang ada di otak Minerva, Royce akan mengatakan agar ia mau menemani pria itu tidur. Atau menjadi wanita simpanan yang akan menghibur pria itu sampai pria itu bosan. Tapi apa yang diucapkan pria itu sungguh mengejutkan Minerva. Ia bahkan sempat berpikir kedua telinganya bermasalah ketika mendengar apa yang baru saja dikatakan Royce.

Menikah? Pria itu memintanya menikah untuk membayar semua hutang keluarganya? Sangat di luar perkiraanna.

Apa yang Royce tawarkan memang terdengar lebih baik dari pada menjadi pelacur pria itu. Tapi menikah berarti ia harus menyerahkan tubuh dan seluruh hidupnya pada Royce. Bukankah ini sama saja dengan terpenjara bersama pria itu seumur hidupnya? Tidak! Minerva tidak ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama Royce.

Brengsek!! Pria itu memang brengsek dan Minerva tahu itu dari awal. Seharusnya ia tidak perlu merendahkan harga dirinya demi menemui pria itu karena pria seperti Royce tidak akan pernah mau membantu orang lain tanpa pamrih.

“Apa kau pikir aku akan setuju menikah denganmu? Jangan bermimpi terlalu tinggi,” hina Minerva diantara kekalahan yang di terimanya.

“Kau masih berani mengeluarkan taringmu saat kau sendiri tahu kalau taringmu sudah tidak tajam lagi?” Royce menatap Minerva tak percaya. “Kau memang luar biasa, My Lady. Sayangnya setajam apapun taringmu, taringmu sama sekali tidak berpengaruh padaku karena kaulah yang paling tahu kalau kau tidak akan pernah bisa menang melawanku,” ledek Royce. “Dan ngomong-ngomong aku hanya mengatakan apa yang kuinginkan seperti yang tadi kau minta. Bukankah tadi kau bilang akan melakukan apapun yang kuinginkan? Keingananku adalah kau mau menikah denganku. Menjadi istriku. Bukankah aku sudah berkata jujur?”

“Tapi tidak dengan menikah.”

“Aku tahu kau ingin menjadi simpananku, tapi aku tidak berminat memiliki simpanan.”

Wajah Minerva memerah mendengar tebakan Royce yang hampir mendekati kebenaran. “Kau....”

“Keinginanku hanya satu, yakni menikah,” potong Royce cepat. Ia menatap lekat Minerva yang wajahnya sudah sangat memerah menahan kemarahan. Jika saja kondisinya berbeda, Royce pasti sudah mencium seluruh wajah Minerva yang terlihat begitu menggemaskan saat ini juga. Tapi itu tidak mungkin dilakukannya. Ia tidak memiliki alasan yang tepat untuk mencium Minerva. Yang harus dilakukannya saat ini adalah menahan diri untuk tidak melakukan kesalahan. “Jadi keputusan ada padamu, My Lady,” lanjutnya. “Menikah denganku atau kehilangan kenangan berhargamu.”

“Aku tidak pernah menginginkan pernikahan dalam hidupku.”

“Kau pikir aku peduli padamu? Kita tidak cukup dekat hingga aku harus mempedulikan apa yang kau inginkan,” Royce dengan sengaja mengulangi ucapan

Minerva beberapa saat lalu, hingga lagi-lagi membuat wajah Minerva memerah karena marah bercampur malu. “Jika kau tidak menginginkan pernikahan dalam hidupmu, maka aku sebaliknya. Aku sangat menginginkan pernikahan.”

“Apa kau jatuh cinta padaku?” tanya Minerva begitu Royce menyelesaikan ucapannya.

“Kenapa kau bertanya seperti itu?” jantung Royce berdetak kencang. Ia khawatir Minerva mengetahui apa yang sebenarnya ia rasakan. Tapi Royce sangat bisa membuat wajahnya tetap tenang seolah ucapan Minerva tidak mempengaruhinya sama sekali.

“Jika kau memintaku menikah karena kau mencintaiku, maka buang saja keinginanmu itu karena sampai kapanpun aku tidak akan membalas perasaanmu. Dan aku tidak mau menikah dengan pria yang mencintaiku.”

Royce tertawa hambar. Kecewa sudah pasti, tapi ia terlalu pandai menyembunyikan apa yang dirasakannya. Minerva sudah terpojok. Wanita itu sadar tidak akan bisa lari karena itu Minerva mencoba melukai harga dirinya. Tapi Minerva salah jika berpikir bisa membuatnya menyerah. Ia sudah terlalu lama menantikan kesempatan ini dan tidak ingin kehilangan lagi. Yang harus Royce lakukan adalah membuat Minerva setuju dengan keinginannya. Royce adalah negosiator handal dan ia akan menggunakan kemampuan itu untuk menaklukkan Minerva, sang singa betina.

"Apa kau pikir pria sepertiku mau menikah dengan seorang wanita hanya karena cinta? Oh ayolah, aku tidak membutuhkan cinta untuk menikahi seorang wanita dan itu termasuk denganmu. Kau tentu paling tahu bagaimana kita para bangsawan dan pernikahannya."

"Lalu apa alasanmu menginginkan pernikahan denganku?"

"Yang pertama tentu saja karena desakan untuk menikah yang aku terima. Yang kedua, aku tidak suka memiliki wanita simpanan hanya untuk menyalurkan gairah lelakiku karena itu aku lebih memilih menawarkan pernikahan padamu. Ketiga aku tidak membutuhkan wanita yang mencintaiku dan tergila-gila padaku untuk aku jadikan istri. Kau tahu, wanita seperti itu sangat menyeramkan jika mereka merasa memiliki. Keempat, melihat bagaimana kau sangat tidak menyukaiku, aku yakin kau adalah kandidat yang sangat tepat untuk menjadi istriku. Apalagi setelah kau mengatakan tidak akan jatuh cinta padaku. Itu keuntungan tersendiri bagiku karena meskipun kita menikah nanti, aku tidak akan terkekang karena kau tidak akan capek-capek mengekang pria yang tidak kau sukai, bukan?"

Minerva menatap Royce tajam. Ia mencoba menggali apa yang ada dari manik biru gelap pria itu. sayangnya ia tidak bisa menemukan apapun. Pria itu, terlalu pandai menyembunyikan apa yang sebenarnya dia rencanakan.

Meskipun begitu, apa yang Royce katakan sedikit tidak mempengaruhi Minerva. Ia tahu ini terdengar gila karena ia memang sempat berpikir untuk menerima tawaran Royce. Meksipun hal itu akan melanggar prinsipnya, tapi ia tidak memiliki pilihan lain, bukan? Ia lebih memilih kehilangan prinsipnya daripada kehilangan kenangan bersama orang tuanya.

"Apa tidak ada cara lain?"

"Tidak ada."

Minerva menghela napas. "Aku tidak ingin cinta di dalam pernikahan ini," ia mencoba mengulang ucapan sebelumnya.

"Dan aku juga tidak menginginkan hal remeh itu. Bukankah aku sudah mengatakannya tadi?" sahut Royce tenang. “Jadi apa kita sepakat?” tanyanya ketika melihat Minerva hanya diam.

Minerva mendengus. “Apa aku memiliki pilihan untuk menolak?”

“Sayangnya tidak. Pilihanmu hanyalah menerima apa yang aku inginkan.”

“Kau terdengar sangat egois, My Lord,” Minerva mendengus. “Ketika aku hanya dihadapkan pada satu hal yang sudah kau tentukan kepastiaannya, itu jelas bukan pilihan.”

“Aku hanya sedang mencoba mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milikku sejak bertahun-tahun yang lalu.”

Kening Minerva berkerut menyadari ucapan Royce yang terdengar aneh. “Apa maksudmu?”

“Bukan sesuatu yang harus kau ketahui,” sahut Royce tenang padahal dalam hati ia berharap Minerva akan mengenalinya, tapi begitu mendengar ucapan Minerva selanjutnya, Royce tahu harapan itu tidak akan menjadi kenyataan.

“Terserah padamu.”

“Satu hal lagi yang perlu aku beritahukan padamu.”

“Apa?” tanya Minerva tidak sabar.

"Ini mengenai pernikahan kita nantinya," Royce menatap Minerva lekat. "Jika kau berpikir pernikahan ini adalah pernikahan yang tidak sesungguhnya maka kau salah besar. Pernikahan yang akan kita jalani nanti adalah pernikahan yang sesungguhnya. Aku bukan orang bodoh yang akan menghabiskan waktuku hanya untuk pernikahan pura-pura."

Minerva bergerak gelisah menyadari kemana tujuan pembicaraan Royce. Pada akhirnya ia tetap bertanya hanya untuk memastikan dugaannya. "Apa sebenarnya yang kau ingin katakan?"

Royce tersenyum melihat wajah tidak suka Minerva. "Kau tahu bukan, untuk seorang pria sepertiku, keturunan itu sangat penting jadi ketika nanti kita sudah resmi menjadi suami istri, kita juga akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan pasangan suami istri pada umumnya."

Wajah Minerva memerah mendengar ucapan Royce. Tanpa dijelaskan lebih lanjut pun ia tahu apa yang pria itu maksudkan. Hubungan suami istri yang sesungguhnya. Keturunan. Hanya dengan itu saja Minerva tahu kalau ia harus melakukan kewajibannya sebagai seorang istri yang sesungguhnya. Termasuk dengan melayani pria itu di atas ranjang.

"Aku tidak akan memaksamu jika kau tidak menginginkannya, tapi kesepatakan kita sebelumnya tentu saja batal. Aku tidak membutuhkan pernikahan bohongan. Usiaku tidak lagi muda untuk bermain-main."

"Kenapa kau tidak menikah dengan wanita yang kau cintai? Kenapa aku?"

"Karena pilihannya hanya dirimu. Tidak ada yang lain."

Minerva menatap Royce tak percaya. "Kau pikir aku bodoh? Kau pasti memiliki banyak wanita yang bisa kau pilih untuk menjadi istrimu."

"Memang. Tapi bagaimana jika yang kuinginkan hanyalah dirimu?"

Minerva kehilangan kata-kata mendengar ucapan Royce. Ia tidak tahu ada apa dengan dirinya. Rasa hangat menjalari hatinya ketika pria itu menatap lekat padanya. Sudah sangat lama Minerva tidak pernah merasakan hatinya menghangat seperti ini. Selama ini ia selalu sukses menutup hati dan mencegah pria manapun bisa merebut hatinya. Tapi Royce berbeda. Pria itu, dengan kalimat yang seharusnya terdengar seperti seorang perayu ulung justru membuat Minerva berdebar setelah sekian lama ia tidak lagi pernah merasakannya.

Berdebar? Benarkah ia berdebar karena ucapan pria itu atau karena kemarahan yang dirasakannya? Tapi kenapa ia merasa sangat nyaman? Tidak ada emosi yang dirasakannya, yang ada hanya ketenangan.

Minerva menggeleng. Tidak ingin berlarut-larut dalam pikirannya sendiri. Ia memilih segera mengakhiri pembicaraannya dengan Royce. “Aku setuju dengan semua persyaratan yang kau katakan. Tapi aku juga memiliki syarat selain tidak ada cinta dalam pernikahan kita nanti.”

“Katakan.”

“Aku tidak ingin bercerai apapun yang terjadi.”

“Bukankah kau tidak menginginkan pernikahan ini? Lalu kenapa kau tidak menginginkan perceraian juga?” tanya Royce berusaha terlihat setenang mungkin meskipun hatinya bergejolak karena kegembiraan yang dirasakannya. Terjebak seumur hidup dengan Minerva adalah impiannya sejak delapan tahun yang lalu. Tentu saja ia tidak akan menolak karena ia memang tidak akan pernah melepaskan Minerva begitu wanita itu menjadi miliknya.

“Tidak menginginkan pernikahan ini bukan berarti aku menginginkan perceraian setelah kita menikah,” Minerva berkata lirih. Jika sebelumnya ia harus melanggar prinsipnya karena harus menikah dengan Royce, maka ia tidak lagi ingin melanggar prinsipnya dengan sebuah perceraian. Ia tidak ingin bercerai, dan itulah yang akan coba di negosiasikanya dengan Royce. “Aku ingin menikah sekali seumur hidupku dan tidak pernah terbersit dalam benakku kalau aku akan bercerai setelahnya. Jadi bagaimana? Tidak ada perceraian. Apa kau setuju?”

Royce sengaja terlihat berpikir untuk menyembunyikan keantusiasannya atas tawaran menggiurkan Minerva. Ia sudah bertekad pelan-pelan akan membuat Minerva mencintainya.

Pada akhirnya, dengan tatapan yang tidak beralih sedikitpun dari Minerva, Royce mengulurkan tangannya pada Minerva yang langsung menjabatnya. “Aku sangat setuju dengan keinginanmu itu, My Lady,” tangan besar Royce melingkupi tangan mungil Minerva. “Terjebak seumur hidup bersama wanita secantik dirimu terdengar jauh lebih menyenangkan daripada aku harus menghabiskan sisa hidupku seorang ini.”

Minerva mencerna ucapan Royce dan menyadari ucapan pria itu benar adanya. Bukankah hidup bersama seseorang akan jauh lebih baik daripada hidup sendirian? Minerva akan mencobanya bersama Royce.

Meskipun tanpa cinta di dalamnya, ia yakin kehidupannya akan baik-baik saja kedepannya.

12. Terasa Seperti Mimpi

Semua terasa seperti mimpi.

Itulah yang terus di dengungkan Minerva dalam pikiran. Minerva tentu saja akan mempercayai semua yang saat ini terjadi padanya sebagai sebuah mimpi jika saja ia tidak merasakan sakit ketika mencubit dirinya sendiri, serta melihat dengan mata kepalanya sendiri, pesta meriah yang saat ini sedang berlangsung meriah di kediaman Duke of Devonshire. Tepat dimana ia berada saat ini.

Minerva menghela napas dalam. Semua terjadi sangat cepat. Royce seolah tidak percaya ia akan menepati janjinya hingga pria itu menikahinya hanya dalam waktu dua minggu.

Memang, setelah memutuskan menyetujui tawaran pernikahan yang Royce berikan, keesokan harinya ia dan keluarga besarnya di bawa ke Devon untuk melakukan persiapan pernikahan yang ternyata sudah disiapkan terlebih dulu oleh mama dan keluarga besar Royce.

Hal itu tentu saja sangat mengejutkan Minerva. Seolah pernikahannya dengan Royce sudah diketahui jauh-

jauh hari sebelumnya. Belakangan saat mama Myrtle bicara dengannya, barulah ia tahu kalau wanita paruh baya itu sudah menyiapkan semuanya bahkan sebelum Royce menceritakan rencana pernikahan mereka. Tindakan itu di dorong oleh keinginan mama Myrtle melihat putra pertamanya segera menikah.

Minerva pikir, masih ada kesempatan menghindar setelah ia menginjakkan kakinya di kediaman keluarga Devonshire. Mungkin sekedar menunda rencana pernikahannya dengan Royce hingga beberapa minggu atau beberapa bulan ke depan. Tapi kesempatan untuk menghindar memang benar-benar tidak ada lagi setelah ia mendengar ucapan mama Myrtle. Tentang keinginan wanita itu untuk melihat putranya menikah dan memiliki keluarganya sendiri.

Hati Minerva berdenyut tak nyaman ketika membayangkan kalau dirinyalah penyebab sakit yang nanti dirasakan oleh wanita paruh baya itu jika sampai ia melarikan diri atau menunda apa yang telah dipersiapkan.

Dan sekarang, tepat setelah dua minggu ia di boyong ke Devon, statusnya kini sudah berubah. Ia sudah menikah dan resmi menjadi Countess dari pria yang belum lama di kenalnya.

Bukankah semua ini memang terdengar seperti mimpi? Semua terlalu cepat. Bertemu dengan Royce beberapa kali lalu akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Atau mungkin lebih tepatnya dirinya terpaksa menikah dengan pria itu.

Tatapan Minerva jatuh pada Rees dan kumpulan saudara pria yang sudah di kenalnya, ada Anthony, Deverell, Matthew, Gervase, Richard dan satu pria tampan lainnya yang merupakan suami Leonora. Mereka semua terlihat begitu indah dan mempesona. Minerva tidak akan bisa mengabaikan fakta itu meskipun ia sangat tidak menyukai para pria yang terlihat begitu mendominasi dan diktator itu.

Katakanlah begitu karena memang itulah penilaian Minerva ketika Royce memperkenalkannya pada semua pria itu. Tapi ternyata penilaian Minerva sebelumnya tidaklah benar. Para pria itu, meskipun terlihat begitu mendominasi dan diktator, tapi aura mereka berubah ketika dihadapkan pada wanita di keluarga mereka. Terutama Anthony dan suami Leonora. Mereka terlihat sangat lembut ketika berhadapan dengan istri mereka. Minerva juga bisa melihat ada cinta yang begitu besar dari mata kedua pria itu ketika menatap istrinya.

Apa Royce juga akan seperti itu padanya? Apa Royce juga akan menatapnya penuh cinta seperti yang para pria itu menatap pasangannya?

Minerva dengan cepat menggelengkan kepala menyadari pertanyaan yang di ucapkannya. Royce jelas tidak akan mungkin bersikap seperti itu. Sejak awal, baik dirinya maupun Royce tidak menginginkan cinta. Pernikahan mereka adalah pernikahan sungguhan tapi tanpa cinta di dalamnya. Pernikahannya dengan Royce seperti pernikahan bisnis.

Memang begitulah yang terjadi. Jika ia tidak harus menyelamatkan apa yang seharusnya tetap menjadi miliknya, Minerva tentu tidak akan pernah mau menikah. Baik itu dengan Royce maupun pria lainnya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Minerva terkejut. Ia segera menoleh dan menemukan Alicia dan Leonora yang meringis, meminta maaf karena telah mengagetkannya.

"Maaf kalau kedatangan kami membuatmu terkejut," kata Alicia lembut.

"Tidak apa. Aku tadi sedikit melamun."

"Apa yang sedang kau lamunkan? Apa itu terkait malam pertamamu yang akan kau lakukan sebentar lagi?"

wajah Minerva memerah mendengar ucapan blak-blakan Leonora. Ia pikir Leonora akan selesai dengan ucapannya tapi wanita itu lagi-lagi melanjutkan ucapannya. “Kau tenang saja, meskipun kau tidak memiliki pengalaman dalam hal itu, percayalah Royce akan sangat bisa memuaskanmu. Pada dasarnya semua pria akan berusaha memuaskan pasangannya ketika mereka menyatukan diri.”

“Leonora,” tegur Alicia sambil menahan tawa melihat wajah Minerva yang memerah.

Jika di tilik dari usia, Minerva jelas jauh lebih dewasa dari mereka berdua, dan tentu saja sudah memiliki banyak pengalaman. Tapi melihat wajah memerah Minerva, Alicia sadar apa yang Royce ceritakan pada mereka semua tentang Minerva benar adanya.

“Ada apa?” tanya Leonora tidak mengerti.

“Tidak baik menggoda Minerva seperti itu. Lihat, wajahnya sudah memerah seperti ketiping rebus.”

Leonora menutup mulutnya dan terkikik geli melihat wajah Minerva. Minerva benar-benar seperti remaja. Sikapnya sangat berbanding terbalik dengan usia wanita itu yang hampir mendekati kepala tiga.

“Tapi Minerva tetap harus tahu karena sekarang dia sudah menikah dan menjadi seorang istri,” Leonora semakin ingin menggoda Minerva, apalagi ketika melihat bagaimana Royce tidak berhenti menatap istri cantiknya.

Minerva berdehem pelan. Mencoba mengalihkan pembicaraan yang membuat wajahnya memanas. “Jadi apa ada yang ingin kalian sampaikan padaku?”

“Ada hal penting yang harus kau ketahui. Anggap saja ini hadiah pernikahan dari kami,” Alicia tersenyum lembut. Ia dan Leonora memang sudah sepakat untuk memberitahu Minerva tentang masa lalu wanita itu dan Royce.

Alicia dan Leonora kesal karena Royce tidak mengatakan pada Minerva kalau mereka sudah pernah bertemu sebelumnya. Royce malah bersikap tidak mengenal Minerva hanya karena Minerva tidak mengenalinya. Mereka juga sudah tahu apa saja yang dilakukan Royce hingga Minerva akhirnya bersedia menikah dengannya.

“Apa itu?”

“Kami hanya ingin mengatakan....”

Tubuh Minerva tersentak ketika tiba-tiba Royce duduk di sampingnya dan memeluk bahunya dengan intens. “Apa yang sedang kalian lakukan bersama istriku?”

tanya Royce santai tapi sorot matanya jelas memancarkan ancaman.

Bukannya takut, Alicia maupun Leonora justru terkikik geli. Pasalnya mereka sangat tahu kalau Royce tidak akan pernah melukai keduanya.

“Kami tidak melakukan apapun. Tanya saja pada Minerva.”

“Aku tidak sedang becanda, Alicia, Leonora. Apa perlu aku memberitahu kelakuan kalian kepada para suami agar mereka menghukum kalian?”

Entah dorong dari mana, Minerva menyentuh permukaan tangan Royce yang diletakkanya di atas meja. Ia sama sekali tidak menyadari kalau sentuhannya berefek begitu besar terhadap Royce. Ia hanya berusaha menenangkan Royce yang terlihat kesal pada kedua saudarinya. “Mereka memang tidak melakukan apapun, Royce. Mereka hanya datang untuk menemaniku mengobrol karena aku hanya sendirian sejak tadi.”

Royce tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Ia membalik tangannya dan menggenggam tangan Minerva erat, sementara tangannya yang lain tetap berada di bahu wanita itu. “Jika kedua wanita liar ini mengganggumu, katakan padaku. Aku sangat tahu pawang yang bisa menghadapi keduanya.”

“Hey, bagaimana mungkin kau menganggap kami wanita liar?” Leonora berkata dengan tidak suka. Ia menatap Royce tajam. “Dulu kau bilang aku adalah wanita yang paling kau sayangi, tapi lihatlah sekarang, kau malah mengataiku wanita liar di depan istrimu. Kau menyebalkan.”

Alicia terkikik melihat Leonora yang begitu mendramatisir keadaan. Terlepas dari wajah dingin yang menghiasi kecantikannya, Leonora yang sekarang memang sangat jauh berbeda dengan Leonora yang dulu di kenalnya. Pernikahan dan cinta dari suaminya membuat Leonora perlahan mulai berubah menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

“Hei, kenapa kalian mengganggu pengantin baru?” Anthony menunduk, ia mengecup bibir Alicia, sementara tangannya mengelus perut buncit Alicia. “Tidakkah anak Papa di dalam sana sudah kelelahan? Bagaimana kalau kita beristirahat lebih dulu?”

Alicia menatap Anthony. Ia tahu, tujuan Anthony bukan untuk benar-benar mengajaknya beristirahat. Ia bisa melihat betapa pria itu menginginkannya dan sialnya ia juga menginginkan hal yang sama. Ia meraih tangan Anthony dan berpamitan pada Royce dan Minerva serta Leonora dan suaminya. Melupakan tujuan utamanya dan Leonora untuk bicara dengan Minerva.

“Bagaimana kalau kita juga beristirahat, sayang?” suami Leonora berdiri di samping wanita itu, mengajak Leonora meninggalkan Royce dan Minerva.

“Tentu. Kalau begitu kami permisi,” tapi sebelum benar-benar pergi, Leonora menunduk dan berbisik di telinga Minerva. “Selamat menikmati malam pertamamu. Aku yakin kau pasti akan menyukainya. Meskipun awalnya sedikit sakit, tapi rasanya sangat menyenangkan,” kata Leonora menggoda.

Sontak wajah Minerva memerah karena ucapan Leonora. Tubuhnya bergidik ketika menghirup aroma parfum Royce. Apalagi ketika hangat napas pria itu membelai lehernya saat pria itu bicara padanya dengan suara lirih.

“Apa yang Leonora katakan padamu hingga wajahmu memerah seperti ini, My Lady?” jemari besar Royce mengelus pipi Minerva. “Tidakkah kau ingin memberitahukannya pada suamimu?”

Minerva menelan ludahnya susah payah. Ucapan Royce, sentuhan pria itu dan cara bicaranya membuat Minerva gugup. Dan sialnya ia justru membayangkan apa yang akan dilaluinya bersama Royce sebentar lagi. Sejujurnya ia belum siap, jadi Minerva akan mencoba mengulur waktu. Setidaknya mereka tidak harus melakukannya malam ini.

Hanya saja, harapan itu terpaksa harus di kuburnya dalam-dalam ketika Myrtle menghampiri keduanya dan meminta mereka untuk segera beristirahat dan meninggalkan pesta yang sedang berlangsung.

"Mama memang paling memahamiku," Royce mencium pipi Myrtle tanpa mempedulikan wajah Minerva yang kembali memerah. "Kami pergi dulu Mama, terima kasih."

"Kalian harus semangat!! Kerahkan tenagamu Royce, dan puaskan istrimu!!" seru Myrtle bersemangat hingga Minerva hanya bisa menunduk karena malu menjadi pusat perhatian semua keluarga yang masih menikmati pesta.

13. Bolehkah?

Jangtung Minerva berdetak semakin kencang seiring langkah kaki yang membawanya ke kamar semakin mendekat. Ia berusaha mengabaikan detakan yang membuatnya merasa gugup dengan menarik napas panjang beberapa kali. Tapi usahanya sia-sia ketika tatapannya turun pada tautan tangannya dan Royce.

Genggaman Royce pada tangannya membuat Minerva semakin gugup. Rasanya hangat. Tapi itu justru membuat jantungnya berdetak semakin kencang. Menghadirkan debar yang sulit untuk di kendalikan.

Ada apa sebenarnya dengan dirinya?

Minerva tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Kenapa ia merasa gugup saat bersama Royce? Sebelumnya, ia tidak pernah merasa segugup ini ketika bersama pria itu. Hal berbeda yang kini dirasakannya terjadi setelah Royce menciumnya begitu mereka resmi menjadi suami istri. Itu adalah sentuhan intim pertama yang dilakukan Royce sejak ia setuju untuk menikah.

Selama ini Royce tidak pernah sekalipun bersikap tidak sopan padanya. Pria itu hanya menggenggam tangannya atau memeluk pinggangnya ketika mereka berjalan bersama. Royce tidak pernah melakukan hal lain lebih dari itu. Royce memang terkesan dingin. Hingga membuat Minerva kesulitan menebak apa yang sebenarnya di pikirkan dan diinginkan pria itu.

Tapi tadi... ketika Royce menciumnya, Minerva menemukan sosok Royce yang berbeda. Ia merasa Royce begitu terbuka. Pria itu terlihat begitu memuja dan mencintainya. Tapi benarkah semua itu? Atau itu hanya halusinasinya saja?

Lalu ciuman itu... kenapa ciuman itu begitu mempengaruhinya? Padahal itu bukan ciuman pertamanya dengan seorang pria. Dulu, Aiden sering menciumnya, tapi rasanya tidak sama. Ciuman Royce membuat Minerva....

Minerva menggelengkan kepalanya beberapa kali ketika nama pria yang telah menghadirkan indah sekaligus getir yang menyayat di hati terlintas dalam benaknya. Tidak sepantasnya ia mengingat pria yang sudah jelas-jelas menorehkan luka di hatinya. Ingatan tadi bukan karena ia merindukan pria itu tapi lebih ke membandingkan antara Royce dan pria itu. Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Minerva berharap Royce tidak akan menyakitinya seperti yang pernah Aiden lakukan.

Royce menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamar ketika menyadari gelengan kepala Minerva. “Ada apa? Apa kau baik-baik saja?”

Minerva mengerjap. Ia tertegun melihat kekhawatiran yang tergambar jelas dari manik biru gelap Royce. Pria itu mengkhawatirkannya dan hal itu membuat perasaan Minerva menghangat. “Aku baik-baik saja. Aku hanya merasa sedikit lelah,” katanya cepat.

“Kau bisa beristirahat sebentar lagi,” Royce membuka pintu besar dihadapannya dan membawa Minerva masuk. “Ini kamar kita sekarang. Aku yakin kau sudah mengetahuinya.”

“Kita?” Minerva mendongak hingga tatapannya bertemu dengan manik biru gelap milik Royce. Ia hanya tahu kalau kamar yang saat ini di masukinya adalah kamar Royce, bukan kamar mereka seperti yang pria itu katakan. “Aku pikir kita akan tidur terpisah dan kau hanya akan mengunjungiku sesekali melalui pintu penghubung itu,” Minerva menunjuk sebuah pintu yang terletak di sudut ruangan.

Royce terkekeh pelan. “Dalam keluargaku, tidak ada pasangan suami istri yang tidak tinggal sekamar dengan pasangannya begitu mereka resmi menikah, My Lady.”

“Jadi maksudmu.....” wajah Minerva memerah ketika menyadari seperti apa kehidupan pernikahan yang akan dijalaninya bersama Royce.

“Iya, seperti yang kau pikirkan, kita akan selalu tidur bersama seperti seharusnya suami istri,” kata Royce santai. Ia lalu memiringkan sedikit tubuhnya menghadap pintu penghubung. “Kamar di sebelah sudah aku jadikan perpustakaan dan ruang santai,” Royce melangkah ke arah lemari besar yang berada di sudut ruangan. Membukanya dan memperlihatkan isinya. “Semua pakaianmu sudah dipindahkan kemari. Kau bisa memeriksanya lagi.”

“Tidak perlu. Aku pikir semua sudah ada di sana.”

Royce mengangguk. Menutup pintu lemari itu lagi lalu bersandar di depannya. Kedua manik biru gelapnya menatap Minerva yang berdiri tidak jauh dari hadapannya. “Jadi, apa yang harus kita lakukan terlebih dulu, My Lady?”

Royce sialan! Maki Minerva dalam hati.

Minerva jelas-jelas melihat kilatan menggoda dari cara Royce menatapnya. Entah Royce bermaksud menggodanya atau tidak, tapi yang pasti ucapan pria itu membuat kegugupan yang sebelumnya Minerva rasakan kembali datang. Tangannya yang berkeringat. Tidak pernah ia merasa segugup ini selama hidupnya. Apa memang semua pengantin baru segugup dirinya?

Royce tersenyum. Melihat Minerva gugup seperti ini merupakan hiburan tersendiri baginya. Bukan bermaksud mempermainkan wanita itu, tapi ia senang karena Minerva yang selama ini di kenalnya ketus dan selalu memasang wajah datarnya bisa terpengaruh karena dirinya.

“Mungkin kita bisa memulainya dengan minum bersama.”

Minerva tidak menyadari kapan Royce menuangkan brendi ke dalam gelas. Ia terlalu gugup dan sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari apa yang Royce lakukan.

“Aku yakin kau tidak akan mabuk hanya karena segelas brendi bukan?”

Tanpa ragu Minerva mengambil gelas dari tangan Royce. Ia melihat Royce yang berjalan ke arah sofa, kemudian mengikuti ketika pria itu memberi isyarat agar ia mendekat.

Royce menyesap brendinya. Kedua matanya menatap lekat pada Minerva yang duduk kaku di hadapannya. “Minumlah brendimu agar kegugupanmu bisa sedikit berkurang.”

“Gugup? Aku sama sekali tidak gugup,” sanggah Minerva.

“Benarkah?” Royce menaikkan sebelah alisnya mengejak. “Kalau kau tidak gugup, kenapa kau justru duduk begitu jauh dariku? Aku pikir kita kita bukan dua orang asing yang harus duduk berjauhan seperti ini. Perlu aku ingatkan, kita sudah resmi menjadi suami istri beberapa jam yang lalu.”

Minerva menghela napas. Royce benar. Ia memang gugup. Tapi bukan Minerva namanya jika ia bisa dengan mudah mengakui apa yang dirasakanya. Minerva terlalu angkuh untuk mengakui apa yang dirasakannya pada orang lain.

“Kau tahu kalau pernikahan ini terjadi tanpa cinta. Lebih tepatnya aku menikah denganmu karena terpaksa. Jadi aku pikir kita tidak seharusnya bersikap layaknya suami istri ketika kita hanya sedang berdua saja.”

“Benarkah?” Royce menyadarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Kedua tangannya terentang di atas sandaran sofa, sementara kedua kakinya terbuka sedikit lebar. Gayanya memang terlihat santai, tapi hal itu justru membuat Minerva semakin gugup.

Royce sebenarnya tersinggung dengan apa yang Minerva katakan. Tapi Royce sangat pandai menyembunyikan apa yang ia rasakan. Bukan karena Royce ingin menyembunyikan perasaannya pada Minerva, hanya saja, untuk saat ini ia harus bersabar untuk tidak menunjukkan apa yang sebenarnya ia rasakan.

Minerva pernah terluka. Royce tahu, perkataan dan sikap kasar wanita itu tidak lebih hanya untuk menjaga dirinya sendiri, bukan bermaksud menyinggungnya.

Sedari awal Royce tahu resiko dari keputusan yang diambilnya. Royce juga sadar, meskipun perjalanan untuk membuat Minerva membuka hatinya tidak akan mudah, tapi ia tidak ingin melepaskan Minerva setelah akhirnya berhasil menemukan wanita itu.

Sedikit demi sedikit. Perlahan demi perlahan. Royce bertekad akan membuat Minerva mencintainya. Ia juga akan menghapus trauma akibat luka di masa lalu yang pernah Minerva dapatkan.

“Aku pikir kau melupakan satu hal, My Lady,” Royce tersenyum, begitu sensual dan menggoda. “Pernikahan kita memang tidak di dasarkan pada cinta, tapi hal itu bukan berarti kita bersikap layaknya musuh ketika bersama," Royce kembali menegakkan tubuhnya. "Perlu kau ingat, aku adalah pria dewasa yang menginginkan keturunan. Bukankah kita sepakat mengenai hal itu?"

Wajah Minerva memerah. Ia tahu kemana arah pembicaraan Royce. Pria itu menginginkan apa yang memang seharusnya dia dapatkan di malam pertama mereka. Tapi Minerva sangat tahu kalau dirinya belum siap memberikan apa yang pria itu inginkan.

"Tapi aku...."

"Kemarilah Minerva," potong Royce.

Minerva ingin menolak, tapi tubuhnya memiliki pilihan sendiri. Ia sudah akan mendudukkan dirinya di samping Royce, tapi Royce jauh lebih cepat menarik pinggangnya dan mendudukkan tubuhnya di atas pangkuan pria itu.

"Royce...." Minerva mencoba turun, tapi Royce semakin mengeratkan pegangannya di pinggang ramping Minerva. Menghentikan pergerakan Minerva. Tidak hanya dengan tindakannya tapi juga dengan ucapannya.

"Kau istriku, Minerva," jemari Royce menelusuri wajah cantik Minerva. Menyentuh kulit selembut beludru dan bermain cukup lama di atas permukaan bibir seksi Minerva yang beberapa jam lalu di cicipinya. Royce masih mengingat rasa manis yang ia dapatkan dari bibir indah Minerva.

Wanitanya memang sangat cantik. Begitu indah dan sempurna di matanya. Dan kesempurnaan itu semakin bertambah ketika Royce menarik ikatan rambut Minerva. Membuat rambut hitam legam wanita itu terurai begitu indah. Membingkai wajah cantik Minerva menjadi sebuah maha karya yang begitu agung. Maha karya ciptaan Tuhan yang selama ini membuat Royce terpenjara di dalam pesonanya.

Royce sangat tahu dengan pasti apa yang sebenarnya menjadi alasan ia mencintai Minerva. Bukan semata-mata karena kecantikan ragawi wanita itu, melainkan karena hatinya. Karena sikap baik dan ramahnya. Meskipun kedua sikap itu tidak lagi dapat di temukan Royce dalam diri Minerva saat ini, tapi Royce yakin akan bisa mengembalikan Minerva menjadi Minerva yang dulu di temuinya.

“Royce....” tatapan lekat Royce membuat lidah Minerva kelu. Tidak hanya lidahnya, tubuhnya pun terasa sangat sulit untuk digerakkan. Ia tidak pernah mengira kalau Royce akan sangat bisa mempengaruhinya seperti ini.

Sentuhan lembut Royce membuat sekujur tubuh Minerva lumpuh. Otaknya tidak sanggup memberi perintah pada tubuhnya untuk sekedar menepis tangan Royce yang saat ini bermain di bibirnya. Membuat tubuh Minerva meremang.

“Kau sangat indah Minerva. Kau wanita tercantik yang pernah kulihat.”

Minerva tidak bisa menghentikan rona merah di pipinya mendengar ucapan Royce dengan suara yang tiba-tiba berubah menjadi serak.

“Bibir ini...” Royce menekan permukaan bibir Minerva dengan lembut. “Bibir ini sangat nikmat membuatku ingin kembali merasakannya,” Royce mengangkat kepalanya hingga fokusnya kini berpindah ke-kedua manik abu Minerva. “Apa boleh aku merasakannya lagi?”

Sebelum Minerva sempat berpikir jawaban apa yang akan diberikannya, kepalanya sudah lebih dulu mengangguk. Mengiyakan permintaan Royce.

Terlambat bagi Minerva untuk menghindar, karena Royce sudah lebih dulu melumat bibirnya. Memenjarakan bibirnya yang dingin ke dalam bibir hangat membara milik pria itu.

14. Rumah

Sepanjang hidupnya, Minerva baru merasakan betapa berpengaruhnya sebuah ciuman bagi dirinya.

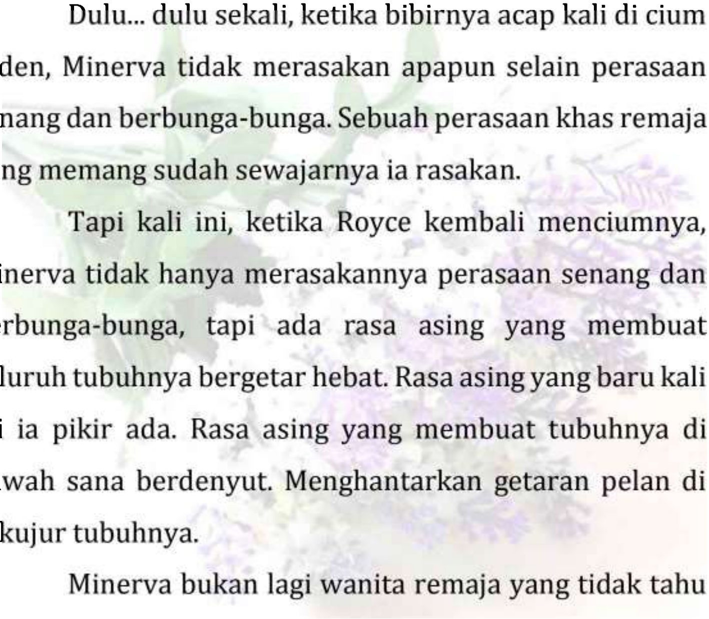

Dulu... dulu sekali, ketika bibirnya acap kali di cium Aiden, Minerva tidak merasakan apapun selain perasaan senang dan berbunga-bunga. Sebuah perasaan khas remaja yang memang sudah sewajarnya ia rasakan.

Tapi kali ini, ketika Royce kembali menciumnya, Minerva tidak hanya merasakannya perasaan senang dan berbunga-bunga, tapi ada rasa asing yang membuat seluruh tubuhnya bergetar hebat. Rasa asing yang baru kali ini ia pikir ada. Rasa asing yang membuat tubuhnya di bawah sana berdenyut. Menghantarkan getaran pelan di sekujur tubuhnya.

Minerva bukan lagi wanita remaja yang tidak tahu apa yang tengah dirasakannya. Tubuhnya menginginkan Royce. Ia menginginkan pria itu menyentuhnya lebih dari ini.

Itulah kenapa, lagi-lagi sebelum ia sempat memikirkan apa yang dilakukannya, Minerva justru melingkarkan kedua tangannya di leher kokoh Royce. Kedua matanya terpejam. Menikmati sentuhan bibir Royce di atas bibirnya.

Rasanya memang sangat berbeda. Ciuman Royce tidak terasa seperti ciuman Aiden. Royce membuatnya merasakan sesuatu yang untuk pertama kali dirasakannya.

Gairah.

Meskipun ini untuk pertama kali Minerva merasakan apa yang kini dirasakannya, tapi ia tidak bodoh untuk mengartikan apa yang kini dirasakannya. Keinginannya untuk merasakan Royce lebih dari ini, keinginannya untuk merasakan belaian Royce di sekujur tubuhnya –seperti yang Royce lakukan di pinggangnya saat ini–, keinginan untuk meleburkan diri bersama pria itu membuat Minerva sangat tahu bahwa apa yang dirasakannya saat ini adalah gairah.

oyce memang sangat bisa mempengaruhinya, terbukti dengan apa yang saat ini terjadi pada dirinya.

Minerva menghela napas panjang begitu Royce melepaskan tautan bibir mereka. Terselip rasa kecewa yang dirasakannya ketika Royce mengakhiri ciuman mereka. Ia menginginkan Royce lagi, tapi lidahnya terlalu kelu untuk menyuarakan apa yang dirasakannya. Ia tidak seberani itu untuk meminta Royce menciumnya lagi.

Mungkin memang Royce tidak menginginkannya seperti ia menginginkan pria itu. Tapi dugaan Minerva salah. Ketika ia membuka mata dan menarik wajahnya sedikit menjauh, Minerva bisa melihat dengan jelas gairah dari manik biru gelap Royce.

Pria itu menginginkannya.

“Kenapa?” pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir Minerva.

Royce tidak langsung menjawab. Jemarinya mengelus bibir Minerva yang terlihat bengkak karena ciumannya. Royce tersenyum. Meskipun Minerva belum membalas ciumannya, tapi ia sangat menyukai tekstur lembut dari bibir indah Minerva.

“Royce,” Minerva bergerak tak nyaman ketika tatapan Royce tidak beralih sedikitpun dari bibirnya.

Royce mengangkat wajahnya. Ia menatap lekat Minerva. Segaris senyuman kembali menghiasi wajah tampan pria itu. “Apakah aku sudah pernah mengatakan kalau aku sangat menyukai bagaimana namaku keluar dari bibirmu indahmu, Minerva?”

Minerva menggeleng.

"Kalau begitu aku akan mengatakannya sekarang," Royce menarik tengkuk Minerva, hingga bibir Minerva kembali sejajar dengan bibirnya. "Aku sangat menyukai bibir menggodamu menyebut namaku," Royce mengecup sudut bibir Minerva, lalu berbisik di telinga wanita itu. "Kau membuatku begitu ingin melahapmu saat ini juga," gigitan pelan di berikan Royce di cuping telinga Minerva.

Napas Minerva tercekat. Sentuhan Royce di telinganya membuat gairahnya melonjak. Demi Tuhan, Royce berhasil menemukan titik rangsang di tubuhnya yang selama ini tidak pernah Minerva ketahui.

Minerva tersengal. "Kalau begitu, kenapa kau tidak melakukannya? Bukankah kau menginginkanku?"

Royce mengecup sudut bibir Minerva sebelum menjauhkan wajahnya dari wanita itu. Ia tersenyum melihat reaksi Minerva atas sentuhannya. Tapi bagi Royce, semua itu belum cukup untuk membuatnya menyentuh Minerva.

"Apa kau juga menginginkanku, Minerva?"

Minerva pernah mendengar Royce menyebut namanya, tapi sensasi yang dirasakannya sangat berbeda. Mungkin karena saat ini mereka sudah resmi menjadi suami istri, atau mungkin juga karena posisi mereka begitu dekat saat ini. Minerva masih duduk di atas pangkuan Royce. Sebelah tangan Royce juga masih berada di pinggangnya, sebelahnya lagi berada di bibirnya. Suasananya terasa begitu sensual dan menggairahkan. Mungkin karena itu Minerva merasa berbeda ketika Royce menyebut namanya.

"Apa kau juga menginginkanku, My Lady?"

Royce kembali mengulangi pertanyaannya ketika Minerva hanya diam. Ia tahu, Minerva juga menginginkannya. Semua terlihat jelas dari manik abu wanita itu. Tapi Royce tidak ingin gegabah. Ia ingin menyentuh Minerva ketika wanita itu mengatakan dengan bibirnya sendiri kalau wanita itu juga menginginkannya.

"Aku..." Minerva menunduk. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Sejujurnya ia belum siap, meskipun ia juga menginginkan Royce.

Royce tersenyum maklum. Meskipun kecewa, ia tidak ingin memaksakan keinginannya pada Minerva. Sedikit demi sedikit. Perlahan demi perlahan. Bukankah itu yang akan dilakukan Royce agar Minerva mau menerimanya?

"Aku mengerti," Royce menarik dagu Minerva agar wanita itu kembali menatapnya. "Sejujurnya, aku memang sangat menginginkanmu, tapi aku tidak akan memaksa. Aku ingin kita melakukannya setelah kau siap. Setelah kau yakin dengan apa yang kau inginkan. Aku tidak ingin membuatmu merasa terbebani.”

“Tapi sudah seharusnya aku melakukan kewajibanku sebagai istrimu.”

“Aku suka kau menyebut dirimu istriku,” pegangan Royce di pinggang Minerva semakin erat. “Tenanglah, kita masih punya banyak waktu untuk melakukannya. Bagaimanapun juga kau belum terlalu mengenalku,” jemari Royce mengelus leher jenjang Minerva. “Pertama-tama aku akan membuatmu terbiasa dengan sentuhanku. Setelah itu barulah aku akan memilikimu seutuhnya. Apa kau tidak keberatan menungguku membuatmu terbiasa dengan sentuhanku, My Lady?”

Itu terdengar menyiksa baginya terlebih bagi Royce. Tapi Minerva bersyukur Royce cukup mengerti kalau mereka harus melakukannya setahap demi setahap, perlahan demi perlahan.

“Apa kau tidak keberatan?” Royce kembali bertanya.

“Bukankah aku yang seharusnya bertanya seperti itu padamu, Royce?” manik abu Minerva menatap lekat manik biru gelap Royce. “Apa kau tidak akan keberatan menungguku hingga aku terbiasa dengan dirimu... dengan sentuhanmu?”

“Aku pernah menunggumu lebih lama dari ini. Jadi tidak masalah bagiku untuk menunggu sedikit lebih lama lagi.”

Alis Minerva terangkat. “Apa maksudmu?”

“Suatu saat nanti aku akan memberitahumu,” Royce tersenyum. Membuatnya terlihat semakin tampan. “Kalau begitu, mari kita beristirahat. Kau pasti sangat lelah hari ini,” Royce menggendong tubuh Minerva dengan mudah dan mendudukkanya di atas ranjang. “Tapi sebelum itu, sepertinya kau harus mengganti bajunya dengan baju tidur.”

Minerva berdiri. “Aku akan melakukannya di kamar mandi.”

“Aku akan membantumu,” Royce dengan cepat melepaskan gaun pesta yang Minerva kenakan sebelum wanita itu sempat melangkah pergi.

Tidak ada gerakan nakal. Tidak ada kata-kata vulgar. Tidak ada tatapan menggoda. Royce benar-benar membantu Minerva melepaskan gaun pengantinnya. Melepaskan korset yang melekat erat di tubuhnya.

Mengambilkan gaun tidur di dalam lemari lalu memakaikannya pada Minerva. Sementara Minerva hanya bisa termangu menerima semua yang Royce lakukan.

Ketika tangan hangat Royce kembali melingkupi tangannya, barulah Minerva sadar kalau pria itu juga sudah melepaskan pakaiannya. Royce memang masih mengenakan celana, hanya tubuh bagian atas pria itu saja yang tidak tertutup apapun hingga Minerva bisa melihat dengan jelas betapa kekar dan gagahnya tubuh pria yang baru saja resmi menjadi suaminya.

"Ayo kita tidur. Kau pasti sangat lelah."

Minerva tidak menjawab. Ia hanya mengikuti gerakan Royce layaknya boneka. Bahkan ketika Royce membaringkan kepalanya di lengan atas pria itu dan mendekapnya erat, Minerva masih belum sanggup berkata-kata.

Satu hal yang Minerva sadari....

Berada dalam pelukan Royce terasa begitu nyaman. Membuatnya merasa aman dan terlindungi. Seolah di sanalah ia seharusnya berada... berada dalam dekap hangat Royce, pria yang kini sudah resmi menjadi suaminya.

Dekap hangat Royce membuat Minerva merasa seolah dirinya sudah menemukan rumah yang selama ini di carinya. Rumah tempatnya kembali. Rumah dimana ia seharusnya berada.

Tapi benarkan Royce adalah rumah tempatnya kembali? Atau dirinya hanya terbawa suasana?

Minerva tidak tahu. Ia berharap waktu bisa menjawab semua pertanyaannya. Meyakinkan dirinya bahwa ia pantas membuka hatinya untuk Royce.

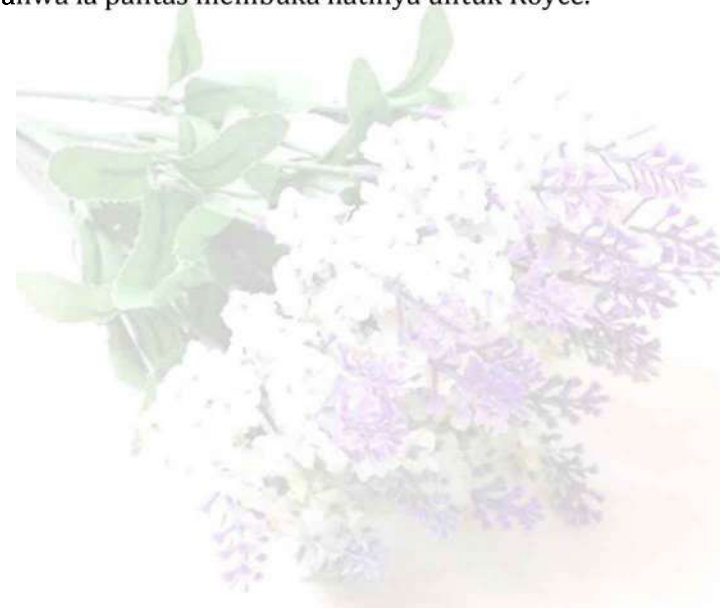

15. Terbiasa Dengan Sentuhanmu

Minerva mungkin akan menganggap apa yang terjadi padanya sejak kemarin hingga pagi ini sebagai mimpi jika saja ia tidak merasakan tangan besar Royce yang melingkar di tubuhnya. Merasakan tubuh besar pria itu mendekapnya erat. Penuh kehangatan.

Seharusnya Minerva menolak apa yang Royce lakukan padanya, tapi ia tidak mungkin melakukannya. Bukan karena Royce tidak menyukai penolakan, tapi karena dirinyalah yang tidak ingin menolak. Nyatanya, Minerva memang suka ketika Royce memeluknya. Rasanya begitu nyaman. Seolah di sanalah ia memang seharusnya berada. Dalam dekap hangat Royce yang menenangkan dan memberi rasa aman.

Minerva terkekeh dalam hati. Sejak Royce menciumnya untuk pertama kali, Royce jadi sangat mempengaruhinya. Ciuman Royce seperti *oase* di padang pasir. Ia kehausan dan dahaganya hanya bisa dipuaskan oleh ciuman pria itu. Dan ia tidak bisa berhenti menginginkan Royce menciumnya kembali.

Bukankah hal ini gila? Tidak pernah sekalipun Minerva menginginkan ciuman seorang pria seperti ia menginginkan ciuman dari Royce. Dan ciuman Royce semalam semakin menyakinkan Minerva kalau ia memang membutuhkan ciuman pria itu. Ia menyukainya dan menginginkannya lagi.

Ada apa sebenarnya dengan dirinya? Minerva sama sekali belum mengetahuinya. Yang Minerva tahu, ia menyukai ciuman Royce. Sentuhan pria itu di tubuhnya. Dekapan hangat Royce. Cara Royce memperlakukannya. Cara Royce menyentuhnya. Semua yang Royce lakukan dan tunjukkan padanya sama sekali tidak membuat Minerva merasa dilecehkan. Ia justru merasa begitu di puja. Royce bersikap seolah-olah dirinya satu-satunya wanita yang ada di dunia ini.

Bukankah semua itu sangat romantis? Tapi kenapa Minerva masih belum yakin kalau pria sesempurna Royce benar-benar menginginkan dirinya?

Minerva mendongak, menatap wajah tampan Royce.

Royce sempurna. Itu adalah penilaian obyektif Minerva untuk pria yang kini sudah resmi menjadi suaminya itu.

Seharusnya, dengan kesempurnaan yang dimilikinya, Royce bisa mendapatkan wanita manapun yang diinginkannya. Seharusnya pria itu bisa menikah dengan wanita mana saja. Tapi kenapa Royce memilihnya? Kenapa Royce menawarkan pernikahan padanya yang baru saja bertemu? Apa Royce mencintainya?

Minerva buru-buru menggeleng ketika pertanyaan terakhir terlintas dalam benaknya. Royce tidak mungkin mencintainya. Mereka baru bertemu beberapa kali dan itupun Minerva selalu menjaga jarak serta bersikap ketus pada Royce. Jadi rasanya tidak mungkin Royce jatuh cinta padanya dan karena itu menikah dengannya.

Jawaban yang paling mendekati akal sehat tentu saja karena hutang yang dimiliki keluarganya. Royce memilihnya karena yakin ia tidak akan berani macam-macam. Royce mungkin juga berpikir pernikahan mereka akan terasa lebih mudah tanpa cinta di dalamnya.

Sejujurnya Minerva tidak ingin menikah seperti ini. Ia ingin menikah dengan pria yang dicintai dan mencintainya. Tapi luka di masa lalu terlalu sakit untuk dilupakan. Tuhan membuatnya teringat hal menyakitkan itu selama bertahun-tahun. Entah karena ia yang terlalu menutup diri untuk pria yang mendekatinya atau karena memang pria yang Tuhan takdirkan untuknya belum datang.

"Mau sampai kapan kau akan memandangi wajahku seperti itu, My Lady?"

Sontak Minerva menjauhkan tubuhnya mendengar suara serak Royce yang masih memejamkan mata.

Minerva kembali di buat tersentak kaget ketika Royce mengangkat tubuhnya dengan mudah, hingga Minerva kini berbaring di atas tubuh Royce. Minerva mencoba berontak, tapi pelukan Royce di kedua pinggangnya justru semakin erat.

"Royce, apa-apaan...."

"Selamat pagi istriku," Royce membuka kedua matanya hingga Minerva bisa melihat manik biru gelap milik pria itu yang sedari tadi terpejam.

Sebenarnya Royce sudah bangun sejak tadi, hanya saja ia tidak tega membangunkan Minerva yang terlihat begitu kelelahan. Jadi Royce hanya memandangi wajah cantik Minerva sampai wanita itu membuka matanya dan Royce kembali berpura-pura tidur.

Royce terkekeh melihat wajah Minerva yang memerah. Ia tahu betul apa penyebabnya. Minerva mungkin sulit untuk di baca selama ini, tapi pagi ini wanita itu seolah lupa memasang tembok penghalang yang selama ini dikenakannya.

"Aku suka melihat wajahmu yang memerah seperti ini," jemari Royce dengan lembut membelai pipi mulus Minerva. Menyebarkan warna merah yang semakin besar di seluruh permukaannya.

Minerva mengalihkan pandangan. Ia menatap ke segala arah. Enggan menatap Royce lebih lama. "Itu karena di sini panas."

"Benarkah?" Royce maraih dagu Minerva, membuat wanita itu kembali menatapnya. "Jangan mengalihkan wajahmu saat kita sedang bicara, Minerva. Aku tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melihat wajah cantikmu yang selama ini tidak berhenti hadir di dalam mimpi-mimpiku."

Minerva tertegun melihat manik biru gelap Royce. Tatapan Royce menunjukkan kalau apa yang pria itu katakan adalah sebuah kebenaran. Dan entah hanya halusinasinya saja atau tidak, Minerva melihat tatapan cinta yang tertuju untuknya dari manik biru gelap Royce beberapa saat lalu.

Royce tidak mungkin mencintainya, bukan?

Pertanyaan itu kembali terlontar dalam benak Minerva dan ia juga kembali menyangkalnya. Royce tidak mungkin mencintainya. Ia pasti hanya salah lihat.

“Apa begini caramu merayu seorang wanita, My Lord?”

“Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak pernah merayu para wanita di luaran sana?” Minerva memilih diam, mendengarkan apapun yang akan Royce katakan. “Kau satu-satunya, Minerva. Aku hanya merayu istriku dan wanita itu adalah dirimu. Minerva Attwod. Wanita yang aku pilih menjadi istriku.”

“Terseralah,” Minerva dengan cepat beranjak dari ranjang, ia hendak beranjak ke kamar mandi bersamaan dengan Royce yang ikut bangun. “Aku akan ke kamar mandi dan bersiap-siap,” tapi langkah Minerva terhenti ketika mendengar ucapan Royce. Ia segera berbalik, dengan wajah memerah hingga leher, Minerva menatap Royce tajam. “Apa yang baru saja kau katakan, My Lord?”

“Mungkin kita bisa mandi bersama,” sahut Royce santai.

“Apa kau gila?”

“Apanya yang gila? Aku hanya menawarkan mandi bersama pada istriku sendiri.”

Minerva menggeram. Tidakkah Royce tahu kalau saat ini ia sangat malu membayangkan mereka mandi bersama seperti yang Royce katakan? Tidak... Minerva tidak ingin berakhir dengan bersikap bodoh seperti semalam. Memperlihatkan tubuh telanjangnya tepat dihadapan Royce tanpa merasa risih sedikitpun.

"Hanya dalam mimpimu," Minerva kembali berbaik. Ia sudah akan melangkah ketika Royce dengan cepat mengangkat tubuhnya. Menggendongnya menuju kamar mandi. "Apa kau gila? Turunkan aku!!"

"Aku akan menurunkanmu di dalam bak mandi."

"Aku tidak mau!!" Minerva mencoba berontak. "Royce!!" pekiknya kesal.

"Kau harus mau, sayang. Aku suamimu."

Minerva terdiam mendengar ucapan Royce. Pria itu memanggilnya *sayang*. Panggilan itu membuat perasaan Minerva menghangat. Tapi hanya sebentar karena selanjutnya Minerva memekik ketika Royce tiba-tiba saja menurukannya di bak mandi lengkap dengan gaun tidur yang dikenakannya.

"Dingin," Minerva berusaha keluar dari air, tapi Royce menahannya dan justru berusaha melepaskaan gaun yang dikenakan Minerva. "Apa yang kau lakukan?" Minerva berusaha menahan tangan Royce. “Kau tidak harus menelanjangiku, Royce!!”

“Aku sudah melakukannya semalam, kalau-kalau kau lupa,” sahut Royce dengan tatapan menggoda. Ia tersenyum lebar melihat wajah Minerva yang sepenuhnya memerah. “Lagipula, tadi kau mengatakan kalau kau kedinginan, kan?”

Minerva hanya mengangguk. Giginya beradu karena rasa dingin yang dirasakannya. Untuk kedua kalinya –tanpa bisa melakukan penolakan– Minerva membiarkan tubuh telanjangnya berada tepat di depan Royce.

“Sebentar lagi kau akan merasa hangat,” lanjut Royce dengan suara serak melihat Minerva yang sepenuhnya sudah berdiri tanpa busana dihadapannya. Tubuh Minerva yang memerah di bawah tatapannya membuat wanita itu semakin menggoda seolah mengundang Royce untuk melahapnya.

Tapi tidak. Royce tidak boleh memaksakan keinginannya. Ia tidak ingin Minerva menyerahkan diri hanya semata-mata karena merasa itulah kewajibannya. Royce ingin Minerva menyerahkan diri karena memang wanita itu juga menginginkannya.

Royce menghela napas ketika merasakan bagian primitifnya meronta. Meminta untuk dilepaskan. Di puaskan dalam kehangatan tubuh Minerva.

Tapi sekali lagi Royce tidak mungkin menuruti keinginannya. Ini resiko dari keputusannya untuk membuat Minerva terbiasa dengan sentuhannya.

Jadi, tidak ingin berlama-lama menyiksa diri, Royce membimbing Minerva untuk kembali duduk di dalam bak mandi, setelahnya ia menyusul tanpa melepaskan celana panjangnya. Ia memang sengaja melakukannya agar tidak lepas kendali dan menyerang Minerva. Royce sudah mengatakannya semalam, dan ia harus menepati janjinya.

"Apa sekarang sudah terasa hangat?" Royce meletakkan dagunya di bahu Minerva. Mengecupnya bergiliran. Kedua tangannya melingkar di perut Minerva. Mengusap permukaan perut ramping Minerva dengan gerakan lembut sebelum naik. Meraba tubuh bagian depan Minerva hingga tangan Royce terhenti tepat di bawah kedua payudara Minerva yang menggantung indah.

Minerva tercekat merasakan kedua tangan Royce yang dengan begitu berani menggerayangi tubuhnya. Ia sempat merasa lega ketika tangan besar Royce berhenti tepat di bawah kedua payudaranya. Ia pikir Royce tidak akan berani menyentuhnya lebih dari itu. Tapi dugaan Minerva keliru ketika kedua tangan Royce menangkup kedua payudaranya dan meremasnya dengan lembut.

Kepala Minerva terpelanting ke belakang. Bersandar pasrah di dada bidang Royce. “Royce....”

“Aku sedang membuatmu mengenali sentuhanku dan terbiasa dengannya,” bisik Royce serak. “Dan ngomong-ngomong...” Royce mengecup puncak kepala Minerva. “Aku menyukai ukurannya. Tidak terlalu besar, tapi pas di tanganku,” Royce kembali berbisik di telinga Minerva. Tidak lupa memberikan gigitan kecil di cuping telinga wanita itu. “Dan aku bahagia menjadi orang pertama yang menyentuhnya. Benar begitu kan, Minerva?”

Minerva tidak sanggup membuka mulutnya. Ia memejamkan kedua mata. Mengigit bibirnya untuk mencegah suara yang hendak keluar dari mulutnya.

Ini salah.

Sebagian dalam diri Minerva meneriakkan hal itu. Tapi sebagian lagi mengatakan sebaliknya. Royce adalah suaminya dan sudah seharusnya Royce bebas menyentuhnya. Lagipula ia sudah setuju, membiarkan Royce membuatnya terbiasa dengan sentuhan pria itu. Jadi tidak perlu ada pertentangan batin di dalam dirinya.

“Aku tahu kau merasa tidak nyaman karena sentuhanku,” remasan lembut kembali diberikan Royce di kedua payudara Minerva. “Jadi... mari kita membuatmu terbiasa dengan sentuhanku, istriku.”

Minerva belum sempat mempertanyakan apa yang dimaksud Royce ketika pria itu sudah lebih dulu memutar tubuhnya hingga tatapan mereka bertemu. Manik biru gelap Royce terlihat semakin menggelap. Berkabut karena gairah. Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada Minerva saat ini.

Tangan Royce berpindah ke tengkuk Minerva, membawa wajah wanita itu semakin dekat dengannya sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Minerva.

Dan Minerva lagi-lagi menemukan dirinya tenggelam dalam rasa nikmat yang bibir Royce berikan.

16. Sepenuhnya, Aku Milikmu

Minerva menepuk-nepuk wajahnya yang sedari tadi tidak berhenti memerah di depan cermin.

Demi Tuhan... Minerva sudah melakukannya sejak hampir setengah jam yang lalu. Mencoba menghalau rona merah yang enggan pergi dari wajahnya. Tapi usaha Minerva selalu berakhir dengan kesia-siaan setiap kali teringat apa yang dilakukannya dengan Royce di kamar mandi.

Mereka memang hanya berciuman dengan kedua tangan Royce yang tentu saja tidak bisa diam. Tapi bukan itu yang membuat Minerva sepenuhnya merona, melainkan apa yang dilakukannya. Bagaimana ia membalas ciuman Royce atas permintaan pria itu.

Awalnya malu-malu, tapi semakin lama, Minerva kehilangan kontrol dirinya. Minerva merasa seperti bukan dirinya ketika ia mulai membalas ciuman Royce tidak kalah cepat dengan apa yang pria itu lakukan. Ia juga meremas rambut Royce, mengangkangkan kedua kakinya di kedua sisi tubuh Royce yang masih berbalut celana.

Yang lebih memalukan, Minerva dengan tidak tahu diri menggigit bibir Royce dan berakhir dengan pekikan kesakitan pria itu. Itu sungguh memalukan. Apalagi setelahnya Royce tertawa terbahak-bahak sambil memegangi bibir bawahnya yang berdarah karena ulahnya.

Sampai sekarang Minerva masih belum sanggup menampakkan wajahnya di depan Royce. Bagaimana pun juga, apa yang terjadi sangat memalukan. Ia benar-benar seperti seorang wanita yang tidak pernah di sentuh seorang pria. Meskipun kenyataannya memang seperti itu, tapi tetap saja Minerva tidak menyangka ia bisa lepas kendali. Membalas ciuman Royce jelas berbeda dengan menggigit bibir pria itu.

Royce memang selalu berhasil mempengaruhinya. Pria itu –entah bagaimana caranya– selalu berhasil membuat Minerva setuju dengan setiap hal yang diinginkannya. Pertama tentang dansa pertama mereka, lalu tentang pria itu yang ingin mengetahui namanya, di tambah lagi dengan persetujuannya untuk menikah. Sesuatu yang sudah sangat lama tidak lagi menjadi tujuan hidup Minerva.

Yang terbaru tentu saja persetujuannya atas apa yang ingin Royce lakukan yakni membuatnya terbiasa dengan sentuhan pria itu. Dan sepertinya ia memang akan dengan cepat terbiasa dengan sentuhan Royce jika melihat bagaimana tubuhnya bereaksi setiap kali Royce menyentuhnya. Bukankah Royce sangat luar biasa dalam mempengaruhinya?

Tatapan Minerva berpindah ke dadanya yang membusung. Rasa hangat kedua tangan besar Royce yang melingkupinya beberapa saat lalu masih bisa Minerva rasakan. Ia tidak pernah menyangka rasa yang di timbulkan akan seperti ini. Pantas saja banyak orang yang hilang akal jika sudah mengenal hubungan seksual.

Tidak ingin berlarut-larut dengan pikirannya yang hanya terpusat pada Royce dan apa yang telah dilakukannya beberapa saat lalu, Minerva merapikan rambutnya dan berniat duduk di sofa. Ia sudah meminta Hariiet –pelayan pribadinya– untuk membawakan sarapan ke dalam kamar. Ia tidak mungkin sarapan bersama Royce dengan pikiran yang tidak henti memikirkan apa yang telah mereka lakukan.

Minerva sudah akan berjalan ke sofa ketika Roce masuk dan melangkah ke arahnya lengkap dengan senyum menawan yang membuat Royce terlihat semakin tampan.

Untuk sesaat Minerva terpaku melihat Royce. Ini untuk pertama kalinya ia benar-benar melihat wajah tampan pria itu. selama ini ia tidak pernah ingin melihat Royce apalagi setelah menyadari betapa playboynya Royce saat itu. Ia pernah punya pengalaman pahit bersama pria yang dipikirkan sangat baik. Bukan tidak mungkin Royce juga akan memberikan pengalaman yang sama. Itulah kenapa Minerva menutup hati pada semua pria termasuk pada Royce.

Tapi sekarang, mau tidak mau Minerva harus selalu melihat Royce. Royce adalah suaminya. Bukan hanya kekasih atau tunangan. Pria itu terikat dengannya seumur hidup seperti janji yang mereka ucapkan. Minerva tidak ingin mengikari apa yang dirasakannya. Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ia benar-benar menginginkan pernikahannya dengan Royce akan berjalan selamanya dan tidak akan hancur karena sebuah pengkhianatan seperti yang dulu pernah di alaminya.

“Kenapa melihatku seperti itu?” Royce merengkuh pinggang Minerva. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga

Minerva. “Hati-hati, kau bisa saja jatuh cinta padaku jika kau terus melihatku seperti itu,” tidak lupa sebuah gigitan kecil di berikan Royce di telinga Minerva hingga wanita itu tersentak.

Minerva mengerjap, lalu mendorong tubuh Royce menjauh darinya. Tapi bukannya menjauh, Royce justru menarik pinggang Minerva hingga tubuh Minerva membentur dada bidangnya. Dada bidang yang beberapa saat lalu dirasakan Minerva tanpa sehelai benangpun yang menghalangi.

Wajah Minerva kembali memerah. Ia segera menundukkan wajahnya, menghindari Royce yang kemungkinan bisa melihat wajahnya yang memerah.

“Kau terlalu cantik untuk menyembunyikan wajahmu dariku, My Lady,” Royce meraih dagu Minerva, membuat wanita itu menatapnya. “Tidak tahukah kau bahwa aku selalu ingin melihat wajahmu?” tatapan Royce menggelap ketika melihat bibir Minerva. “Aku selalu merindukan wajah istriku. Aku selalu ingin melihatmu. Jadi jangan pernah menundukkan wajahmu di depanku. Kau mengerti?”

“Bukankah... kita baru saja bertemu beberapa saat yang lalu?” tanya Minerva terbata. Sungguh, berada di bawah tatapan Royce membuatnya kikuk. Padahal ini bukan kali pertama Minerva mendapat tatapan seperti yang Royce berikan padanya. Royce benar-benar membuatnya seperti remaja yang tidak memiliki pengalaman dalam hubungan pria dan wanita.

Kenapa Royce bisa sangat mempengaruhinya? Ada apa sebenarnya dengan dirinya?

"Apa salah aku merindukan istriku?" Minerva menggeleng. "Kalau begitu jangan pertanyakan kenapa aku merindukanmu di saat kita baru saja bertemu. Aku juga tidak tahu alasannya, yang pasti aku merindukanmu dan aku ingin selalu melihatmu."

Royce menundukkan kepalanya dan tanpa menunggu jawaban dari Minerva, ia mencium bibir wanita itu. Menyesap rasa manis yang sejak kemarin dirasakannya penuh perasaan. Royce tidak pernah menyangka, penantiannya selama ini akhirnya membuahkan hasil. Minerva menjadi miliknya. Tidak ada yang lebih membuatnya bahagia selain itu.

Hanya tinggal membuat Minerva terbiasa dengan dirinya, dan mulai mempercayakan hati kepadanya. Itulah yang akan dilakukan Royce selanjutnya. Ia tahu hal itu tidak akan mudah mengingat bagaimana luka yang pernah di alami Minerva. Tapi Royce yakin, cintanya pada Minerva akan mampu membuat wanita itu benar-benar melupakan luka masa lalunya. Perlahan-lahan Minerva akan menerimanya dan membuka hati untuknya. Bukankah cinta mampu menyembuhkan luka? Dan Royce akan menyembukan luka Minerva dengan cinta yang dimilikinya.

Royce menarik wajahnya menjauh dengan enggan ketika merasakan Minerva kesulitan bernapa. Ia tersenyum dan menyentuh bibir Minerva yang merah dan bengkak karena ciumannya.

Sejujurnya, menahan diri setiap kali berada di dekat Minerva bukan hal yang mudah bagi Royce. Tapi Royce juga tidak ingin membuat Minerva memiliki kenangan buruk lagi jika ia memaksakan keinginannya. Hati Minerva belum sepenuhnya menjadi miliknya. Jadi Royce harus lebih bersabar untuk menjadikan Minerva sepenuhnya miliknya.

“Aku menunggumu sejak tadi,” kata Royce. Kedua tangannya merapikan sanggulan rambut Minerva yang sedikit berantakan karena ulahnya.

“Untuk apa?”

“Kau harus sarapan, sayang. Semua keluarga juga sudah menunggumu. Kenapa kau malah meminta Hariiet membawakan sarapan ke kamar? Apa kau tidak enak badan?”

Perasaan Minerva menghangat melihat tatapan khawatir Royce. Ia menggeleng. “Bukan itu.”

“Lalu kenapa?”

“Aku hanya....” Minerva menggigit bibirnya. Ia kembali menunduk. Kedua pipinya menghangat ketika mendapati tatapan lekat Royce yang terarah padanya.

“Kenapa kau sangat suka sekali menundukkan wajahmu di depanku, Minerva?” Royce meraih dagu Minerva. “Bukankah aku sudah mengatakan agar kau jangan pernah menundukkan wajahmu di depanku?”

“Bukan begitu, aku...” Minerva berusaha menatap ke segala arah. Ia tidak nyaman jika tatapannya bertemu dengan manik biru gelap Royce.

“Tatap mataku, Minerva. Aku tidak suka kau bicara tanpa menatap mataku.”

“Aku...” Minerva menghela napas sebelum akhirnya mengatakan kalimat yang membuat wajahnya semakin memerah. “Aku malu bertemu denganmu setelah apa yang kita lakukan di kamar mandi. Demi Tuhan, aku malu sekali,” Minerva menutup wajah dengan kedua tangan agar Royce tidak melihat wajahnya.

Detik berikutnya, Minerva merasakan tubuhnya di dekap Royce dengan begitu lembut. Pria itu membelai puncak kepalanya. Tidak lupa kecupan diberikan Royce beberapa kali di puncak kepala Minerva sebelum pria itu mengurai pelukannya dan meletakkan kedua tangan di bahu Minerva.

Tatapan Royce yang begitu lembut membuat jantung Minerva berdetak kencang. Ia tidak pernah mendapat tatapan selembut yang Royce tunjukkan padanya. Bahkan dulu, ketika bersama Aiden –ketika pria itu selalu menatapnya dengan begitu lembut– kelembutan yang diperlihatkan Royce saat ini jelas berbeda.

“Katakan padaku, siapa aku bagimu?”

“Kau...” Minerva berdehem pelan. “Suamiku,” jawabnya dengan suara pelan.

“Lebih keras, Minerva.”

“Kau suamiku,” kata Minerva dengan suara yang lebih keras dan yakin dari sebelumnya.

Royce tersenyum. “Dan kau adalah istriku,” ia menyingkirkan anak rambut yang berada di kening Minerva. “Kau tidak harus merasa malu padaku. Sama halnya denganku yang tidak akan pernah merasa malu padamu. Aku suamimu dan kau istriku. Kita adalah suami istri. Kita sudah terikat sehidup semati dihadapan Tuhan. Kita sudah berjanji akan selalu bersama. Bahkan jikapun maut memisahkan kita berdua, kita akan selalu bersama di surga nantinya. Jadi apalagi yang harus membuatmu malu padaku? Aku suamimu. Sepenuhnya, aku adalah milikmu. Kau mengerti?"

Minerva mengangguk. Perasaannya menghangat mendengar apa yang Royce katakan. Pria itu benar. Mereka sekarang adalah suami istri. Sepasang manusia yang telah mengikat janji dihadapan Tuhan. Jadi tidak ada yang harus membuatnya malu bertemu suaminya sendiri. Toh apa yang mereka lakukan adalah hal lumrah bagi setiap pasangan.

Yang menjadi pertanyaan Minerva selanjutnya adalah sampai kapan ia bisa bertahan tanpa mencintai jika sikap Royce sangat baik seperti ini?

17. Sosok Dari Masa Lalu

Minerva melambai dengan wajah sedih melalui jendela ketika kereta mulai berjalan meninggalkan mansion keluarga Devonshire. Royce yang duduk di samping Minerva tersenyum melihat apa yang tengah wanita itu lakukan. Minerva terlihat enggan berpisah dengan keluarga besarnya.

Royce tentu senang karena Minerva bisa cepat menyesuaikan diri dengan semua keluarga besarnya. Royce sebenarnya berat harus membuat Minerva berpisah dengan keluarganya secepat ini, tapi ia tidak bisa menunda lagi. Semakin cepat mereka ke London, semakin cepat ia mengetahui semuanya. Setidaknya ini langkah yang bagus untuk membuat Minerva menghadapi dan melupakan masa lalunya sebelum mereka melangkah bersama menyongsong masa depan.

Ide ini berawal dari informasi tambahan yang diberikan Matthew kemarin malam padanya. Sebuah informasi yang membuat Royce marah dan sangat ingin menghancurkan pria yang telah menyakiti Minerva. Tapi sekali lagi, seperti yang pernah ia katakan pada Matthew, setidaknya pengkhianatan pria itu membuat Royce memiliki kesempatan untuk mendapatkan Minerva.

Hanya tinggal satu yang harus Royce lakukan dan itulah yang akan dilakukannya saat ini. Ia hanya berharap, apapun yang terjadi nanti, baik dirinya maupun Minerva tidak akan ada yang tersakiti. Ia hanya ingin memastikan Minerva terbebas dari masa lalu yang mengungkung wanita itu dan bisa memulai semua dengannya tanpa merasa terpaksa. Ia ingin Minerva juga bisa mencintainya seperti dirinya yang mencintai wanita itu.

"Aku sangat menyukai keluarga besarmu," Minerva berkata dengan sedih. Pagi ini, tepat tiga hari setelah mereka resmi menikah, ia harus meninggalkan Devonshire dan menemani Royce di London.

Sebenarnya Minerva enggan pergi ke London. London adalah salah satu tempat yang selama ini dihindarinya karena kenangan buruk yang pernah tertoreh di sana. Tapi sebagai seorang istri ia tidak mungkin membiarkan suaminya sendirian. Apalagi mereka baru saja menikah. Ia tidak ingin para wanita di luaran sana mencari kesempatan untuk mendekati suaminya.

Bagaimanapun juga, Royce sekarang adalah suaminya dan Minerva tidak akan membiarkan pria yang sudah resmi terikat dengannya diambil wanita lain. Ia tidak akan membiarkan apa yang pernah terjadi di masa lalu kembali terulang.

Meskipun belum ada cinta untuk Royce, tapi Minerva tetap akan mempertahankan Royce untuk dirinya. Royce sudah membuatnya setuju untuk menikah dan itu artinya Royce juga harus hidup bersama selamanya dengan dirinya seperti janji yang mereka ucapkan dihadapan Tuhan.

“Keluarga kita bukan keluargamu,” Royce menggenggam tangan Minerva hingga wanita itu kini menatapnya. “Mereka bukan hanya keluargaku, tapi juga keluargamu. Kau adalah bagian dari kami sekarang.”

Minerva tersenyum. Ia mengerti apa yang Royce katakan. Pria itu benar. Keluarga besar Royce adalah keluarganya juga dan ia sangat beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga besar suaminya.

“Begitu semuanya selesai. Kita akan segera kembali. Aku berjanji.”

“Aku mengerti,” Minerva kembali menganggguk. Royce memang memiliki pekerjaan yang harus segera di selesaikannya di London dan tentu saja menjaga Matthew seperti yang di minta mama Kate pada Royce beberapa hari yang lalu.

Berada di tengah keluarga besar Royce membuat perasaaan Minerva menghangat. Ia tidak pernah menyangka keluarga besar Royce sangat dekat satu sama lain. Kedekatan yang benar-benar nyata bukan hanya demi pencitraan di depan masyarakat luas. Bahkan Earth dan Jolicia sangat suka berada di tengah keluarga Royce. Keduanya benar-benar diperlakukan layaknya keluarga.

“Apa tidak masalah jika kita mengawasi Matthew seperti ini?” tanya Minerva setelah mereka cukup lama meninggalkan gerbang kediaman keluarga.

“Dalam keluarga, setiap kali ada pria yang menemukan wanita yang menarik hatinya, keluarga yang lain bertugas mengawasi. Bukan hanya untuk memastikan si pria mendapatkan cintanya, tapi juga untuk melihat siapa dan dari keluarga mana si wanita berasal.”

“Apa keluargamu juga mementingkan status layaknya keluarga lainnya?”

“Apa selama berada di tengah keluarga besarku kau merasa seperti itu?” Royce balik bertanya.

Minerva menggeleng dengan cepat. Semua keluarga memperlakukannya dengan baik. Mereka semua menyenangkan. Rasanya tidak mungkin mereka memandang orang lain dari kedudukan yang dimiliki.

Royce tersenyum. “Para Mama hanya terlalu protektif pada kami yang belum menikah. Itulah kenapa kami selalu mendapat tugas untuk mengawasi saudara lainnya jika mereka terlihat tertarik pada seorang wanita. Satu-satunya yang tidak bisa kami awasi saat itu hanyalah Leonora.”

“Kenapa?”

“Karena Leonora memilih menyendiri tanpa kami boleh mengetahui dimana dia berada. Itu permintaannya sebelum menyetujui rencana pertunangan yang telah Mama Kate persiapkan untuknya.”

Minerva mengangguk. Ia bisa membayangkan betapa bahagianya Leonora di kelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya. Para pria tangguh dan keluarga besarnya. Keluarga yang begitu terbuka pada orang lain.

Royce melingkarkan tangannya di bahu Minerva, menarik wanita itu semakin dekat dengannya. “Apa yang kau pikirkan?”

“Aku hanya tidak menyangka akan mendapat sambutan seperti ini dari keluargamu. Mereka semua menerimaku dengan baik. Entah apa yang akan terjadi jika mereka tahu pernikahan kita terjadi hanya karena hutang piutang.”

Royce menggertakkan giginya mendengar apa yang Minerva katakan. Ia memang menikahi Minerva dengan cara itu, tapi Royce sangat tahu kalau semua itu tidaklah benar. Royce melakukan cara licik itu karena ia tidak ingin lagi kehilangan Minerva.

Royce tahu, akan membutuhkan waktu yang sangat lama jika menunggu Minerva mau membuka hati untuknya. Minerva dengan trauma masa lalunya akan sangat sulit untuk di tembus jika ia mendekati Minerva dengan cara yang jujur. Jadi pilihan Royce adalah memanipulasi semuanya agar Minerva setuju bersamanya. Terikat dengannya. Dan dengan perlahan ia akan mulai menyembuhkan luka yang pernah wanitanya rasakan. Royce hanya tidak ingin kehilangan Minerva setelah sekian lama ia menunggu.

“Ada apa?” Minerva yang menyadari tubuh kaku Royce menjauhkan tubuhnya dan menatap Royce penuh tanya. Tangannya mengelus rahang Royce yang terlihat mengeras. “Apa aku salah bicara?”

“Iya, kau salah. Salah besar.”

“Bagian mana dari ucapanku yang menurutmu salah?”

Royce menghela napas. Ia menangkup tangan Minerva yang berada di pipinya. “Aku tidak suka kau mengatakan pernikahan ini terjadi karena hutang piutang meskipun memang itu yang melatarbelakangi semuanya. Tapi sekarang kau sudah menjadi istriku. Kita sudah resmi menikah dan aku tidak ingin kau mengatakan hal seperti itu lagi. Apapun yang mendasari pernikahan ini, bagiku semua itu tidaklah penting karena tujuanku menikah denganmu bukan hanya untuk melunasi semua hutang keluargamu tapi karena aku juga menginginkanmu.”

Minerva mengerjap, menatap Royce penuh tanya. “Apa maksudmu?”

Tapi Rocye tidak langsung menjawab. Pria itu justru kembali menarik Minerva ke dalam pelukannya. “Aku menikahimu karena aku menginginkanmu menjadi istriku. Hanya kau, bukan wanita lain. Tanamkan itu dalam pikiranmu dan berhenti berkata kalau kita menikah karena hutang piutang. Bagiku, alasan sebuah pernikahan tidaklah penting. Yang terpenting adalah akhir yang ingin di capai dari sebuah pernikahan. Dan akhir yang ingin aku capai dari pernikahan ini adalah menjadi suamimu. Pria yang akan menjaga dan selalu ada di sisimu. Selamanya."

Jantung Minerva berdetak kencang mendengar apa yang dikatakan Royce. Wajahnya memerah. Beruntung Royce memeluknya jadi Royce tidak akan bisa melihat wajahnya yang merona karena ucapan pria itu.

Apa yang Royce katakan membuat perasaan Minerva menghangat. Royce benar. Alasan pernikahan mereka tidaklah penting. Yang terpenting adalah tujuan yang ingin di capai.

Dan meskipun Minerva masih belum bisa memberikan hatinya pada Royce, Minerva menginginkan pernikahannya dengan Royce bertahan selamanya. Ia juga yakin Royce akan sangat bisa membuatnya bahagia jika melihat dari bagaimana cara Royce memperlakukannya selama ini.

**

Perjalanan dari Devonshire sampai ke London benar-benar membuat Minerva kelelahan. Meksipun sempat tidur sepanjang perjalanan tadi, tetap saja Minerva merasa lelah. Tubuhnya terasa kaku karena duduk seharian di dalam kereta. Ia langsung membayangkan akan berendam air hangat ketika kereta memasuki halaman mansion. Setelahnya mungkin Minerva akan tidur sampai sore.

Minerva baru saja turun dari kereta ketika Willy, kepala pelayan mansion menghampiri mereka.

“Selamat datang kembali My Lord, My Lady,” Willy menunduk hormat pada Royce dan melakukan hal yang sama pada Minerva. “Semoga kebahagiaan selalu menyertai anda berdua.”

“Terima kasih Willy,” Royce meraih tangan Minerva ketika mereka akan berjalan masuk.

“Maafkan saya My Lord. Tapi Lord Aiden baru saja tiba beberapa waktu lalu . Beliau ingin bertemu dengan anda.”

Minerva tersentak mendengar nama yang selama ini sangat tidak ingin di dengarnya. Ia tahu ada begitu banyak pria dengan nama yang sama dan bukan kali ini saja ia mendengar nama yang sama di sebutkan. Tapi ini untuk pertama kalinya Minerva merasa tidak nyaman dengan nama itu.

Apakah Aiden yang tengah di bicarakan Willy sama dengan Aiden yang pernah memiliki hatinya di masa lalu?

Minerva tidak tahu. Tapi Minerva berharap, siapapun Aiden yang saat ini tengah di bicarakan Willy dan Royce, bukanlah Aiden yang sama dengan pria di masa lalunya.

“Aiden?” Royce tersenyum. “Dimana dia sekarang?”

“Beliau menunggu di perpustakaan My Lord.”

“Aku akan menemuinya,” Royce beralih pada Minerva. “Aku akan mengenalkanmu pada salah satu temanku setelah itu kau boleh beristirahat.”

Minerva berdehem. “Aku pikir semua temanmu sudah datang di pernikahan kita kemarin.”

“Seharusnya begitu, tapi Aiden sedang berada di Prancis saat kita menikah.”

Minerva mengangguk. Ia tidak lagi bicara karena memang tidak tahu harus mengatakan apa untuk menolak ajakan Royce. Yang bisa dilakukannya hanya mengikuti langkah kaki Royce menuju perpustakaan.

Seiring langkahnya yang semakin mendekat, Minerva merasa semakin tidak nyaman. Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang. Bukan detakan yang sama dengan yang selalu di rasakan saat bersama Royce. Detakan jantungnya kali ini membuatnya tidak nyaman dan cenderung gelisah.

Siapa sebenarnya yang akan mereka temui ini? Kenapa ia tiba-tiba merasa sangat tidak nyaman? Minerva bertanya dalam hati.

Ketika pintu terbuka dan sosok pria yang berada di dalamnya berbalik menghadap mereka, barulah Minerva tahu alasan dari ketidaknyamanan yang tiba-tiba saja dirasakannya.

Pria yang berdiri di depannya adalah pria dari masa lalu yang tidak ingin di temuinya. Pria yang pernah menghancurkan hati Minerva karena pengkhianatan yang pernah dilakukannya.

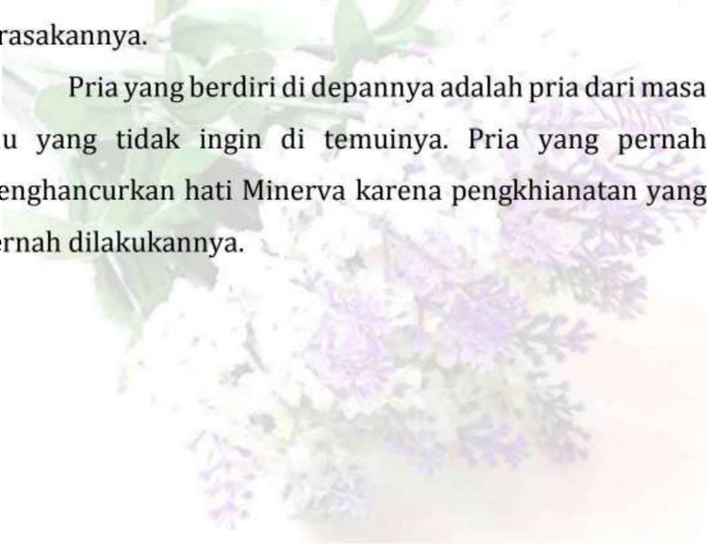

18. Kegundahan Minerva

Minerva tidak tahu takdir apa yang saat ini tengah berlaku padanya saat ini. Setelah delapan tahun menghindar agar tidak lagi bertemu Aiden, mengetahui dan bahkan mendengar apapun tentang pria itu, sekarang sosok pria itu muncul di depannya. Lebih sialnya lagi pria itu adalah sahabat dari suaminya. Apakah Tuhan sedang mempermainkannya saat ini?

Sejak memutuskan untuk meninggalkan semuanya di masa lalu, tidak pernah sekalipun Minerva berharap akan bertemu kembali dengan Aiden. Ia sudah mengubur semua hal tentang Aiden. Menutup hati dan pikirannya tentang pria itu. Tapi kenapa takdir seolah senang mempermainkannya? Kenapa ia harus kembali dipertemukan dengan Aiden di saat ia sudah menikah? Dan kenapa rasa itu masih sama?

Minerva meraba jantungnya yang masih berdetak kencang sejak pertemuannya dengan Aiden. Ia tidak tahu arti detakan jantungnya saat ini. Apakah ini pertanda kalau ia memang masih mencintai Aiden ataukah karena kemarahan atas pengkhianatan yang pernah pria itu lakukan? Meskipun sudah memikirkannya berkali-kali, tapi sampai saat ini Minerva belum bisa menentukan kenapa jantungnya berdetak seperti ini sejak ia kembali bertemu Aiden.

Minerva memejamkan mata. Ia kembali teringat bagaimana Royce mengenalkannya pada sosok pria di masa lalunya itu. Pria yang sedari awal sudah sangat di kenal Minerva jauh sebelum ia mengenal Royce.

"Apa kau menunggu lama, Aiden?"

Kontak mata antara Minerva dan Aiden sontak terputus begitu mendengar suara Royce. Minerva berusaha menatap ke arah lain ketika Aiden masih menatap tajam padanya. Bukan karena tatapan tajam pria itu tapi karena Minerva bisa melihat kerinduan dari manik gelap Aiden. Tatapan yang dulu sering Aiden perlihatkan ketika memandangnya.

"Tidak cukup lama untuk bertemu dengan sahabat yang sudah sangat lama tidak kutemui."

Royce terkekeh pelan. Ia mendekati Aiden dengan Minerva yang berjalan di sampingnya. "Sebelumnya, perkenalkan wanita di sampingku saat ini," Royce menatap

Minerva dengan lembut. "Dia adalah Minerva Attwod, istriku. Dan Minerva, pria di depanmu ini adalah sahabatku, Aiden Chesterton, Earl of Merioneth."

"Minerva," Minerva sudah akan membungkuk sopan untuk memberi penghormatan ketika Aiden justru mengulurkan tangan padanya yang mau tidak mau membuat wanita itu menerimanya.

Yang tidak Minerva sangka adalah akibat dari sentuhan Aiden di kulitnya. Ia tidak menyangka jika rasanya akan sama seperti yang dulu diingatnya. Ia bahkan lebih tidak menyangka kalau ternyata ia merindukan sentuhan Aiden. Apakah ini artinya, usahanya untuk melupakan Aiden selama ini sia-sia? Ataukah ini hanya perasaan yang timbul karena mereka sudah lama tidak bertemu?

Pikiran Minerva terus mempertanyakan semua yang terjadi padanya hingga ia tidak sadar ketika Aiden semakin mengeratkan genggaman pada tangannya.

"Earl of Merioneth, My Lady," Aiden mendaratkan kecupan basah di punggung tangan Minerva. Manik gelapnya mengunci manik abu Minerva. "Cukup panggil aku, Aiden."

Bibir Minerva bergetar. Ia ingin menolak apa yang dikatakan Aiden, tapi tatapan pria itu mematahkan semua *penolakan yang ingin di suarakannya. Bibirnya, tanpa ia duga justru menyebut nama Aiden dengan begitu lancar dan terdengar sarat akan kerinduan. “Aiden.”*

Aiden tersenyum. Ia melepaskan genggaman tangannya dengan berat hati dan menatap Royce yang menatap keduanya dengan ekspresi yang sulit di artikan. “Istrimu sangat cantik. Kau harus berhati-hati menjaganya agar tidak ada pria manapun yang bisa mengambilnya darimu.”

Royce terkekeh pelan. Ia merengkuh pinggang Minerva, dan menarik wanita itu merapat padanya. “Jangan khawatir teman, Minerva sangat tahu apa yang terbaik untuknya dan aku yakin istriku tidak akan pernah meninggalkanku untuk pria manapun. Dia tahu aku terlalu berharga untuk di tinggalkan. Bukankah begitu, istriku?”

Lidah Minerva kelu. Meskipun Royce mengatakannya sembari tersenyum, tapi entah kenapa Minerva merasa tidak nyaman. Ia merasa Royce mengatakan hal itu dengan tujuan tertentu yang membuat Minerva tidak tenang.

Pemikiran itulah yang tidak henti memenuhi kepala Minerva saat ini. Ia takut Royce mengetahui hubungannya dengan Aiden. Sialnya lagi, berhadapan dengan Aiden membuat lidah Minerva kelu. Otaknya tidak lagi bisa berpikir. Ia hanya bisa terdiam ketika Aiden mendaratkan kecupan basah di punggung tangannya.

Minerva menatap punggung tangan kanannya, dimana Aiden mengecupnya beberapa saat lalu. Tanpa sadar, jemari Minerva mengelusnya, membuatnya kembali teringat kenangannya dengan Aiden di masa lalu. Bagaimana Aiden selalu memperlakukannya dengan begitu lembut hingga membuat Minerva begitu bahagia karena tahu Aiden sangat mencintainya. Betapa mereka dulu sangat saling mencintai dan bahagia sebelum pengkhianatan Aiden terkuak dan menghancurkan segalanya.

Minerva pernah berpikir, jika suatu saat nanti ia bertemu kembali dengan Aiden, ia akan menatap manik gelap pria itu dengan berani. Menunjukkan pada pria itu bahwa ia sudah bahagia setelah pengkhianatan yang pria itu berikan padanya. Sayangnya apa yang Minerva bayangkan selama ini melenceng sangat jauh dari kenyataan yang terjadi. Bukannya menunjukkan kebahagiaanya pada Aiden, ia justru menunjukkan sisi rapuhnya pada pria itu. Bahkan jantung sialannya berdetak kencang karena tatapan penuh kerinduan Aiden padanya. Dan memori indah yang pernah terjalin diantara mereka berlomba bermunculan tanpa bisa Minerva cegah.

Apa sebenarnya yang ia rasakan saat ini? Apakah ia masih mencintai Aiden? Bukankah mencintai suami wanita lain adalah hal yang konyol? Minerva tidak mungkin melupakan fakta kalau Aiden dan Natalie sudah menikah. Mereka memang harus menikah karena bayi yang Natalie kandung saat itu.

Minerva menghela napas dengan keras. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya yang mulai terasa dingin.

Seharusnya ia tidak boleh seperti ini. Seharusnya ia bisa menjaga hati untuk suaminya. Bagaimanapun juga, meskipun ia belum bisa mencintai Royce, tapi Royce adalah suaminya. Mereka bahkan baru beberapa hari menikah dan bisa-bisanya ia kembali memikirkan mantan tunangannya yang telah mengkhianatinya.

Suara Air yang bergelombang dan tubuhnya yang di geser dengan lembut membuat Minerva dengan cepat membuka kedua tangan yang menutupi wajahnya. Ia menoleh ke belakang dan terkejut ketika mendapati Royce sudah duduk nyaman di belakangnya.

Jemari besar Royce mengelus pipi Minerva, lalu berpindah ke bibir Minerva yang terlihat pucat karena terlalu lama berendam. “Apa yang kau pikirkan hingga membuatmu begitu lama berendam, My Lady? Apa kau tidak sadar jika kau sudah sangat kedinginan?”

“Maafkan aku. Aku sangat lelah hingga tertidur di sini,” dusta Minerva. Minerva tidak mungkin mengatakan kalau sejak tadi ia tidak henti memikirkan Aiden dan kenangan masa lalu mereka,

“Tidur di bak mandi sangat berbahaya, kau tidak seharusnya melakukan hal itu.”

Minerva menatap Royce yang menatapnya dengan tatapan khawatir. Rasa bersalah kembali menyeruak dalam hati Minerva. Ia berbohong dan Royce justru mengkhawatirkan dirinya. Ia sungguh wanita yang kejam. “Aku minta maaf.”

“Kau tidak perlu meminta maaf, aku hanya tidak ingin terjadi hal buruk padamu,” Royce menarik tubuh Minerva merapat padanya. “Sebaiknya kau berhenti sekarang sebelum kau sakit karena terlalu lama berendam.”

Minerva menggeleng. Dengan cepat ia mengalungkan tangannya di leher Royce. “Aku belum ingin berhenti. Aku ingin berendam denganmu.”

“Kau bisa sakit Minerva. Bibirnya bahkan sudah pucat. Kau sudah kedinginan.”

“Apa temanmu sudah pulang?” Minerva mengabaikan ucapan Royce dan lebih memilih menanyakan apa yang sedari tadi mengganggunya.

“Sudah. Karena itu aku langsung kemari,” sahut Royce datar. Ada yang berbeda dari cara bicara Royce ketika ia menanyakan Aiden tapi Minerva tidak tahu apa. “Sebaiknya kau berhenti mandi. Ayo aku bantu kau kembali ke kamar,” Royce kembali mencoba membuat Minerva keluar dari air.

Minerva menggeleng. Entah karena rasa bersalah akibat memikirkan pria lain atau karena tubuhnya yang memang sudah menggigil dan membutuhkan kehangatan, Minerva tidak tahu. Yang Minerva tahu, ia semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Royce. Bokong montoknya kini sudah berada di atas pangkuan pria itu.

“Aku tidak akan kedinginan jika kau bersedia menghangatkanku, Royce.”

Tatapan Royce menggelap mendengar apa yang dikatakan Minerva. Ia bisa melihat gairah dari manik abu Minerva. Tidak sebesar dirinya memang, tapi Royce sangat yakin ia lebih dari mampu untuk membuat manik abu itu berkobar karena gairah seperti yang ia rasakan.

Jemari besar Royce yang sebelumnya berada di pinggang Minerva berpindah ke bibir pucat wanita itu. “Apa kau yakin?”

“Bukankah kau mengatakan akan membuatku terbiasa dengan sentuhanmu?” Royce mengangguk. “Kalau begitu lakukanlah. Aku menginginkan sentuhanmu saat ini. Jadi apalagi yang kau tunggu?”

“Aku tidak pernah menyangka kau akan mengatakan hal ini padaku.”

“Selalu ada yang pertama untuk segala hal, Royce. Jadi tunggu apalagi lagi? Sentuh aku dan buat aku semakin terbiasa dengan sentuhanmu,” pinta Minerva dengan mata berkaca-kaca.

Tanpa menunggu lagi Royce langsung menyatukan bibirnya dengan bibir Minerva. Ia mencium Minerva penuh perasaan. Menumpahkan segala rasa yang dirasakanya pada wanita itu. Perasaan yang belum bisa Royce ungkapan saat ini. Royce berharap Minerva bisa menyelami dan merasakan apa yang selama ini dirasakannya melalui ciumannya saat ini.

Yang Royce tidak tahu, ketika pria itu menyatukan bibirnya dengan bibir Minerva, air mata yang sedari tadi di tahan Minerva mengalir keluar. Dan Minerva tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Kenapa ia justru menangis saat Royce menciumnya dengan begitu lembut.

Melihat Royce dan merasakan sentuhan pria itu membuat Minerva merasa sangat bersalah. Ia di landa perasaan bersalah karena tidak henti memikirkan Aiden sejak tadi. Entah apakah yang saat ini terjadi padanya bisa dikategorikan dengan perselingkuhan atau tidak, tapi Mierva benar-benar tidak bisa menyingkirkan Aiden dari benaknya. Bahkan ketika Royce menciumnya, Minerva justru membayangkan Aiden yang tengah melakukannya.

Ini Gila!! Bukankah ini berarti ia sudah mengkhianati suaminya sendiri?

19. Langkah Berani Royce

"Tidurlah Minerva."

Royce merapikan selimut yang menutupi tubuh Minerva dan mengecup kening wanita itu dengan lembut.

Setelah apa yang mereka lakukan di kamar mandi, Royce mengangkat Minerva, mengeringkan tubuh basah Minerva, membaringkannya di atas ranjang mereka dengan begitu lembut dan menyelimuti tubuh Minerva dengan selimut tebal yang membuatnya hangat.

Perlakuan lembut Royce padanya membuat Minerva semakin di landa perasaan bersalah. Meskipun mereka menikah tanpa cinta, tapi apa yang dilakukan Minerva dengan terus memikirkan Aiden memang salah. Ia sudah menjadi seorang istri dan tidak seharusnya ia memikirkan pria lain apalagi saat bersama suaminya.

Rasa bersalah itu semakin menggerogoti perasaan Minerva ketika Royce memperlakukannya dengan begitu lembut. Pria itu terlihat menahan diri untuk tidak menyentuhnya lebih dari yang biasa dilakukan meskipun Minerva sudah telanjang bulat di depannya.

“Kau mau pergi?” Minerva menahan tangan Royce ketika pria itu hendak berdiri. “Apa kau tidak ingin tidur denganku?” tanya Minerva dengan sedih. Entah kenapa, memikirkan Royce yang enggan tidur bersamanya membuat Minerva dilanda kesedihan yang ia sendiri tidak tahu asalnya.

“Ada yang harus aku selesaikan sebelum tidur.”

“Apa kau tidak lelah? Istirahatlah bersamaku,” Minerva masih enggan melepaskan tangan Royce.

“Sedikit, tapi tidak apa,” Royce melepaskan genggaman Minerva pada tangannya. Ia memasukkan tangan Minerva ke dalam selimut. “Istirahatlah lebih dulu. Aku tahu hari ini adalah hari yang sangat melelahkan untukmu. Aku akan segera kembali begitu pekerjaanku selesai.”

“Kau tidak akan meninggalkanku, bukan?” tanya Minerva hati-hati. Pertanyaaan itu meluncur begitu dari dari bibirnya. Kekhawatiran jika Royce meninggalkannya terlintas begitu saja di benaknya.

“Aku tidak akan meninggalkanmu jika itu yang kau khawatirkan. Aku hanya akan ke ruang kerjaku dan mengurus beberapa urusan yang belum selesai sebelum beristirahat.”

Tapi jawaban Royce belum bisa membuat Minerva benar-benar tenang. Ia ingin Royce berjanji dan itulah yang dilakukannya. “Berjanjilah kau akan ada di sampingku saat aku membuka mata nanti.”

Minerva takut. Ia sangat takut tidak akan bisa melihat Royce lagi begitu membuka matanya. Ketakutan yang dirasakannya terasa begitu mencekik hingga membuatnya kesulitan menarik napas.

“Aku akan kembali. Aku bahkan akan ada di sampingmu sebelum kau membuka mata indahmu. Sekarang tidurlah. Kau membutuhkannya, Minerva.”

Royce mengecup kening Minerva dan berlalu pergi meninggalkan wanita itu sebelum Minerva kembali menahannya. Saat ini, Royce benar-benar butuh sendiri. Ia membutuhkan minuman untuk menenangkan gejolak dalam hatinya. Berada lebih lama di dekat Minerva bisa membuatnya kehilangan kendali diri. Ia tidak ingin melampiaskan kemarahan yang saat ini dirasakannya pada Minerva atas kesalahan yang tidak sepenuhnya wanita itu lakukan.

Sayangnya brendi ternyata tidak bisa meredakan gejolak panas dalam hati Royce. Ingatan akan Minerva yang menggumamkan nama pria lain ketika mereka tengah saling mencumbu tidak bisa menghilang begitu saja dalam benaknya. Ia yang menyentuh Minerva, tapi Minerva justru membayangkan pria lainlah yang melakukannya. Kenyataan itu melukai hatinya. Melukai harga diri Royce sebagai seorang laki-laki.

Seharusnya, sejak awal Royce sudah bisa memprediksikan akan resiko yang saat ini terjadi. Ia seharusnya siap dengan semua konsekuensi dari keputusan yang di pilihnya. Tapi Royce benar-benar tidak memiliki pilihan lain. Ia terlalu mencintai Minerva hingga membuat akal sehatnya tidak lagi berfungsi seperti seharusnya.

Mengenal Minerva lebih dekat, melihat begitu banyak hal dari wanita itu yang telah berubah membuat Royce terganggu. Ia sangat ingin mengembalikan Minerva menjadi Minerva yang dulu dikenalnya. Itulah kenapa Royce mengambil keputusan untuk tetap melakukan hal bodoh ini meskipun mendapat pertentangan dari Matthew yang sedari awal memang mengetahui semua tentang dirinya dan Minerva termasuk apa yang saat ini tengah dilakukannya.

Cinta memang bisa membuat siapa saja menjadi buta. Mereka rela merasakan sakit demi kebahagiaan orang yang mereka cintai. Termasuk dirinya yang selama ini memang sudah sangat lama mencintai Minerva.

“Aku rasa kau mulai menyesali keputusan bodoh yang sudah kau ambil saat ini.”

Royce menghela napas. Baru saja ia memikirkan sang sepupu dan sekarang seakan mengerti dirinya tengah membutuhkan teman bicara, Matthew tiba-tiba saja datang. Tapi bukan Royce namanya jika ia menunjukkan dengan jelas kalau ia bersyukur atas kehadiran Matthew saat ini.

“Seingatku, aku belum mengizinkanmu masuk,” sahut Royce tanpa membalikkan badannya untuk melihat lawan bicaranya.

“Aku tidak memerlukan izinmu untuk masuk,” sahut Matthew. Bagi semua sepupu, keluar masuk di kediaman sepupu yang lain memang hal yang lumrah. Mereka tidak membutuhkan izin untuk masuk. Kediaman satu dan yang lain terbuka untuk semua orang.

Matthew menuangkan brendi ke dalam gelas dan berjalan menghampiri Royce. Berdiri berjajar menghadap jendela yang saat ini hanya menampakkan pemandangan gelap di luar sana. “Apa kau menyesali keputusanmu hingga membuatmu berdiri di sini dan menatap pemandangan gelap di luar sana seperti orang bodoh?" Matthew kembali bertanya.

"Entahlah," Royce menghela napas. Ia menyesap brendinya dengan perlahan. Enggan mengakui penyesalan yang sebenarnya mulai ia rasakan. Seharusnya Royce membuat Minerva menerimanya dan merasakan cinta seperti yang dirasakannya sebelum melakukan rencana untuk mengembalikan Minerva seperti dulu dan menghadapi masa lalunya. Sayangnya Royce salah perhitungan. Ia hanya memikirkan kemungkinan untuk membuat Minerva kembali seperti dulu tanpa memikirkan apa yang mungkin saja terjadi.

"Melihatmu yang terlihat seperti orang bodoh, aku bisa menyimpulkan kalau rencanamu tidak sesuai dengan apa yang kau pikirkan selama ini. Atau mungkin lebih tepatnya kau tidak memikirkan apa yang terjadi saat ini ketika kau memutuskan untuk melakukan hal bodoh ini."

"Kau tidak mengerti apa yang kurasakan saat ini."

Matthew menghela napas. Royce mungkin benar, tapi pria itu tidak sepenuhnya benar, karena Matthew ikut prihatin melihat Royce yang terlihat frustasi. Tapi ia tidak akan menunjukkan keprihatinannya pada Royce karena pria itu paling benci di kasihani. Satu-satunya yang bisa

Matthew lakukan adalah menyadarkan Royce akan keputusannya sebelum pria berakhir mengenaskan.

"Jika aku adalah kau, aku tidak akan melakukan hal bodoh yang saat ini kau lakukan dengan alasan hanya untuk membuat wanita yang aku cintai bahagia," Matthew menatap Royce kesal. "Aku tidak tahu kalau kau semelow itu hingga melakukan hal konyol yang kemungkinan besar justru akan membuatmu terluka."

"Tapi aku juga tidak mungkin membuatnya terluka. Aku ingin dia kembali menjadi wanita yang dulu aku kenal."

"Tapi bukan seperti ini yang seharusnya kau lakukan."

"Kau tidak mengerti Matt. Aku hanya ingin Minerva kembali seperti dulu. Aku ingin dia kembali menjadi wanita yang ceria, wanita yang ramah seperti dulu aku bertemu dengannya."

"Kalau kau berpikir seperti itu, seharusnya dari awal kau tidak memaksanya menjadi istrimu!" bentak Matthew. Ia tidak mengerti dengan cara berpikir Royce dan itu membuatnya kesal.

Matthew pikir, setelah Royce berhasil membuat Minerva menjadi miliknya, Royce akan mempertahankan wanita yang selama bertahun-tahun ini di cintainya. Tapi ternyata ia salah besar. Royce justru melakukan hal gila yang membuat Matthew meradang.

Beruntung hanya dirinya yang mengetahui rencana gila Royce. Jika sampai yang lain mengetahuinya, bisa di pastikan seluruh tulang di tubuh Royce akan patah akibat pukulan dan tendangan yang akan di dapatkan Royce karena kebodohan yang saat ini dilakukannya.

"Jika aku tahu kau akan melakukan hal konyol ini, aku tidak akan pernah mau menuruti keinginanmu untuk mencari semua informasi mengenai Minerva."

Suara Matthew terdengar lelah. Ia memang sudah berkali-kali menasehati Royce ketika pria itu menyampaikan rencana yang akan dilakukannya. Sayangnya, keras kepala adalah sifat dasar keluarga besar mereka. Jika seseorang sudah menginginkan sesuatu, maka tidak ada yang bisa menghentikannya.

"Aku memberikanmu informasi mengenai Aiden dan hubungannya dengan Minerva di masa lalu agar kau menjauhkan Minerva darinya bukan malah sebaliknya. Lihatlah yang terjadi denganmu saat ini. Kau terlihat begitu menyedihkan," Matthew menghela napas. "Aku tidak mengerti dengan cara berpikirmu. Menyakiti dirimu sendiri demi kebahagiaan orang lain adalah hal paling konyol yang tidak aku mengerti sama sekali."

"Kau tidak pernah merasakan mencintai seorang wanita seperti yang aku rasakan saat ini. Jika kau sudah pernah merasakannya kau pasti hanya akan memikirkan kebahagiaannya bukan kebahagiaanmu."

Matthew tersenyum kecut. Sayangnya Royce salah besar. Dulu, ia pernah mencintai seorang wanita. Wanita yang membuatnya merasakan cinta untuk pertama kali sekaligus wanita yang mematahkan hatinya untuk pertama kali. Tidak ada yang tahu mengenai hal ini kecuali saudara kembarnya. Bahkan Gervase sekalipun tidak pernah tahu siapa sebenarnya sosok wanita yang telah mematahkan hatinya. Matthew memang cukup tertutup mengenai masalah pribadinya. Jadi tidak heran kalau saudaranya yang lain tidak mengetahui kisah cintanya.

"Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang? Apa kau akan tetap pada rencanamu meskipun itu membuatmu terlihat seperti pria yang sangat menyedihkan?"

Royce menghela napas. "Aku tidak punya pilihan."

"Kau memilikinya, tapi kau justru lebih memilih bertindak bodoh dan membuat dirimu sendiri terluka. Ini konyol. Apa kau tidak menyadarinya juga?"

"Aku hanya berharap kau tidak memberitahu semua ini pada yang lainnya."

Matthew mendengus. "Kau lebih dari tahu betapa inginnya aku mengatakan semua ini pada mereka agar mereka bisa memukul kepalamu yang sekeras batu itu. Sialnya aku justru sudah terikat janji denganmu."

Royce tersenyum. Ia menepuk bahu Matthew perlahan. Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan mengenai keberlangsungan rencananya, karena jika pria dalam keluarga mereka sudah berjanji, maka tidak akan pernah ada yang mengingkarinya.

"Sepertinya aku tidak akan bisa mengawasimu seperti yang Mama Kate inginkan. Aku akan terlalu sibuk dengan urusanku sendiri."

"Aku sangat senang mendengar keputusanmu itu karena memang tidak ada yang perlu di awasi mengenai diriku."

"Kau mungkin selamat dariku, tapi aku tidak menjamin dengan mata-mata Mama," Royce memperingatkan.

Matthew kembali mendengus. Ia menatap Royce dengan wajah serius. "Kau tidak perlu mengkhawatirkan apapun mengenai diriku karena memang tidak ada yang terjadi padaku. Satu-satunya yang harus kau khawatirkan adalah dirimu sendiri. Kau harus memikirkan kembali rencanamu sebelum hal itu melukai dirimu."

"Aku sudah mengatakan padamu kalau aku tidak akan berubah pikiran."

"Dasar kepala batu," gerutu Matthew. "Aku mengatakan ini karena aku tidak ingin kau terluka melihat kebahagiaan Minerva dengan pria lain. Tidak menutup kemungkinan jika Aiden dan Minerva masih saling mencintai. Jika sampai hal itu terjadi maka bersiaplah. Kau mungkin akan kehilangan wanita yang kau cintai untuk selamanya. Camkan itu."

Kali ini Royce tidak menjawab. Ia meminum brendinya dan meletakkan gelas di atas meja sebelum berjalan meninggalkan Matthew begitu saja.

Royce tahu, tanpa mengatakan apapun, Matthew pasti memahami apa yang akan dilakukannya. Tidak ada pilihan untuk mundur. Selain mendorong Minerva menghadapi masa lalunya, Royce juga akan berusaha membuat wanita itu menyadari kehadirannya. Salah satunya tentu saja dengan membuat Minerva terbiasa dengan dirinya, dengan sentuhannya, dengan kebersamaan mereka. Yang pasti, Royce tidak akan melepaskan Minerva tanpa ia berjuang untuk mendapatkannya.

Royce mungkin konyol karena mempertaruhkan kebahagiaannya demi kebahagiaan Minerva, tapi ia bukan orang bodoh yang tidak akan berjuang demi cintanya. Ia akan membuat Minerva mencintainya dan melupakan Aiden sepenuhnya.

Keyakinan itu semakin kuat begitu Royce memasuki kamar dan menemukan Minerva yang terlelap di atas ranjangnya. Ia tidak mungkin membiarkan Minerva pergi begitu saja dari hidupnya. Minerva adalah miliknya. Bukankah sesuatu yang sudah menjadi miliknya akan terus menjadi miliknya untuk selamanya?

Keyakinan itu akan membuat Royce berjuang dan bertahan untuk mendapatkan Minerva seutuhnya. Tidak hanya tubuh, tapi juga hatinya.

Mungkin bukan hal yang mudah bagi Royce untuk mendapatkan hati Minerva, apalagi setelah mengetahui Minerva sepertinya masih menyimpan perasaan untuk Aiden. Tapi sulit bukan berarti tidak bisa. Royce yakin, ketulusannya akan membuat Minerva tahu bahwa satu-satunya pria yang pantas mendapatkan cintanya adalah dirinya, bukan Aiden ataupun pria lainnya.

20. Mencoba Terbuka

Minerva terbangun dini hari. Tidurnya tidak nyenyak karena rasa bersalah dan ketakutan akan Royce yang tidak ada di sisinya ketika ia membuka mata.

Seharusnya tidak begitu mengingat ia sama sekali tidak memiliki perasaan apapun pada suaminya itu, setidaknya sampai saat ini. Tapi bagaimanapun juga, Royce sekarang adalah suaminya dan Minerva tidak ingin kembali di tinggalkan seperti yang dilakukan Aiden.

Kekhawatiran Minerva terbantahkan ketia ia membuka mata dan menemukan Royce tengah berbaring di sebelahnya. Kelegaan itu membuat Minerva tanpa sadar menghela napas panjang hingga menarik perhatian Royce yang ternyata masih terjaga.

“Apa aku membuatmu bangun?”

Minerva tentu saja terkejut. Ia tidak langsung menjawab melainkan menoleh ke arah jendela yang tidak tertutup tirai untuk melihat keadaan di luar sana. Langit masih sangat gelap. Mungkin saat ini masih dini hari, tapi kenapa Royce masih terjaga?

Minerva memperhatikan Royce yang justru menatapnya dengan tatapan khawatir. Kenapa Royce selalu terlihat mengkhawatirkan dirinya daripada diri pria itu sendiri?

“Maaf jika membuat tidurmu terganggu.”

“Kau kembali,” Minerva lebih memilih menyuarakan kelegaannya karena Royce ada di sisinya ketika ia membuka mata seperti yang pria itu katakan.

“Bukankah aku sudah mengatakan akan kembali?” Royce tersenyum melihat raut tak percaya Minerva. “Lagipula aku tidak meninggalkanmu. Aku hanya menyelesaikan beberapa pekerjaan di ruang kerjaku.”

Royce tentu saja berdusta. Tidak ada pekerjaan yang di selesaikannya. Ia hanya butuh menenangkan diri dan memantapkan hati melaksanakan rencananya. Hanya itu.

“Aku hanya khawatirkan kau tidak akan kembali.”

“Aku tidak mungkin pergi Minerva,” Royce tersenyum lembut. Ia menggenggam tangan Minerva dan menciumnya penuh kelembutan. Manik biru gelapnya mengunci manik abu Minerva. “Aku hanya akan pergi jika kau yang memintanya.”

"Aku tidak mungkin memintamu meninggalkanku. Kau adalah suamiku."

Rasa hangat menjalar di hati Royce mendengar ucapan Minerva. Meskipun bukan ucapan cinta, tapi untuk saat ini, itu lebih dari cukup baginya. Royce ingin selalu berada di sisi Minerva agar ia bisa leluasa membuat wanita itu jatuh cinta padanya.

"Aku berharap apa yang kau katakan tidak akan pernah berubah."

"Tentu saja," kata Minerva penuh keyakinan. Meskipun ia belum yakin dengan apa yang dirasakannya pada Aiden dan belum bisa mencintai Royce, tapi Minerva tidak mungkin meminta Royce meninggalkannya. Mereka sudah menikah. Sudah mengikat janji di hadapan Tuhan dan Minerva tidak akan mengkhianati janji yang sudah di ucapkannya.

Cukup sedari tadi ia bimbang dengan perasaannya sendiri, tapi kali ini Minerva tidak ingin di landa kebimbangan itu lagi. Aiden adalah masa lalu, dan Royce adalah masa depannya. Lagipula Aiden sudah menikah dengan Natalie, tidak ada masa depan untuk mereka berdua.

“Kenapa kau belum tidur? Apa masih ada pekerjaan yang harus kau selesaikan?”

“Tidak. Aku hanya sedang banyak pikiran.”

“Apa kau mau menceritakannya padaku? Mungkin aku tidak bisa membantumu tapi setidaknya aku bisa meringankan beban pikiranmu. Aku dan Earth selalu melakukan hal yang sama setiap kali kami memiliki masalah yang berat. Earth hanya satu kali tidak berbagi denganku yaitu saat dia tertipu dan akhirnya terlilit hutang padamu,” Minerva menghela napas. “Seandainya aku tahu kesulitan yang dihadapinya saat itu, mungkin aku bisa segera kembali ke London.”

Royce yang merasa Minerva mulai terbuka dengannya tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Ia memperbaiki posisinya hingga bisa menatap Minerva seutuhnya sebelum mengajukan pertanyaan untuk lebih tahu Minerva dan apa yang telah terjadi pada wanita itu.

Meskipun sudah mengetahui semua hal tentang Minerva dari informasi yang Matthew berikan tapi Royce tetap ingin mendengar langsung dari Minerva.

“Lalu dimana kau selama ini Minerva? Kenapa aku tidak pernah melihatmu di setiap pesta dansa yang aku datangi? Dan kenapa kau bisa sampai tidak tahu kalau keluargamu mengalami masalah keuangan?"

"Aku tinggal di Skotlandia selama delapan tahun terakhir."

"Kenapa?"

Minerva tidak langsung menjawab. Ia bimbang apakah harus menceritakan apa yang pernah dialaminya di masa lalu atau tidak. Tapi jika di pikir lagi tidak ada gunanya menyimpan semua yang terjadi, toh Royce adalah suaminya. Sangat wajar jika Royce mengetahui tentang dirinya dan apa yang pernah dialaminya.

"Kau tidak harus mengatakannya jika kau tidak ingin bercerita," Royce tersenyum. Meskipun kecewa, tapi ia tidak ingin memaksakan kehendaknya pada Minerva. Ia terlalu mencintai Minerva hingga menjadikan kenyamanan Minerva adalah yang utama. "Ayo tidur. Sudah hampir pagi."

"Bagaimana kalau aku ingin menceritakan apa yang pernah aku alami? Maukah kau mendengar ceritaku, Royce?"

Ucapan Minerva mampu menghentikan gerakan Royce. Ia menatap Minerva terkejut, tak menyangka Minerva akan terbuka padanya. "Aku akan selalu mendengar semua yang ingin kau ceritakan padaku, Minerva, tapi aku tidak ingin kau melakukannya karena terpaksa. Aku tidak ingin memaksamu. Kenyamananmu jauh lebih penting daripada rasa penasaranku atas kisahmu.”

Minerva menghangat. Ucapan Royce membuatnya bahagia. Royce sangat memperhatikan kenyamanannya, sangat berbeda dengan Royce yang dulu di kenalnya sebelum mereka menikah. Minerva pikir sikap Royce yang seenaknya itu akan bertahan hingga mereka menikah, tapi ternyata dugaannya salah. Royce terlihat lebih mementingkan dirinya dan itu semakin dikuatnya dengan apa yang baru saja pria itu katakan.

“Tapi aku ingin kau mendengar ceritaku, Royce.”

“Kalau begitu katakanlah. Aku akan mendengarnya.”

Minerva menatap Royce. Memantapkan hati sebelum mulai menceritakan apa yang pernah dialaminya di masa lalu. Masa-masa kelam yang membuatnya memilih mengasingkan diri, jauh dari keluarganya.

“Aku meninggalkan Inggris karena ingin mengobati luka hatiku,” tatapan Minerva menerawang. “Saat itu aku masih sangat muda untuk bisa memikirkan segala sesuatu tanpa mengedepankan ego. Aku terlalu kecewa dan terpuruk karena pengkhianatan yang dilakukan tunanganku dengan sahabatku sendiri hingga aku memutuskan untuk melarikan diri, alih-alih menghadapi masalah yang tengah kualami. Dan keputusanku itu berakibat fatal bagi keluargaku. Saat aku tengah menyembuhkan hatiku, aku justru meninggalkan keluarga yang sangat mencintaiku. Aku tidak ada di saat Earth membutuhkanku. Aku tidak tahu saat dia mengalami kesulitan keuangan. Sementara di Skotlandia, aku hidup nyaman dengan kemewahan yang selalu diberikannya."

Royce merasa tersindir dengan ucapan Minerva. Bukan mengenai pengkhianatan yang wanita itu dapatkan, tapi karena Minerva menyalahkan diri akibat masalah keuangan keluarganya yang sebenarnya tidak pernah ada.

"Aku berterima kasih padamu karena telah membantu Earth selama aku tidak ada. Kalau kau tidak membantunya, mungkin semuanya tidak akan tetap menjadi milik kami hingga saat ini," kata Minerva tulus.

"Kau tidak seharusnya berterima kasih padaku karena nyatanya aku mengambil keuntungan dari apa yang telah aku lakukan pada keluargamu. Aku memaksamu menikah denganku, ingat?"

“Setidaknya itu lebih baik daripada kami harus kehilangan semuanya.”

“Apa harta itu sangat penting bagimu hingga kau rela menikah dengan pria yang baru kau kenal, Minerva?”

Pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir Royce. Ia benar-benar ingin mendengar pendapat Minerva yang malam ini mau terbuka padanya.

“Ini bukan mengenai harta tapi tentang kenangan yang ada di dalamnya. Rumah itu dan semua hal yang kami miliki saat ini, terdapat begitu banyak kenanganku dan kedua orang tuaku di masa lalu. Aku tidak mungkin melepaskannya begitu saja di saat aku memiliki cara untuk menyelamatkannya. Selain itu, aku tidak ingin egois karena di sini ada masa depan Earth yang juga di pertaruhkan di dalamnya.”

“Dengan mengorbankan masa depanmu sendiri dengan menikah dengan pria yang tidak kau kenali sama sekali?”

Minerva menatap Royce lekat. “Aku mungkin tidak mengenalmu sebelumnya, dan kau memang sangat menyebalkan saat kita pertama kali bertemu. Kau terlihat seperti perayu ulung yang sering kali mempermainkan wanita dan aku tidak menyukaimu karena hal itu. Kau terlihat begitu percaya diri dengan pesona yang kau miliki. Itu membuatku terganggu.”

Royce terkekeh mendengar suara Minerva yang berubah ketus.

“Aku serius, Royce.”

“Aku tahu,” Royce menghentikan tawanya. “Lanjutkan.”

Minerva menghela napas. Ia mengamati wajah tampan Royce, memastikan kalau pria itu sungguh-sungguh ingin mendengar ceritanya sebelum kembali melanjutkan ucapannya.

“Meskipun awalnya aku keberatan menikah denganmu, tapi setelah berada di Devon dan mengenal seluruh keluargamu serta melihat bagaimana sikapmu selama di sana, aku tahu kau adalah pria yang baik. Kau bukan pemain wanita seperti yang sebelumnya aku pikir. Kau memperlakukan dengan baik. Kau menghormatiku sebagai istrimu. Kau tidak memaksakan kehendakmu padaku dengan tidak meminta hakmu di saat aku belum yakin dengan dirimu. Kau justru memilih membuatku terbiasa dengan dirimu, dengan sentuhanmu, alih-alih memaksakan kehendakmu sebagai seorang suami.

Sikapmu itu sangat berbeda dengan cara para bangsawan di luaran sana memperlakukan istri mereka.”

“Darimana kau mendapat keyakinan itu, My Lady? Bisa saja aku bersikap seperti itu hanya untuk menarik perhatianmu.”

Minerva meraih tangan Royce dan meletakkannya di atas dadanya. Tepat di mana hatinya berada. “Hatiku yang mengatakannya. Hatiku terus membisikkan hal itu di saat akal sehatku terus menolak untuk menikah denganmu. Bukan karena aku membencimu, tapi karena aku memang tidak ingin menikah dengan siapapun setelah pengkhianatan yang aku dapatkan. Dan kau berhasil membuatku mengingkari apa yang telah aku niatkan, My Lord,” Minerva tersenyum lembut. “Meskipun pernikahan ini terjadi karena hutang piutang, aku berharap pernikahan ini tidak akan pernah berakhir apapun yang terjadi.”

Ucapan Minerva membuat Royce tidak sanggup berkata-kata selain mengaminkan apa yang Minerva inginkan di dalam hatinya. Hal itu jugalah yang Royce inginkan. Ia ingin hanya Minerva yang menjadi istrinya dan ia akan memastikan hal itu menjadi kenyataan.

21. Penyerahan Diri Minerva

Setelah keterbukaan Minerva padanya malam itu, hubungan Royce dan Minerva semakin dekat. Keduanya selalu terlihat mesra di manapun mereka berada. Bahkan di setiap pesta dansa yang mereka hadiri –sebagai keharusan karena mereka tengah berada di London– Royce selalu memperlakukan Minerva dengan sangat baik hingga tak ayal membuat banyak orang yang menatap iri padanya.

Setelah kembali dari pesta, Royce juga tidak lupa menyentuhnya. Menciumnya dan menyentuh seluruh tubuhnya. Royce benar-benar hanya melakukan sebatas itu. Dan Minerva tahu bagaimana sulitnya pria itu menahan diri untuk tidak menyentuhnya lebih dari yang selama ini pria itu lakukan.

Minerva tentu saja kasihan melihat Royce yang terus menerus menahan diri. Ia tidak mungkin membiarkan Royce terus seperti itu selama pernikahan mereka. Jadi malam ini, Minerva memutuskan untuk memberikan apa yang seharusnya dari awal Royce dapatkan.

Bukan semata-mata untuk menuntaskan kewajibannya memberikan hak pada sang suami, tapi karena Minerva sudah yakin kalau sudah waktunya ia menyerahkan diri pada Royce. Pria itu sudah membuatnya terbiasa dengan sentuhan dan kehadirannya. Jadi tidak ada alasan bagi Minerva untuk semakin lama menunda Royce mendapatkan haknya sebagai seorang suami.

Di bantu Harriet, Minerva mempersiapkan diri. Memakai gaun tidur yang lebih tipis dari yang biasa dikenakannya dan meminta Harriet untuk sedikit mendandaninya. Ia ingin tampil berbeda di depan Royce malam ini. Ia ingin membuat Royce lepas kendali dan tidak lagi menahan diri. Tidak ada yang perlu Minerva khawatirkan lagi. Royce adalah suaminya dan pria itu berhak mendapatkan haknya.

Pintu kamar terbuka ketika Minerva baru saja menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Sosok tegap Royce melangkah masuk, berjalan menghampiri sang istri sembari tersenyum pada Minerva yang tengah menatapnya.

Royce menunduk dan mencium kening Minerva. “Kenapa belum tidur?”

"Aku menunggumu," jawab Minerva. "Apa pekerjaanmu sudah selesai?"

"Iya, sedikit terlambat tapi setidaknya pekerjaan itu selesai juga."

"Kalau begitu ayo istirahat."

"Aku akan ke kamar mandi sebentar. Istirahatlah lebih dulu."

"Aku akan menunggumu."

Royce mengangguk dan melangkah menuju kamar mandi. Ia mencuci tangan, wajah dan kakinya sebelum kembali ke kamar. Sekali lagi ia menemukan Minerva yang masih duduk di tempatnya. Wanita itu kembali menunggunya.

Royce melepaskan semua pakaiannya. Hanya menyisakan celana panjang sebelum duduk di samping Minerva. "Apa ada yang ingin kau sampaikan padaku, My Lady?" tanya Royce. Ia merasa Minerva sedikit aneh dan berbeda malam ini. Wanitanya terlihat sangat cantik hingga membuatnya bergairah. Tapi buru-buru Royce mengendalikan diri. Ia tidak ingin kehilangan kendali dan membuat Minerva ketakutan karena tindakan gegabahnya.

Minerva mengeratkan genggamannya pada selimut yang sedari tadi digunakan untuk menutupi tubuhnya.

Meskipun sudah memantapkan hari untuk menyerahkan diri pada Royce malam ini, Minerva tetap saja merasa gugup dan khawatir. Ia gugup karena malam ini adalah malam pertamanya, dan ia juga khawatir Royce akan menolaknya mengingat bagaimana kerasnya pria itu menahan diri untuk tidak menyentuhnya selama ini.

"Minerva, kau baik-baik saja?" Royce menatap Minerva dengan khawatir, tatapan Royce beralih pada tangan Minerva yang menggenggam erat selimut yang sedari tadi menutupi tubuhnya. "Hei katakan ada apa?" Royce menyentuh tangan Minerva, menarik ke arahnya tanpa tahu apa yang tersembunyi di balik selimut yang jatuh bersamaan dengan tangan Royce yang meraih tangan Minerva.

Royce menelan air liurnya ketika dihadapkan pada pemandangan indah di hadapannya. Ini bukan pertama kali ia melihat tubuh Minerva. Ia bahkan sudah pernah melihat tubuh telanjang Minerva, tapi entah kenapa melihat Minerva dengan gaun tidur menerawang yang saat ini di kenakannya membuat Royce kesulitan mengendalikan diri. Ini terasa lebih menyiksa dari sebelumnya.

Tapi tidak. Meskipun ia sangat ingin menyentuh Minerva seutuhnya, ia tidak akan pernah melakukannya kalau bukan Minerva sendiri yang memintanya. Ingat Royce sangat mencintai Minerva, baginya kenyamanan dan kebahagiaan Minerva adalah yang utama meskipun ia tersiksa karenanya. Begitulah taraf cinta yang Royce rasakan pada Minerva.

Royce menghembuskan napas panjang, melepaskan tangan Minerva yang sedari tadi di pegangnya dan beranjak turun dari ranjang. Tapi langkahnya terhenti ketika Minerva menahan tangannya.

“Kenapa?”

Kening Royce berkerut mendengar pertanyaan Minerva yang tak di mengertinya. “Apanya?”

“Kenapa kau menghindariku, Royce?”

Royce menghela napas. Bisa-bisanya Minerva berpikir seperti itu di saat ia tengah berusaha menahan diri untuk tidak menyerangnya saat ini juga. “Aku tidak menghindarimu, Minerva,” jawab Royce tanpa menatap Minerva sama sekali.

“Lalu apa yang kau lakukan saat ini kalau bukan menghindariku? Kau bahkan tidak mau menatapku Royce. Apa aku sangat tidak menarik bagimu hingga kau enggan menatapku?” Minerva menatap Royce dengan tatapan sedih. Pria itu bahkan tidak mau menatapnya. Apa Royce sudah tidak lagi menginginkannya dirinya? Apa ia memang tidak menarik lagi?

Royce kembali menatap Minerva dan terkejut ketika melihat tatapan sedih Minerva. “Bukan seperti itu. Maafkan aku.”

“Kalau begitu apa? Kau berniat meninggalkanku, kan?”

Royce kembali menghela napas. Ia tidak mungkin mengatakan kalau penampilan Minerva malam ini mengganggunya dan membuatnya sangat tersiksa. Itu pasti akan membuat Minerva tersinggung. “Aku hanya ingin ke kamar mandi.”

“Kau sudah dari kamar mandi beberapa saat lalu.”

“Aku tahu, tapi aku harus...” Royce menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Tidak mungkin ia mengatakan pada Minerva kalau ia hendak ke kamar mandi untuk meredakan nyeri di antara kedua pahanya. Itu terdengar sangat memalukan.

“Aku sudah menyiapkan semua ini untukmu, Royce. Tapi kenapa kau justru menghindariku? Apa aku tidak lagi menarik lagi bagimu?

Royce menatap Minerva tidak mengerti. “Apa yang kau katakan? Aku tidak mengerti.”

Minerva membuka kancing gaun tidurnya hingga menampakkan kedua payudaranya yang tak tertutup apapun. Keduanya terlihat begitu ranum dan indah dengan puting berwarna merah muda yang terlihat begitu menggiurkan. Sekali Royce pernah melihatnya, ia bahkan pernah menyentuh dan merasakannya di dalam bibirnya, tapi kenapa Royce berdebar hanya karena Minerva yang membukanya sendiri? Apa yang harus dilakukannya sekarang? Semakin lama berada di dekat Minerva akan semakin sulit bagi Royce untuk menahan diri.

Royce memejamkan mata. Menghela napas beberapa kali sebelum kembali menatap Minerva. Hanya menatap wajahnya dan berusaha keras untuk tidak menatap kedua payudara ranum yang Minerva pertontokan saat ini. “Kau pikir apa yang sedang kau lakukan, Minerva?”

“Kenapa kau bertanya seperti itu?” Kepercayaan diri Minerva sedikit turun melihat reaksi Royce. Tapi sudah terlanjur, ia tidak mungkin mundur sekarang. “Aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan sejak dulu,” tambahnya.

“Apa kau tidak waras? Aku seorang pria dan aku tidak yakin bisa menahan diri jika kau memprovokasiku seperti ini.”

“Lalu apa masalahnya? Kau adalah suamiku. Aku sudah menyiapkan diri untuk malam ini, Royce. Aku ingin kau menyentuhku malam ini,” kata Minerva penuh keyakinan.

“Jangan main-main denganku, Minerva,” Royce menggeram. Bagian bawah tubuhnya meronta untuk di puaskan.

“Apa aku terlihat main-main saat ini?”

Royce menatap manik abu Minerva. Ia tidak menemukan kebohongan di dalam sana. Hanya saja, Royce masih ragu, apakah harus menyentuh Minerva atau tidak.

“Apa lagi yang kau pikirkan Royce? Apa aku harus berlutut dan memohon agar kau mau menyentuhku?”

“Apa kau yakin?” Royce ingin memastikan keyakinan Minerva sebelum ia mengambil langkah besar yang akan mengikatnya dengan Minerva.

“Aku sangat yakin.”

“Aku tidak ingin kau menyesal ketika semua ini berakhir nantinya, Minerva. Jadi pikirkan sekali lagi keputusanmu.”

“Kenapa Royce? Apa aku tidak menarik di matamu? Atau aku yang terlalu percaya diri memintamu untuk menyentuhku?”

“Kau adalah wanita paling menarik yang pernah aku temui dan kau sangat tahu betapa aku sangat ingin menyentuhmu. Tapi kau harus tahu satu hal Minerva,” Royce mengunci manik abu Minerva dengan manik biru gelap miliknya. “Nanti, setelah semua ini berakhir aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi. Meskipun di kemudian hari kau memohon untuk lepas dariku, aku bersumpah tidak akan pernah melepaskanmu.”

“Bukankah aku menginginkan pernikahan ini terjadi untuk selamanya? Jadi aku tidak mungkin meminta untuk dilepaskan darimu,” Minerva meraih tangan Royce. “Sentuh aku, Royce dan jadikan aku milikmu seutuhnya,” pinta Minerva tanpa ada keraguan sedikitpun.

Royce menghela napas. Ia menangkup kedua pipi Minerva dan berkata dengan suara lembut tepat di depan wajah wanita itu. “Aku sangat ingin menyentuhmu, Minerva tapi aku tidak ingin kau menyesal begitu semua ini selesai.”

“Kita tidak akan pernah tahu sebelum melakukannya.”

"Tapi...."

"Kau terlalu banyak bicara," ucapan Royce terhenti ketika Minerva tiba-tiba menciumnya. Wanita itu mendorongnya hingga Royce berbaring di atas ranjang dengan tubuh Minerva di atasnya.

Awalnya Royce sempat kewalahan karena ulah tiba-tiba Minerva, tapi semua tidak berlangsung lama ketika gairah mengambil alih tubuhnya. Royce tidak tinggal diam. Ia menekan tengkuk Minerva agar semakin dalam menciumnya, sementara tangannya yang lain meremas payudara Minerva hingga erangan indah keluar dari bibir wanita itu.

Tidak ingin lagi menyia-nyiakan kesempatan yang dimilikinya, Royce dengan cepat membalik tubuh Minerva hingga wanita itu berbaring di bawahnya. Dengan ahli Royce melepaskan gaun tidur Minerva hingga tubuh Minerva telanjang bulat di depannya.

"Kau sangat indah. Kau adalah wanita terindah yang pernah ku lihat dan aku sangat bangga menjadi suamimu, pria yang akan dengan bebas menyentuhmu kapanpun aku inginkan."

"Kalau begitu sentuh aku dimanapun kau mau. Jadikan aku milikmu," pinta Minerva. Ia mengerang pelan ketika tangan besar Royce menangkup kedua payudaranya dan meremasnya. “Royce....”

“Aku tidak ingin mendengar penyesalanmu begitu semua ini berakhir, Minerva.”

“Tidak akan. Aku tidak akan pernah menyesal menyerahkan diriku pada suamiku sendiri,” jawab Minerva dengan napas tersengal. Sentuhan Royce membuat napasnya memburu. Ciuman Royce di sekujur tubuhnya membuatnya lepas kendali.

Tidak ada lagi Minerva yang ketus dan irit bicara. Tidak ada lagi Minerva yang pemalu dan terkesan menjaga citranya. Yang ada hanyalah Minerva yang tidak henti mengerang. Menyuarakan kenikmatan karena sentuhan Royce di sekujur tubuhnya.

Minerva tersentak ketika merasakan sesuatu yang panas dan basah menyentuhnya di bawah sana. Sontak ia membuka matanya yang sedari tadi tertutup dan menegakkan tubuhnya.

Pemandangan yang di lihatnya di bawah sana membuat jantung Minerva berdebar kencang. Royce berada di bawahnya. Wajah pria itu berada tepat di antara kedua pahanya yang terbuka lebar. Manik biru gelap Royce menatapnya miliknya dengan gairah yang begitu besar.

Membuat Minerva semakin basah di bawah sana. Hal ini jelas sangat memalukan.

"Royce..."

Lidah panas Royce menyapu Minerva yang sudah sangat basah sebelum Minerva sempat menyelesaikan ucapannya. Mata Minerva berkunang-kunang. Kepalanya terhempas karena sensasi lidah panas Royce yang menyentuhnya. Hal itu membuatnya tidak sanggup untuk menyuarakan penolakan atas apa yang tengah Royce lakukan.

Tangan Minerva –tanpa tahu diri– menekan kepala Royce, menunjukkan pada pria itu kalau ia menyukai sentuhan Royce di bawah sana. Memalukan memang, tapi rasa nikmat yang di dapatkannya membuat Minerva kehilangan akal sehatnya.

"Royce...."

Minerva memekik. Tubuhnya berubah kaku. Napasnya memburu dan erangan tertahan keluar dari bibirnya ketika sesuatu yang terasa begitu nikmat sekaligus membuatnya lemas tak bertenaga menerjangnya. Menenggelamkan dalam pusara nikmat yang baru pertama kali Minerva rasakan.

Royce tersenyum. Ia mengecup puncak kepala Minerva setelah membersihkan Minerva di bawah sana dengan lidahnya. “Kau sangat nikmat. Aku menyukai rasamu.”

Wajah Minerva merah padam mendengar ucapan vulgar Royce. Ia tidak menyangka Royce akan menyucapkan dengan begitu santai.

“Wajahmu memerah,” jemari kasar Royce mengelus pipi lembut Minerva. “Dan aku menyukainya,” Royce mencium Minerva sekali lagi sebelum berdiri dan melepaskan celananya. “Sekarang aku akan memasukimu.”

Tatapan Minerva beralih pada milik Royce yang berdiri tegak. Untuk sesaat ia bergidik melihat betapa tegaknya milik Royce. Benda itu besar dan panjang dengan urat-urat yang terlihat begitu jelas menunjukkan keperkasaan yang dimilikinya.

Apakah ia tidak akan merasakan sakit?

Minerva bergidik ngeri membayangkan Royce berada di dalam tubuhnya.

“Aku akan melakukannya perlahan,” kata Royce yang bisa membaca kekhawatiran yang tergambar begitu jelas di wajah Minerva.

Minerva menatap Royce dengan tatapan tak enak. “Lakukanlah. Aku percaya padamu,” kata Mierva yakin. Malam ini ia sudah memutuskan untuk menyerahkan diri pada Royce dan itulah yang akan dilakukannya.

Jadi ketika Royce dengan perlahan memposisikan diri tepat di depannya, dan mulai mencoba masuk, Minerva pasrah. Ia tahu inilah yang harus dilakukannya sejak mereka menikah. Menyerahkan diri sepenuhnya pada suaminya. Pria yang paling berhak mendapatkan tubuh dan kehormatannya.

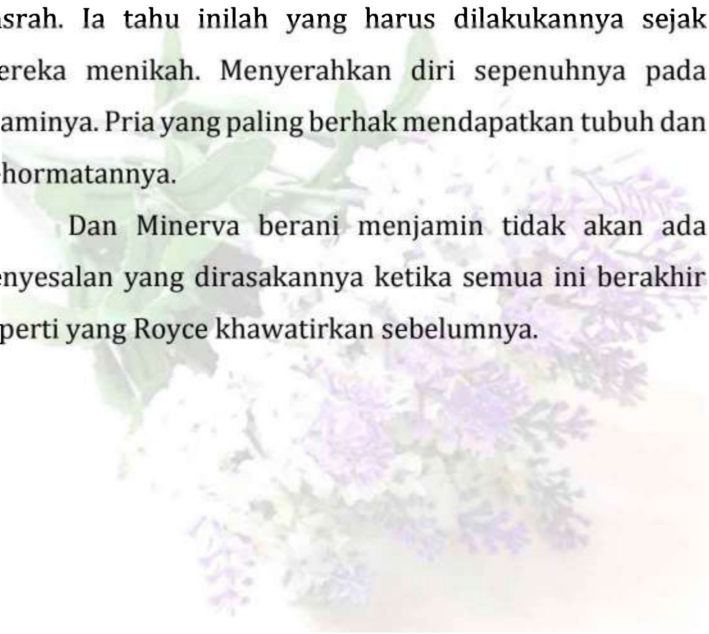

Dan Minerva berani menjamin tidak akan ada penyesalan yang dirasakannya ketika semua ini berakhir seperti yang Royce khawatirkan sebelumnya.

22. Luka Itu....

“Kau baik-baik saja?”

Pertanyaan itu langsung memenuhi gendang telinga Minerva begitu ia membuka mata. Ia mengerjap beberapa kali. Tatapannya bertemu dengan manik biru gelap Royce yang menatapnya dengan khawatir. Pria itu berbaring miring di sampingnya dengan sebelah tangan menopang kepalanya.

Minerva jelas tahu apa yang Royce maksudkan. Pertanyaan itu mengingatkan Minerva akan apa yang mereka lakukan semalam. Bagaimana rasa sakit yang sebelumnya ia rasakan ketika Royce menerobos masuk di dalam dirinya tergantikan dengan rasa nikmat yang baru pertama kali Minerva rasakan. Ia bahkan tidak bisa menghentikan mulutnya yang terus mengerang setiap kali Royce menghujam masuk.

Ingatannya akan apa yang telah mereka lakukan membuat wajah Minerva memerah. Tidak hanya wajahnya, rona merah itu juga terlihat begitu jelas di leher dan bahunya yang terbuka hingga membuat Royce tersenyum.

Ia sangat suka melihat Minerva merona karena dirinya. Minerva yang seperti ini terlihat jauh lebih manusiawi daripada Minerva yang selama ini bersamanya.

"Ke... kenapa kau tersenyum? Apa ada yang lucu?" Royce menggeleng. "Lalu apa?" Minerva yang awalnya sangat malu menjadi sedikit kesal karena Royce masih tersenyum menatapnya. Pasalnya jantung Minerva berdetak kencang ketika Royce mengingatkannya apa yang terjadi semalam, tapi Royce terlihat begitu tenang. Pria itu bahkan tersenyum begitu manis membuat Royce terlihat semakin tampan.

Royce memang tampan. Minerva tidak akan mengingkarinya kenyataan itu. Wajah tegas Royce, bibir tipis yang sedikit kemerahan, rambut hitamnya yang begitu lembut dan tebal serta manik biru gelap yang terkesan misterius membuat Royce begitu sempurna. Cara Royce bersikap dan bertutur kata semakin menambah kesan sempurna pria itu. Tidak heran jika Royce menjadi salah satu kandidat calon suami yang paling di incar musim ini seperti yang para Lady senior katakan saat itu.

Percaya atau tidak, Minerva bersyukur bisa menikah dengan Royce. Bukan karena kesempurnaan fisik pria itu atau karena hutang piutang keluarganya yang sudah lunas. Tapi rasa syukur yang Minerva rasakan saat ini lebih karena Royce dan keluarga besarnya memperlakukannya dengan sangat baik. Mereka menerimanya dengan tangan terbuka, menghargainya, dan menganggapnya keluarga. Mau tidak mau hal itu membuat perasaan Minerva menghangat.

“Aku suka melihatmu merona seperti ini,” jemari Royce menyentuh pipi Minerva, lalu turun ke leher. Berlama-lama di tulang selangka wanita itu. Mengelusnya dengan gerakan sensual yang membuat sekujur tubuh Minerva merinding. “Aku tidak ingin membagi rona merah ini dengan pria lain. Rona merah ini milikku. Kau hanya boleh merona karena aku dan di depanku. Kau mengerti?”

“Aku tidak mengerti maksudmu,” sahut Minerva.

“Aku tidak suka berbagi Minerva. Apa yang sudah menjadi milikku hanya harus menjadi milikku, tidak boleh lagi dimiliki orang lain.”

“Lalu apa hubungannya dengan ucapanmu tadi?”

“Kau adalah milikku dan apa yang menjadi milikku tidak boleh di miliki orang lain,” kata Royce. Nadanya terdengar sangat posesif hingga kembali membuat Minerva merona begitu memahami maksud pria itu.

Sejujurnya Minerva sangat tidak suka pria posesif. Bahkan dulu saat bersama Aiden, ia tidak suka ketika Aiden terlalu mengekangnya. Tapi dengan Royce entah kenapa Minerva menyukai klaim kepemilikan pria itu atas dirinya. Ia suka ketika Royce mengatakan kalau dirinya adalah milik pria itu. Ia suka ketika Royce mengekangnya.

Apa sebenarnya yang membuatnya berbeda? Apa karena Royce adalah suaminya dan Aiden saat itu hanyalah kekasihnya? Tapi bukankah saat ini ia belum mencintai Royce? Seharusnya ia tidak sesenang ini, kan?

“Kenapa kau terlihat kebingungan seperti itu? Apa ada yang menganggu pikiranmu?”

“Aku hanya merasa sedikit aneh dengan apa yang aku rasakan saat ini.”

“Memangnya apa yag kau rasakan?”

“Aku pikir seharusnya aku tidak senang mendengar nada posesifmu padaku karena pada dasarnya aku tidak terlalu suka dengan pria yang terlalu mengekangku. Tapi anehnya, dengamu malah sebaliknya. Aku menyukainya. Aku menyukai sifat posesifmu padaku,” kata Minerva berterus terang. Ia bukan remaja lagi yang akan malu-malu mengungkapkan apa yang dirasakannya. Ia adalah seorang istri dan Royce adalah suaminya. Mereka bahkan sudah menyatu seutuhnya, jadi sudah seharusnya Minerva tidak lagi malu-malu menyampaikan apa yang dipikirkannya.

Royce tersenyum lebar. Ia langsung menyambar bibir Minerva, menciumnya dengan begitu lembut hingga Minerva ikut larut dalam ciuman panasnya pagi itu.

“Aku sangat menyukai keterus-teranganmu itu, My Lady,” Royce menempelkan dahinya dengan dahi Minerva. Napas keduanya memburu. Gairah mereka terbangkitkan. Tapi Royce berusaha menahan diri untuk tidak lagi menyentuh Minerva. Bagaimanapun juga semalam adalah yang pertama bagi Minerva dan Royce tidak ingin Minerva merasa tidak nyaman jika ia melakukannya lagi pagi ini.

Sejujurnya mendapati Minerva masih perawan membuat Royce terkejut. Bukan ia bermaksud merendahkan Minerva. Hanya saja, mengingat hubungan Minerva dan Aiden yang sudah mencapai tahap pertunangan, rasanya sulit mempercayai jika Minerva masih perawan.

Royce sebenarnya juga tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Di lingkungan mereka, keperawanan seorang wanita jelas bukan sesuatu yang terlalu penting. Mereka hidup di lingkungan yang bebas. Meskipun terlihat sangat menjunjung kesopanan di depan publik, tapi siapa yang tahu apa yang mereka lakukan saat mereka tidak di depan publik? Lagipula bagaimanapun kondisi Minerva, Royce akan selalu menerimanya karena ia sangat mencintai wanita itu.

"Aku pikir aku sudah sangat dewasa bahkan bisa di katakan tua untuk bermain petak umpet dengan apa yang aku rasakan."

Royce terbahak mendengar cara Minerva menggambarkan dirinya. Sungguh. Minerva sangat luar biasa. Wanita itu memiliki sifat yang sangat sulit di tebak. Minerva yang pertama kali di temui Royce adalah Minerva yang ramah, murah senyum dan ceria. Lalu ketika mereka kembali di pertemukan, ia dihadapkan pada Minerva yang sangat bertolak belakang dengan yang dulu diingatnya. Minerva berubah menjadi wanita yang dingin, sinis, ketus dan selalu menjaga jarak dari orang lain terutama para pria. Tapi sekarang, setelah mereka menikah cukup lama, Royce kembali melihat sisi lain Minerva. Minerva dengan keterus-terangannya, dan Royce menyukainya.

"Kau benar mengenai ucapanmu tapi bagiku usia tiga puluh tahun belum terlalu tua untuk membuatmu hamil dan mengandung anak-anakku."

Lagi-lagi wajah Minerva memerah mendengar ucapan Royce. Pria itu entah bagaimana caranya selalu berhasil membuatnya merona. Hal yang Minerva pikir tidak akan pernah dirasakannya lagi jika mengingat usianya saat ini.

Minerva sudah akan membalas ucapan Royce ketika manik abunya melihat bekas luka di lengan kanan Royce. Jari lentiknya terulur, menyentuh bekas luka itu dengan hati-hati seolah Royce bisa terluka jika ia terlalu kasar menyentuhnya.

“Luka ini...” Minerva menelan air liurnya dengan susah payah. Entah kenapa melihat luka itu membuat perasaannya bergejolak. Ia seolah bisa membayangkan bagaimana sakitnya Royce ketika mengalami kejadian itu.

Royce yang sedari tadi diam dan memperhatikan apa yang Minerva lakukan tidak bisa menahan senyumnya. Seperti *dejavu,* raut khawatir Minerva saat ini sama persis seperti raut Minerva ketika menemukannya terluka delapan tahun lalu. Royce sungguh tidak menyangka akan bisa melihat hal sama setelah semua perubahan besar yang terjadi pada Minerva. Bukankah hal ini menandakan jika Minerva yang sekarang masih sama dengan Minerva yang dulu di temuinya?

Minerva mengangkat wajahnya dan menatap Royce penuh tanya. “Bagaimana kau mendapatkan luka ini?”

“Aku terjatuh dari kuda delapan tahun yang lalu.”

“Apa sakit?”

“Sama seperti jawabanku saat itu, aku sakit tapi aku baik-baik saja.”

Kening Minerva berkerut. “Apa maksudmu?”

Royce menatap Minerva lama. Memastikan kalau wanita itu memang tidak mengingatnya. Ketika mendapatkan apa yang ingin diketahuinya, Royce tidak bisa menahan diri untuk tidak kecewa. Sayangnya ia tidak mungkin memaksakan ingatan yang sama pada Minerva. Jika Minerva memang tidak mengingatnya itu berarti Minerva tidak menganggapnya istimewa. Tapi tidak masalah. Ia bisa membuat dirinya istimewa bagi Minerva saat ini.

“Lupakan saja,” Royce beranjak dari tidurnya. Mengabaikan ketelanjangannya, ia berjalan ke sisi samping tempat Minerva berbaring dan tanpa aba-aba langsung membawa Minerva ke dalam gendongannya.

Kedua tangan Minerva sontak melingkari leher Royce. “Apa yang kau lakukan?”

"Membawamu ke kamar mandi dan mandi, tentunya."

"Dingin," Minerva merengek seperti anak kecil dan hal itu membuat Royce kembali tersenyum. Kekecewaan yang sebelumnya ia rasakan menguap entah kemana.

"Ini sudah cukup siang untuk para pelayan menyiapkan air hangat setiap paginya, My Lady," Royce menggesek hidungnya dengan hidung Minerva. "Sebelum kau bangun, aku juga sudah meminta Hamilton untuk menyiapkan air hangat. Jadi kau tidak akan kedinginan jika kita mandi sekarang."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Mari kita mandi."

"Dengan senang hati *Your Majesty*."

Minerva tertawa. Ia tidak menyangka setelah menyerahkan diri sepenuhnya pada Royce, ia merasa jauh lebih bebas mengekspresikan diri di hadapan pria itu. Sikap Royce dan rasa nyaman yang dirasakannya setiap kali berada di dekat pria itu membuat Minerva tanpa sadar melepaskan topeng dingin yang selama ini dikenakannya. Royce seolah mengembalikannya menjadi Minerva yang dulu. Minerva yang sebelum mendapat pengkhianatan dari orang-orang yang ia percaya.

Untuk saat ini Minerva mungkin belum mencintai Royce, tapi ia akan belajar mencintai pria itu. Bagaimanapun juga, Royce adalah suaminya dan sebagai seorang istri sudah seharusnya ia menyerahkan hatinya pada sang suami.

Satu hal yang Minerva janjikan pada dirinya sendiri yakni kesetiaan yang ia miliki akan selalu menjadi milik Royce. Bahkan jika ia –kemungkinan besar– masih mencintai Aiden, ia tidak akan pernah mengkhianati Royce. Ia tidak ingin menjadi pengkhianat dan membuat orang lain merasakan luka yang sama seperti yang dulu pernah dirasakannya.

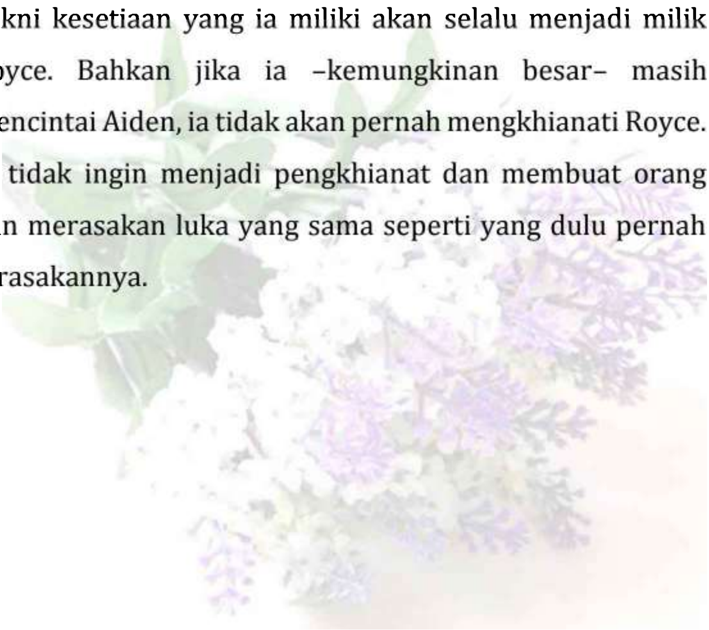

23. Bertemu Kembali

"Kau sangat mempesona, Minerva. Aku merasa keberatan membagi keindahanmu dengan orang lain."

Minerva yang sama sekali tidak menyadari kehadiran Royce di kamar mereka sontak berbalik begitu mendengar suara pria itu. Royce berada di ambang pintu, bersandar di sana dengan kedua tangan yang terlipat di dada. Gaya yang seharusnya terlihat biasa, tapi di mata Minerva, Royce terlihat begitu maskulin dan mempesona. Minerva baru menyadari seberapa besar pengaruh pria itu terhadapnya.

Royce berjalan mengampiri Minerva setelah meminta Harriet meninggalkan mereka. Tangan besarnya merengkuh pinggang Minerva, menarik ke arahnya membuat tubuh mereka menempel. "Apa kau ingin menggodaku seperti yang kau lakukan di kamar mandi pagi tadi, Minerva?"

Royce sialan!! Umpat Minerva dalam hati. Dari semua hal yang bisa Royce katakan, kenapa Royce justru mengingatkannya pada apa yang mereka lakukan pagi tadi? Tidakkah Royce tahu hal itu justru membuat wajah Minerva memerah karenannya? Apa pria itu memang sengaja membuatnya merona seperti ini? Jika memang tujuannya seperti itu, maka Royce berhasil. Minerva merona mengingat bagaimana panasnya percintaan mereka di kamar mandi pagi tadi.

"Jawab aku Minerva. Apa kau berniat menggodaku?" tanya Royce dengan suara serak. Berada di dekat Minerva membuatnya seperti pria mesum yang selalu bergairah. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya setiap kali ia berada di dekat wanita lain.

Minerva mengangkat wajahnya dan menatap manik biru gelap Royce dengan berani. Jika Royce sengaja ingin menggodanya, maka Minerva tidak akan membuatnya mudah. "Apa yang membuatmu bisa menarik kesimpulan seperti itu, My Lord?"

"Kau, cara berpakaianmu, kecantikanmu..." tatapan Royce turun ke bibir indah Minerva yang kini berwarna merah muda. Terlihat begitu menggiurkan untuk di cicipi. "Dan tubuh indahmu," Royce menarik tubuh Minerva semakin mendekat padanya. "Berada di dekatmu membuatku tidak bisa berpikir dengan baik."

“Apakah hanya karena penampilan fisikku saja, My Lord?”

“Tentu saja tidak,” Royce menangkup kedua pipi Minerva dan menyatukan bibir mereka. Mencium Minerva dengan begitu lembut hingga membuat Minerva larut dalam ciumannya. Royce yang tidak ingin kehilangan kendali dengan berat hati melepaskan ciumannya di bibir Minerva. Dahinya di tempelkan dengan dahi Minerva. “Tidak hanya fisikmu yang membuatku tertarik, tapi semua yang ada pada dirimu sangat menarik bagiku. Cara bicaramu, sikapmu. Bagiku kau sempurna. Tidak ada wanita lain yang sesempurna dirimu.”

Jika pria lain yang mengatakannya mungkin Minerva akan menganggap kalau pria itu hanya ingin merayunya, tapi ketika ia mendengar kalimat itu langsung dari Royce, ia tidak merasa Royce tengah merayunya. Ia merasa Royce bersungguh-sungguh dengan ucapannya dan Minerva tidak bisa mencegah hatinya menghangat karena itu. Ia tidak pernah menyangka Royce akan bisa secepat ini mengambil hatinya. Pria itu berhasil melakukannya sedikit demi sedikit.

“Sebaiknya kita berangkat sekarang. Aku tak yakin bisa menahan diri lebih lama jika terus berduaan denganmu seperti ini," Royce menjauhkan tubuhnya. Ia beralih menggenggam tangan Minerva dan berjalan menuju kereta kuda yang sudah menunggu mereka di depan pintu.

**

Pesta Lady Amberia sangat besar dan meriah. Jika melihat bagaimana megahnya pesta itu, semua orang pasti merasa tengah berada di *season* bukan *little season.* Tidak ada yang bisa meragukan kepandaian Lady Amberia membuat pesta. Apalagi putra Lady Amberia belum mendapatkan pendamping, sudah pasti wanita itu mengundang semua bangsawan yang saat ini berada di London termasuk Royce.

Sejak dulu Minerva memang tidak terlalu suka pesta. Jika tidak berpikir untuk menghargai setiap undangan yang mereka terima, Minerva jelas jauh lebih memilih bersantai dengan Royce di kediaman mereka.

Setelah memberi salam pada pemilik acara, Royce membawa Minerva menuju sudut yang sedikit sepi. Ia tahu Minerva tidak akan merasa nyaman jika berada di tempat yang terlalu ramai.

“Aku melihat Matthew,” Minerva mengikuti arah pandang Royce dimana Matthew terlihat baru saja memasuki aula. “Aku akan menemuinya. Ada yang harus aku bicarakan dengannya. Apa tidak apa kau kutinggal sendiri?”

“Tentu tidak. Pergilah. Aku akan ke balkon. Aku butuh udara segar.”

“Aku akan segera kembali.”

Minerva mengangguk. Ia melihat Royce berjalan menuju Matthew sebelum ia melangkahkan kakinya menuju balkon. Berdiri di sana dengan kedua tangan yang berada di pembatas balkon. Memandangi indahnya taman bunga Lady Amberia yang malam ini terlihat jelas karena penerangan yang diletakkan di setiap sudutnya.

Minerva begitu larut mengamati taman hingga ia tidak menyadari sosok pria yang beberapa hari lalu di temuinya.

“Kau jauh lebih indah dari taman itu.”

Minerva menoleh dan menemukan Aiden sudah berdiri di sampingnya. Ia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya melihat pria itu. Jantung sialannya perlahan mulai berdetak kencang sama seperti saat ia bertemu Aiden di kediamannya. Selama ini, Royce berhasil membuatnya tidak lagi mengingat Aiden, tapi sekarang kenapa jantungnya kembali berdetak kencang? Ada apa sebenarnya dengan dirinya?

“Apa aku mengganggumu?”

“Apa sebenarnya yang anda lakukan disini, My Lord?” tanya Minerva dingin begitu ia berhasil menguasai diri.

Cara bicara Minerva membuat Aiden sedih. Sejujurnya ia sangat merindukan Minerva yang dulu di kenalnya. Ia merindukan Minerva yang selalu bicara lembut dan selalu tersenyum padanya. Tapi Aiden tidak bisa menyalahkan Minerva sepenuhnya atas perubahan wanita itu. Perubahan yang terjadi pada Minerva jelas adalah andilnya. Seandainya Aiden tidak melakukan kebodohan di masa lalu, mungkin saat ini ia tidak akan kehilangan sosok lembut Minerva dan sudah hidup bahagia dengan Minerva di sisinya.

“Jika tidak ada yang ingin anda katakan, aku akan kembali,” Minerva tersentak ketika tangannya di genggam Aiden. “Lepaskan tanganku, My Lord.”

“Aku bahkan belum mengatakan apapun dan kau sudah ingin pergi.”

"Memangnya apa yang ingin anda bicarakan denganku? Seingatku kita tidak memiliki apapun untuk di bicarakan, My Lord," Minerva mengeraskan hati. Aiden sudah bukan miliknya. Ia adalah seorang istri dan sangat tidak pantas melibatkan hati dalam permasalahan masa lalunya. "Apa anda bisa melepaskan tanganku sekarang? Aku benar-benar tidak ingin ada orang yang melihat apa yang anda lakukan saat ini."

"Jika aku melepaskanmu kau pasti akan pergi."

"Anda melepaskannya atau tidak aku tetap akan pergi," Minerva mencoba menarik tangannya tapi genggaman Aiden semakin erat hingga membuat pergelangan tangannya terasa sakit. "Lepaskan aku," pinta Minerva. Manik abunya menatap kearah pintu balkon, khawatir akan ada yang melihatnya bersama Aiden, terutama Royce.

"Berjanjilah kalau kau akan bicara denganku."

"Kalau begitu katakan sekarang. Aku tidak memiliki banyak waktu untuk berlama-lama dengan anda."

"Tidak Sekarang Minerva. Tidak di tempat ini."

"Kau pikir aku akan menemuimu?" tanya Minerva ketus. Ia tidak lagi memanggil Aiden dengan sopan.

"Kau akan datang karena jika kau tidak setuju aku tidak akan melepaskanmu."

"Kau memang brengsek Aiden."

"Aku harus menjadi brengsek agar aku bisa mendapatkan keinginanku."

Minerva mendengus. Ia tidak menyangka Aiden bisa berubah menjadi pria tidak tahu malu seperti ini. "Apa kau lupa dengan status kita saat ini? Perlu aku ingatkan bahwa aku sudah menikah begitu juga denganmu. Aku juga adalah istri dari sahabatmu. Jadi jangan bersikap kurang ajar!"

"Aku tahu, karena itu aku harus bicara denganmu. Katakan padaku apa kau bersedia atau tidak? Waktumu tidak banyak Minerva, Royce sedang berjalan kemari."

Minerva mengikuti arah pandang Aiden. Wajahnya memucat melihat Royce yang semakin dekat. Ia benar-benar tidak ingin Royce mengetahui hubungannya dengan Aiden. Tidak sekarang. Ia belum siap.

"Baik, baik. Aku akan menemuimu. Katakan dimana tempatnya aku akan datang setelah makan siang."

"Di tempat biasa. Aku menunggumu di sana."

Setelah mengucapkan kalimat itu Aiden langsung melepaskan tangan Minerva dan bersembunyi dari Royce yang tengah berjalan menuju Minerva.

“Kenapa wajahmu terlihat pucat? Apa terjadi sesuatu?” tanya Royce begitu ia berdiri di depan Minerva.

“Aku baik-baik saja, sepertinya sedikit kelelahan.”

Jemari Royce mengelus pipi Minerva. “Kau ingin kembali?”

Minerva mengangguk, tapi sesaat kemudian ia menggeleng.

“Kenapa?” Royce kembali bertanya.

“Bagaimana dengan Matthew? Pestanya bahkan baru berlangsung.”

“Kau yang terpenting Minerva. Aku yakin Matt jauh lebih bisa menjaga dirinya sendiri,” Royce meletakkan tangan besarnya di pinggang Minerva. “Ayo kita berpamitan dengan tuan rumah. Kita kembali. Kau harus beristirahat. Aku tidak ingin kau sakit.”

Minerva mengangguk. Ia sebenarnya bukan ingin beristirahat tapi ingin pergi dari tempat dimana ada Aiden di dalamnya. Semakin lama berada di tempat yang sama dengan Aiden, semakin ia merasa sesak. Ini jelas tidak baik untuk dirinya. Entah apa yang menyebabkannya masih merasakan hal seperti itu. Mungkin karena rasa sakit di masa lalu atau hal lainnya.

Apapun itu, besok Minerva akan menemui Aiden dan mencari tahu apa yang sebenarnya ia rasakan. Yang pasti ia tidak akan pernah kembali pada Aiden dan mengkhianati Royce karena diakui atau tidak, Royce sudah berhasil mencairkan hatinya yang selama ini beku.

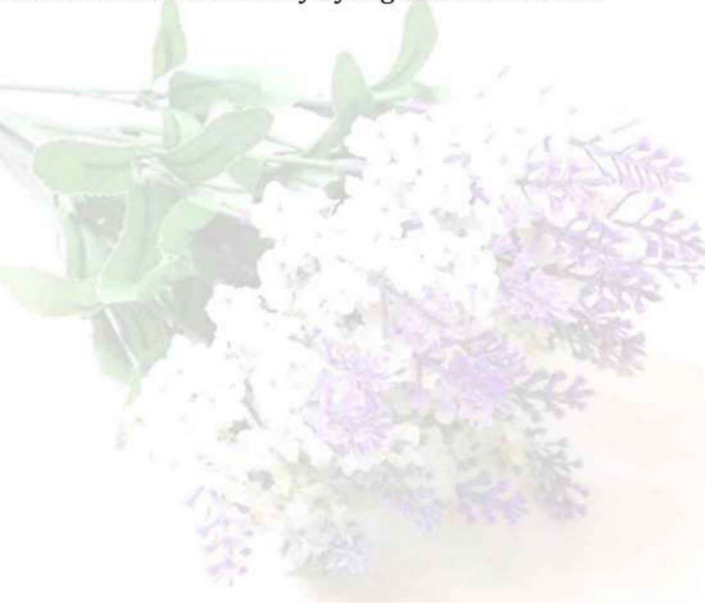

24. Aku Percaya

"Apa yang tengah kau rencanakan Royce?" tanya Matthew begitu mereka berpindah ke sudut yang sedikit gelap dan sepi, tapi bisa membuat keduanya mengamati keadaan sekitar dengan leluasa tanpa diketahui orang lain.

"Kau terlalu curiga padaku, sepupu."

Matthew mendengus. "Aku cukup mengenalmu untuk bisa membaca apa yang saat ini kau pikirkan."

"Oya?" alis Royce terangkat. "Kalau begitu katakan apa yang saat ini tengah aku pikirkan?" tantangnya.

"Kau sengaja menghampiriku untuk memberikan kesempatan pada Aiden bertemu Minerva."

"Kau terlalu percaya dengan asumsimu, Matt."

"Oya? Aku mengenalmu dan kau sangat mencintai Minerva. Kau tidak mungkin meninggalkannya hanya untuk menemuiku. Seingatku, bagimu, aku tidak lebih berharga di banding Minerva," Matthew menatap Royce tidak suka ketika Royce tertawa mendengar sindirannya.

"Apa saat ini kau sedang merajuk?" Royce menampakkan wajah lembutnya yang ia yakini akan semakin membuat Matthew kesal.

"Dalam mimpimu, sialan," Matthew mengumpat hingga lagi-lagi membuat Royce tertawa.

"Para Mama akan mengamuk jika mendengarmu mengumpati sepupumu sendiri."

"Kau memang pantas mendapatkannya," gerutu Matthew. Ia meminum brendinya dan kembali menatap Royce dengan wajah serius. "Apa kau tidak takut kehilangan Minerva, Royce?"

Royce menghela napas. "Kau tentunya tahu betapa takutnya aku kehilangan Minerva."

"Kalau begitu tidak seharusnya kau memberikan peluang pada Aiden untuk kembali mendekatkan diri dengan Minerva," tegur Matthew. "Minerva adalah istrimu. Apapun dan bagaimanapun perasaannya padamu, sudah seharusnya kau tidak menyerahkannya pada pria lain setelah kau membuatnya setuju menikah denganmu. Iya, meskipun kau berhasil menikahi Minerva dengan menipunya."

"Siapa bilang aku menyerahkan Minerva pada pria lain?" kata Royce tidak terima.

"Tindakanmu mengatakan semuanya."

Royce kembali menghela napas. Manik biru gelapnya memandangi balkon dimana Aiden tengah berbicara dengan Minerva. "Aku hanya ingin membuat Minerva menyadari apa yang dirasakannya. Aku ingin Minerva tidak lagi di hantui bayangan masa lalunya."

"Seperti yang aku katakan sebelumnya, bukan seperti ini caranya."

"Ini sudah keputusanku, jadi biarkan saja semua berjalan dengan seharusnya. Yang pasti aku tidak akan melepaskan Minerva untuk siapapun dan aku yakin Minerva tidak akan pernah meninggalkanku."

"Semoga saja apa yang kau yakini menjadi kenyataan. Jika apa yang terjadi nantinya tidak sesuai dengan yang kau perkirakan, jangan libatkan aku dalam urusanmu."

"Jangan khawatir, aku tidak mungkin melakukannya. Ini keputusanku dan aku akan menanggungnya sendiri," kata Royce tegas.

Keduanya kembali menatap ke arah dimana Minerva berada. Mengamati Aiden dan Minerva yang terlihat tengah berbicara. Keduanya terlalu larut dengan apa yang kini menjadi fokus utama mereka hingga tidak menyadari ada seseorang yang tidak sengaja mendengar apa yang mereka bicarakan. Seseorang yang memiliki kebencian sangat besar pada Minerva.

Mendengar apa yang dikatakan Royce dan Matthew membuat orang itu bertekad mencari tahu apa yang Royce dan Matthew bicarakan dan akan menggunakannya untuk membuat Minerva kembali merasakan sakit.

"Sepertinya kau harus segera menemui istrimu sebelum kau menghancurkan gelas dalam genggamanmu itu," Matthew menatap genggaman Royce yang mengetat sembari tersenyum miring. Ia tahu bagaimana marahnya Royce saat ini melihat Aiden menggenggam tangan Minerva. Dan sampai sekarang Matthew tidak habis pikir kenapa Royce harus menyiksa dirinya dengan hal konyol seperti ini.

Royce menghela napas. Ia menyerahkan gelasnya pada Matthew dan meninggalkan pria itu begitu saja. Ia berusaha keras menguasai diri seiring dengan langkah kakinya yang semakin mendekat. Ia menekan kemarahan dan emosi yang saat ini menggelegar dalam dirinya ketika melihat bagaimana Aiden menahan Minerva. Royce juga berusaha meyakinkan dirinya jika apa yang terjadi antara Aiden dan Minerva saat ini bukanlah keinginan Minerva.

Dan beruntung ia berhasil menguasai diri dengan baik ketika hampir sampai di tempat Minerva berada.

Royce mendengus melihat bayangan Aiden yang menghilang dari pandangannya. Aiden bersembunyi darinya. Mungkin apa yang Aiden lakukan akan berhasil jika saja Royce tidak melihat Aiden sebelumnya. Sayangnya Royce jelas tahu apa yang Aiden lakukan hanyalah hal yang sia-sia saja.

“Kenapa wajahmu terlihat pucat? Apa terjadi sesuatu?” tanya Royce begitu ia berdiri di depan Minerva.

“Aku baik-baik saja, sepertinya sedikit kelelahan.”

Ingin menunjukkan kepemilikannya atas Minerva pada Aiden yang tengah bersembunyi, Royce mengelus pipi Minerva dengan lembut. “Kau ingin kembali?”

Minerva mengangguk, tapi sesaat kemudian ia menggeleng.

“Kenapa?” Royce kembali bertanya.

“Bagaimana dengan Matthew? Pestanya bahkan baru berlangsung.”

“Kau yang terpenting Minerva. Aku yakin Matt jauh lebih bisa menjaga dirinya sendiri,” Royce meletakkan tangan besarnya di pinggang Minerva. Ia melirik sudut gelap dimana Aiden bersembunyi. “Ayo kita berpamitan dengan tuan rumah. Kita kembali. Kau harus beristirahat. Aku tidak ingin kau sakit.”

Royce segera membawa Minerva pergi. Ia tahu Minerva membutuhkan istirahat. Mungkin Minerva syock karena menemukan Aiden ada di pesta yang mereka datangi. Entahlah. Tapi alasan terbesarnya tentu ia tidak ingin Minerva berlama-lama bersama Aiden. Meskipun dirinya merencanakan semua ini, ia tidak akan membiarkan semua berjalan di luar kendalinya. Ia tetap akan mengawasi agar Aiden tidak melewati batasannya.

Jika sebelumnya Royce ingin Minerva bahagia bersama Aiden yang mungkin saja masih di cintainya, tapi kini Royce tidak lagi menginginkan hal yang sama. Tidak, setelah Minerva menyerahkan diri seutuhnya pada dirinya. Apalagi Minerva tidak menginginkan pernikahan mereka berakhir. Jadi ia tidak akan pernah melepaskan Minerva. Ia akan berusaha membuat Minerva mencintainya meskipun mungkin Minerva masih mencintai Aiden.

“Kenapa terus memandangiku seperti itu?” tanya Minerva ketika mereka sudah berbaring bersama di ranjang. Memang sejak keluar dari kediaman Lady Amberia, Royce tidak berhenti menatapnya.

“Aku suka menatapmu seperti ini,” jawab Royce. Ia berbaring miring dengan tangan menyangga kepala. “Apa kau sudah merasa lebih baik?”

Minerva mengangguk. “Teh hangat yang dibuatkan Harriet sangat membantu.”

“Syukurlah kalau begitu. Jika sampai kau tidak merasa membaik juga aku berniat memanggil dokter.”

“Kau terlalu berlebihan Royce.”

“Aku hanya tidak ingin kau sakit,” Royce menatap Minerva dengan lembut. Meskipun sebenarnya ia tahu alasan wajah pucat Minerva, tapi tetap saja Royce khawatir. Ia takut Minerva juga terlalu lelah karena percintaan mereka semalam dan pagi tadi.

“Aku baik-baik saja, sungguh.”

“Baiklah, aku percaya padamu,” Royce mengelus puncak kepala Minerva. “Ada apa? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?” tanya Royce ketika Minerva terlihat beberapa kali membuka suara tapi urung dilakukan wanitanya.

“Bukan hal yang penting.”

“Penting atau tidak aku yang akan menentukannya. Bicaralah, aku akan mendengar.”

“Aku hanya ingin minta izin untuk jalan-jalan di London setelah makan siang besok. Aku juga akan pergi dengan Harriet ke beberapa toko di tengah kota untuk membeli beberapa barang. Apa boleh?”

Royce terdiam cukup lama. Ia menatap Minerva lekat. Mengamati wajah cantik wanita yang selama ini di cintainya. Ia mencintai Minerva bukan karena Minerva sangat cantik. Royce pernah bertemu dengan wanita yang jauh lebih cantik dari Minerva sebelumnya. Royce mencintai Minerva karena hatinya memilih wanita itu. Hatinya juga yang membuatnya bertahan mencintai Minerva meskipun ia tidak pernah menemukan keberadaan wanitanya selama delapan tahun terakhir.

Sebenarnya Royce tahu kalau Minerva tidak benar-benar akan jalan-jalan seperti yang dikatakannya. Ia tahu Minerva pasti akan bertemu dengan Aiden karena telinganya yang cukup tajam mampu menangkap pembicaraan mereka semalam dimana Minerva menjanjikan pertemuan dengan Aiden besok siang. Tapi melarang Minerva pergi tanpa alasan kuat juga tidak bisa dilakukannya. Yang pasti ia akan tetap mengawasi semuanya.

“Apakah aku bisa memegang kata-katamu yang tidak menginginkan pernikahan kita berakhir, Minerva?” Alih-alih memberikan jawaban yang diinginkan Minerva, Royce justru mempertanyakan apa yang pernah Minerva katakan sebelumnya. Ia hanya ingin memastikan keputusan Minerva setelah pertemuan wanita itu dengan Aiden malam ini.

“Aku tidak mengerti. Kenapa kau kembali mempertanyakan hal itu?” kening Minerva berkerut. Ia sedikit heran dengan pertanyaan Royce. Seharusnya pria itu menjawab pertanyaanya bukan malah melontarkan pertanyaan baru padanya.

“Katakan Minerva, apa aku bisa memegang kata-katamu sebelumnya?” Royce menuntut.

Meskipun tidak mengerti tujuan Royce mempertanyakan ucapannya malam itu, Minerva tetap menganggguk dan dengan lantang mengulangi ucapannya. “Aku tidak menginginkan pernikahan kita berakhir. Aku hanya menginginkan pernikahan sekali seumur hidupku, dan itu hanyalah denganmu. Kau bisa memegang kata-kataku, Royce.”

Royce tersenyum. Ia mengecup kening Minerva cukup lama sebelum melepaskannya. “Kalau begitu pergilah. Aku tahu kau pasti bisa menjaga diri dan kehormatanmu sebagai seorang istri. Aku percaya padamu."

Minerva terdiam. Ia tahu Royce tidak mungkin mengetahui janji temunya dengan Aiden, tapi mendengar ucapan Royce barusan membuat perasaan Minerva campur aduk. Ada rasa bersalah karena telah membohongi Royce. Tapi Minerva tidak memiliki pilihan lain. Ia memang harus bertemu Aiden. Ia ingin mendengar apa yang akan Aiden katakan padanya. Minerva juga akan menegaskan perasaannya pada Aiden agar pria itu tidak lagi mengganggunya.

Hanya itu alasan kenapa Minerva ingin bertemu dengan Aiden. Setelah ini, Minerva berharap hubungannya dengan Aiden tidak akan mempengaruhi masa depan pernikahannya dengan Royce, karena Minerva tidak pernah menginginkan pernikahannya dengan Royce berakhir. Ia juga akan mengikhlaskan apa yang pernah terjadi di masa lalu. Toh sekarang ia memiliki Royce, suaminya yang akan selalu berada di sisinya.

25. Mengikhlaskan Apa Yang Telah Terjadi

"Berhati-hatilah. Jangan kembali terlalu malam," pesan Royce.

Minerva tersenyum lembut ketika Royce mengantarnya menuju kereta. "Aku tidak akan pergi sampai malam."

Entah keberanian dari mana, Minerva mencium pipi Royce saat Royce membukakan pintu kereta untuknya. Ciuman yang membuat Royce terpaku di tempatnya. Pasalnya ini untuk pertama kali Minerva menciumnya lebih dulu. Entah tujuan Minerva agar ia tidak curiga mengenai kepergiannya atau tidak. Yang pasti Royce tidak bisa mengendalikan jantungnya yang mulai berdetak kencang.

"Aku akan segera kembali," Minerva mengelus wajah tampan Royce yang di tumbuhi bulu-bulu halus seperti yang ada di dada pria itu.

Royce menahan tangan Minerva, membawa tangan lembut itu ke bibirnya dan mengecupnya. "Aku akan menunggumu."

Minerva mengangguk. Ia berbalik dan menaiki kereta diikuti Harriet yang wajahnya memerah melihat kemesaraan majikannya dengan sang suami. Melihat hal itu Harriet semakin yakin bahwa keputusannya untuk memberitahu tujuan Minerva hari ini pada Royce bukanlah hal yang salah.

Jangan pikir Harriet adalah wanita yang tidak bisa di percaya. Sejak dulu ia sangat bisa menjaga rahasia majikannya karena itu Minerva selalu mempercayainya. Tapi keputusan Harriet untuk mengatakan yang sebenarnya pada Royce karena ucapan Royce pagi tadi.

"Anda memanggil saya, My Lord?" Harriet berdiri di dekat meja kerja Royce ketika pria itu memberi isyarat agar ia mendekat.

"Aku tahu Minerva pasti sudah memberitahumu kemana dia akan pergi siang ini," Harriet menundukkan kepala. Tidak berani melihat kearah suami sang majikan. "Jadi katakan padaku kemana majikanmu akan pergi."

"Maafkan saya My Lord, tapi Her Ladyship hanya ingin berjalan-jalan dan mendatangi beberapa toko," Harriet mengulangi apa yang dikatakan Minerva padanya

jika Royce bertanya, dan siapa sangka suami sang majikan benar-benar bertanya padanya.

Royce tersenyum. Menatap kagum pada Harriet yang berusaha menyimpan rahasia sang majikan. Tapi Royce harus mendapatkan informasi yang diinginkannya agar ia bisa memantau Minerva. Bukan karena ia tidak mempercayai Minerva, tapi Royce jauh lebih tidak mempercayai Aiden. Karena Royce bisa melihat ada cinta ketika Aiden menatap Minerva. "Aku tahu dia akan menemui mantan tunangannya, Earl of Merioneth."

Sontak kepala Harrriet terangkat. Ia menatap Royce takut dan berkata dengan suaranya yang bergetar. Bukan takut karena ketahuan berbohong tapi ia takut Royce marah pada Minerva. "A... anda pasti salah paham, My Lord. Her Ladyship tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Lagipula mantan tunangannya..."

"Kau pikir kenapa aku menikahi Minerva?" potong Royce cepat.

"Karena keluarga Her Ladyship memiliki hutang yang sangat besar pada anda," kata Harriet tanpa ragu karena memang alasan itulah yang membuat Royce menikahi majikannya.

“Kau salah besar, Harriet,” Royce berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah jendela dimana Minerva terlihat tengah duduk sembari membaca buku di bangku taman. “Aku menikahi majikanmu karena aku mencintainya.”

Harriet terkesiap mendengar jawaban Royce. Ia menatap Royce tak percaya. Tidak mungkin Royce mencintai majjikannya hanya dalam beberapa kali pertemuan. Tapi Harriet menahan diri untuk tidak menyuarakan pertanyaan yang berkelebat dalam benaknya.

Dengan enggan Royce mengalihkan pandangannya dari Minerva dan kembali menatap Harriet. Ia sudah memikirkan semuanya. Tidak masalah baginya untuk mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan pada seorang pelayan. Selama Harriet bisa membantunya menjaga Minerva dan menjadi pendukungnya, hal itu justru akan menguntungkannya. Toh manusia sama saja dihadapan Tuhan, entah itu seorang bangsawa atau budak sekalipun.

“Kau tidak salah dengan Harriet, aku mencintai majikanmu sejak delapan tahun yang lalu.”

Lalu mengalirlah cerita Royce mengenai awal pertemuannya dengan Minerva dan seketika itu juga Harriet mengingat kejadian delapan tahun lalu ketika Minerva *menghentikan kereta karena melihat seseorang yang terjatuh dari kudanya. Saat itu Harriet tidak bisa melihat sosok pria yang di bantu majikannya karena Minerva memintanya untuk tetap di dalam kereta. Tapi siapa sangka, pria yang di tolong majikannya adalah pria yang kini menjadi suaminya.*

Mengetahui semua cerita Royce membuat Harriet tanpa ragu bersekutu dengan suami majikannya. Harriet hanya ingin Minerva bahagia dan ia yakin Royce bisa membuat majikannya bahagia. Itulah kenapa Harriet menceritakan apa yang akan dilakukan Minerva hari ini. Persis seperti yang sang majikan katakan padanya.

"Maaf jika saya lancang, My Lady. Saya ingin mengatakan kalau saya sangat senang bisa melihat anda tersenyum dengan begitu tulus seperti dulu," Harriet berkata dengan kepala tertunduk begitu kereta mulai berjalan.

"Kenapa kau berkata seperti itu Harriet? Dan angkat wajahmu saat bicara denganku."

Harriet melakukan apa yang Minerva perintahkan. Ia kembali mengucapkan permintaan maaf sebelum menyampaikan apa yang ingin dikatakannya.

“Maaf jika saya membuat anda teringat masa lalu, tapi sejak batalnya pertunangan anda dulu, saya tidak pernah melihat anda tersenyum seperti yang anda lakukan pada His Lordship tadi. Anda juga terlihat begitu lembut ketika berbicara dengan His Lordship dan terlihat begitu bebas tanpa anda berusaha menutupi apapun. Saya mengatakan ini karena saya turut berbahagia dengan apa yang anda rasakan saat ini, My Lady.”

“Begitukah menurutmu?”

“Iya, dan saya juga bisa melihat ada cinta dari manik biru gelap His Lodship setiap kali menatap anda.”

“Jangan terlalu mengada-ada, Harriet. His Lordship tidak mungkin mencintaiku. Kau sendiri tahu kenapa kami akhirnya menikah.”

“Mungkin alasan awalnya memang seperti itu, tapi bukankah cinta tidak bisa di prediksi siapapun? Tidak pernah ada yang tahu kapan cinta datang dan pergi. Begitupun dengan apa yang His Lordship rasakan pada anda. Bisa jadi saat ini His Lordship sudah mencintai anda seiring kebersamaan anda berdua, atau bisa juga His Lordship sudah mencintai anda jauh sebelum anda menyadari keberadaanya.”

Minerva tersenyum mendengar ucapan Harriet. “Aku rasa His Lordship bukan tipe pria yang akan bisa dengan mudah jatuh cinta pada seorang wanita, Harriet. Dan apa kau bilang tadi? His Lordship mencintaiku jauh sebelum aku menyadari keberadaannya? Itu jelas tidak mungkin terjadi.”

“Apapun bisa terjadi jika sudah menyangkut hati, My Lady, begitupun dengan perasaan His Lordship,” Harriet balas tersenyum. “Apapun yang terjadi ke depannya, saya berharap anda bisa bahagia setelah semua hal menyakitkan yang anda alami di masa lalu.”

Minerva terdiam mendengar ucapan Harriet. Ia sempat tersesat pada masa lalunya ketika bertemu Aiden kembali. Untungnya, akal sehatnya bisa kembali dengan cepat hingga ia bisa berpikir dengan jernih.

“Kau tahu, aku belum bisa memahami apa yang aku rasakan pada His Lordship saat ini, tapi aku juga tidak menginginkan pernikahan kami berakhir,” Minerva menatap Harriet. “Apapun alasan kami menikah dan meskipun aku belum mencintai suamiku, aku tetap menginginkan pernikahan sekali seumur hidupku. Apa aku tidak terlalu egois, Harriet? Aku ingin mengikat His

Lordship untuk selamanya menjadi suamiku sementara aku tidak bisa menyerahkan hatiku padanya."

"Terkadang kita memang harus egois jika menyangkut tentang perasaan, My Lady. Sangat wajar sebagai seorang istri anda berharap seperti itu," Harriet menatap Minerva lembut. "Dan mengenai anda yang belum mencintai His Lordship, saya rasa hal itu tidak sulit. His Lordship memiliki begitu banyak pesona yang bisa membuat wanita manapun jatuh cinta dengan cepat padanya, dan saya yakin, cepat atau lambat anda juga akan segera mencintai His Lordship. Jika hal itu terjadi jangan pernah mengingkari apa yang anda rasakan My Lady. Jangan sia-siakan kesempatan dan cinta yang diberikan Tuhan pada anda."

Minerva tersenyum. Harriet adalah pelayan pribadinya sejak remaja. Jadi Harriet sangat mengenal Minerva dan sering kali memberi nasehat jika Minerva membutuhkannya. Sama seperti yang saat ini Harriet lakukan.

"Aku sudah memutuskan untuk bertahan dengan pernikahanku karena aku tidak memiliki alasan untuk meninggalkan suamiku. His Lordship memperlakukanku dengan sangat baik. Tidak hanya dirinya, tapi juga keluarganya. Aku tidak mungkin membuat semua orang kecewa karena ulahku. Terlepas dari semua itu, aku lebih tidak ingin kehilangan His Lordsdhip. Aku merasa nyaman dan aman ketika berada di dekatnya."

Harriet tersenyum mendengar ucapan Minerva. "Bukankah itu tanda kalau anda mulai menerima kehadiran His Lordship di hati anda, My Lady?"

"Benarkah begitu?"

"Hanya anda yang bisa menjawabnya, My Lady. Bertanyalah pada hati anda sendiri. Carilah jawaban dari pertanyaan anda."

"Aku akan melakukannya nanti, pertama-tama aku akan membereskan masa laluku terlebih dulu. Aku akan memutus rantai masa lalu yang membelitku selama ini."

"Saya selalu mendukung anda, My Lady."

"Terima kasih Harriet," Minerva turun dari kereta diikuti Harriet. Keduanya memasuki rumah makan mewah di tengah kota lalu berjalan menuju salah satu ruangan yang digunakan tamu khusus dengan kantong tebal. "Kau tunggu di sini, aku tidak akan lama," kata Minerva begitu mereka memasuki ruangan yang telah di pesan Aiden.

"Apa anda yakin?"

"Sangat yakin," Minerva menepuk bahu Harriet. "Jangan khawatir. Ini akan segera berakhir."

Harriet mengangguk. Ia mengambil tempat di pojok terjauh dari Minerva dan Aiden seperti yang dulu sering dilakukannya. Mengawasi keduanya agar tidak menimbulkan fitnah dari orang yang melihat. Rumah makan mewah itu memang kerap kali menjadi lokasi kencan Minerva dan Aiden di masa lalu.

"Akhirnya kau datang juga," Aiden yang sedari tadi sudah berdiri begitu melihat kehadiran Minerva langsung menarik kursi untuk di duduki Minerva.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya Minerva langsung. Anehnya jantungnya tidak lagi berdetak kencang seperti semalam. Apa mungkin debaran itu karena ia takut Royce melihat kebersamaannya dengan Aiden?

"Tidak bisakah kita makan terlebih dulu?"

"Aku datang kemari karena kau mengatakan ingin membicarakan sesuatu denganku bukan untuk makan bersama. Lagipula aku sudah makan dengan *suamiku* sebelum aku kemari."

Minerva memang sengaja menekankan kata suami dalam ucapannya agar Aiden sadar kalau mereka memang tidak seharusnya bertemu berdua seperti ini. Meskipun pada kenyataannya mereka tidak benar-benar berdua karena Harriet berdiri tidak jauh dari tempat mereka duduk.

Aiden tersenyum miris. Sejak dulu Minerva adalah wanita yang selalu memegang teguh prinsipnya. Minerva selalu tahu batasan dan ia sangat senang menemukan Minerva masih seperti dulu. Sayangnya Minerva kini bukan lagi miliknya. Wanita itu sudah menikah dengan sahabatnya sendiri.

Sejujurnya, jika Minerva masih mencintainya seperti yang saat ini ia rasakan Aiden tidak akan segan-segan merebut Minerva dari Royce. Tapi kenyataan tidak sesuai harapannya. Minerva terlihat khawatir ketika Royce hampir menemukan mereka. Mungkinkah hal itu karena Minerva sudah mencintai Royce? Kenyataan itu membuat Aiden merasa sedih.

“Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan aku akan pergi sekarang.”

Minerva sudah berdiri ketika Aiden bersuara. “Aku mencarimu saat itu, tapi Earth dan Mamamu tidak mau memberitahuku dimana kau berada.”

Minerva menghela napas. Ia kembali duduk dan mendengarkan apa yang ingin Aiden katakan. Anggap saja ini adalah pertemuan terakhir mereka untuk membahas masa lalu. Kedepannya, Minerva pastikan tidak akan lagi bertemu dengan Aiden tanpa sepengetahuan Royce.

"Untuk apa kau mencariku?"

"Meminta maaf atas apa yang telah aku lakukan padamu."

"Aku sudah memaafkanmu saat itu."

"Tapi kau menghilang setelahnya."

"Kau pikir untuk apa aku tetap di tempat yang sama dengan kalian? Aku masih cukup waras untuk tidak melihat kebahagiaan dua orang yang paling aku percaya tapi menikamku dari belakang."

"Aku menyesal. Aku tidak pernah menyangka Natalie akan hamil dan...."

"Dan kalau Natalie tidak hamil, kalian akan tetap bermain di belakangku, begitu?"

"Bukan seperti itu maksudku, aku..." Aiden meraih tangan Minerva tapi Minerva dengan cepat menyingkirkan tangannya dari jangkauan Aiden.

"Sebaiknya kau bisa menjaga sikapmu, Aiden. Aku sudah bukan lagi wanita lajang. Aku adalah seorang istri yang harus bsa menjaga kehormatan diriku dan juga suamiku. Dan apa perlu aku mengingatkanmu kalau aku adalah istri dari sahabatmu sendiri?"

Aiden menghela napas. Ia tahu apa yang dilakukannya salah, tapi kerinduan yang dirasakannya pada Minerva membuatnya lepas kendali.

"Aku minta maaf. Aku minta maaf untuk semuanya."

"Apapun kesalahan yang telah kau lakukan aku sudah memaafkanmu, Aiden. Dulu mungkin aku tidak benar-benar memaafkanmu karena aku sangat kecewa dengan apa yang kau dan Natalie lakukan, tapi sekarang aku akan belajar melupakan semuanya. Melupakan masa laluku yang menyakitkan," Minerva tersenyum lembut ketika teringat Royce. "Royce membuatku sadar kalau manusia hanya menjalani takdir yang telah Tuhan gariskan. Mungkin dari awal kau memang tidak di takdirkan untukku melainkan untuk Natalie. Jadi mari kita lupakan masa lalu dan semua hal yang pernah terjadi diantara kita. Aku tidak ingin melangkah mundur. Aku ingin melangkah ke depan."

"Bagaimana jika aku dan Natalie sudah tidak lagi bersama?" Aiden mencoba peruntungan terakhirnya. Ia berharap keputusan Minerva masih bisa berubah setelah mengetahui hubungannya dengan Natalie yang memang sudah lama berakhir.

“Itu bukan lagi urusanku, Aiden. Apalagi saat ini aku sudah menjadi seorang istri dan sebagai seorang istri aku tidak harus peduli dengan pria lain selain suamiku.”

Aiden meringis. Minerva begitu menjaga kehormatannya sebagai seorang istri. Betapa beruntungnya Royce mendapatkan Minerva. “Apa kau mencintai suamimu?”

Minerva tidak langsung menjawab karena ia memang tidak tahu jawabannya. Yang pasti, Minerva tidak ingin pernikahannya dengan Royce berakhir. Ia ingin menikah sekali seumur hidupnya bersama Royce.

“Jika kau bertanya apa aku mencintai Royce atau tidak, aku akan dengan jujur mengatakan kalau aku tidak tahu. Yang pasti Royce membuatku nyaman dengan pernikahan kami. Royce memperlakukan dengan sangat baik, menjagaku dan tidak pernah memaksakan kehendaknya. Aku rasa tidak akan sulit untuk jatuh cinta padanya. Aku juga yakin, cepat atau lambat aku pasti bisa mencintai suamiku.”

“Royce sangat beruntung mendapatkanmu.”

"Kau salah Aiden," Minerva menggeleng. "Akulah yang sangat beruntung menjadi wanita pilihan Royce untuk di nikahi."

"Seandainya kau masih memiliki perasaan untukku, aku tidak akan melepaskanmu, tapi sepertinya kau tidak lagi mencintaiku. Aku memaklumi kenyatan itu," Aiden berkata dengan rasa sesak di dadanya. "Semoga kau bahagia dengan Royce."

"Dan semoga kau bisa bahagia dengan wanita pilihanmu," doa Minerva dengan tulus. "Jika kejadian di masa lalu membuatmu tidak bisa melangkah ke depan maka aku akan mengatakannya lagi, aku sudah memaafkanmu dan Natalie. Jadi belajarlah untuk memaafkan dirimu sendiri dan menata masa depanmu."

"Aku akan melakukannya."

"Dan boleh aku memberimu sedikit saran? Anggap saja sebagai tanda pertemanan kita."

"Katakanlah."

"Meskipun apa yang Natalie lakukan menyakitiku, tapi aku mengenalnya sejak kami masih kecil. Aku tahu bagaimana baiknya dia. Dia mungkin terlalu mencintaimu hingga memisahkan kita, tapi cobalah untuk menerimanya. Cobalah untuk memahaminya. Aku yakin tidak akan sulit bagimu untuk mencintai Natalie, apalagi kalian sudah memiliki anak," Minerva tersenyum lembut. "Kalau aku tidak salah ingat, anakmu sekarang berusia tujuh tahun bukan?"

"Iya tujuh tahun. Dia anak yang pintar."

"Itu karena ibunya mengajarkannya dengan baik," Minerva berdiri. "Aku harus kembali. Cobalah untuk memulai semuanya dari awal. Aku yakin Natalie masih sangat mencintaimu."

Aiden menghela napas. Ia tidak lagi bisa mencegah kepergian Minerva karena memang sudah tidak ada lagi yang harus mereka bicarakan. Minerva sudah menentukan pilihannya dan Aiden hanya bisa menghargai keputusan yang wanita itu ambil.

"Sepertinya, sudah saatnya kau menyerah, Aiden."

Aiden terkejut. Ia berbalik dan melihat kehadiran sosok pria yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya.

26. Ultimatum Royce

“Apa yang akan kau lakukan sekarang, sepupu?”

Begitu kereta yang di tumpangi Minerva mulai menjauh, Matthew yang sedari tadi bersembunyi di sudut tembok melangkah keluar. Ia bersandar di tembok belakangnya dengan manik hijaunya yang menatap lekat pada kereta kuda yang membawa Minerva ke tempat yang ingin di tuju wanita itu. Baik dirinya maupun Royce jelas sangat tahu kemana kereta itu akan membawa Minerva.

“Menurutmu?” Royce tidak berbalik. Manik biru gelapnya tetap mengamati kereta kuda Minerva.

Matthew mendengus. “Kau tidak berpikir untuk membiarkan istrimu menemui mantan kekasihnya sendirian bukan?”

Iya, Matthew dan Royce tahu kemana Minerva pergi dan siapa yang akan di temuinya. Harriet memberitahu informasi penting itu pada Royce setelah Royce mengatakan rahasianya pada Harriet. Tapi hal itu sepadan dengan informasi yang Royce dapatkan setelahnya. Dan mengenai Matthew, Royce sendiri yang memberitahunya. Ia butuh seseorang untuk berbagi pikiran dan orang yang paling tepat tentu saja Matthew.

“Aku tidak sebodoh itu dengan menyerahkan istriku pada pria lain, Matt.”

Mathhew terkekeh pelan. “Sepertinya otakmu sudah berada di tempat yang benar sekarag,” sindirnya. Ia tentu saja senang karena Royce tidak lagi berpikir bodoh untuk menyerahkan Minerva pada Aiden. “Syukurlah kalau kau sudah sadar, jadi aku tidak perlu mengerahkan saudara yang lain untuk memperbaiki letak posisi otakmu.”

“Aku memutuskan untuk egois pada cintaku. Aku yakin hanya aku yang akan bisa membuat Minerva bahagia.”

“Tidak ada yang salah dengan itu. Setiap orang kadang memang harus bersikap egois jika menyangkut sesuatu yang sangat berharga untuknya,” Matthew berkata dengan bijak. “Sebaiknya kau segera menyusul istrimu dan pastikan Aiden tidak melancarkan aksinya untuk mendapatkan kembali istrimu. Ingat status Aiden saat ini adalah duda. Bukan tidak mungkin ia memaksa Minerva kembali lagi padanya, bukan?”

Royce tidak menanggapi ucapan Matthew. Ia langsung menaiki kudanya ketika penjaga istal membawakan kuda yang akan digunakannya lalu meninggalkan Matthew begitu saja. Matthew yang melihat tingkah Royce mendengus. “Selalu saja dia meninggalkanku tanpa mengatakan apapun,” gerutunya kesal.

Sementara Royce yang tengah menaiki kuda, melajukannya dengan kecepatan kencang. Ia harus berada di lokasi pertemuan Aiden dan Minerva sebelum Minerva sampai.

Begitu sampai, Royce langsung menyerahkan kudanya pada penjaga istal dan bergegas menuju ruangan yang berada di sebelah ruangan yang Aiden pesan. Ruangan yang telah mendapat sedikit perubahan sesuai keinginannya. Tentu saja setelah ia mengeluarkan uang yang tidak sedikit.

Royce duduk di dalamnya, di dekat tembok penyekat ruangannya dengan ruang sebelah. Besiap mendengarkan apa yang akan dibicarakan Aiden dan Minerva di ruang sebelahnya.

Telinga tajam Royce mendengar dengan seksama setiap kata yang Aiden dan Minerva ucapkan. Awalnya, Royce marah ketika menyadari bagaimana gigihnya Aiden mencoba membujuk Minerva untuk kembali padanya.

Jantungnya berdetak kencang karena begitu khawatir dengan tanggapan yang akan Minerva berikan. Tapi kekhawatiran itu menghilang dan tergantikan dengan senyum lebar di wajahnya ketika mendengar apa yang Minerva katakan.

"Jika kau bertanya apa aku mencintai Royce atau tidak, aku akan dengan jujur mengatakan kalau aku tidak tahu. Yang pasti Royce membuatku nyaman dengan pernikahan kami. Royce memperlakukan dengan sangat baik, menjagaku dan tidak pernah memaksakan kehendaknya. Aku rasa tidak akan sulit untuk jatuh cinta padanya. Aku juga yakin, cepat atau lambat aku pasti bisa mencintai suamiku."

"Royce sangat beruntung mendapatkanmu."

"Kau salah Aiden," Minerva menggeleng. "Akulah yang sangat beruntung menjadi wanita pilihan Royce untuk di nikahi."

Royce tersenyum semakin lebar. Ia merasa sangat bahagia mendengar jawaban Minerva. Wanitanya mungkin memang belum mencintainya tapi Minerva akan belajar mencintainya. Itu artinya Minerva sudah mulai mempercayakan hati padanya.

Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Royce selain mendengar apa yang Minerva katakan tadi. Wanitanya akan belajar mencintainya dan ia akan membuat Minerva mencintainya.

Seperti yang Minerva katakan, tidak sulit bagi seorang wanita jatuh cinta padanya. Dan demi Minerva, Royce akan mengerahkan seluruh pesona dan kemampuan yang dimilikinya untuk membuat sang istri mencintainya. Bukan dengan kepura-puraan tentunya, Royce akan memperlihatkan apa adanya dirinya.

Begitu mendengar Minerva berpamitan lalu di susul dengan suara pintu yang terbuka dan kembali tertutup, Royce berdiri dari duduknya. Ia menggeser dinding yang telah di ubah pemilik tempat itu menjadi pintu yang menghubungkan ruangannya dan ruangan dimana Aiden dan Minerva berada. Ia berdiri memandangi Aiden yang tengah memandangi pintu dimana Minerva baru saja berlalu.

Royce mengerti apa yang Aiden rasakan, tapi ia tidak mungkin menyerahkan wanita yang dicintainya. Demi Minerva ia ingin bersikap egois. Mementingkan hati dan dirinya sendiri. Ia sudah sejauh ini dan melepaskan Minerva adalah sebuah kebodohan. Royce tidak ingin

Matthew kembali menyalahkannya jika ia mengambil tindakan yang sebelumnya sempat ia pikirkan. Lagipula, Aiden sudah pernah memiliki Minerva dan pria itu berakhir dengan menyia-nyiakannya. Jadi sekarang Royce tidak akan membiarkan Minerva kembali pada Aiden atau pria lainnya karena ia yakin hanya dirinyalah yang mampu membuat Minerva bahagia.

"Sepertinya sudah saatnya kau menyerah, Aiden."

Aiden terkejut. Ia berbalik dan melihat kehadiran sosok Royce yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya. "Royce," gumamnya tidak percaya. "Sejak kapan kau di sini dan bagaimana...." ucapan Aiden terhenti ketika melihat pintu di belakang Royce. Sebuah pemahaman terlintas dalam kepalanya dan sesaat kemudian ia tersenyum sembari menggelengkan kepala. Royce memang selalu luar biasa. "Bagaimana kalau kita minum bersama?"

"Bukan ide yang buruk," Royce mendekat dan duduk di kursi tepat di depan Aiden.

"Jadi, sejak kapan kau mengetahui masa laluku dan Minerva?"

"Sejak aku bertemu kembali dengan Minerva," sahut Royce santai sambil menyesap anggurnya. "Aku meminta Matthew mencari semua informasi tentang Minerva. Khusus tentang dirimu, aku mendapatkan informasinya setelah aku sudah menikahi Minerva."

"Apa maksudmu dengan bertemu kembali?"

Royce tersenyum. "Kau sangat mengenalku Aiden."

Aiden mengamati Royce. Otak pintar dengan cepat merangkai apa yang terjadi berdasarkan ucapan Royce barusan. Ketika sebuah pemahaman berhasil di dapatkannya, Aiden menatap Royce tak percaya. "Aku tidak percaya semua ini."

"Aku tidak mungkin menikahi wanita yang baru saja aku temui bukan?"

Aiden mengangguk. Sekarang ia mengerti kenapa Royce tiba-tiba menikah. Royce memang tidak mungkin menikah dengan wanita sembarangan. Pria itu selalu mengatakan akan menikah dengan wanita yang dicintainya. Tapi bagaimana bisa? Bagaimana bisa Royce mencintai Minerva? Dan kenapa dulu Minerva tidak pernah menceritakan tentang Royce padanya?

"Karena saat itu Minerva tidak menganggapku istimewa," kata Royce seolah bisa membaca apa yang dipikirkan Aiden. "Saat itu yang dicintainya hanyalah dirimu. Tatapannya hanya tertuju padamu. Itu yang membuatnya tidak mempedulikan siapapun, termasuk aku. Pertemuan kami hanya dianggapnya pertemuan biasa, berbeda denganku yang menganggapnya istimewa."

"Kau terdengar menyedihkan."

"Memang, tapi begitulah kenyataannya," kata Royce acuh. Ia lalu menceritakan awal pertemuannya dengan Minerva dan bagaimana ia mencintai Minerva selama ini. Royce pikir tidak perlu lagi menyambunyikan apapun dari Aiden. Ia cukup mengenal Aiden. Ia juga yakin Aiden tidak akan melakukan hal bodoh setelah mendapat penolakan tegas dari Minerva. "Dan jika boleh jujur aku bersyukur kau mengkhianati Minerva karena pada akhirnya aku mendapat kesempatan untuk memilikinya meskipun harus menunggu bertahun-tahun lamanya."

Aiden meringis ketika Royce mengingatkan pada kesalahannya di masa lalu. "Dan sekarang kau benar-benar memilikinya. Menjadikannya istrimu."

"Aku harus bertindak cepat sebelum orang lain mengambil langkah lebih dulu."

Aiden meminum anggurnya. "Sejujurnya melihat Minerva menjadi istrimu membuatku sangat terkejut."

"Aku bisa melihatnya," Royce ikut meminum anggurnya. "Aku juga melihat kerinduan dan cinta dari matamu ketika kau melihat Minerva setelah sekian lama tidak bertemu. Kau tahu apa yang ingin kulakukan saat itu? Aku benar-benar ingin mencongkel matamu jika saja kau bukan sahabatku.”

Aiden terbahak mendengar ucapan Royce. Pertemanan mereka memang sudah berlangsung cukup lama dan membuat keduanya saling mengerti satu sama lain. Mereka bertemu delapan tahun yang lalu, setelah pertunangannya dengan Minerva batal karena ulahnya sendiri.

“Kau sangat menyeramkan. Apa Minerva tidak takut padamu?”

“Aku bisa berubah menjadi menyenangkan dan lembut pada wanita yang aku cintai.”

Aiden mengangguk. “Aku bisa melihatnya dari caramu memperlakukan Minerva. Tapi aku tidak menyangka kau akan melakukan semua ini. Membuka peluangku untuk bertemu dan bicara dengan Minerva. Apa kau tidak takut aku merebut Minerva darimu?”

“Jika di tanya apa aku takut kehilangan Minerva atau tidak, maka jawabannya adalah, iya. Aku takut kehilangan Minerva. Aku takut kehilangan wanita yang kucintai. Tapi aku melakukan semua ini karena aku ingin

Minerva bahagia. Aku pikir Minerva masih mencintaimu dan ingin kembali padamu. Tapi seiring berjalannya waktu dan mendengar keinginan Minerva yang tidak menginginkan pernikahan kami berakhir, aku tidak lagi ingin menyerahkannya padamu. Aku ingin Minerva selalu bersamaku, menjadi milikku."

"Lalu kenapa kau tetap meneruskan rencanamu?"

"Karena aku ingin Minerva menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Meskipun aku yakin Minerva akan memilih untuk tetap bersamaku, alih-alih memilihmu. Terbukti dengan apa yang terjadi barusan."

"Itu karena Minerva adalah wanita yang sangat setia dan selalu menjaga kehormatannya."

"Itu salah satu point yang membuatku semakin mencintainya," Royce tersenyum senang. "Meskipun Minerva belum mencintaiku, dia tetap tidak berniat meninggalkanku demi mantan kekasih yang mungkin masih di cintainya. Aku rasa itu saja sudah cukup untuk saat ini."

Aiden tidak mengatakan apa-apa. Keduanya lalu terdiam cukup lama, hingga Aiden kembali bersuara. "Jadi, apa rencanamu sekarang?"

"Membuat Minerva jatuh cinta padaku, memangnya apa lagi?"

"Aku benci mengatakannya, tapi karena aku sangat mengenalmu, aku tahu kau akan bisa dengan cepat membuat Minerva mencintaimu."

Royce menghela napas. "Untuk wanita sekeras Minerva dan dengan masa lalu menyakitkannya, aku tidak yakin dengan apa yang kau katakan. Setidaknya keputusannya untuk mau bertahan denganku adalah sesuatu yang sangat berarti bagiku. Ke depannya aku akan berusaha lebih giat agar dia jatuh cinta padaku."

"Aku berdoa untuk kebaikan kalian," kata Aiden tulus. Ia memang masih mencintai Minerva, tapi ia juga berharap Minerva bahagia dengan pilihannya. "Minerva adalah wanita yang sangat baik. Tolong jaga dia dan buat dia bahagia. Jangan menyakitinya seperti yang pernah aku lakukan di masa lalu."

"Tanpa kau meminta pun aku akan melakukannya. Aku juga tidak mungkin menyakitinya karena aku sangat mencintai Minerva."

"Karena kau mencintainya kenapa kau tidak segera mengatakan mengenai perasaanmu padanya?"

"Tidak semudah itu."

“Apanya yang tidak mudah? Minerva jelas-jelas lebih memilih bertahan denganmu daripada memilihku, bukankah hal itu sudah lebih dari cukup bagimu untuk mengatakan kalau kau mencintainya?”

“Aku takut Minerva menolakku.”

“Ayolah, sejak kapan seorang Royce Henry Ayden pesimis seperti itu?” Aiden berdecak. “Minerva memilih bertahan denganmu, dan itu adalah alasan paling kuat bagimu untuk mengatakan apa yang sebenarnya kau rasakan padanya. Jangan menunda waktu lagi Royce. Katakan pada Minerva apa yang selama ini kau rasakan. Katakan padanya kalau kau mencintainya dengan begitu Minerva juga akan membuka hatinya untukmu. Dia akan belajar untuk mencintaimu karena dia tahu, ada kau yang selama ini mencintainya.”

Royce tidak langsung bersuara. Ia memikirkan apa yang baru saja dikatakan Aiden. Apa yang Aiden katakan benar. Jika ia tidak mengatakan perasaannya, Minerva tidak akan pernah mengetahuinya. Ini adalah saat yang tepat. Tidak menutup kemungkinan Minerva akan mulai membuka hati untuknya setelah wanita itu mengetahui apa yang selama ini ia rasakan.

“Aku akan melakukannya. Aku akan mengatakan apa yang selama ini aku rasakan pada Minerva. Terima kasih banyak sudah membuka pikiranku,” Royce tersenyum. “Kau sendiri, apa yang akan kau lakukan sekarang?”

“Aku akan mencoba memperbaiki hubunganku dengan Natalie. Minerva benar, kami memiliki anak yang seharusnya tidak menjadi korban dari keegoisan kami. Apa yang terjadi padaku dan Natalie adalah takdir yang digariskan Tuhan untuk kami. Sangat tidak adil jika aku melimpahkan semua kesalahan hanya pada Natalie. Kejadian itu jelas tidak akan terjadi jika aku juga tidak menginginkannya,” Aiden menghela napas. “Aku pikir, aku sudah sangat kejam karena telah melimpahkan semua kesalahan pada Natalie hingga berakibat pada tidak baiknya rumah tangga kami. Jadi aku akan mencoba memperbaiki hubunganku dengan Natalie. Mencoba memulai semuanya dari awal dan membuka hati untuknya. Semoga saja aku tidak terlambat memperbaiki semua kesalahan yang telah kulakukan.”

“Aku mendukung apapun yang kau lakukan selama kau tidak lagi mengharapkan istriku lagi.”

Aiden tertawa. “Aku cukup waras untuk tidak merebut wanita yang sudah tidak lagi mencintaiku.”

“Aku percaya padamu,” Royce berdiri. “Aku harus tiba di rumah sebelum Minerva pulang. Belajarlah membuka hatimu untuk wanita lain dan berhenti mengharapkan Minerva karena Minerva tidak akan pernah bisa menjadi milikmu lagi. Aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.”

Aiden kembali tertawa. Royce memang tidak pernah bermain-main ketika menginginkan sesuatu. “Aku akan mengingatnya.”

“Bagus kalau begitu. Sampai bertemu lagi dan semoga kau sukses dengan apa yang kau rencanakan.”

“Dan semoga kau pun mengalami hal yang sama, Royce.” Aiden Ia mengamati Royce yang melangkah pergi. Sebuah senyuman terukir di wajah tampannya melihat tubuh tegap Royce menghilang di balik pintu. Meskipun sedikit sedih, tapi Aiden sangat bersyukur Minerva menikah dengan Royce. Ia yakin Royce tidak akan pernah menyakiti Minerva seperti dirinya.

“Kau mungkin tidak menyadarinya begitupun dengan Minerva. Tapi aku yakin Minerva sudah mencintaimu saat ini. Hanya saja Minerva belum menyadari perasaannya padamu. Itulah kenapa aku memintamu untuk mengatakan perasaanmu terlebih dulu. Bersabarlah teman, akan ada saatnya bagimu untuk tahu cinta yang telah Minerva miliki untukmu."

27. Bertemu Natalie

“Apa kita akan langsung kembali ke rumah, My Lady?”

“Tidak. Kita akan tetap berbelanja. Aku tidak ingin His Lordship curiga kalau kita kembali terlalu cepat.”

Harriet mengulum senyum. Ia tentu sangat tahu kalau Royce sudah mengetahui kemana Minerva pergi, karena Harriet-lah yang memang mengatakan tujuan mereka pada Royce. Ia juga yakin Royce mengikuti mereka seperti yang dikatakannya. Tapi entah dimana pria itu bersembunyi.

“Kenapa kau tersenyum seperti itu?”

“Ah tidak ada apa-apa My Lady, saya hanya senang karena anda mengambil keputusan yang tepat dengan tetap bertahan bersama His Lordship.”

“Apa kau pikir aku akan kembali pada Aiden?”

“Sejujurnya saya memang mengkhawatirkan hal itu.”

“Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?”

“Karena saya tahu anda masih mencintai mantan tunangan anda itu, My Lady.”

Minerva tersenyum. Tidak heran jika Harriet berpikir seperti itu karena nyatanya ia juga sempat berpikir hal yang sama ketika kembali bertemu Aiden untuk pertama kali. Tapi kehadiran Royce yang selalu berada di sisinya membuat Minerva sadar kalau apa yang dirasakannya pada Aiden bukanlah cinta. Debaran jantungnya bukanlah karena ia masih mencintai pria itu tapi karena rasa sakit yang dulu pernah dirasakannya. Pun ketika ia teringat Aiden. Semua itu karena kejadian di masa lalu mereka yang belum benar-benar selesai.

Sekarang semua sudah selesai. Tidak ada lagi masa lalu yang mengganjal. Ia juga sudah sepenuhnya memaafkan Aiden atas apa yang pernah terjadi. Dan ternyata, memaafkan seseorang yang pernah membawa luka di masa lalu membuat hatinya jauh lebih tenang. Meskipun dalam hal ini Minerva membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk benar-benar mengikhlaskan semuanya.

Waktu memang adalah pengobat luka hati yang paling mujarab dan Minerva baru saja membuktikannya. Ah, jangan lupakan kehadiran Royce. Pria itu dengan kekeras-kepalaannya berhasil membuat Minerva –tanpa disadari– kembali menata masa depannya.

“Aku tidak mungkin melakukan hal itu, Harriet. Meskipun aku mungkin belum bisa mencintai suamiku, tapi aku tidak mungkin meninggalkannya begitu saja. Aku pernah merasakan sakitnya dikhianati dan aku tidak ingin orang lain merasakan hal sama seperti yang aku rasakan dulu.”

“Maaf atas kelancangan saya, My Lady,” Harriet yang baru sadar dengan apa yang dikatakannya langsung menunduk. Tidak berani menatap Minerva yang ia yakini pasti tengah menatap tajam padanya.

“Bukan masalah Harriet. Aku mengerti. Lagipula sangat wajar kau berpikir seperti itu jika mengingat bagaimana terpuruknya aku setelah berpisah dengan Aiden,” Minerva menghela napas. “Tapi kau perlu tahu, seandainya pun aku masih mencintai Aiden, bukan berarti aku akan meninggalkan Royce. Aku pernah mengalami sakitnya pengkhianatan dan aku tidak ingin Royce juga merasakan hal yang pernah aku rasakan. Royce terlalu berharga untuk di sia-siakan.”

Harriet kembali mengangkat wajahnya dan tersenyum lebar mendengar ucapan Minerva. “His Lordship pasti akan sangat bisa membahagiakan anda, My Lady.”

Minerva tersenyum lembut dan Harriet tertegun melihat senyum Minerva yang kembali lagi dilihatnya setelah sekian lama. “Aku tahu. Dia sudah membuktikannya sejauh ini.”

“Semoga anda selalu berbahagia, My Lady,” doa Harriet penuh haru.

“Terima kasih untuk doanya,” kereta berhenti tepat di pusat perbelanjaan di tengah kota London. Deretan toko-toko berjejer di sepanjang kiri dan kanan jalan. “Ayo turun. Aku ingin membelikan sesuatu untuk His Lordship sebelum kita pulang.”

Harriet mengikuti langkah Minerva memasuki sebuah toko pakaian laki-laki. Ia tentu senang karena sang majikan berniat membelikan sesuatu untuk suaminya. Bagaimanapun juga, Harriet kini menjadi sekutu Royce dalam menarik hati Minerva setelah mengetahui bagaimana Royce mencintai majikannya sejak sangat lama. Sungguh sangat beruntung majikannya di cintai pria luar biasa seperti Royce.

Harriet dengan setia mengikuti langkah Minerva. Melihat beberapa kemeja yang terpajang, hingga langkah Minerva terhenti melihat sosok wanita yang berdiri di depan mereka. Sosok wanita yang merupakan bagian dari masa lalu menyakitkan sang majikan.

“Natalie.”

Minerva sedikit terkejut ketika menyadari betapa santai dirinya menyebut nama wanita yang pernah menghancurkan hatinya itu. Apakah ini karena ia sudah mengikhlaskan apa yang pernah terjadi di masa lalu hingga tidak ada lagi rasa sakit yang dirasakannya?

“Ada apa Minerva? Terkejut melihatku ada di depanmu saat ini?” tanya Natalie dengan tatapan tidak senang yang diarahkannya pada Minerva. Tapi orang yang jeli tentu bisa melihat betapa Natalie merindukan sang sahabat.

Setelah tanpa sengaja mendengar pembicaraan Royce yang memang dikenali Natalie semalam, Natalie langsung mencari tahu semua tentang Minerva. Ia terkejut mengetahui Minerva sudah menikah. Pria yang menikahinya pun bukan pria sembarangan, dan ia kembali dibuat terkejut ketika pria yang hampir digilai semua wanita itu justru melakukan tipu muslihat untuk menjerat Minerva menjadi istrinya.

Hal itu tentu saja membuat Natalie iri. Bukan karena Minerva menikah dengan pria yang begitu mempesona seperti Royce, sama sekali bukan karena itu. Natalie hanya mencintai Aiden, meskipun pria itu tidak pernah bisa mencintainya sampai sekarang. Natalie iri karena Minerva menadapatkan cinta Rocye dan tetap memiliki cinta Aiden meskipun sudah bertahun-tahun ia berusaha membuat pria itu mencintainya.

Menyedihkan sekali bukan? Bertahun-tahun ia mencoba meluluhkan hati Aiden tapi pria itu tidak bisa lepas dari bayang-bayang Minerva. Ia tidak menyangka apa yang telah dilakukannya bukannya membawa kebahagiaan bagi dirinya tapi justru membuat sang buah hati ikut terserat, dan pada akhirnya terluka karena tidak bisa memiliki keluarga utuh seperti kebanyakan anak lainnya.

“Mungkin kita bisa bicara di tempat lain Nat?” ajak Minerva karena ia bisa melihat ada sesuatu yang ingin di katakan Natalie padanya.

“Kebetulan sekali ada yang ingin aku katakan padamu. Sesuatu yang aku yakin tidak pernah kau sangka terjadi dalam hidupmu. Ikut aku.”

Harriet yang juga ada disana ingin sekali mencegah Minerva untuk mengikuti Natalie. Tapi ia hanyalah seorang pelayan dan ia tidak boleh melanggar batasan yang ada. Yang bisa Harriet lakukan hanya mengikuti Minerva dan memastikan keselamatan sang majikan. Iya, keselamatannya, karena tidak menutup kemungkinan, Natalie menggila dan menyakiti majikanya.

“Jadi apa yang ingin kau katakan padamu, Nat?” tanya Minerva ketika mereka sudah berada di area belakang toko yang sepi dari kehadiran orang lain. Sedangkan Harriet berdiri cukup jauh darinya dan Natalie. Tidak mendengar apa yang akan mereka bicarakan tapi bisa melihat dengan jelas apa saja yang terjadi.

“Sepertinya aku tidak perlu menanyakan kabarmu lagi jika melihat keadaanmu saat ini.”

“Seperti yang kau lihat, aku memang baik-baik saja.”

“Bagaimana dengan suamimu? Apa dia belum mengatakan sesuatu padamu sejak kalian menikah? Atau apa dia tidak pernah meminta maaf atas kebohongan yang dilakukannya padamu?”

Mata Minerva menyipit. “Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Ah... jadi suamimu belum mengatakan apa yang telah dilakukannya sampai dia berhasil mengikatmu menjadi istrinya?” Natalie terkekeh melihat wajah bingung Minerva. “Kalau begitu aku akan memberitahumu sekarang mengingat kita dulu pernah menjadi teman. Ah, bukan teman tapi sahabat."

"Apa kau pikir aku akan percaya begitu saja dengan apa yang akan kau katakan, Nat?" Minerva berusaha tenang meskipun perasaan takut akan sebuah pengkhianatan kembali menghantuinya.

"Percaya atau tidak kau yang akan memutuskannya nanti. Aku hanya akan memberitahumu apa yang tidak sengaja aku dengar dari pembicaraan suamimu semalam."

"Jangan berbelit-belit Nat, katakan saja apa yang ingin kau katakan."

"Pria yang kini sudah menjadi suamimu itu sudah menipumu, Minerva."

"Menipu? Menipu bagaimana maksudmu?"

"Dia menjeratmu dengan mengatakan keluargamu memiliki hutang padanya, tapi kenyataannya hal itu tidak benar. Keluargamu sama sekali tidak berhutang padanya. Aku tidak tahu apa tujuannya mengarang cerita seperti itu, tapi bukankah suamimu itu sungguh licik? Dia membohongimu dan membuatmu tidak memiliki pilihan lain selain menikah dengannya."

"Jangan mengada-ada Natalie. Kau tidak mengenal suamiku."

"Royce Henry Ayden, Earl of Wellington," kata Natalie pelan. "Siapa yang tidak mengenalnya? Tentu saja tidak ada, termasuk aku. Lagipula aku sudah sering bertemu dengannya ketika aku masih bersama Aiden dulu."

Minerva diam. Ia mencoba mengenali apa yang dirasakannya ketika mendengar Natalie menyebut pernikahannya dengan Aiden. Tapi tidak ada rasa sakit yang dirasakannya seperti sebelumnya. Perasaannya terlampau tenang seolah tidak pernah terjadi apapun antara dirinya, Aiden dan Natalie. Mungkin karena ia sudah mengikhlaskan semua yang terjadi. Jadi Minerva memilih mendengar apa lagi yang akan dikatakan Natalie. Lagipula Minerva tidak akan mempercayai ucapan Natalie begitu saja karena Earth dan mamanya tidak mungkin ikut membohonginya.

"Kalau kau tidak percaya dengan apa yang aku katakan kau bisa bertanya langsung pada adik dan Mamamu. Asal kau tahu mereka juga terlibat dalam pengaturan pernikahanmu. Mereka bersekongkol dengan suamimu."

"Jangan mengada-ada Nat. Aku tidak akan terima kalau kau memfitnah keluargaku," kata Minerva kesal.

"Terserah kau percaya atau tidak dengan apa yang aku katakan. Yang pasti, aku sudah mengatakan apa yang aku tahu. Sekarang tugasmu adalah memastikan kebenarannya dan mencari tahu alasan suamimu dan keluargamu menipumu," Natalie hendak pergi tapi ia kembali berhenti ketika mengingat ada yang harus dikatakannya lagi pada Minerva. "Dan mengenai pertemuanmu dengan Aiden, percayalah ada andil suamimu di dalamnya. Sekali lagi aku tidak tahu motif suamimu melakukan semua ini, jadi kau harus bertanya langsung padanya. Hanya itu yang ingin aku katakan padamu. Selamat tinggal."

Seharusnya Natalie menghasut Minerva. Membuatnya bercerai dari suaminya seperti yang terjadi pada pernikahannya dengan Aiden. Tapi melihat bagaimana Minerva menatapnya, melihat tidak ada kebencian yang seharusnya wanita itu simpan untuknya, hati Natalie goyah. Ia membatalkan niatnya dan hanya mengatakan kebenaran yang diketahuinya. Anggap saja ini adalah hadiah terakhir darinya sebagai permintaan maafnya pada Minerva. Ia akan membuat Minerva tahu kalau sang suami sudah mencintainya sejak lama.

Bukankah Minerva berhak bahagia setelah ia menghancurkan hati wanita itu? Iya, itulah yang tengah Natalie lakukan saat ini. Ia tidak ingin lagi berbuat jahat pada Minerva. Ia tidak ingin lagi menghancurkan hati Minerva. Sudah cukup dulu ia dibutakan oleh kecemburuan dan cinta buta. Cinta yang dulu Natalie pikir bisa dimilikinya jika ia melakukan semua pengkhianatan itu. Padahal kenyataan yang terjadi tidak seperti yang diimpikannya.

Pada akhirnya keegoisannya tidak hanya menghancurkan Minerva tapi juga dirinya dan Aiden serta putranya yang tidak bisa merasakan keluarga yang utuh. Sekarang, ia sudah sangat dewasa, bahkan sudah memiliki seorang putra yang akan selalu menjadikannya contoh atas semua yang dilakukannya. Jadi Natalie tidak ingin melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Ia ingin menjadi pribadi yang baik untuk putranya meskipun hubungannya dengan Aiden sudah lama berakhir.

“Bagaimana kabar anakmu, Nat?”

Langkah Natalie terhenti. Ia memejamkan mata, ketika kedua matanya mulai berkaca-kaca mendengar suara lembut Minerva yang dulu sering di dengarnya. Minerva benar-benar berhati malaikat, bisa bersikap baik padanya meskipun ia pernah menghancurkan hati wanita itu.

Natalie ingin sekali memeluk Minerva saat ini, tapi ia berusaha menahan diri untuk tidak melakukannya. Ia terlalu hina untuk mendapatkan kesempatan memeluk sahabatnya itu, atau mungkin lebih tepatnya sang mantan sahabat.

“Dia baik.”

Hanya kalimat itu yang bisa Natalie katakan sebelum akhirnya berlalu pergi meninggalkan Minerva. Suaranya bergetar karena tangis yang ingin keluar. Ia tidak ingin Minerva melihatnya menangis. Ia tidak ingin Minerva melihatnya lemah. Natalie juga tidak ingin Minerva tahu betapa ia sangat merindukan mantan sahabatnya itu. Natalie sadar, Minerva terlalu baik untuknya. Natalie sadar ia tidak pantas berteman dengan Minerva setelah apa yang dilakukannya di masa lalu.

Natalie sungguh tidak menyangka, pertemuan tidak sengajanya dengan Minerva hari ini justru menghadirkan kerinduan sangat besar yang dirasakannya untuk Minerva. Ia begitu ingin memeluk Minerva, tapi hal itu tidak mungkin dilakukannya. Natalie cukup tahu diri dimana posisinya saat ini.

Satu hal yang pasti, Natalie sangat bersyukur karena ia mengatakan kebenaran pada Minerva, bukan malah menghasut wanita berhati malaikat itu dan membuatnya kembali tersakiti karena ulahnya. Jauh di dasar hatinya yang terdalam, Natalie berdoa untuk kebaikan dan kebahagiaan Minerva ke depannya.

28. Mencari Kebenaran

Mendengar apa yang dikatakan Natalie membuat perasaan Minerva tidak tenang. Ingin rasanya ia tidak mempedulikan apa Natalie katakan, tapi mengingat bagaimana cara Natalie menatapnya, sulit bagi Minerva untuk mengacuhkan ucapan wanita tu. Mata Natalie tidak pernah bisa membohonginya sejak dulu.

Minerva terkekeh pelan ketika teringat sesuatu. Sekarang ia mengerti kenapa dulu, Natalie tidak pernah mau melihat matanya setiap kali mereka bicara. Sekarang ia tahu ada rahasia yang coba disembunyikan Natalie darinya dan rahasia itu mengenai hubungannya dengan Aiden.

Tapi itu hanyalah masa lalu. Minerva tidak ingin lagi mengingat semuanya. Yang harus dilakukannya saat ini adalah mencari kebenaran dari apa yang Natalie katakan. Tapi apakah itu perlu? Apakah Earth dan Jolicia tega membohonginya seperti yang Natalie katakan? Kalau itu orang lain mungkin Minerva akan percaya, tapi beda ceritanya jika sang tersangka adalah Earth dan mamanya.

Mustahil jika kedua orang yang selama ini sangat menyayangi dan disayanginya itu tega membohonginya. Tapi jika Minerva tidak menanyakannya langsung, ia akan terus tidak tenang karena belum bisa membuktikan kebenaran ucapan Natalie.

“Anda baik-baik saja, My Lady?”

Suara Harriet membuat Minerva mengerjap. Ia menatap Harriet selama sesaat sebelum mengajak wanita itu keluar dari toko. “Kita kembali.”

Harriet menatap Minerva dengan bingung. “Bukannya anda berniat untuk membelikan His Lordship sesuatu, My Lady?”

“Itu bisa menunggu, sekarang ada hal yang jauh lebih penting untuk dilakukan. Ayo pergi,” Minerva melangkah cepat meninggalkan toko diikuti Harriet. Keinginannya membelikan sesuatu untuk Royce tak lagi diteruskannya. Ia lebih ingin membuktikan kebenaran dari ucapan Natalie. Bukan karena Minerva tidak mempercayai Earth dan mamanya tapi hanya untuk membuktikan kalau apa yang Natalie katakan tidaklah benar.

“Kita mau kemana, My Lady?” tanya Harriet begitu menyadari arah kereta tidak menuju kediaman Royce.

“Kita akan pulang sebentar. Ada yang ingin aku bicarakan dengan Earth dan Mama. Mereka pasti ada di rumah saat ini.”

Harriet tidak lagi bertanya. Melihat wajah tegang Minerva, ia tahu ada hal penting yang memang harus segera dibicarakan sang majikan dengan keluarganya.

Tidak lama setelahnya, kereta yang ditumpangi Minerva berhenti di halaman kediaman keluarga Minerva. Minerva bergegas turun dan menanyakan Earth dan Jolicia pada pelayan. Beruntung Earth dan Jolicia sedang ada di rumah, jadi Minerva meminta pelayan untuk segera memanggilkan keduanya.

“Ada apa sayang? Kenapa tidak memberitahu kalau mau datang? Mana suamimu?” Jolicia menatap sekeliling ruang santai dimana Minerva tengah menunggunya, tapi ia tidak menemukan keberadaan Royce. “Apa kau datang sendiri?” tanyanya lagi.

Minerva menganggguk. “Duduklah Mama, dan kau juga Earth. Ada yang ingin aku tanyakan pada kalian.”

Jolicia dan Earth saling menatap sebelum keduanya duduk di depan Minerva. Keduanya heran melihat ketegangan yang Minerva tampilkan.

“Ada apa?” tanya Earth yang mulai tidak nyaman ketika manik abu Minerva menatapnya lekat.

“Katakan kalau kalian akan menjawab jujur apapun yang aku tanyakan nanti.”

Jolicia mengerutkan kening. Ia semakin tidak mengerti dengan sikap Minerva. Meskipun begitu, Jolicia tetap mengangguk. “Kami akan menjawab pertanyaanmu dengan jujur. Jadi katakan apa yang inginkau ketahui, sayang.”

“Apa kalian berdua menyayangiku?” tanya Minerva. Ia tidak langsung menyuarakan kegusaran yang saat ini dirasakannya. Ia ingin menenangkan hatinya terlebih dulu.

“Tentu saja kami menyayangimu. Apa yang membuatmu meragukan kasih sayang Mama dan Earth?”

“Jika kalian memang menyayangiku kalian tidak mungkin membohongiku, bukan?”

“Jangan berbelit-belit Minerva, katakan dengan jelas apa inti pembicaraan ini,” tegur Earth.

Minerva menghela napas. Ia menatap Earth dan Jolicia bergiliran, memantapkan hati menerima kemungkinan terburuk yang akan diketahuinya hari ini. “Apa kalian bersekongkol dengan Royce untuk membuatku setuju menikah dengannya?”

Jolicia berdehem. “A... apa maksudmu? Mama tidak mengerti.”

“Ini mengenai hutang piutang keluarga kita pada Royce yang Mama dan Earth katakan padaku tempo hari. Apa benar hutang piutang itu sebenarnya tidak pernah ada? Apa benar kalian bersekongkol dengan Royce untuk menipuku?” Minerva menjeda ucapannya dan mengamati reaksi Earth dan Jolicia. Ia tersenyum kecut melihat keterdiaman dan wajah terkejut keduanya. Apa yang dilihatnya saat ini sudah cukup bagi Minerva untuk tahu kalau apa yang Natalie katakan adalah sebuah kebenaran. Bukan Natalie yang membohonginya tapi keluarganya sendirilah yang telah membohonginya.

“Darimana kau mendengar omong kosong ini Minerva?”

“Mama jawab saja pertanyaanku, bukankah tadi Mama mengatakan akan menjawab jujur apapun yang ingin aku tanyakan?”

“Aku yang akan menjawabnya, Mama,” kata Earth.

“Earth,” tegur Jolicia. Ia menggeleng pelan.

“Minerva harus tahu agar dia tidak berpikiran buruk mengenai kita, Mama. Meskipun kenyataannya kita memang membohonginya, tapi Minerva harus tahu kalau kita melakukan semua itu demi kebaikannya."

"Kebaikan? Kebaikan apa yang bisa di dapatkan dari sebuah kebohongan?" sindir Minerva.

"Kau akan mengetahuinya setelah aku mengatakan apa yang sebenarnya terjadi."

"Kalau begitu aku menunggu."

Earth menatap Minerva penuh kasih sayang sebelum melanjutkan ucapannya. "Mengenai hutang keluarga kita pada Royce, kau benar, tidak pernah ada hutang piutang antara aku dan Royce. Semua itu hanyalah sebuah kebohongan."

Tubuh Minerva berubah tegang. Ia menatap Earth dengan tatapan kecewa. "Jadi kau membohongiku, kan? Kau mempermainkan perasaanku dengan mengarang sesuatu yang sama sekali tidak pernah terjadi? Apa kau senang karena aku termakan kebohongan yang kau lakukan? Apa kau senang melihatku sepeti orang bodoh yang terus memikirkan nasib keluarga ini yang diambang kehancurnya sementara pada kenyataanya semua baik-baik saja."

"Earth melakukannya atas izin Mama," Jolicia kembali bersuara.

“Kalau begitu, katakan alasannya padaku,” tuntut Minerva.

“Kami hanya ingin melihatmu bahagia, sayang.”

“Dengan membuatku terpaksa menikah dan terjebak selamanya bersama pria yang tidak kukenal dan kucintai, begitu? Kebahagiaan seperti apa yang akan aku dapatkan dari pernikahan seperti ini?”

“Kau mungkin tidak mengenal Royce tapi Royce sudah lama mengenalmu.”

“Jangan memberikan pembelaan yang tidak masuk akal, Mama. Tidak mungkin Royce mengenalku sejak lama karena nyatanya kami baru bertemu setelah kita kembali ke London,” Minerva berkata dengan kesal. “Lagipula, ketika kalian menyerahkanku pada Royce, apa kalian tidak berpikir kalau mungkin saja Royce akan membuatku menderita bukannya membuatku bahagia?”

“Itu tidak mungkin,” sahut Earth.

“Dan kenapa itu menjadi tidak mungkin? Ingat, aku dan Royce tidak saling mengenal sebelumnya, jadi bukan tidak mungkin kalau hal itu terjadi padaku.”

Minerva menatap Earth tajam. Ia sangat kesal mengingat bagaimana reaksinya dulu ketika Earth memberitahunya tentang tentang hutang yang mereka miliki pada Royce. Minerva juga ingat bagaimana frustasinya ia dulu ketika membayangkan akan kehilangan semua yang dimilikinya. Keputus-asaan itulah yang pada akhirnya membuat Minerva terpaksa menyetujui persyaratan yang Royce ajukan tentang pernikahan mereka. Dan siapa sangka semua hal yang mendasari keputusannya saat itu hanyalah sebuah kebohongan? Ia dipermainkan. Ia di bohongi. Tidak hanya oleh Royce tapi juga oleh kedua orang yang paling dipercayainya selama ini. Satu-satunya keluarga yang dimilikinya.

"Apa kau tidak mendengar apa yang Mama katakan tadi padamu? Royce sudah mengenalmu sejak lama," sahut Earth ketus. "Coba kau pikir, apa mungkin Royce mau menikahimu yang sama sekali tidak dikenalinya?"

Minerva diam. Memilih membiarkan Earth melanjutnya apa yang ingin pria itu katakan.

"Kalaupun benar kami memiliki hutang padanya, untuk pria seperti Royce yang dikelilingi banyak wanita cantik dan tentunya masih muda, dia tidak mungkin mau menikahi wanita yang sama sekali tidak dikenalnya dan tidak lagi muda sepertimu. Banyak pria bangsawan yang tidak mau menikah dengan wanita yang menurut mereka sudah tua, dan apa kau pikir Royce juga tidak memiliki pikiran yang sama? Satu hal yang pasti, Royce tidak mungkin menikahimu yang sudah tua ini jika bukan karena dia sudah lama mengenalmu dan menginginkanmu menjadi istrinya," kata Earth keras.

"Earth, kata-katamu terlalu kasar, Nak," Jolicia menatap Minerva prihatin. Ucapan Earth pasti menyinggung putrinya itu.

"Biarkan saja, Mama. Minerva harus tahu semua kebenarannya sebelum ia berimajinasi liar dan mempercayai apa yang dipikirkannya," Earth kembali menatap Minerva. "Satu-satunya alasan kenapa Royce melakukan semua kebohongan ini dan kenapa kami setuju untuk membantunya adalah karena Royce mencintaimu. Dia mencintaimu sejak delapan tahun yang lalu. Apa kau percaya sekarang?"

Jantung Minerva berdetak kencang mendengar ucapan Earth. Royce mencintainya sejak delapan tahun yang lalu? Apa ini sebuah lelucon? Bagaimana mungkin Royce mencintainya sejak delapan tahun lalu di saat ia yakin kalau mereka baru pertama kali bertemu setelah dirinya kembali ke London? Bukankah ini sangat tidak masuk akal? Tentu saja Minerva tidak akan percaya semudah itu. Ia sudah pernah di bohongi, bukan tidak mungkin kali inipun ia di bohongi.

“Jangan membodohiku dengan kebohongan lainnya.”

“Sebaiknya kau tanyakan sendiri pada Royce mengenai semua ini termasuk tentang apa yang mendasarinya melakukan semua ini padamu. Yang pasti, aku dan Mama memang membantu Royce untuk mendapatkanmu karena kami menginginkan kebahagiaan untukmu. Kami tidak ingin kau hidup sendirian dan terkungkung masa lalu menyakitkanmu di saat ada seorang pria yang selama ini tidak kenal lelah menunggumu.”

“Sayang,” Jolicia menggenggam tangan Minerva dengan erat. "Satu hal yang harus kau tahu, Mama dan Earth tidak mungkin menjerumuskanmu ke dalam kesengsaraan. Kami hanya ingin melihatmu bahagia dan setelah Royce datang pada kami, kami yakin dialah pria yang bisa membuatmu bahagia.”

“Tapi aku merasa bodoh karena kalian membohongiku seperti ini.”

“Mama mengerti, tapi kami sama sekali tidak menyesal telah melakukan semua ini karena pada kenyataannya Royce sangat mampu membuatmu bahagia," Jolicia tersenyum.

"Aku juga tidak mungkin menyetujui apa yang Royce inginkan jika aku tidak melihat kesungguhannya ketika memintamu padaku," Earth ikut menambahkan. "Kau mungkin terluka karena merasa dibohongi, tapi kami akan jauh lebih terluka melihatmu hidup sendiri di saat ada orang lain yang sangat mencintaimu dan benar-benar ingin membahagiakanmu."

"Tapi aku tidak mengerti, bagaimana bisa kalian mengatakan kalau Royce mencintaiku?"

"Mengenai hal itu tanyakan langsung pada suamimu. Kami tidak berhak menjelaskan apapun padamu selain apa yang tadi kami katakan. Lagipula Mama pikir, inilah saatnya bagi Royce untuk mengatakan semuanya padamu. Kau berhak tahu apa yang telah terjadi dan Royce berhak mengatakan apa yang selama ini disembunyikannya darimu. Terlepas dari kau menerima penjelasannya atau tidak, hal itu tetap menjadi keputusannya. Tapi Mama hanya mengingatkan, pahami alasan Royce melakukan semua kebohongan ini. Jangan gegabah dalam mengambil keputusan. Pikirkan masak-

masak baik dan buruknya. Ingatlah, tidak selamanya kebohongan itu menyakitkan.”

Ucapan Jolicia terus berputar dalam benak Minerva. Meskipun apa yang Jolicia katakan benar, sejujurnya ia takut bertanya langsung pada Royce. Ia takut apa yang Jolicia dan Earth katakan tentang Royce yang mencintainya tidaklah benar. Ia takut jawaban Royce justru akan membuatnya kecewa. Minerva takut jika pada akhirnya ia menemukan dirinya dipermainkan.

Jika sampai hal itu terjadi, Minerva jamin, kali ini ia tidak akan mungkin bisa bangkit lagi dari keterpurukannya.

29. Khawatir

Setibanya di rumah Royce tidak henti tersenyum. Ia sangat bahagia karena Minerva lebih memilih bersamanya daripada kembali pada Aiden. Bukankah ini awal yang baik untuk hubungan mereka?

Iya, ini sangat baik untuk hubungan mereka dan Royce benar-benar tidak sabar untuk segera bertemu Minerva. Membawa wanita itu ke dalam pelukannya dan mengatakan kalau ia mencintai wanita itu.

Hari ini juga Royce akan mengatakan perasaannya pada Minerva. Apa yang Aiden katakan benar. Ia harus mengatakan perasaannya pada Minerva. Tidak ada lagi alasan baginya untuk tetap merahasiakan apa yang dirasakannya selama ini. Toh Minerva sudah memilih untuk tetap bersamanya dan wanita itu berhak tahu apa yang selama ini dirasakannya. Minerva harus tahu kalau sudah sejak lama wanita itu memiliki hatinya.

Kejujurannya mungkin akan membuat Minerva terkejut atau mungkin tidak mempercayai ucapannya. Tapi Royce memiliki waktu seumur hidupnya untuk meyakinkan Minerva tentang perasaannya, tentang cintanya yang selama bertahun-tahun selalu tertuju untuk sang istri.

"Air mandi anda sudah siap, My Lord," suara Hamilton yang baru saja keluar dari kamar mandi langsung membuyarkan lamunan Royce. "Apa ada lagi yang anda butuhkan?"

"Siapkan pakaian gantiku. Katakan juga pada koki untuk menyiapkan makan malam istimewa malam ini dan keluarkan anggur terbaik di gudang penyimpanan. Malam ini aku ingin menikmati makan malam bersama istriku. Jadi jangan ada yang masuk ke ruang makan setelah semua yang aku minta siap."

"Baik, My Lord."

Puas dengan jawaban Hamilton, Royce langsung memasuki kamar mandi. Membersihkan diri dengan cepat dan bersiap-siap menyambut kedatangan Minerva. Ia akan menyiapkan makan malam romantis untuk dirinya dan Minerva. Royce ingin saat dimana ia mengatakan perasaannya adalah saat-saat yang tidak akan mudah dilupakan Minerva. Ia yakin Minerva akan luluh dan menghargai usaha yang dilakukannya. Karena itu, sepanjang hari Royce menjadi sangat cerewet dengan mengecek langsung ke dapur dan memastikan apa yang di siapkan sesuai keinginannya.

Tapi sikap tenang dan bahagia Royce perlahan menghilang ketika hari beranjak semakin sore dan Minerva tidak juga menunjukkan batang hidungnya. Royce mulai dilanda kekhawatiran karena Minerva tidak kunjung kembali. Tapi ia berusaha menenangkan diri. Hari masih sore, malam juga belum tiba, ada kemungkinan Minerva sedang berbelanja. Pergi ke banyak toko layaknya para wanita lain sering lakukan. Toh ada Harriet bersamanya.

Itulah yang kerap kali Royce ucapan untuk menenangkan dirinya sendiri. Meskipun begitu, manik biru gelap Royce tidak henti menatap ke arah jendela yang menampilkan halaman depan kediamannya. Ia memang sengaja berada di sana untuk menunggu kedatangan Minerva atau mungkin lebih tepatnya melihat kedatangan Minerva lebih cepat.

Royce berjalan mondar-mandir. Ia mengeluarkan jam tangan di sakunya dan kembali menghela napas melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan hampir pukul enam sore. Ia bukan khawatir Minerva tidak pulang karena ada Harriet yang menemani sang pujaan hatinya. Harriet adalah sekutunya sekarang dan wanita tentu akan memastikan Minerva kembali ke rumah. Ia hanya tidak sabar bertemu Minerva. Ia merindukan wanitanya.

“Tidak bisakah kau duduk saja? Kau membuat kepalaku pusing,” tegur Matthew yang datang beberapa saat lalu dan langsung disuguhkan pemandangan dimana Royce terus saja berjalan mondar-mandir. Ia memang sengaja berdiri di depan pintu menunggu Royce menyadari kedatangannya, tapi yang ada Royce justru terlihat gelisah.

Royce menoleh ke pintu dan mendengus melihat Matthew sudah ada disana. “Aku tidak pernah memintamu datang, Matt.”

“Memang, tapi aku tetap ingin datang. Aku sangat penasaran dengan kisah rumah tanggamu. Aku anggap aku sedang menonton petunjukan opera. Lagipula aku senang bisa mengawasimu dan melihat kebodohan yang mungkin saja kau lakukan lagi,” sahut Matthew santai hingga membuat Royce mendengus dan akhirnya mendudukkan bokongnya tepat di depan Matthew.

“Perlu aku ingatkan disini akulah yang di tugaskan untuk mengawasimu bukan malah sebaliknya.”

“Itu bukan urusanku. Lagipula aku senang kau sibuk dengan urusanmu sendiri jadi kau tidak bisa mengawasiku seperti yang Mama inginkan.”

“Jangan pikir hanya karena aku tidak mengawasimu maka aku tidak tahu apapun tentangmu. Aku memiliki mata yang tajam.”

“Oya? Kalau begitu katakan apa yang sudah kau dapatkan tentangku dengan matamu yang tajam itu.”

Royce menyeringai. “Kau saat ini sedang di kejar-kejar seorang wanita mungil yang menggemaskan.”

“Jangan memata-mataiku,” sikap santai Matthew berubah menjadi tegang mendengar ucapan Royce.

Bukannya takut Royce justru tertawa melihat wajah tegang Matthew. Pria itu jarang menunjukkan ekspresinya, jadi apa yang dilihatnya saat ini jelas merupakan hiburan tersendiri baginya. Royce memang membutuhkan sesuatu untuk mengalihkan pikiran dan kekhawatirannya dari Minerva yang tak kunjung kembali. “Bukankah wanita itu sangat cantik, Matt? Tidakkah kau tertarik padanya?”

“Dia masih sangat kecil,” jawab Matthew ketus.

“Tapi menggemaskan,” Royce tersenyum lebar. “Aku lihat dia cukup sering menarik perhatian setiap pria di setiap pesta dansa yang di datanginya. Tidakkah kau khawatir wanita itu tertarik pada pria lain selain dirimu?”

Matthew mendengus. Ia sangat tahu kalau Royce tengah memancingnya. Cukup sekali ia terpancing, kali ini Matthew tidak akan membuatnya mudah. “Kenapa kau malah membicarakannya? Aku tidak mengenalnya sama sekali dan aku kemari untuk mengetahui pertemuanmu dengan Aiden, bukan untuk membicarakan omong kosong seperti ini,” sahut Matthew santai.

Royce terkekeh pelan. “Jika itu yang ingin kau tahu maka aku akan mengatakan kalau mulai detik ini Aiden tidak akan lagi mengharapkan Minerva karena Minerva sudah menolaknya. Minerva memilih tetap bersamaku ketika Aiden menawarkan untuk merajut kembali hubungan mereka di masa lalu.”

“Wow, jadi Minerva lebih memilih bertahan denganmu dari pada kembali pada Aiden?”

Royce tersenyum lebar. “Bukankah itu sangat luar biasa? Minerva menolak Aiden, pria yang sampai sekarang mungkin masih dicintainya dan tetap memilih bersamaku. Minerva juga tidak menginginkan pernikahan kami berakhir. Dia ingin kami bersama selamanya.”

Matthew mengangguk. “Minerva adalah wanita yang bisa berpikir dengan logis apa yang baik dan buruk untuknya.”

"Aku hanya berharap Minerva bisa segera mencintaiku seperti aku mencintainya."

"Kenapa tidak kau katakan saja perasaanmu padanya? Maksudku kenapa kau tidak menceritakan padanya mengenai pertemuan kalian dan bagaimana kau jatuh cinta padanya sejak delapan tahun yang lalu? Aku pikir tidak ada alasan lagi bagimu untuk merahasiakan semua ini darinya. Minerva juga pasti tidak akan meninggalkanmu jika dia tahu yang sebenarnya terjadi."

"Aku tahu. Itulah yang akan lakukan begitu Minerva kembali. Aku ingin Minerva tahu kalau aku sudah sejak lama mencintainya."

"Bagus kalau begitu. Kau mengambil keputusan yang tepat. Kau juga harus menceritakan tentang kebohonganmu padanya. Tentang hutang piutang yang kau rekayasa hanya agar Minerva bersedia menikah denganmu dan juga tentang kesempatan-kesempatan yang sengaja kau ciptakan agar Aiden dan Minerva berduaan. Aku tidak ingin Minerva mengetahui semuanya dari orang lain yang belum tentu menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi," Matthew berdiri. "Aku harus kembali. Aku datang kemari hanya untuk mengetahui apa yang terjadi antara kau dan Aiden. Sampai bertemu lagi kalau begitu."

Belum sempat Rocye bicara, Matthew sudah lebih dulu berlalu. Meninggalkan Royce yang menatapnya dengan kesal.

Matthew mengulum senyum. Merasa senang karena berhasil membalas Royce yang selama ini sering kali meninggalkannya tanpa mengatakan apa-apa.

**

Hari sudah beranjak malam tapi tidak sekalipun Royce melihat penampakan kereta kuda Minerva. Ia duduk gelisah di ruang kerjanya sejak tadi, lalu memutuskan untuk melangkah ke ruang depan. Menunggu kedatangan Minerva di sana. Tepat di depan pintu masuk.

Khawatir itulah yang Royce rasakan saat ini. Minerva berjanji akan kembali secepatnya tapi hingga malam tiba Minerva belum juga kembali. Padahal ia sangat tahu sejak kapan Minerva selesai dari pertemuannya dengan Aiden. Mungkinkah terjadi sesuatu pada Minerva? Atau mugkinkah Minerva meninggalkannya?

Tubuh Royce menegang dengan pemikirannya sendiri. Keringat dingin mengalir di sekujur tubuhnya. Membayangkan hal buruk pada Minerva dan memikirkan wanita itu meninggalkannya, membuat pikirannya lumpuh. Tubuhnya terasa lemah seketika. Ia segera duduk di kursi, menenangkan diri dan mengenyahkan segala pikiraan negatif yang saat ini memenuhi kepalanya.

Minerva tidak mungkin meninggalkannya. Wanita itu sudah dengan lantang memilihnya saat Aiden menawarkan cintanya lagi. Lalu kenapa Minerva tidak kunjung pulang? Alasan yang paling masuk akal adalah kemungkinan terjadi sesuatu yang buruk terhadap Minerva.

Pikiran itu membuat Royce beranjak dari duduknya. Wajahnya pucat pasi ketika memikirkan Minerva yang mungkin saja mengalami hal buruk dalam perjalanannya kembali ke rumah. Jika sampai hal itu terjadi, Royce tidak akan pernah memaafkan dirinya yang tidak segera mencari keberadaan Minerva sejak sore tadi.

Tidak ingin menjadi gila karena pikiran buruk yang tidak henti terlintas dalam otaknya, Royce melangkah cepat menuju pintu. Berniat mencari Minerva dimanapun wanita itu berada. Tapi begitu membuka pintu, Royce langsung dihadapkan pada sosok Minerva sudah berdiri tepat di depannya. Menatapnya dengan tatapan yang tidak Royce mengerti.

Royce yang terlalu mengkhawatirkan Minerva dan terlalu senang melihat Minerva akhirnya kembali, tidak mempedulikan tatapan Minerva. Ia langsung membawa tubuh dingin Minerva ke dalam pelukannya. Memeluk tubuh itu erat dan mengucapkan syukur karena Minerva yang telah kembali padanya.

30. Kekecewaan Minerva

Minerva menghela napas beberapa kali ketika kereta yang di naikinya hampir tiba di kediamannya dan Royce. Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang sementara kedua tangannya berkeringat dingin membayangkan apa yang sebentar lagi akan terjadi.

Sejujurnya Minerva tidak siap mengetahui dari mulut Royce secara langsung kalau semua yang terjadi memang hanyalah kebohongan yang pria itu rancang untuk menjebaknya. Itulah kenapa, selesai berbicara dengan Earth dan Jolicia tadi, Minerva berpikir sangat panjang sebelum memutuskan untuk pulang.

Iya, meskipun enggan, Minerva sadar kalau ia memang harus pulang dan menyelesaikan masalahnya dengan Royce. Ia tidak ingin semua ini berlarut-larut dan pada akhirnya hanya akan membuatnya semakin sakit.

Ketika keluar rumah, hari sudah semakin gelap. Minerva yang panik langsung meminta kusir untuk mempercepat laju kudanya. Ia tidak ingin berlama-lama di jalan, apalagi hari sudah malam.

Lagipula Minerva memang sudah berjanji akan kembali cepat pada Royce, tapi ternyata ia kembali malam hari. Entah bagaimana reaksi Royce nanti begitu melihatnya. Mungkin Royce akan marah karena ia terlambat pulang. Mungkin.

Tapi jangan salahkan Minerva mengenai hal itu. Ia membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk merenung dan memikirkan semua yang telah terjadi dalam hidupnya sebelum memutuskan untuk pulang. Meskipun takut dengan kemungkinan terburuk yang akan terjadi, tapi Minerva tidak memiliki pilihan lain selain menghadapi semua masalah yang saat ini tengah terjadi padanya. Ia harus mencari tahu kebenarannya, dan orang yang wajib memberitahunya adalah Royce, suaminya.

“Hentikan keretanya. Aku akan turun disini.”

Sang kusir langsung menghentikan kereta begitu mendengar perintah Minerva.

“Kenapa turun disini, My Lady? Sudah malam dan sangat bahaya jika anda berjalan sendirian.”

“Tidak apa Harriet, aku hanya butuh udara segar. Lagipula jarak dari sini ke rumah hanya beberapa langkah saja. Kalian bisa mengikutiku dari belakang jika itu bisa membuat kalian tenang, tapi langsung tinggalkan aku begitu sampai di rumah."

Setelah mengucapkan hal itu, Minerva langsung turun dari kereta dan melanjutkan perjalanan ke rumah sambil berjalan kaki. Ia membiarkan udara dingin malam membelai tubuhnya. Berharap dengan begini ia bisa sedikit menangkan hatinya yang saat ini sedang gundah.

Tanpa terasa Minerva sampai di kediamannya. Ia berdiri cukup lama di tempatnya tanpa berniat untuk membuka pintu. Ketakutan kembali menghampirinya. Ia takut mendengar kebohongan yang akan Royce katakan. Ia takut kecewa lagi seperti yang dulu pernah dialaminya.

Sejujurnya yang Minerva takutkan adalah kemungkinan apa yang dikatakan Earth tentang Royce yang mencintainya salah besar. Ia takut Royce hanya ingin mempermainkannya. Tapi pemikiran itu langsung di tepisnya ketika ia kembali teringat ucapan Earth tentang Royce yang tidak mungkin menikahi perawan tua seperti dirinya di saat ada banyak wanita muda yang mengelilingi pria itu.

Terdengar sangat masuk akal memang, tapi Minerva tetap menolak untuk percaya begitu saja. Pria seperti Royce tidak mungkin jatuh cinta padanya hanya dalam sekali pertemuan. Dan apa tadi yang Earth katakan? Royce mencintainya lebih dari delapan tahun? Yang benar saja! Ini sangat tidak masuk akal.

Minerva menghela napas. Memantapkan hati sebelum tangannya terulur membuka pintu. Tapi sebelum ia sempat membuka terbuka, pintu sudah lebih dulu terbuka dari dalam dan menampakkan sosok Royce yang berdiri di depannya. Royce menatapnya dengan tatapan khawatir sebelum memeluk tubuhnya erat dan mengucapkan syukur karena dirinya telah kembali.

"Akhirnya kau kembali."

Minerva tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Bibirnya tidak sanggup untuk berkata-kata. Melihat bagaimana khawatirnya Royce padanya membuat perasaan Minerva menghangat. Satu-satunya yang bisa Minerva lakukan adalah membalas pelukan Royce yang ternyata sangat di rindukannya.

Hari ini Minerva sadar kalau Royce sudah berhasil masuk ke dalam hati dan pikirannya. Royce sudah berhasil membuatnya sangat terbiasa dengan sentuhan dan kehadiran pria itu di sisinya. Anehnya, meskipun belum ada cinta yang dirasakannya untuk Royce, tapi Minerva merasa sangat sedih membayangkan kehilangan Royce. Mungkin ini juga alasannya kenapa ia lebih memilih bersama Royce daripada memilih kembali bersama Aiden.

Royce melindunginya, membuatnya nyaman ketika mereka bersama. Royce juga terlihat begitu menyayanginya dan memperlakukannya dengan sangat baik. Royce membuatnya bisa menerima pria itu dengan sangat cepat padahal pernikahan mereka tidak di dasari oleh cinta. Hanya Royce yang bisa melakukannya. Hanya Royce yang bisa membuatnya seperti ini. Jelas ia tidak akan sanggup kehilangan pria itu.

"Aku sangat senang kau kembali," gumam Royce tapi masih bisa di dengar Minerva dengan jelas. Ia kemudian mengurai pelukannya untuk melihat kondisi Minerva. "Apa kau terluka?" Minerva menggeleng dan Royce kembali memeluknya semakin erat. "Iya Tuhan... aku hampir gila karena menunggumu sejak tadi. Kemana saja kau? Kenapa kau baru kembali sekarang? Bukankah kau bilang akan pergi hanya sebentar? Tapi kenapa kau justru kembali malam hari? Aku hampir saja berkeliling pusat kota untuk mencarimu. Apa kau tidak tahu betapa khawatirnya aku yang sejak tadi menunggumu kembali?"

Tanpa sadar Minerva terisak. Air matanya tiba-tiba saja menyeruak keluar mendengar rentetan pertanyaan

Royce. Mungkinkah apa yang dikatakan Earth benar? Mungkinkah Royce benar-benar mencintainya? Tapi bagaimana bisa? Bagaimana Royce bisa mencintai wanita tua seperti dirinya?

Royce yang menyadari tubuh Minerva bergetar kembali mengurai pelukannya. Ia menatap Minerva dengan tatapan khawatir. Kedua tangan besarnya menghapus air mata yang membasahi kedua pipi wanitanya.

“Ada apa? Kenapa menangis? Apa terjadi hal buruk padamu? Atau aku menyakitimu?” Minerva menggeleng. “Lalu apa? Demi Tuhan, berhenti menangis Minerva. Kau membuatku sakit jika kau terus seperti ini.”

Minerva menggenggam tangan Royce yang tengah menghapus lelehan air matanya. Ia mendongak hingga manik abunya bertemu dengan manik biru gelap milik Royce. “Kenapa kau bisa sakit hanya karena aku menangis, Royce?”

“Karena kau adalah istriku.

“Hanya itu?”

“Iya tentu saja. Memangnya apa lagi?” tanya Royce yang belum mengerti arah pembicaraan Minerva.

“Bagaimana dengan cinta?”

“Kenapa kau tiba-tiba bertanya mengenai hal itu?”

“Aku hanya ingin tahu, apa yang kau rasakan padaku?” Minerva menatap Royce lekat. “Apa kau mencintaiku Royce? Atau kau hanya terobsesi padaku yang sedari awal menolakmu hingga kau merencanakan semua ini untuk menipuku?”

Royce menatap Minerva dengan bingung. “Aku tidak mengerti apa maksud ucapanmu itu, Minerva. Katakan apa yang sebenarnya tengah mengganggu pikiranmu saat ini.”

“Ini mengenai hutang piutang keluargaku padamu yang sebenarnya tidak pernah ada,” Minerva tersenyum sedih melihat wajah terkejut Royce. Hal itu cukup untuk membuktikan bahwa Royce memang membohonginya. Ternyata rasanya jauh lebih menyakitkan dari ketika ia mengetahui kebenarannya untuk pertama kali. “Terkejut karena aku mengetahui semuanya, My Lord?”

Royce yang menyadari reaksi Minerva dengan cepat mengendalikan diri. Ia memang terkejut karena Minerva mengetahui kebohongannya mengingat rahasia itu hanya diketahui oleh orang-orang yang dimintai tolong olehnya. Dan Royce yakin orang-orang yang membantunya tidak akan pernah mengatakan kebenaran itu pada

Minerva tanpa izin darinya. Jadi darimana Minerva tahu tentang semua ini?

“Aku kecewa padamu. Aku kecewa dengan semua kebohongan yang kau lakukan,” suara Minerva serak. “Apa aku terlihat begitu bodoh di matamu hingga kau melakukan semua ini padaku, Royce? Apa aku terlihat sangat pantas untuk dipermainkan seperti ini? Apa salahku hingga kau mempermainkanku seperti ini?” air mata kembali membasahi kedua pipi Minerva. Ia melepaskan tangan Royce yang sedari tadi di pegangnya. “Aku tidak tahu apa tujuanmu melakukan permainan konyol ini, tapi menjeratku dalam sebuah pernikahan dengan kebohongan yang kau lakukan sangat menyakitkan untukku. Dan selamat... selamat karena kau sudah berhasil mempermainkanku dengan kebohongan yang kau ciptakan. Aku tidak akan pernah memaafkanmu untuk semua ini, Royce. Tidak akan pernah.”

31. Penjelasan

Minerva berlalu setelah menumpahkan kekecewaan yang dirasakannya pada Royce. Ia membutuhkan waktu untuk sendiri dan meratapi nasib buruk yang kini menimpa dirinya. Ia membutuhkan waktu untuk merenungkan kesalahan apa yang pernah dilakukannya pada Royce hingga Royce yang sama sekali tidak dikenalnya sebelum ini tega mempermainkannya.

Tapi Royce tentu saja tidak tinggal diam. Pria itu dengan cepat meraih tangan Minerva, mencegah wanita itu pergi sebelum mereka benar-benar menyelesaikan masalah yang mereka hadapi saat ini. “Kau pikir kemana kau akan pergi, My Lady?”

“Mau apa lagi kau? Lepaskan aku!” Minerva menghentak tangannya dari genggaman Royce, tapi pria justru semakin erat menggenggam tangannya.

“Kau tidak akan kemana-mana sebelum kau mendengar kebenaran yang akan aku katakan padamu.”

“Kebenaran? Kebenaran apa yang ingin kau katakan padaku? Tidak pernah ada kebenaran dari sebuah kebohongan, My Lord. Lagipula aku tidak mau mendengar apapun darimu. Aku sudah tahu semua kebohongan yang kau lakukan dan itu sudah lebih dari cukup."

Royce menggeram. "Dasar keras kepala. Kepala batu."

Minerva menatap Royce kesal. "Kau bilang apa tadi?"

"Keras kepala dan kepala batu. Apa aku harus mengulanginya sekali lagi?" Royce menatap Minerva dengan tatapan menantang. "Kalau begitu aku akan mengatakannya sekali lagi. Kau keras kepala. Kepalamu sekeras batu."

Minerva yang tidak terima karena Royce mengatainya balas menatap Royce dengan tatapan tidak kalah menantang. "Iya, aku memang keras kepala dan kepalaku sekeras batu. Jadi sekarang lepaskan aku karena aku tidak mau bicara lagi denganmu. Aku... aahh... Roycee!!" Minerva memekik ketika Royce tiba-tiba mengangkat tubuhnya dan meletakkan di atas bahu kiri layaknya karung beras. "Royce... turunkan aku!!" Minerva meronta, tapi pukulan keras Royce di bokongnya seketika membuat Minerva berhenti berontak dan bersuara. Wajahnya merah padam karena apa yang baru saja Royce lalukan padanya.

"Brengsek kau!! Apa yang kau lakukan? Turunkan aku sialan!!" Minerva memaki dengan suara keras. Ia tidak peduli jika para pelayan mendengar umpatan yang seharusnya tidak pernah diucapkan wanita bangsawan seperti dirinya.

"Sepertinya selain bokongmu, mulutnya juga perlu diberikan pelajaran, My Lady," tangan besar Royce meremas bokong Minerva hingga membuat Minerva tersentak kaget. "Aku pastikan akan memberikan pelajaran pada mulut pedasmu itu, tapi untuk saat ini aku akan memberikan pelajaran pada bokong montokmu ini terlebih dulu," Royce kembali memukul bokong Minerva sembari menaiki tangga menuju kamar mereka. Ia tersenyum mendengar teriakan dan makian Minerva. Yang pasti Royce tidak akan membiarkan Minerva meninggalkannya apapun yang terjadi. Minerva harus mendengar semua penjelasannya. Bila perlu ia akan mengurung Minerva di dalam kamar mereka agar Minerva tidak bisa pergi kemanapun.

Begitu sampai di dalam kamar, Royce langsung masuk dan mengunci pintu lalu melangkah ke arah ranjang bertiang empat dengan tirai berwarna putih di setiap sisinya. Ia meremas dan memukul bokong Minerva beberapa kali sebelum melemparkan tubuh Minerva ke atas ranjang mereka tanpa perasaan.

Minerva mengerang sambil memegangi kepalanya yang berdenyut. “Sialan!! Kau membuat kepalaku pusing.”

Royce menatap Minerva dengan tatapan mengancam. “Aku akan mengulangi apa yang tadi aku lakukan padamu jika kau tidak bisa menjaga mulutmu. Aku juga akan mencium bibirmu sampai bengkak hingga kau tidak bisa lagi berkata kasar seperti tadi.”

Minerva yang terkejut mendengar ancaman Royce sontak mengangkat wajahnya. Manik abunya saling mengunci dengan manik biru gelap milik Royce yang kini tengah membuka kancing kemejanya. “Mau apa kau?”

“Apa kau tahu... saat ini aku sangat ingin menghukummu karena kau sudah membuatku lelah menunggumu sepanjang hari ini. Aku mengkhawatirkan keadaanmu hingga membuatku seperti orang gila. Lalu tiba-tiba kau datang dan mengatakan kalimat yang membuatku kesal setengah mati. Kau tahu apa yang ingin aku lakukan untuk menghukummu? Aku ingin bercinta sepanjang malam denganmu. Membuatmu tidak henti mendesahkan namaku ketika aku menghujam di dalam tubuhmu yang lembab dan basah. Aku ingin membuatmu lemah dan berkeringat di bawah kungkungan tubuhku. Tapi sepertinya aku harus menunda keinginanku untuk menidurimu sampai kau menjelaskan apa yang telah terjadi padamu hari ini."

"Kata-katamu terlalu vulgar, My Lord," Minerva mendengus, tapi tak ayal wajahnya memerah karena otaknya yang sangat sialan justru membayangkan apa yang dikatakan Royce. Tidak ingin Royce tahu apa yang dipikirkannya, Minerva dengan cepat menormalkan kembali raut wajahnya, dan berkata. "Lagipula, bukankah kau yang seharusnya menjelaskan semua kebohongan yang kau lakukan padaku selama ini, My Lord?"

"Apalagi yang harus aku jelaskan? Kau sudah tahu tentang kebohonganku dan aku tidak akan membantah semua itu karena memang begitulah kenyataannya."

"Kau memang brengsek. Kau mempermainkanku, sialan!!" Minerva yang kesal setengah mati mendengar jawaban santai Royce, sontak bangun dan langsung melayangkan pukulan di dada bidang Royce yang kekar. Dada bidang yang selama ini selalu menjadi sandarannya setiap malam.

Royce menahan tangan Minerva. Bukannya kesal ia justru terkekeh melihat tingkah Minerva yang jauh di luar kebiasaan wanita itu. Minerva sangat bar-bar dan bernafsu membuatnya kesakitan. Sialnya hal itu justru membuat Royce terangsang.

“Apa yang kau tertawakan? Memangnya kau pikir aku sedang melucu?”

“Tidak, tentu saja tidak.”

“Lalu kenapa kau menertawakanku, ha?”

Tidak ingin membuat Minerva semakin kesal dan mengamuk padanya, Royce langsung menghentikan tawanya. “Maaf, tapi tidakkah kau ingin bertanya alasan kenapa aku melakukan semua kebohongan ini?”

“Dan untuk apa aku mempertanyakan semua itu? Bagiku alasanmu tidak penting. Yang pasti, apapun alasannya kau sudah membohongiku. Bodohnya aku yang bisa percaya begitu saja dengan kebohongan yang kau ciptakan.”

“Itulah pemikiran bodohmu,” Royce menoyor kening Minerva dengan ujung jarinya. Mengabaikan kekesalan Minerva atas apa yang dilakukannya, Royce kembali melanjutkan ucapannya. “Seharusnya kau mempertanyakan alasanku melakukan semua ini, karena itu sangat penting agar kau tidak menyimpulkan sesuatu tanpa tahu kebenarannya dan bertingkah brutal seperti ini."

"Brutal?" Minerva menatap Royce tidak percaya. Ia sungguh tidak menyangka dari sekian banyak kalimat yang ada, justru kata itu yang dipilih Royce untuk menggambarkan sikapnya saat ini. Tidakkah pria itu tahu kalau saat ini ia sangat marah, kesal dan sedih karena di bohongi? Tidakkah Royce tahu betapa kecewanya ia setelah mengetahui semua ini? Dan bisa-bisanya pria sialan itu mengatainya brutal. "Brengsek, kau pikir ak..." Minerva mengerjap ketika Royce melumat bibirnya. Ketika sadar, ia segera mendorong Royce menjauh darinya dan berteriak menyuarakan kekesalannya. "Apa yang kau lakukan?!! Apa kau tidak tahu aku sedang marah saat ini? Ha??"

"Aku tahu, tapi aku juga tidak suka melihatmu terus mengumpat seperti itu. sekali lagi kau mengumpat, aku tidak akan segan-segan melumat bibirmu sampai kau kesulitan bernapas."

Minerva menelan air liurnya begitu mendengar ancaman Royce. Ia tahu, apa yang Royce katakan bukan hanya sebuah ancaman karena tatapan pria itu yang tertuju pada bibirnya memberitahu Minerva tentang apa yang saat ini sedang Royce pikirkan dalam otaknya yang licik.

"Sudahlah percuma bicara denganmu," Minerva hendak berbalik, tapi Royce justru mendorong tubuhnya hingga ia kembali terjatuh di atas ranjang. "Apa-apaan kau? Menyingkir dari atass tubuhku, Royce!!" Minerva memekik, berusaha mendorong tubuh sekeras batu milik Royce yang kini sedang menindihnya.

"Tidak sebelum kau menanyakan apa yang mengganggu pikiranmu saat ini."

"Tidak ada yang ingin aku tanyakan padamu. Semua sudah sangat jelas meskipun aku tidak bertanya padamu."

Sebenarnya Minerva masih belum jelas. Ada begitu banyak pertanyaan dalam benaknya, tapi hal itu berusaha di tahannya. Ketakutannya jika Royce benar-benar membohonginya hanya karena ia pernah menolak pria itu membuatnya ragu untuk menyuarakan pertanyaan yang bercokol dalam benaknya.

"Kau hanya tahu bagian dimana aku membohongimu, Minerva, tapi kau tidak tahu alasan yang mendasari aku melakukan semua itu."

"Seperti yang aku katakan tadi, itu semua tidak penting. Kenyataan kalau kau sudah membohongiku dan bahkan mempermainkanku membuat apapun yang akan kau katakan tidak akan mempengaruhi pendapatku tentang betapa brengseknya dirimu."

Minerva baru saja menyelesaikan ucapannya ketika Royce kembali melumat bibirnya dengan cepat. Menggigit bibir bawahnya hingga Minerva mengaduh kesakitan. Hal yang sengaja dilakukan Royce agar bisa menjelajah kedalam mulut Minerva. Mencari dan mengaitkan lidah wanita itu dan menghisapnya kuat. Barulah ketika merasakan Minerva kesulitan bernapas, Royce langsung melepaskan penjelajahannya di bibir Minerva.

"Jangan salahkan aku," kata Royce ketika melihat Minerva tengah bersiap menyemburkan kekesalannya. "Kau yang memancingku untuk melakukannya. Bukankah aku sudah memperingatkanmu sebelumnya? Aku akan menciummu hingga kau kesulitan bernapas jika kau mengumpat lagi dan baru saja kau melakukannya," kata Royce tanpa merasa bersalah ataupun terpengaruh pada tatapan tajam Minerva.

"Menyingkir dari atas tubuhku, Royce!!" Minerva mendorong Royce, tapi pria itu bergeming.

"Pilihanmu adalah mendengarkan alasan kenapa aku melakukan semua ini, atau kita akan tetap seperti ini semalaman."

Minerva memejamkan mata. Kesal dengan ucapan Royce. Tidakkah Royce tahu kalau pemandangan tubuhnya yang tanpa mengenakan atasan seperti ini membuat tubuh Minerva panas dingin? Atau Royce tahu dan sengaja melakukannya? Jika benar seperti itu, Royce memang sialan terkutuk!!

“Jadi kau lebih memilih kita seperti ini semalaman? Jika memang seperti itu, aku sama sekali tidak keberatan untuk melakukannya.”

Royce dengan sengaja menjatuhkan tubuhnya hingga dada bidangnya hampir bersentuhan dengan kedua payudara Minerva. Tapi Minerva dengan cepat meletakkan kedua tangan di dada Royce, mencegah pria itu menindih tubuhnya dan menghancurkan sisa akal sehatnya yang semakin menipis.

“Dalam mimpimu!!” sahut Minerva ketus.

Royce terkekeh tapi segera menutup mulut ketika mendapat pelototan Minerva. Ia berusaha menahan senyum gelinya melihat Minerva yang mulai terpengaruh dengan pemandangan dada bidangnya. Royce memang sengaja membuka pakaiannya karena ia tahu Minerva sangat menyukai dada bidangnya.

“Baiklah, ayo bicara, tapi tidak seperti ini,” kata Minerva masih dengan suara ketusnya. Ingat, ia masih kesal karena Royce sudah membohonginya.

“Syukurlah kau bisa mengambil keputusan dengan cepat sebelum aku benar-benar menerkammu saat ini juga,” Royce dengan santai mengucapkan kalimat itu tanpa memperhatikan wajah Minerva yang semakin memerah karenanya. Ia beranjak dari atas tubuh Minerva dan membantu Minerva untuk duduk di depannya. “Kita adalah pasangan suami istri yang tidak lagi pantas menyelesaikan permasalahan rumah tangga dengan perdebatan yang tidak jelas ujung pangkalnya seperti ini. Mari kita mulai bicara secara dewasa. Aku akan menjawab apapun yang ingin kau ketahui dengan sejujur-jujurnya.”

“Kau sudah tahu apa yang ingin aku ketahui, dan sekarang aku ingin mendengar alasanmu melakukan semua kebohongan ini padaku.”

“Jawabannya adalah karena aku mencintaimu,” kata Royce tegas, tanpa keraguan sedikit pun.

Minerva mendengus mendengar jawaban Royce yang menurutnya terdengar tidak masuk akal, Tapi ketika manik abunya bertemu dengan manik biru gelap milik Royce, Minerva bisa melihat kesungguhan dari kalimat yang pria itu ucapkan. Seketika itu juga Minerva merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya. Rasanya seperti ada kupu-kupu yang bertebrangan di hatinya. Dan jantungnya... jantungnya tiba-tiba berdetak kencang.

Ada apa ini? Apakah ini pengaruh dari ucapan Royce atau karena ia memang sudah mencintai pria itu?

Minerva langsung menggeleng. Itu tidak mungkin terjadi. Tidak mungkin secepat itu ia bisa mencintai pria yang hampir satu bulan ini menjadi suaminya. Ini sangat tidak masuk akal mengingat bagaimana selama ini ia tidak tersentuh oleh setiap pria yang mendekatinya setelah hubungannya dengan Aiden kandas di tengah jalan.

“Kau tidak sungguh-sungguh dengan ucapanmu, bukan?” tanya Minerva setelah berhasil menguasai keterkejutannya.

“Apa kau tidak bisa melihat kesungguhanku saat ini?”

Minerva terdiam. Awalnya ia hanya ingin memastikan kebenaran ucapan Royce secara langsung, dan ia berharap Royce akan menjawab kalau pria itu hanya sedang becanda. Tapi jawaban yang Royce berikan tadi membuat Minerva kehilangan semua kalimat yang ingin diucapkannya.

“Tapi itu tidak mungkin! Kita baru bertemu, dan tidak mungkin kau bisa mencintaiku secepat itu,” tentang Minerva.

“Apa yang tidak mungkin jika sudah menyangkut cinta dan perasaan? Aku bahkan jatuh cinta padamu di detik pertama aku mendengar suaramu.”

“Oh Tuhan...” Minerva langsung berdiri, menjaga jarak dengan sedikit menjauh dari Royce. “Dasar gila!! Kau membuatku ketakutan.”

“Tapi memang begitulah kenyataannya,” Royce menghampiri Minerva yang kembali melangkah mundur hingga membuat Royce menggeram kesal karenanya. “Sekali lagi kau mundur, aku akan melemparkanmu kembali ke ranjang dan mengikat kedua kakimu hingga kau tidak bisa lagi menghindariku.”

Minerva seketika berhenti. Ia menatap Royce dengan kesal. “Kenapa sekarang kau suka sekali mengancamku?”

“Aku tidak akan melakukannya kalau kau tidak membuatku kesal,” sahut Royce. Ia kembali melanjutkan langkah hingga berhadapan dengan Minerva. “Apa kau ingat dengan luka di lengan kananku ini?” Royce memperlihatkan luka di lengan kanannya yang tempo hari di lihat Minerva.

Minerva tanpa sadar menyentuh bekas luka di lengan Royce. “Ini adalah luka yang kau dapatkan ketika terjatuh dari kuda delapan tahun yang lalu.”

“Kau benar, tapi apa kau tahu siapa yang mengobati lukaku saat itu?”

Minerva kembali menatap Royce dan menggeleng. Ia mana tahu siapa yang membantu Royce saat itu. Kenal Royce saja baru sekarang.

“Kau Minerva. Kaulah orang yang mengobati lukaku saat itu. Kaulah yang aku temui delapan tahun lalu dan kaulah wanita yang langsung membuatku jatuh cinta hanya dengan mendengar suaramu. Kaulah orangnya, Minerva. Kaulah wanita yang selama ini aku cintai.”

32. Ingatan Minerva & Royce Yang Mempesona

"Kau Minerva. Kaulah orang yang mengobati lukaku saat itu. Kaulah yang aku temui delapan tahun lalu dan kaulah wanita yang langsung membuatku jatuh cinta hanya dengan mendengar suaramu. Kaulah orangnya, Minerva. Kaulah wanita yang selama ini aku cintai."

Minerva mengerjap mendengar ucapan Royce. Ini terlalu mengejutkan untuknya dan ia tidak pernah menyangka kalau Royce pernah bertemu dengannya sebelum ini. Yang lebih membuatnya tidak menyangka adalah fakta kalau Royce mengingatnya sementara dirinya sama sekali tidak mengingat pria itu. Ia menatap Royce dengan tatapan tidak enak. "Maafkan aku, Royce, tapi aku benar-benar tidak mengingat kalau kita pernah bertemu sebelumnya."

"Aku mengerti, karena saat itu kau hanya memikirkan dan melihat Aiden. Tapi aku yakin ini akan membuatmu mengingat pertemuan kita delapan tahun yang lalu."

Royce melangkah menuju meja kecil yang ada di sisi ranjang tempat tidurnya. Ia menarik pintu laci, mengeluarkan sebuah kotak berwarna coklat dan membawanya pada Minerva yang sejak tadi masih setia berdiri di tempatnya semula.

"Apa kau ingat dengan ini?"

Royce langsung membuka kotak kecil di tangannya dan memperlihatkan sapu tangan berwarna merah maroon yang tentu saja tidak akan mungkin dilupakan Minerva. Selain ada inisial namanya di sana yakni MA, sapu tangan itu adalah hadiah terakhir dari mamanya sebelum meninggal. Sapu tangan yang dulu direlakannya demi mengobati seorang pemuda yang terluka karena jatuh dari kuda.

Kedua manik abu Minerva berkaca-kaca. Ia meraih sapu tangan berharga miliknya, dan mendekapnya erat. Minerva tidak menyangka sapu tangannya akan kembali menjadi miliknya lagi, dan ia lebih tidak menyangka jika pemuda yang dulu pernah di tolongnya adalah Royce yang kini menjadi suaminya.

"Jadi, pemuda itu adalah kau?" Royce mengangguk. "Tapi bagaimana kau bisa terus mengingatku di saat aku sendiri bahkan tidak mengingatmu sama sekali?"

"Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku mencintaimu? Aku mencintaimu sejak pertama kali mendengar suaramu. Sejak saat itu aku tidak pernah berhenti memikirkanmu. Selama bertahun-tahun aku terus mencarimu. Aku mendatangi setiap pesta dansa, acara minum teh dan kegiatan sosial lainnya dan berharap bisa bertemu denganmu. Tapi hingga bertahun-tahun lamanya aku tidak pernah melihat keberadaanmu di setiap pesta dansa dan acara sosial yang aku datangi. Aku juga mencarimu ke semua wilayah London, tapi sulit untuk menemukanmu disaat aku sama sekali tidak mengetahui namamu."

Minerva menggigit bibirnya mendengar usaha keras Royce untuk menemukannya. Tentu saja Royce tidak akan bisa menemukannya karena di hari yang sama ia bertemu Royce, hari itu juga Minerva memilih meninggalkan London. Tidak hanya London, tapi juga Britania. Ia memilih menetap di Skotlandia demi menyembuhkan luka hatinya.

"Royce, kau...."

"Inilah alasanku melakukan semua ini Minerva. Ide itu muncul begitu saja ketika aku mengetahui namamu dan semua hal tentangmu."

“Kau menyelidiki latar belakangku?”

“Aku harus melakukannya karena aku tidak ingin kehilangan jejakmu lagi. Cukup delapan tahun aku kehilanganmu, dan sekarang, ketika Tuhan kembali mempertemukan kita, aku tentu tidak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Aku harus mencari tahu semua hal tentangmu sebelum aku melakukan segala usaha untuk mendapatkanmu.”

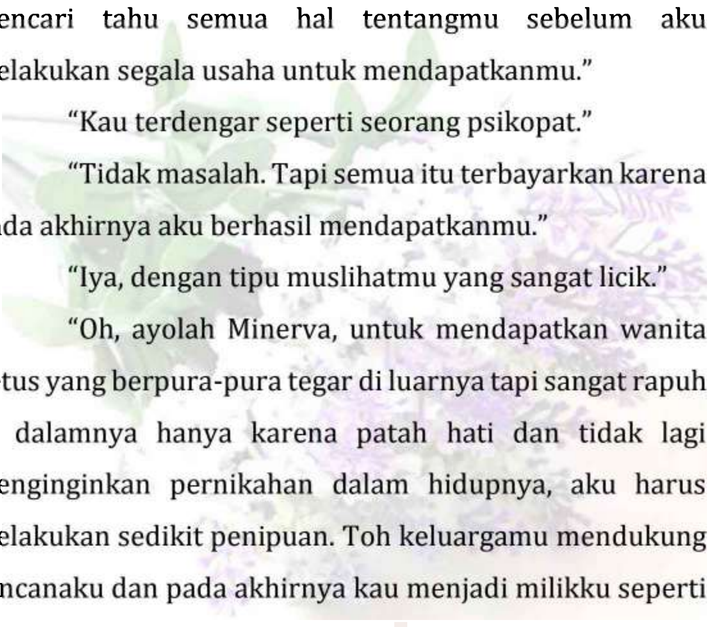

“Kau terdengar seperti seorang psikopat.”

“Tidak masalah. Tapi semua itu terbayarkan karena pada akhirnya aku berhasil mendapatkanmu.”

“Iya, dengan tipu muslihatmu yang sangat licik.”

“Oh, ayolah Minerva, untuk mendapatkan wanita ketus yang berpura-pura tegar di luarnya tapi sangat rapuh di dalamnya hanya karena patah hati dan tidak lagi menginginkan pernikahan dalam hidupnya, aku harus melakukan sedikit penipuan. Toh keluargamu mendukung rencanaku dan pada akhirnya kau menjadi milikku seperti sekarang ini.”

“Apa kau yakin apa yang kau rasakan padaku adalah cinta dan bukan obsesi semata?”

“Aku lebih dari yakin tentang apa yang aku rasakan. Aku sangat mengenal diriku dan apa yang hatiku inginkan.

Bertahun-tahun aku memastikan semuanya dan sampai detik ini aku tidak lagi meragukan apa yang aku rasakan padamu. Dengan lantang dan penuh keyakinan, aku akan mengatakan kalau aku mencintai. Hanya kau satu-satunya wanita yang kucintai."

Hati Minerva berbunga-bunga mendengar pernyataan cinta Royce. Tapi masih banyak yang harus mereka bicarakan. Ia tidak boleh terlalu larut dalam kebahagiaan yang saat ini dihamparkan Royce di hadapannya. "Lalu, kenapa selama ini kau tidak memberitahuku kalau kita pernah bertemu sebelumnya?"

"Jika aku melakukannya kau mungkin akan lari dan menganggapku orang gila yang terobsesi padamu. Aku harus mengikatmu menjadi milikku sebelum aku mengatakan semua yang selama ini aku simpan agar kau tidak lari dariku."

"Jika aku tidak mengetahuinya dari orang lain, apa kau akan tetap merahasiakan semua ini dariku? Menyimpan rasa cintamu padaku dan bersikap seolah kita tidak pernah bertemu sebelumnya?"

Royce menggeleng. "Aku tidak akan merahasiakan semua ini darimu selamanya. Aku memang akan mengatakannya setelah aku berhasil membuatmu mencintaiku, tapi ternyata kau sudah lebih dulu mengetahuinya dari orang lain. jadi dari pada kau salah paham terus, aku lebih baik mengakuinya sekarang, bukan?"

"Lalu apa alasan kau mempertemukanku dengan Aiden? Kau juga harus menjawab pertanyaanku ini karena aku tahu setiap pertemuanku dengan Aiden, ada andilmu di dalamnya."

Royce tersenyum melihat wajah kesal Minerva. "Aku melakukannya karena aku tahu kau masih mencintai Aiden."

"Sok tahu," Minerva mencibir. "Apa kau tidak takut jika aku memutuskan kembali padanya?"

"Tentu saja aku takut, tapi keinginanku untuk melihatmu bahagia jauh lebih besar dari keinginanku untuk menjadikanmu milikku. Aku memang melakukan kesalahan karena menjebaknya agar kau bersedia menjadi istriku, tapi aku juga tidak ingin kau terus larut dalam kesedihan masa lalumu. Itulah kenapa aku dengan sengaja mengatur pertemuanmu dengan Aiden. Aku ingin kau menghadapi masa lalumu dan memastikan apa yang kau inginkan. Aku hanya ingin melihatmu bahagia meskipun itu bukan denganku."

Minerva memejamkan mata, menahan agar air matanya agar tidak tumpah membasahi kedua pipinya. Ucapan Royce tadi benar-benar membuatnya tersentuh. “Kalau kau menginginkan kebahagiaanku, kenapa kau menjebakku untuk menikah denganmu?”

“Karena aku mencintaimu. Aku dibutakan oleh perasaan itu hingga aku melakukan semua kebohongan itu untuk menjeratmu. Tapi semakin kesini, aku sadar kalau aku sudah memaksakan kehendakku padamu. Itulah kenapa aku mengatur pertemuanmu dengan Aiden dan berniat melepaskanmu jika kau memilih kembali padanya. Tapi ketika kau mengatakan tidak menginginkan pernikahan kita berakhir, keinginan untuk menyerahkanmu pada Aiden menghilang begitu saja. Aku bahkan berniat merebutmu dari Aiden jika kau memutuskan kembali padanya.”

Minerva terkekeh mendengar ucapan posesif Royce. “Tapi aku belum bisa mencintaimu.”

“Tidak masalah,” Royce menggenggam tangan Minerva. “Aku memang berharap kau bisa mencintaiku seperti yang aku rasakan padamu selama ini, tapi aku juga sadar kalau lukamu di masa lalu terlalu besar hingga kau tidak bisa dengan mudah mempercayakan hatimu padaku.

Tapi percayalah, aku adalah pria dengan tingkat kesabaran yang sangat besar jika sudah menyangkut dirimu. Aku tidak keberatan menunggu kau mencintaiku karena aku sudah pernah melakukannya sebelum ini. Aku sudah sangat teruji dalam hal ini. Aku sudah pernah menunggu wanita yang sama sekali tidak kuketahui nama dan keberadaannya."

Minerva tersenyum mendengar ucapan Royce. "Tapi ini terlalu berlebihan untukku, Royce."

"Aku tidak ingin mendengar bantahanmu, Minerva. Kau hanya cukup diam di sisiku dan tidak berpikir untuk meninggalkanku. Itu saja sudah lebih dari cukup bagiku."

"Tapi ini tidak adil bagimu."

"Ini adalah salah satu usahaku untuk membuatmu jatuh cinta padaku. Dengan kau tetap di sisiku, itu lebih dari adil bagiku."

"Oh Tuhan," Minerva langsung memeluk Royce erat. Ia tidak pernah menyangka Tuhan akan mengirimkan seorang pria luar biasa seperti Royce yang memiliki cinta begitu besar untuknya. Seorang pria yang selama ini selalu menunggunya tanpa pernah ia tahu keberadaannya.

Apakah ini balasan yang Tuhan berikan atas luka yang dulu pernah dialaminya? Tapi ini terlalu besar untuk di terima olehnya. Royce terlalu berharga untuk mencintainya, tapi Minerva juga akan menjadi wanita bodoh jika melepaskan Royce begitu saja.

Minerva mengurai pelukannya. Ia menatap manik biru gelap Royce. Sengaja ingin memperlihatkan kesungguhannya pada pria itu sebelum menyuarakan isi hatinya. “Kalau begitu tetaplah berada di sisiku, Royce. Aku tidak berjanji akan mencintaimu dengan cepat, tapi aku yakin tidak sulit bagiku untuk mencintaimu. Aku hanya membutuhkan waktu dan aku berharap kau menambah sedikit lagi kesabaranmu untuk menungguku hingga saat itu tiba.”

“Tentu. Aku akan terus bertahan di sisimu, tidak hanya sampai kau bisa mencintaiku, tapi untuk selamanya,” Royce menangkup kedua pipi Minerva. “Karena aku mencintaimu Minerva. Aku ingin menghabiskan sisa usiaku bersamamu, wanita yang selama ini kucintai.”

Minerva tersenyum. Ia mengangguk dan memejamkan mata ketika Royce menciumnya. Ciuman Royce begitu lembut seolah menegaskan ucapan pria itu padanya.

Meskipun tanpa Royce menciumnya seperti inipun Minerva tahu, Royce sungguh-sungguh mencintainya.

Royce yang telah menunggunya selama delapan tahun ini membuktikan seberapa besar cinta pria itu untuknya.

Dan Minerva adalah wanita paling beruntung yang mendapatkan cinta dari pria semempesona Royce Henry Ayden.

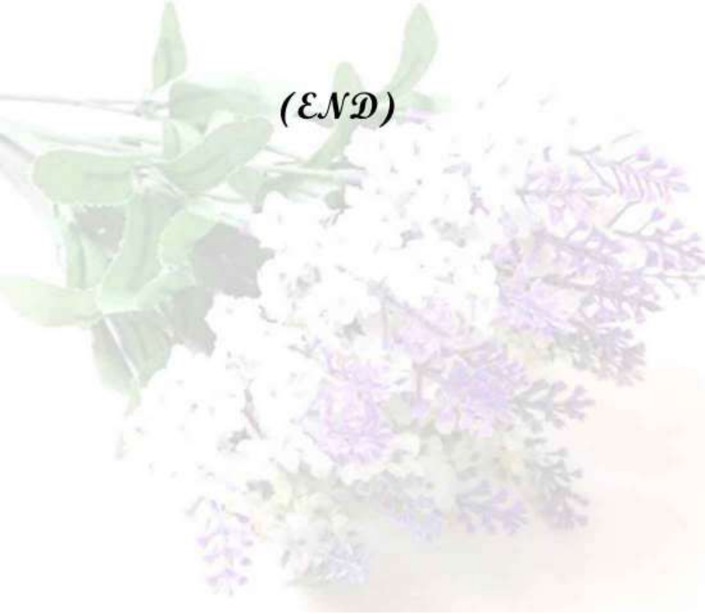

(END)

Epilog

Tak terasa waktu berlalu dengan begitu cepat. Musim dingin sudah benar-benar tiba dengan salju yang sudah mulai turun. *Little Season* juga sudah berakhir. Begitu semua kegiatan sosial di London berakhir, Royce membawa Minerva kembali ke Devonshire, tempat dimana keluarga mereka berada.

Hidup Minerva masih sama seperti sebelumnya. Royce melimpahkannya dengan begitu banyak cinta dan perhatian meskipun ia tidak pernah mengatakan cinta pada Royce. Pria itu benar-benar membuktikan ucapannya dan hanya menginginkan Minerva untuk tetap di sisinya.

Tapi seperti yang Minerva katakan, tidak akan sulit baginya untuk mencintai Royce dan itulah yang saat ini dirasakannya. Setelah berpikir dan berbicara dengan mama Myrtle yang selama ini selalu menjadi temannya, Minerva kini yakin tentang apa yang dirasakannya pada Royce. Ia yakin kalau ia sudah jatuh cinta pada sang suami.

Minerva tersenyum membayangkan ekspresi Royce ketika mendengar pengakuannya nanti. Ia yakin

Royce pasti akan sangat terkejut begitu tahu kalau ia sudah mencintai pria itu. Tapi bayangan itu segera di tepis Minerva dengan kembali melanjutkan kegiatannya memetik beberapa bunga mawar yang ada di rumah kaca milik Nenek Rose yang memang sangat menyukai bunga mawar. Ia akan menempatkan bunga-bunga cantik itu di beberapa vas di dalam rumah. Ia juga akan meletakkan di kamarnya karena hari ini Royce dipastikan akan tiba di Devon setelah melakukan perjalanan ke Leicester.

Minerva tengah mengumpulkan bunga-bunga yang telah di potongnya, ketika suara pintu yang tiba-tiba terbuka dengan keras mengagetkan Minerva hingga duri tajam pada tangkai mawar yang dipegangnya menusuk jarinya hingga ia meringis kesakitan.

“Ya Tuhan, maafkan aku karena mengagetkanmu,” Royce mengelus ujung jari Minerva yang tadi tertusuk duri dengan lembut.

“Kapan kau kembali? Kenapa kau terlihat begitu terburu-buru?”

“Baru saja. Mama mengatakan kau menungguku di rumah kaca karena ada hal penting yang ingin kau katakan padaku karena itu aku langsung kemari.”

"Aku? Tapi aku tidak pernah mengatakan hal itu pada Mama."

Royce terdiam sesaat dan menyadari kalau ia tertipu oleh mamanya. "Sial, rupanya Mama hanya mempermainkanku. Seharusnya aku tahu itu," gerutu Royce kesal. Ia memberengut seperti anak kecil dan hal itu sukses membuat Minerva tertawa.

Minerva meletakkan mawar yang di pegangnya dan meraih tengkuk Royce agar menunduk hingga wajah mereka sejajar. Minerva pikir, mama Myrtle pasti sengaja meminta Royce menemuinya agar ia bisa mengatakan perasaannya pada pria itu. Jika memang seperti itu, Minerva tidak akan menundanya lagi. Sudah cukup Royce menunggunya selama ini. Sekarang, Minerva tidak akan membiarkan Royce kembali menunggunya di saat ia sudah menyadari kalau hatinya sudah menjadi miliki pria itu.

"Mungkin Mama ingin aku segera mengakui perasaanku padamu."

"Perasaanmu? Tentang apa?"

"Tentang aku yang mencintaimu," Minerva tersenyum melihat wajah terkejut Royce. Apa yang tadi sempat di bayangkannya tidak jauh berbeda dengan reaksi yang saat ini di tampilkan Royce. “Aku mencintaimu, My Lord,” ulangnya sekali lagi.

Ketika kesadaran berhasil di dapatkannya, Royce langsung mengangkat tubuh Minerva seperti koala dengan kedua kaki berada di pinggang kekarnya, dan memojokkan tubuh Minerva ke dinding kaca. “Katakan sekali lagi.”

Minerva tertawa melihat wajah tegang sekaligus tidak percaya yang Royce tunjukkan. Seolah apa yang baru saja dikatakannya adalah sesuatu yang tidak masuk akal bagi pria itu. Ekspresi Royce saat ini benar-benar membuat Minerva gemas.

“Aku mencintaimu,” kata Minerva. Manik abunya menatap lekat manik biru gelap Royce yang menatapnya dengan mata berbinar.

“Sejak kapan?”

“Aku tidak tahu kapan tepatnya, tapi aku sadar kalau aku sudah mencintaimu,” Minerva mengelus rahang kekar Royce. “ku sudah jatuh cinta padamu. Aku sangat mencintaimu, suamiku.”

“Dan aku lebih mencintaimu, istriku.”

Royce mencium Minerva. Meluapkan suka cita yang dirasakannya karena cintanya yang akhirnya berbalas. Hal ini membuktikan jika kesabaran dan perjuangan pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan.

Dan itulah yang saat ini dirasakan Royce. Kesabarannya berbuah manis dengan Minerva yang membalas perasaannya.

Extra Part 1. Rumah Kaca

Minerva memejamkan mata menikmati ciuman Royce di atas bibirnya. Ia membalas lumatan dan kecapan yang Royce lakukan pada bibirnya dengan tidak kalah ahli. Terlalu sering berciuman dengan Royce membuat Minerva sudah sangat pandai mengimbangi setiap kali Royce menciumnya.

Itu merupakan kemajuan. Keinginannya untuk tidak mengecewakan Royce membuatnya belajar dengan cepat. Meskipun Royce sama sekali tidak pernah mempersalahkan kemampuannya dalam berciuman.

Ciuman yang awalnya hanya dimaksudkan Royce untuk menumpahkan rasa syukurnya atas pernyataan cinta Minerva, semakin lama berubah semakin dalam. Ada nafsu dan gairah yang ikut andil membuat keduanya semakin enggan untuk melepaskan tautan bibir mereka. Gairah yang selama ini tidak tersalurkan karena Royce yang harus pergi ke Leicester untuk beberapa urusan.

Dan seperti menemukan tombol pemicunya, baik gairah Minerva maupun Royce melecut dengan sangat cepat ketika keduanya larut dalam ciuman memabukkan yang penuh akan kerinduan. Membuat keduanya pusing jika tidak segera menuntaskannya hasrat yang menggelegar dengan sangat cepat.

Tanpa melepaskan ciumannya di bibir seksi Minerva, Royce membawa Minerva ke arah meja dan mendudukkannya di sana. Tangan Royce membuka kancing gaun yang Minerva kenakan dan masih tanpa melepaskan ciumannya di bibir Minerva, Royce mengeluarkan kedua payudara indah Minerva yang sedari tadi menekan dadanya.

Kedua tangannya meremas gundukan kenyal itu. Bibirnya turun ke leher jenjang Minerva, mencecapnya lama, memberi tanda kepemilikannya di atas kulit leher Minerva yang putih bersih.

Minerva hanya bisa mengerang mendapat begitu banyak serangan dari Royce. Tepat ketika Royce hendak memasukkan puncak payudaranya ke dalam mulut, Minerva tersadar dimana mereka berada. Ia sontak membuka matanya dan menahan kepala Minerva. Menghentikan pria itu melanjutkan aksinya.

“Jangan... jangan di sini.”

Napas Royce memburu. “Kenapa?”

"Ini tempat terbuka Royce. Aku takut ada orang yang melihat."

"Tidak akan yang melihat, karena aku sudah memastikan tidak akan ada yang kemari saat aku sedang bersamamu."

"Tapi Royce...."

"Jangan menahanku lagi Minerva, tidak tahukah kau betapa aku sangat merindukanmu?"

Minerva berusaha mengantur napasnya. Ia tentu juga sangat merindukan Royce, apalagi setelah menyadari apa yang dirasakannya. Tapi becinta di rumah kaca dengan kemungkinan orang lain yang melihat tidak pernah terpikirkan sama sekali olehnya. Bukan juga karena ia tidak mau, hanya saja becinta dengan Royce tidak pernah cukup sekali.

"Aku merindukanmu, tapi aku tahu kau tidak akan pernah cukup jika menyentuhku hanya sekali," wajah Minerva memerah. Ia menunduk ketika manik biru gelap Royce terlihat semakin berkabut.

Tangan besar Royce meraih dagu Minerva. "Wajahmu yang memerah seperti ini membuatku semakin bergairah, sayang. Dan kau benar, aku tidak akan pernah cukup jika hanya menyentuhmu sekali saja. Tapi khusus di tempat ini aku hanya akan melakukannya sekali," Royce meraih tangan Minerva dan meletakkannya di atas miliknya yang sudah sangat mengeras dan berdenyut. "Izinkan aku menyentuhmu saat ini juga. Jika tidak aku tidak yakin bisa berjalan dengan benar setelah ini."

Minerva ingin tertawa mendengar ucapan Royce, tapi wajah serius dan tersiksa Royce menahan gairah membuatnya urung. Minerva tahu Royce tidak sedang becanda dengannya. Jadi Minerva mengangguk, menyetujui apa yang Royce inginkan karena ia pun menginginkan hal yang sama.

Setelah mendapat persetujuan Minerva, Royce langsung menunduk dan menghisap puncak payudara Minerva yang sedari tadi menarik perhatiannya. Sementara Minerva hanya bisa pasrah ketika Royce menguasai kedua payudaranya. Memasukkan puncaknya secara bergiliran sementara tangannya meremas dan menjepit puting Minerva yang lain hingga membuat gairah Minerva tersulut semakin besar.

Royce sudah sangat menghapal tubuh Minerva. Pria itu tahu dimana letak titik rangsang yang akan membuat Minerva tidak kuasa menolaknya. Dan payudara montok wanita itu adalah salah satunya. Minerva akan selalu lemah ketika Royce menghiap putingnya bayi yang tengah menyusu.

Minerva mengerang pelan ketika Royce menjilat, menghisap dan memberikan gigitan kecil pada puncak payudaranya secara bergantian. Sebelah tangan Minerva menekan kepala Royce, meminta Royce untuk tidak melepaskan kuluman pada puncak payudaranya, sementara sebelahnya lagi berada di belakang tubuhnya, menahan tubuhnya yang terduduk di atas meja.

"Royce...."

Royce melepaskan kulumannya di puncak payudara Minerva. "Iya. sebut namaku, Minerva. Sebut namaku dan lihat aku ketika aku memuaskanmu," Royce kembali mengulum payudara Minerva. Sebelah tangannya mengangkat ujung gaun Minerva, dan menyingkirkan pakaian dalam yang membalut tubuh bagian bawah wanita itu.

Tangan Royce yang ahli menyentuh tubuh Minerva yang sudah sangat lembab. Royce tersenyum puas mendapati betapa siapnya Minerva untuknya sebelum memasukkan satu jarinya ke dalam tubuh hangat Minerva. Wanita itu memekik tertahan atas tindakan Royce yang begitu tiba-tiba.

Royce melepaskan puncak payudara Minerva dan kembali mencium bibir indah wanita itu. Sementara tangannya masih sibuk mengobrak-abrik pertahanan Minerva di bawah sana.

Tidak ingin melewatkan wajah penuh kepuasan Minerva yang akan mencapai puncaknya, Royce menghentikan ciumannya. Ia menatap Minerva yang terlihat begitu indah sebelum menambah satu lagi jarinya di bawah sana. Minerva yang juga tengah menatapnya dengan manik abunya yang berubah sayu, menikmati gerakan kedua jarinya di bawah sana membuat Royce semakin terangsang. Gairah yang semakin besar yang kini dirasakannya membuat Royce mempercepat gerakan tangannya. Membiarkan Minerva mencapai puncaknya sebelum ia memulai permainan intinya.

Hanya dalam hitungan menit, tubuh Minerva berubah tegang dan Royce bisa merasakan semburan hangat melalui kedua jarinya yang berada di dalam tubuh Minerva.

Setelah Minerva cukup tenang, Royce mengeluarkan jarinya, menjilat kedua jarinya yang berlumur cairah Minerva dengan lidahnya hingga bersih sebelum berjongkok diantara kedua kaki Minerva yang terbuka, mengabaikan penolakan Minerva dan membersihkan tubuh Minerva yang masih berdenyut di bawah sana dengan lidahnya yang ahli.

Manik biru gelapnya mengunci manik abu Minerva yang menatapnya dengan gairah yang sama besar seperti dirinya.

“Sekarang giliranku,” Royce berdiri. Ia membuka kancing celana dan menurukan resleting. Membiarkan celana panjang itu teronggok di lantai. “Aku sudah tidak tahan lagi,” bisik Royce tepat di depan bibir Minerva yang sudah membengkak karena ciumannya.

Minerva mengangguk. Milik Royce yang berdiri tegak membuat Minerva tahu bagaimana besarnya gairah yang Royce rasakan saat ini. “Kalau begitu lakukanlah.”

“Dengan senang hati, My Lady.”

Royce kembali mencium Minerva, tangan kanannya mengarahkan miliknya yang sudah sangat mengeras untuk memasuki milik Minerva yang terbuka lebar di depannya.

Keduanya mengerang tertahan ketika tubuh mereka menyatu. Royce tidak langsung bergerak. Ia ingin merasakan hangat tubuh Minerva di bawah sana terlebih dulu sebelum mulai bergerak perlahan.

Napas keduanya semakin memburu seiring dengan pergerakan Royce yang keluar masuk di dalam tubuh Minerva. Minerva mengerang keras ketika Royce menghujamnya dengan keras dan cepat.

Rasanya masih sama seperti dulu. Terasa begitu nikmat dan memuaskan. Bedanya saat ini baik dirinya maupun Royce, sama-sama ingin mengakhiri semuanya dengan cepat sebelum ada orang yang datang dan benar-benar memergoki apa yang mereka lakukan saat ini.

Tapi percintaan mereka memang tidak pernah sebentar. Selalu lama dan menggebu. Begitulah yang terjadi saat ini. Bukannya semakin cepat menyelesaikan kegiatan mereka, Royce justru semakin lama mencapai puncaknya padahal Minerva sudah mendapatkan puncaknya kembali.

Barulah setelah pelepasan Minerva yang ketiga kalinya, Royce mendapatkan puncaknya. Ia membenamkan miliknya semakin dalam di dalam tubuh Minerva, menyemburkan bukti gairahnya di dalam rahim sang istri.

Royce mencium kening Minerva sebelum menarik diri dari kehangatan tubuh Minerva yang selalu membuatnya menggila. Ia merapikan pakaiannya dan Minerva yang terlihat begitu lelah dan berantakan karena ulahnya. Sialnya, Minerva justru terlihat semakin seksi dan menggairahkan di matanya. Jika tidak mengingat dimana mereka berada saat ini, Royce tentu akan kembali menyatukan tubuhnya dengan Minerva. Membenamkan diri dalam kehangatan tubuh wanita yang sangat dicintainya itu.

“Maaf mengacaukan penampilanmu.”

Minerva menepuk pundak Royce. “Kau memang ahlinya dalam hal itu.”

Royce terkekeh. “Kau bisa berdiri?” Minerva menggeleng. Ia sangat lelah, tubuhnya terasa tak lagi bisa digerakkan. “Kalau begitu aku akan menggendongmu sampai di kamar.”

Minerva kembali menggeleng. “Kau baru kembali dari Leicester. Kau pasti akan sangat kelelahan jika menggendongku ke kamar. Berat badanku juga semakin bertambah dan itu akan menyulitkanmu. Jadi biarkan aku istirahat sebentar di sini, baru setelah itu kita kembali ke kamar.”

“Aku yang membuatmu seperti ini,” Royce menyingkirkan anak rambut Minerva yang berada di dahinya. “Jadi akulah yang harus bertanggung jawab untuk membawamu kembali ke kamar.”

"Tapi aku juga harus menyelesaikan pekerjaanku, memetik bunga untuk aku letakkan di dalam vas."

"Pelayan akan meneruskan pekerjaan itu nanti."

Dengan kesal Minerva memukul dada Royce. "Dasar pemaksa."

Royce terkekeh. Ia mencium bibir Minerva dengan gemas. "Kau baru saja mengatakan kalau kau mencintaiku, jadi biarkan aku menikmati waktuku bersamamu di dalam kamar tanpa ada gangguan. Dan ngomong-ngomong, aku akan kesulitan menahan diri untuk tidak menyentuhmu jika kau masih bersikeras tetap disini."

"Apa maksudmu? Aku tidak..." ucapan Minerva seketika terhenti ketika merasakan tonjolan diantara kedua paha Royce yang menggesek pahanya. Wajah Minerva semerah tomat ketika tahu kalau Royce kembali menginginkan dirinya secepat ini. "Dasar maniak."

Royce kembali tertawa. "Yang tadi hanya permulaan. Aku ingin mengulanginya lagi, di dalam kamar, di atas ranjang kita yang empuk dengan tubuh tanpa sehelai benangpun yang menghalangi. Aku ingin mendengar kau meneriakkan namaku dengan keras tanpa takut ada orang lain yang nanti akan mendengar atau melihat apa yang kita lakukan," Royce mengecup pipi

Minerva yang memerah. “Jadi ayo kembali ke kamar, karena aku masih sangat merindukan istriku ini.”

Tanpa mendengar jawaban Minerva, Royce langsung mengangkat tubuh Minerva yang dengan cepat mengaitkan kedua tangannya di leher Royce agar ia tidak terjatuh.

“Ada apa dengan Minerva?” Myrtle yang hendak ke ruang kerja suaminya berpapasan dengan Royce yang kini tengah menggendong Minerva, sementara Minerva yang mendengar suara Myrtle memilih menyembunyikan wajahnya di dada bidang Royce. Ia malu di pergoki seperti ini oleh mertuanya.

“Hanya kelelahan, Mama.”

“Kelelahan atau kau yang membuatnya kelelahan?” Myrtle terkekeh ketika melihat Minerva yang enggan menatapnya. Pengalaman membuatnya tahu apa yang telah terjadi diantara keduanya. Ah, rupanya tidak sia-sia ia membohongi Royce dan memintanya untuk segera menemui Minerva.

“Mama memang paling mengerti yang aku inginkan. Terima kasih, Mama,” Royce mengedip. Jika bukan karena mamanya meminta untuk segera menemui Minerva, ia tentu tidak akan mendengar ucapan cinta istrinya secepat ini. “Aku harus segera ke kamar, sepertinya menantu Mama ini butuh beristirahat secepatnya,” Royce tersenyum lebar. Ia mengecup pipi Myrtle lalu berlalu begitu saja dari hadapan Myrtle yang hanya bisa tertawa melihat tingkah Royce.

Myrtle sangat bersyukur Royce akhirnya mendapatkan cintanya. Perjuangan Royce dalam mendapatkan cintanya membuat Myrtle begitu kagum dengan putranya itu. Royce tidak pernah menyakiti Minerva seperti yang dulu Charles lakukan padanya. Royce begitu melindungi Minerva, membantu Minerva menghadapi masa lalunya yang kelam hingga akhirnya Minerva bisa mempercayakan hatinya pada Royce.

Myrtle bukan bermaksud membandingkan kisah cintanya dengan kisah cinta Royce dan Minerva. Ia juga tidak bermaksud mengungkit rasa sakit yang dulu pernah di dapatnya dari mencintai seorang Charles. Apa terjadi di masa lalu justru membawanya pada cinta Charles yang sangat besar untuknya. Myrtle sadar setiap orang memiliki kisah cintanya sendiri-sendiri. Ada yang harus merasakan sakit terlebih dulu seperti dirinya, tapi tak sedikit yang mendapatkan cinta seperti yang Minerva dapatkan dari Royce.

Jangan tanya darimana Myrtle tahu mengenai kisah cinta Royce dan Minerva, seorang ibu selalu punya cara untuk tahu kisah cinta putra-putrinya.

“Kenapa memandangi Royce dan Minerva seperti itu?” Myrtle terkejut, ia memukul lengan Charles dengan kesal. “Apa kau ingin di gendong ke kamar seperti Royce menggendong Minerva?” goda Charles.

Myrtle tersenyum meremehkan. Jika dulu mungkin ia percaya Charles akan dengan mudah bisa menggendongnya. Tapi sekarang mereka sudah berumur dan ia tidak terlalu yakin jika Charles mampu menggendongnya sampai ke kamar. “Memangnya kau masih kuat menggendongku?”

“Jangan ragukan suami tampanmu ini, istriku.”

Lalu tanpa aba-aba Charles langsung mengendong tubuh mungil Myrtle seperti yang dilakukan Royce pada Minerva. Keduanya tertawa sebelum mendengar nada kesal Richard di belakangnya.

“Sudah tua masih saja tidak mau kalah dengan yang muda.”

“Jangan sibuk mengurusi urusan orang lain, sebaiknya urus saja dirimu yang belum memiliki istri. Ingat, usiamu sudah sangat tua, anak tua,” sahut Charles dengan cuek dan berlalu meninggalkan Richard dengan kekesalan yang dirasakannya.

Extra Part 2. Minerva Yang Merajuk

Minerva masih menyembunyikan wajahnya di dada Royce begitu mereka memasuki kamar. Bahkan ketika Royce mendudukkannya di atas ranjang, Minerva masih enggan menatap Royce yang kini menatapnya dengan senyum geli di wajah tampannya.

Memangnya ada yang lucu sampai Royce harus menatapnya seperti itu? Menyebalkan.

Jengah menjadi pusat perhatian Royce, Minerva menatap Royce dengan kesal. “Kenapa memandangiku seperti itu? Memangnya ada yang lucu dengan wajahku?” tanyanya ketus. Ia kembali mengalihkan perhatiaannya dari Royce yang masih saja menatapnya.

“Tidak ada yang lucu denganmu, hanya saja wajahmu yang cantik itu terlihat semakin menggemaskan ketika kau merajuk seperti ini.”

“Merajuk?” Minerva mengerucutkan bibir. “Memangnya siapa yang merajuk?”

“Tentu saja dirimu, memangnya siapa lagi di kamar ini selain aku dan kau.”

"Aku tidak merajuk!"

"Kalau kau tidak merajuk kenapa dari tadi kau tidak mau menatapku?"

Dengan kekesalan yang berusaha di tahannya, Minerva menoleh dan menatap Royce. "Dasar menyebalkan."

Royce tertawa. Ia duduk di samping Minerva, meraih dagu wanita itu agar menatapnya. "Aku tahu kau malu karena Mama memergoki kita barusan. Tapi percayalah, untuk pasangan yang sudah menikah, apa yang baru saja kita lakukan adalah sesuatu yang sangat wajar dilakukan dalam keluarga kami. Mama dan Papa bahkan jauh lebih menyebalkan ketika mereka berdua. Mereka bersikap seolah-olah hanya ada mereka di ruangan dan mengacuhkanku serta Richard. Tapi sekarang aku mengerti kenapa mereka melakukan semua itu."

"Kenapa?" tanya Minerva yang mulai tertarik mendengar cerita Royce.

"Karena cinta," Royce mengusap dagu Minerva. "Cinta yang mereka miliki membuat keduanya ingin terus menunjukkannya pada satu sama lain. Begitupun denganku yang ingin terus menunjukkan perasaanku padamu dengan sentuhan dan sikapku terhadapmu."

"Apa kau tidak merasa malu?"

"Untuk apa malu? Aku menyentuh istriku sendiri, wanita yang telah dihalalkan Tuhan untukku dan aku juga melakukannya di dalam rumahku, bukan di pinggir jalan atau tempat umum lainnya," Royce memakup kedua pipi Minerva. "Dengar, mulai sekarang biasakan dirimu dengan semua hal yang akan aku lakukan padamu. Sama seperti sikap Papa ke Mama, aku jelas tidak akan bisa menahan diri jika itu sudah menyangkut dirimu, terlebih setelah aku tahu kau memiliki perasaan yang sama denganku. Bagiku tidak ada alasan untuk tidak menunjukkan betapa beruntungnya aku memiliki kau sebagai istriku."

"Aku tidak tahu mulutmu sangat pandai berkata-kata."

"Percayalah, mulutku tidak hanya pandai mengucapkan kata, tapi juga pandai melakukan *segalanya*."

Sontak wajah Minerva kembali memerah. Tanpa di jelaskan pun Minerva tahu apa maksud ucapan Royce. Apalagi bayangan dimana Royce menghisap bagian bawah tubuhnya di rumah kaca tadi terlintas begitu jelas dalam benaknya. "Hhmm... apa kau tidak lelah? Sebaiknya kau istirahat dulu, kau kan baru kembali."

Minerva yang jengah dengan bayangan di kepalanya, sengaja meminta Royce untuk beristirahat. Ia butuh sedikit menjauh dari Royce untuk memperbaiki pikirannya yang terkotori oleh bayangan sentuhan Royce beberapa saat lalu.

“Kita mandi bersama.”

“Aku sudah mandi Royce,” jawab Minerva cepat. Ia ingin menghindari Royce bukan malah mandi bersama! “Lagipula aku belum meminta pelayan untuk menyiapkan air mandimu. Aku tidak tahu kau akan kembali jam berapa. Jadi sebaiknya kau istirahat terlebih dulu sementara aku meminta pelayan menyiapkan air mandimu.”

Royce yang tahu kalau Minerva tengah mencoba menghindarinya berusaha menahan senyum. Maaf mengecewakan, tapi Royce tentu tidak akan membiarkan Minerva menghindarinya. Ia sudah sangat merindukan istrinya selama beberapa hari ini, jadi Minerva akan tetap bersamanya. “Hamilton sudah tahu apa yang harus dilakukannya ketika kami sampai di sini, termasuk dengan menyiapkan air hangat untuk mandiku, My Lady. Dan maaf mengecewakanmu, tapi aku tidak menerima penolakan.”

Royce berdiri dan kembali mengangkat Minerva yang hanya bisa pasrah menuju kamar mandi.

"Aku merasa seperti orang lumpuh karena dari tadi kau terus menggendongku," Minerva mengerucutkan bibirnya dengan kesal begitu Royce mendudukkannya di pinggir bak mandi, dan hal itu sukses membuat Royce tertawa. Ia sangat senang karena Minerva yang sekarang tidak lagi menjaga sikap di depannya. Minerva yang sekarang lebih terbuka dan ceria dibanding sebelumnya. "Kau menertawakanku lagi."

"Aku hanya senang karena akhirnya aku benar-benar bisa melihatmu sebagai Minerva yang dulu kutemui pertama kali. Minerva yang ramah dengan binar bahagia dari manik abunya yang indah."

Perasaan Minerva menghangat mendengar ucapan lembut Royce. "Dan aku yang sekarang tidak lepas dari semua hal yang kau lakukan untukku. Cintamu yang membuatku bisa bangkit dari trauma akibat pengkhianatan. Cintamu pada akhirnya benar-benar bisa membuatku mengikhlaskan semua yang pernah terjadi padaku di masa lalu."

Royce mengecup kening Minerva lama sebelum kembali menatap Minerva. "Semua usaha yang aku lakukan tidak akan berhasil jika tidak ada keinginan dari dirimu sendiri untuk berubah. Kau yang menjadi penentu seperti apa dirimu yang sesungguhnya."

"Kau benar, dan aku benar-benar beruntung mendapatkan cinta dari pria luar biasa seperti dirimu."

Royce tersenyum lebar. "Ayo mandi, aku sudah ingin berendam."

Royce melepaskan pakaiannya. Setelah itu tangan ahlinya yang sudah sangat terbiasa melepaskan setiap kain yang melekat di tubuh Minerva berkerja dengan cepat, hingga tidak lama setelahnya Minerva sudah dalam keadaan telanjang bulat, sama seperti dirinya.

Jemari Royce menelusuri bahu Minerva dan turun ke lengannya. "Kau selalu indah, istriku," lalu kedua tangan Royce menangkup payudara indah Minerva yang terpampang begitu jelas dihadapannya, meremasnya perlahan, membuat Minerva mengerang karena sentuhan lembut Royce. "Dan aku menjadi pria yang paling beruntung karena berhasil mendapatkanmu."

Minerva yang sebelumnya memejamkan mata karena remasan lembut Royce, kini kembali membuka matanya. Ia tersenyum begitu lembut pada Royce. Kedua tangannya melingkar di leher kekar suaminya.

"Dan aku sangat beruntung mendapatkan pria semempesona dirimu. Pria dengan cinta yang begitu besar dan luar biasa seperti dirimu. Pria yang tidak henti mencintaiku meskipun tidak mengenalku sama sekali. Pria yang terus berjuang untuk membuatku keluar dari lubang kelam menyakitkan di masa laluku. Pria yang terus berjuang untuk membuatku kembali menjadi Minerva yang dulu dan bisa mencintaimu. Aku tidak pernah bermimpi akan mendapatkan seorang pria dengan cinta yang begitu besar seperti dirimu. Terima kasih karena sudah menautkan hatimu padaku. Terima kasih untuk cintamu yang sangat luar biasa ini."

"Cintaku tidak akan menjadi luar biasa jika bukan kau wanita yang kucintai," Royce kembali mengecup kening Minerva sembari memejamkan kedua matanya, begitupun dengan Minerva. Keduanya berada di posisi yang sama selama beberapa detik hingga Royce melepaskan kecupannya di kening Minerva dan kembali menatap wanita yang dicintai dan kini mencintainya dengan tatapan penuh cinta. "Aku sangat mencintaimu. Terima kasih sudah melengkapi hidupku."

Begitu selesai mengucapkan kalimat penuh cinta untuk kekasih hatinya, Royce mencium bibir ranum Minerva, memancing gairah yang menyelimuti keduanya.

Seperti yang biasa terjadi, hanya butuh sebentar untuk saling mencumbu ketika keduanya dibutakan gairah yang sangat besar yang kini meliputi keduanya.

Keduanya mengerang ketika tubuh telanjang mereka bersentuhan. Rasanya masih sama memabukkan. Tidak pernah berubah sesering apapun mereka melakukannya. Keduanya larut dalam penyatuan yang mereka lakukan. Berlomba untuk saling memuaskan dan saling melengkapi.

Kali ini, tidak hanya tubuh mereka yang benar-benar menyatu, hati mereka pun kini sudah menyatu. Mereka sudah benar-benar menjadi satu. Cinta yang selama ini Royce perjuangkan kini sudah mendapatkan balasannya. Wanita yang selama ini sangat dicintainya kini balas mencintainya.

Dan di percaya atau tidak, baik Royce maupun Minerva merasakan sensasi yang begitu berbeda ketika mereka kembali menyatu setelah pengakuan Minerva tadi. Rasanya begitu nikmat dan syahdu, serta penuh cinta dan keinginan untuk saling membahagiakan satu sama lain.

Sungguh luar biasa memang pengaruh cinta bagi mereka yang tengah mereguk manisnya cinta setelah perjuangan panjang dan melelahkan.

Extra Part 3. Berdamai Dengan Masa Lalu

Royce benar-benar membuat Minerva terkapar seharian kemarin. Bahkan untuk sekedar turun makan malam pun Minerva tidak sanggup melakukannya. Seluruh tubuhnya terasa lemas. Royce benar-benar tidak melepaskannya.

Royce tentu tahu apa yang Minerva rasakan karena nyatanya dia juga merasakan hal yang sama. Tapi mau bagaimana lagi, kerinduannya akan wanita pujaan hatinya serta pengakuan Minerva kalau wanita itu sudah mencintainya membuat Royce tidak ingin berhenti menyentuh Minerva.

Mereka benar-benar menghabiskan waktu sepanjang hari di kamar, bahkan makan malam pun mereka lakukan di dalam kamar.

Minerva yang baru bangun, langsung dihadapkan pada pemandangan Royce yang tengah menopang kepala sambil memandangnya. Sontak hal itu membuat Minerva menarik selimut hingga dagu ketika mengingat keadaannya saat ini. Ia telanjang karena sebelum benar-

benar tidur, Royce kembali menyentuhnya entah untuk keberapa kalinya semalam.

Hal itu sangat menyebalkan, tapi Minerva tidak memiliki kuasa untuk menolak. Karena tubuhnya jelas memiliki pemikiran berbeda dengan otaknya.

Minerva menatap Royce tajam. “Kenapa memandangiku seperti itu? Jangan bilang kalau kau ingin kembali bercinta denganku.”

Royce terkekeh. “Kau memang paling tahu apa yang aku pikirkan.”

“Royce,” Minerva mengerang kesal. Ia tidak pernah menyangka Royce akan berubah menjadi sangat maniak hanya karena pernyataan cintanya kemarin.

Royce kembali tertawa. Ia membawa Minerva ke dalam rengkuhan hangatnya. “Aku memang sangat ingin melakukannya lagi apalagi di cuaca dingin seperti ini, tapi aku harus menundanya karena aku tidak mau kau kembali terkapar seperti semalam. Aku tidak ingin menimbulkan perbincangan orang tuaku karena kembali membuatmu tidak turun untuk makan bersama.”

“Itu karenamu. Kau memang menyebalkan.”

"Aku tahu tapi mau bagaimana lagi, jika sudah menyentuhmu sekali, aku sangat sulit untuk mengendalikan diri lagi."

"Sebelumnya kau tidak seperti ini."

"Kau hanya tidak tahu kalau selama ini aku menahan diri dengan sangat keras. Aku tidak ingin kau berpikir aku menikahimu hanya untuk memuaskan hasrat seksualku saja. Tapi karena sekarang kau sudah mencintaiku, jadi aku tidak akan menahan diri lagi. Aku akan menyentuhmu kapanpun aku mau dan aku pastikan kau akan selalu menyukainya."

"Ternyata selain pandai mengeluarkan kalimat-kalimat yang manis, mulutmu juga sangat ahli dalam mengucapkan kalimat-kalimat vulgar seperti itu."

"Hanya padamu saja aku melakukannya," Royce mengedip, menggoda Minerva. "Ngomong-ngomong aku lupa memberitahumu kalau hari ini kita akan kedatangan tamu istimewa."

"Siapa? Apa keluarga yang lain?"

"Kau akan mengetahuinya nanti. Yang pasti kau akan menyukainya," Royce beranjak dari ranjang. "Ayo mandi dan aku pastikan kali ini kita hanya akan mandi," tambah Royce ketika melihat raut khawatir Minerva.

Minerva terkekeh. Ia menyunggingkan senyum meremehkan mendengar ucapan penuh tekad Royce yang ia yakini tidak akan bertahan lama jika sudah melihatnya telanjang.

Dan benar saja apa yang Minerva perkirakan sebelumnya, Royce kembali menyentuhnya begitu mereka sampai di kamar mandi. Kali ini mulut dan lidah Royce bermain sangat lama di tubuh bagian bawah Minerva. Membuat suara Minerva serak karena erangan yang tiada henti keluar dari bibir indahnya. Barulah setelah Minerva mencapai puncaknya, Royce menghentikan invansinya di bagian bawah tubuh Minerva.

Minerva mengatur napasnya yang memburu. Ia memperbaiki posisinya karena tahu, tadi hanyalah permulaan. Permainan yang sebenarnya akan dilakukan Royce sebentar lagi.

**

Minerva tengah membaca di perpustakaan ketika Harriet datang dengan wajah pucat yang tidak ia mengerti penyebabnya. Baru saja Minerva hendak bertanya, pintu ruangan kembali terbuka dan sosok Royce melangkah dengan senyum yang menghiasi wajah tampannya.

"Tamu yang ingin bertemu denganmu sudah datang. Ayo kita temui mereka."

"Ta... tapi My Lord...." Harriet menahan lengan Minerva. Harriet tahu apa yang dilakukannya saat ini sangat tidak sopan, tapi Harriet yang tidak ingin majikannya kembali tersakiti tidak bisa menahan diri.

Royce tersenyum melihat sikap Harriet pada Minerva. Ia mengerti apa yang dikhawatirkan Harriet, tapi Royce jelas telah memastikan semuanya berjalan sesuai keinginannya. Bagaimanapun juga, Minerva harus benar-benar menuntaskan permasalahan di masa lalunya. "Tidak apa Harriet, kau percaya padaku bukan?" Harriet mau tidak mau mengangguk. "Kalau begitu jangan khawatir. Aku tahu apa yang aku lakukan."

Harriet menunduk. "Maafkan kelancangan saya, My Lord. Seharusnya saya tidak meragukan anda."

"Bukan salahmu. Kau hanya terlalu menyayangi majikanmu."

Minerva yang melihat interaksi Royce dan Harriet menatap keduanya dengan heran. Ia tidak pernah menyangka Harriet bisa sedekat ini dengan Royce.

“Aku akan menceritakan semuanya nanti,” kata Royce yang bisa membaca kebingungan yang terlihat jelas di wajah Minerva. “Sekarang kita temui dulu tamunya karena mereka sudah tidak sabar untuk bertemu denganmu.”

Mau tidak mau Minerva mengikuti langkah Royce yang membawanya menuju ruang duduk. Ia benar-benar tidak tahu siapa orang yang akan di temuinya karena Royce sama sekali tidak memberikan jawaban setiap kali ia bertanya. Pria itu hanya tersenyum dan mengatakan kalau ia akan menyukainya.

Meskipun kesal dengan jawaban yang Royce berikan, Minerva tetap mengikuti langkah suaminya. Ia percaya, Royce tidak akan melakukan sesuatu jika bukan untuk kebaikannya.

Rasa penasaran Minerva terjawab begitu pintu ruang duduk terbuka. Tiga orang yang tengah menunggunya di dalam sana membuat Minerva benar-benar terkejut. Ada Aiden, Natalie serta seorang anak kecil yang Minerva yakini sebagai anak keduanya.

“Kalian....” Minerva tidak tahu harus berkata seperti apa karena meskipun sudah mengikhlaskan semua yang pernah terjadi padanya di masa lalu, tapi tetap saja ia merasa canggung dihadapkan pada ketiga orang yang tengah berdiri tepat di depannya saat ini.

"Mereka ingin mengatakan sesuatu padamu, apa kau tidak masalah?" Minerva yang tersadar dari keterkejutannya, menatap Royce yang tersenyum menenangkan. "Dengarkan apa yang ingin mereka katakan, agar tidak ada lagi sesuatu yang mengganjal di kehidupan kalian ke depannya."

Tanpa pikir panjang Minerva mengangguk. Royce benar, tidak ada yang harus dipermasalahkan lagi olehnya. Baik dirinya, Natalie dan Aiden kini sudah memiliki kehidupan sendiri. Yang harus Minerva lakukan adalah mendengar apa yang ingin di sampaikan keduanya, agar ke depannya mereka semua bisa berdamai dengan masa lalu.

Minerva melangkah dan duduk di depan Aiden, Natalie dan putra mereka. Tidak ada alasan baginya untuk menolak kedatangan mereka yang pernah memberinya luka di masa lalu. Toh jika bukan karena mereka, ia tidak akan pernah bisa mendapatkan pria luar biasa seperti Royce. Lagipula Minerva belum sempat berterima kasih pada Natalie, karena jika bukan karena ucapan Natalie tempo hari, ia mungkin tidak akan pernah tahu perasaan Royce yang sebenarnya.

“Minerva...”

“Nat...”

Minerva dan Natalie bersuara hampir bersamaan. Keduanya kemudian terdiam selama sesaat dan tertawa ketika menyadari kecanggungan yang mereka rasakan.

“Bolehkah aku yang bicara lebih dulu karena ada banyak hal yang ingin aku katakan padamu?”

“Silahkan.”

Natalie menghela napas. Ia mendadak ragu mengatakan tujuan kedatangannya untuk bertemu Minerva. Tapi genggaman hangat Aiden mengembalikan keberaniannya. Apa yang telah terjadi selama ini membuat Natalie sadar kalau hidupnya tidak akan pernah tenang jika ia tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukannya sejak pertemuan pertamanya dengan Minerva saat itu.

Minerva yang melihat sentuhan Aiden di tangan Natalie langsung menatap Rocye yang duduk di sebelahnya. Royce mengangguk, menyetujui apa yang sedang dipikirkannya saat ini. Tak ayal hal itu membuat Minerva tersenyum. Ia senang karena akhirnya Aiden mau belajar menerima Natalie yang terlihat sangat mencintainya. Kali ini, Minerva tidak hanya melihat cinta dari mata Natalie tapi juga cinta dari mata Aiden untuk Natalie.

Natalie menghela napas panjang. “Aku ingin meminta maaf atas semua yang telah kulakukan padamu di masa lalu. Aiden tidak sepenuhnya bersalah dalam hal ini, akulah yang dibutakan cinta hingga membuatku melakukan apa yang seharusnya tidak kulakukan padamu,” manik coklat Natalie berkaca-kaca. “Aku pikir dengan aku melakukan semua itu, aku bisa mendapatkan cinta Aiden, tapi ternyata aku salah. Aiden terlalu mencintaimu. Bahkan ketika aku sudah berusaha sangat keras untuk membuatnya mencintaiku, Aiden bergeming. Dia terlalu sulit untuk kugapai hingga pernikahan kami tidak berhasil. Aku begitu egois memaksakan keinginanku hingga aku menyakiti banyak orang, tidak hanya kau dan Aiden tapi juga putraku.”

Minerva mengikuti arah pandang Natalie pada sosok laki-laki kecil berusia sekitar tujuh tahun yang duduk di depannya. Anak itu sangat tampan, perpaduan dari Aiden yang tampan serta Natalie yang cantik. Minerva yakin, ketika ia mempunyai anak nanti, anaknya juga tidak akan kalah tampan dan cantik seperti anak Natalie.

"Ketika aku mendengar pembicaraan Royce dan Matthew di pesta Lady Amberia malam itu, aku berkeinginan untuk sekali lagi menyakitimu karena pernikahanku yang tidak berhasil. Saat itu aku masih menyalahkanmu atas gagalnya pernikahanku. Awalnya aku memang benar-benar ingin melakukannya dengan mengatakan semua yang aku ketahui padamu. Tapi ketika aku melihatmu secara langsung, tujuanku berubah. Aku memang mengatakan apa yang aku dengar dan aku ketahui, tapi bukan untuk menyakitimu melainkan untuk membuatmu sadar kalau selama ini, ada pria luar biasa yang sangat mencintaimu."

Natalie memberanikan diri meraih tangan Minerva. Ia tidak akan marah kalaupun Minerva menepis tangannya, tapi Natalie terkejut ketika mendapati Minerva justru balas menggenggam tangannya.

"Minerva..." Natalie kembali menarik napas sebelum mengucapkan apa yang ingin dikatakannya. "Aku tahu aku tidak pantas meminta ini darimu, tapi tolong maafkan aku atas semua hal pernah aku lakukan padamu di masa lalu. Tolong, jika kau berkenan, sudi kiranya kau memberikan maafmu padaku."

“Sebelum kau meminta maaf, aku sudah lebih dulu memaafkanmu, Nat,” Minerva tersenyum lembut. Sudut matanya melirik Royce yang ikut tersenyum. “Selama bertahun-tahun aku memang tersakiti dengan semua yang kau dan Aiden lakukan di belakangku, tapi kehadiran Royce membuatku sedikit demi sedikit bisa melupakan rasa sakit yang selama ini aku rasakan. Dan sekarang tidak ada lagi rasa sakit itu karena Royce membuatku sadar kalau tidak ada gunanya aku menyimpan rasa sakit yang hanya akan membuatku bersedih.”

Minerva menatap Aiden yang tersenyum padanya.

“Aku memaafkan kalian berdua dan aku sangat senang karena akhirnya kalian mencoba kembali bersama demi buah hati kalian,” kali ini Minerva menatap putra kecil Natalie dan Aiden yang sedari tadi belum sempat di sapanya. “Jadi siapa namamu anak tampan?” Minerva mengusap puncak kepala pria kecil itu dengan lembut.

“Louis Angelo Chesterton.”

“Nama yang sangat bagus. Aku yakin ketika besar nanti kau akan menjadi pria setampan Papamu.”

Louis tersipu mendengar pujian Minerva. “Kau juga sangat cantik, Bibi.”

“Terima kasih atas pujiannya tampan. Kalau nanti Bibi memiliki anak perempuan, Bibi pasti akan menjodohkannya denganmu.”

Natalie, Aiden dan Royce tertawa melihat wajah bingung Louis mendengar ucapan Minerva. Begitupun dengan Minerva yang langsung mencubit pipi Louis dengan gemas.

“Aku harap, setelah ini semua bisa kembali seperti sebelumnya,” kata Aiden. Pada awalnya ia memang tidak bisa menerima perpisahannya dengan Minerva, tapi setelah pertemuannya dengan Minerva tempo hari dan setelah melalui perenungan yang sangat panjang, Aiden menyadari kalau ia sudah sangat menyakiti Natalie dengan sikapnya. Ia mneyalahkan Natalie atas semua yang telah terjadi, padahal hal itu tidak akan terjadi jika ia juga tidak menginginkannya.

Tapi kali ini Aiden tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Ia berusaha memperbaiki hubungannya dengan Natalie dan sangat bersyukur karena Natalie bersedia kembali padanya. Mereka akan menjadi keluarga yang utuh demi putra mereka. Hanya saja kali ini ada cinta di dalamnya, karena Natalie membuat Aiden kembali merasakan cinta setelah berpisah dari Minerva.

"Aku harap kita bisa menjalin hubungan baik setelah ini," kata Royce.

"Tentu. Jika sudah terlesaikan seperti ini, aku pikir tidak akan ada lagi yang mengganjal untuk menjalin hubungan baik. Aku dan Natalie merasa sangat terhormat dan beruntung mengenal kalian berdua."

Minerva dan Royce tersenyum. Mereka lalu terlibat pembicaraan yang jauh lebih santai dari sebelumnya. Dan siapa sangka, Minerva dan Natalie kembali akrab seperti sebelumnya, seolah tidak ada masalah apapun yang pernah terjadi diantara keduanya.

Persahabatan mereka mungkin tidak akan bisa kembali dengan cepat seperti yang terjadi di masa lalu, tapi Minerva yakin, seiring berjalannya waktu, hubungannya dengan Natalie akan semakin membaik. Karena sudah ada kata maaf yang terucap dan ada keikhlasan untuk memaafkan semua kesalahan dan luka yang pernah terjadi di masa lalu.

Extra Part 4. Bahagia Bersamamu

Minerva dan Royce melambai ketika kereta kuda yang dinaiki Aiden dan Natalie mulai berjalan meninggalkan mansion keluarga Duke of Devonshire.

Baik Minerva maupun Royce sudah meminta ketiganya untuk menginap, tapi Natalie menolak karena mereka akan melanjutkan perjalanan ke kediaman keluarga Natalie dimana mereka akan menikmati musim dingin di sana bersama keluarga dan putra semata wayang mereka.

Minerva yang mendengar alasan Natalie tentu saja tidak bisa lagi memaksa wanita itu untuk menginap di rumahnya. Natalie akan bertemu keluarganya dan itu jauh lebih penting daripada sekedar menghabiskan malam bersamanya. Setidaknya masih ada hari esok dimana mereka bisa kembali bertemu.

"Terima kasih untuk semua yang telah kau lakukan untukku. Ini benar-benar sangat luar biasa membahagiakan bagiku," Minerva menyadarkan kepalanya di dada bidang Royce. Matanya masih menatap kejauhan dimana kereta kuda Aiden dan Natalie beserta putra mereka sudah menghilang.

Royce melayangkan kecupannya di puncak kepala Minerva. “Apapun akan kulakukan asalkan kau tidak lagi tersakiti oleh masa lalumu.”

Minerva menatap Royce dan tersenyum. “Entah kebaikan apa yang telah kulakukan hingga Tuhan memberikan pria sebaik dirimu untukku,” kata Minerva tulus.

Tadi Royce juga sudah menceritakan mengenai kedekatannya dengan Harriet yang ternyata selama ini menjadi mata-mata Royce. Minerva juga tahu dari Aiden kalau Royce berada di tempat yang sama ketika mereka bertemu saat itu. Royce juga mendengarkan secara langsung apa saja yang mereka bicarakan. Dan siapa lagi yang memberitahu Royce kalau bukan Harriet? Pantas saja pelayannya itu sangat senang ketika ia memutuskan untuk tetap bertahan dengan Royce.

“Dan entah kebaikan apa yang telah kulakukan hingga Tuhan menambatkan hatiku pada wanita berhati baik seperti dirimu.”

“Aku mencintaimu, Royce.”

“Aku lebih dari mencintaimu,” Royce memutar tubuhnya hingga benar-benar menghadap Minerva. Dengan kedua tangannya yang besar, ia menangkup kedua pipi Minerva. “Setelah ini, aku ingin kau selalu bahagia.”

“Aku akan lebih bahagia jika kau bersamaku.”

Royce tertawa pelan. “Aku tidak pernah menyangka kau pandai merayu seperti ini.”

“Aku belajar darimu,” Minerva ikut tertawa. “Tapi aku sungguh-sungguh dengan apa yang aku katakan. Kebahagiaan yang saat ini aku rasakan semakin lengkap karena ada kau di bersamaku. Berjanjilah kalau kau tidak akan pernah meninggalkanku.”

“Tanpa kau meminta pun aku tidak akan pernah meninggalkanku. Kau tahu alasannya?” Minerva menggeleng. “Karena separuh hatiku sudah menjadi milikmu sepenuhnya,” Royce menunduk hingga hidungnya dan hidung Minerva bersentuhan. “Aku sangat mencintaimu, Minerva.”

“Dan akupun sangat mencintaimu, Royce.”

Royce menatap Minerva penuh cinta lalu menyatukan bibirnya dengan bibir Minerva. Mencumbu bibir indah Minerva yang kembali mengatakan cinta padanya.

Royce tahu ini bukanlah akhir dari perjuangan yang dilakukannya untuk mendapatkan Minerva, tapi ini adalah awal dimana dirinya dan Minerva akan hidup bersama dengan cinta yang sama-sama mereka miliki. Cinta yang tengah bersemi di hati keduanya akan mekar tak lekang oleh waktu.

-The End-